

Di Balik Keterlibatan CIA

Bung Karno dikhianati?



Willem Oltmans

Dibalik keterlibatan CIA. Bung Karno Dikhianati?

Willem Oltmans

bron

Willem Oltmans, *Dibalik keterlibatan CIA. Bung Karno Dikhianati?* Aksara Karunia, Jakarta 2001

Zie voor verantwoording: http://www.dbnl.org/tekst/oltm003diba01_01/colofon.php

© 2015 dbnl / erven Willem Oltmans



Untuk Rahmawati Soekarnoputri dan semua mahasiswa Universitas Bung Karno sebagai generasi penerus republik tercintanya.

Pengantar Penerbit

Masih segar dalam ingatan ketika Amerika Serikat, sesaat setelah Ibu Mega dikukuhkan sebagai presiden, menarik dokumen dan publikasi tentang keterlibatan CIA di seantero negara asing. Kenapa dokumentasi yang demikian berharga disingkirkan di era reformasi dan demokrasi, yang ironisnya didukung oleh negara adidaya Amerika?

Sejak CIA dibentuk, bagi negara-negara yang menyimpang dari rel kebijakan politik Amerika, CIA itu bagaikan siluman dan tak terkalahkan. CIA ada dibalik beberapa kudeta pemimpin-pemimpin '*left-wing*' dunia seperti Norodom Sihanouk, Ali Bhutto, Fidel Castro, Lumumba, Allende, Indira Gandhi, Soekarno. CIA bahkan diduga mendalangi pembunuhan Kennedy bersaudara dan Marthin Luther King.

Keterlibatannya di Indonesia menjelang Gerakan 30 September 1965, diawali sejak keakraban hubungan Bung Karno dengan negara-negara komunis Rusia dan Cina. Amerika dan sekutunya menuduh Bung Karno sebagai seorang komunis. Di Indonesia Bung Karno dikenal cukup dekat dengan PKI, tetapi sebenarnya, beliau adalah nasionalis tulen. Sebagai figur sentral bangsa beliau ingin merangkul seluruh potensi negeri, yang sampai dengan 1959 begitu tercerai dalam kemajemukan, ke dalam

kekuatan politik NASAKOM. Upaya itu dimaksudkan untuk mengimbangi kekuatan militer (ABRI) yang siap menghadapi Belanda dan mengembalikan Irian Barat ke pangkuan Republik Indonesia.

Kemudian, gagasan Bung Karno menyelenggarakan Konferensi Asia Afrika di Bandung bersama rekan-rekan senasib yang melahirkan Gerakan Non-Blok, sangat menyakinkan Amerika, karena mengubah keseimbangan tatanan dunia waktu itu.

Peran dan keterlibatan CIA semakin nampak dalam dukungannya kepada perwira-perwira pemberontak di berbagai propinsi untuk menggulingkan Bung Karno. Seberapa jauh keterlibatan CIA dalam operasi tersebut dijelaskan pada beberapa dokumen rahasia yang dikupas oleh Prof. George McTurnan Kahin dalam bukunya *Subversion as Foreign Policy*. Demikian juga Willem Oltmans (76) seorang wartawan Belanda dan sahabat Bung Karno, terus menerus melacak kerja kotor CIA di berbagai negara, terutama di Indonesia sampai peristiwa kudeta 1965.

Bukti-bukti tentang keterlibatan CIA dalam percobaan-percobaan pembunuhan serta kudeta beberapa pemimpin dunia yang tidak sepaham dengan kebijakan Amerika sudah banyak terungkap. Tetapi kontroversi tentang tragedi nasional *Gestapu 1965* masih berlangsung hingga kini. Benarkah PKI yang membantai para jenderal dan seorang letnan Angkatan Darat? Apakah CIA terlibat?

Willem Oltmans menulis bahwa CIA memerankan bagian yang dominan dalam tragedi Gestapu 1965, dengan menggunakan tangan (Angkatan Darat/Bersenjata) militer Indonesia sendiri. Untuk itu, kehadiran buku ini merupakan sumber informasi terbaru yang selama ini tidak pernah disebutkan dalam penulisan buku sejarah

Indonesia, dan diharapkan dapat menguak tabir yang selama ini dibungkam atau sengaja dipendam oleh rejim Orde Baru.

Jakarta, Oktober 2001

Aristides Katoppo

1

Kehidupan Emosional Bangsa-Bangsa

Psikodinamika masuk dalam penelitian sejarah sejak paruh kedua abad ke-20. Peneliti sejarah dan ilmuwan sosial selangkah demi selangkah makin menyadari bahwa teori kepribadian selalu membayangi setiap upaya yang menjelaskan perilaku manusia. Di *Institute of Psycho-History* New York, misalnya, psikologi dan sejarah digabung menjadi ilmu baru mengenai motivasi psikologi dan sejarah.

Hampir seabad yang lalu, Sigmund Freud mengisyaratkan bahwa 'kita dapat berharap akan adanya seseorang yang berani mengembangkan ilmu yang mempelajari penyakit masyarakat berbudaya (dan berpolitik)'. Secara tradisional, sejarah mengajarkan kita cara peristiwa publik mempengaruhi kehidupan pribadi. Sebagai contoh, psiko-sejarah menelaah cara khayalan pribadi dimunculkan sebagai tindakan di pentas masyarakat. Piagam UNESCO bahkan mengungkapkan pendekatan baru ini ke pikiran manusia, dengan menyatakan bahwa 'Perang berawal dalam pikiran manusia'. Analisis khayalan telah menjadi metode penelitian.

Pada tahun 1969, saat Peter Loewenberg, seorang ilmuwan politik dan analis psikologi, dalam buku '*Decoding the Past*' (University of California Press, Los Angeles), menulis

‘Fasisme, nasionalisme, dan runtuhnya sosialisme demokratik adalah kekuatan sosial-politik yang berkembang sejak masa kecil saya di tahun 1930 dan 1940-an di Jerman’. Pengalaman masa mudanya itu membawanya pada kesimpulan bahwa kajian sejarah memerlukan pendekatan yang baru dan berbeda. Ia mengutip Rimbaud yang pernah mengatakan ‘Cinta perlu diciptakan kembali’.

‘Psiko-sejarah menggabungkan analisis sejarah dengan berbagai model ilmu sosial, kepekaan manusiawi, dan teori psiko-dinamika’, demikian tulis Loewenberg, ‘dan menggunakan wawasan klinik untuk menciptakan pandangan yang lebih penuh dan lebih bulat mengenai kehidupan di masa lalu. Ahli psikosejarah sadar akan dinamika interaksi dari watak, masyarakat, dan pikiran serta tindakan manusia.’ (hlm. 14) Dengan perkataan lain, para ahli sejarah telah memperluas dan memurnikan konsep mereka yang menjelaskan tindakan manusia dengan melibatkan ketidaksadaran dan emosi ketika mempelajari perilaku dan tindakan manusia dalam masa peralihan.

Pemikiran itu berulang kali membersit di benak saya ketika saya berada di Indonesia untuk memperingati hari yang seharusnya menjadi hari ulang tahun Bung Karno yang ke-100, tanggal 6 Juni 2001. Apa sebenarnya yang menjadi dorongan keinginan dan kegilaan yang menguasai beberapa ratus juta pikiran orang Indonesia saat ini? Karena, dan ini jelas bagi dunia luar, sejarah Indonesia saat ini berada pada fase yang berbatasan dengan fase yang menegangkan syaraf. Berbagai peristiwa yang terjadi di Jakarta setelah lengsernya Soeharto di tahun 1998 harus disebut sebagai kejadian yang abnormal, tidak wajar, dan kacau balau. Kenyataan jadi bercampur dengan khayalan, dan demikian

pula sebaliknya, terjadi di seluruh negeri. Meminjam istilah psikoanalitik, Indonesia menjadi pasien sakit jiwa di antara bangsa-bangsa.

Llyod de Mause, Direktur *Institute of Psycho-History*, menarik kesimpulan yang mirip pada tahun 1991 mengenai George Bush, yang menyerang Irak dengan 600.000 serdadu sekutu, termasuk negara-pengkhianat Arab, yang berpihak ke Washington melawan saudara-saudara sebangsanya. Ia menerbitkan makalah berjudul '*The Gulf War as a Mental Disorder*'. Dalam istilah klinik, reaksi Bush I atas perilaku buruk Saddam Hussein yang menyerbu Kuwait, adalah reaksi psikotik atas nama Presiden Amerika Serikat, yang berdampak luas pada seluruh wilayah Timur-Tengah. Pengungkungan Irak masih berlangsung di tahun 2001 dan terus meracuni situasi politik dan militer di bagian dunia yang mudah meledak itu. Bush I dan Saddam Hussein, keduanya seharusnya menggunakan nasihat psiko-analitik sehingga mereka dapat menyadari sepenuhnya akan derita yang mereka sebabkan bagi jutaan orang Irak, terutama anak-anak. Ribuan anak telah meninggal karena kelaparan dan tiadanya pelayanan kesehatan yang layak.

Ramsey Clark, jaksa agungnya Lyndon B. Johnson tahun 1961-1968, pergi ke Irak dengan rekan-rekannya dan meneliti dampak malapetaka dari pemboman sekutu yang membabi-buta terhadap Irak. Ia segera membentuk komisi penyelidikan bagi Pengadilan Kejahatan Perang Internasional (*International War Crimes Tribunal*). Ia juga membentuk Koalisi untuk Menghentikan intervensi AS di Timur-Tengah. Tahun 1992 ia menerbitkan laporan yang mengagetkan setebal 325 halaman berjudul '*The Fire this Time*', dengan sub judul, '*US War Crimes*

in the Gulf'. Ia sedang berada di Baghdad ketika sebuah bom presisi AS yang dikendalikan laser ditembakkan ke tempat perlindungan bawah tanah dan membunuh ratusan orang termasuk perempuan dan anak-anak. Angkatan Udara AS menjatuhkan 88.000 ton bom di Irak pada tahun 1991, jumlah yang setara dengan tujuh kali lipat yang dijatuhkan di Hiroshima.

Hal ini tentu saja telah terlupakan sekarang, media Barat - apalagi koran Indonesia di zaman pemerintahan Soeharto - tidak melaporkan bahwa Pengadilan Kejahatan Perang Amerika (*Tribunal for American War Crimes*) di New York, yang dihadiri 22 hakim dari 18 negara menyimpulkan bahwa Amerika Serikat dan para pejabat terasnya dinyatakan bersalah atas ke-19 tuduhan kejahatan perang. Pengadilan itu dengan cermat menunjukkan bagaimana Bush I dan komplotannya telah melanggar Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa dan Konstitusi AS. Mantan Menteri Kehakiman AS itu terpaksa harus berpaling ke *The Thunder's Mouth Press* di New York untuk dapat menerbitkan laporannya dan menyediakannya bagi opini publik Amerika. Tidak satu penerbit pun berani menerbitkan berita tersebut. Itulah keadaannya di negara yang menggembar-gemborkan keberhasilan bahwa mereka telah dapat membangun masyarakat yang bebas dan berdemokrasi.

Oleh sebab itu, tanpa menceritakan hal yang sebenarnya kepada masyarakat, pemerintahan yang akan datang - seperti Bush II - tidak akan atau sedikit sekali mendapat tentangan, apabila mereka akan mengawali petualangan militer yang sama. Amerika Serikat dengan sekutunya boleh dikatakan tidak kehilangan seorang pun serdadunya di Perang Teluk. Lebih lanjut lagi, negara-negara Barat yang kaya mampu menghamburkan

beberapa ratus miliar dolar bagi pasukan yang dikirim ke Timur-Tengah. Sebenarnya, hal ini merupakan ‘bisnis baik’ bagi industri perang Amerika Serikat yang besar itu, yang selalu mencari peluang untuk mulai dengan konfigurasi yang kecil atau besar, selama tanah air kaum *Yankee* itu tidak terganggu.

Psiko-sejarah mencoba untuk membangun sintesis yang cocok di antara yang tidak normal dengan yang normal. Ia mempelajari agresifitas, seksualitas, gairah, fantasi, dan emosi yang berkecamuk di dalam diri subjeknya. Pada awal abad ke-21 pola pikir orang Indonesia tampaknya bergerak di suasana politik negara-tak-bertuan. Bahtera negara Indonesia tidak berkapten, ataukah ia memerlukan seorang ‘ayah’? Di sinilah kita teringat akan kajian yang terkenal dari dr. Alexander Mitscherlich, seorang ahli neurologi Jerman dan presiden dari *Society of Psychotherapy and Depth Psychology*, yang pada tahun 1963 menulis buku ‘*Society without the Father*’ (Harcourt, Brace & World, New York).

Akar budaya bangsa Indonesia mungkin menyimpan di dalam jiwa masyarakatnya beberapa ingatan mengenai kerajaan masa dahulu seperti Majapahit, Sriwijaya, dan Mataram. Beberapa yang lain akan mengenang hari-hari kelam imperialisme Belanda atau masa singkat pendudukan Jepang. Beberapa orang akan mengingat Jan Pieterz Coen, Jenderal B.J. van Heutsz, atau barangkali Multatuli, pengarang Belanda pemberi harapan, yang membangun pemahaman yang mendalam mengenai pemikiran orang Jawa. Tak pelak lagi, telah terjadi langkah penyerbukan silang di antara pikiran Belanda dan Indonesia yang tak terhapuskan, yang bermanfaat bagi keduanya. Pendudukan Jepang juga membawa bayangan suram pada

kepulauan ini dan meninggalkan torehan luka yang dalam di dalam ingatan banyak orang.

Namun demikian, ayah sejati bangsa Indonesia bukan, misalnya, Gajah Mada, yang pada tahun 1331 menjadi Patih atau Perdana Menteri Kerajaan Majapahit (lihat '*Nusantara: A History of Indonesia*', W. van Hooft, The Hague, 1959), tetapi Ir. Soekarno (1901-1970). Ia menjadi ayah sejati bagi bangsa ini, karena Indonesia mewarisi *Netherlands East Indies* (Hindia Belanda) ciptaan Belanda sebagai tanah airnya. Bagi kami, bangsa Belanda, ia adalah Willem van Oranje (1533-1584), yang memimpin perjuangan kemerdekaan lima ratus tahun yang lalu, yang menjadi 'bapak tanah air' kami, sama halnya dengan George Washington (1732-1799) bagi bangsa Amerika atau Simon Bolivar (1783-1830) bagi bangsa Amerika Latin, sebagai satu-satunya penyelamat bangsa Amerika dan Amerika Latin. Bung Karno menonjol bersama Mahatma Gandhi, Jawaharlal Nehru, Fidel Castro, Che Guevara, Gamal Abdel Nasser, Kwame Nkrumah, Patrice Lumumba, Nelson Mandela, Broz Tito, Mao Tse-tung dan lain-lain, sebagai tokoh-tokoh utama yang memerdekakan bangsa-bangsa Asia, Afrika, Rusia, Yugoslavia, dan masyarakat Amerika Latin selama revolusi dengan munculnya semangat kemerdekaan yang dikobarkan masyarakat yang pernah dijajah dalam abad ke-16 sampai ke-20.

Bagi sebagian besar orang Indonesia, Bung Karno telah menjadi tokoh dongeng. Mereka barangkali mendengar cerita mengenai tokoh ini dari orang tua atau kakek neneknya, namun mereka baru lahir lama setelah makar atau kup (*coup d'etat*) pengkhianatan yang dilakukan sekelompok perwira militer pada tanggal 1 Oktober 1965.

Setelah saat yang amat menentukan di dalam sejarah Indonesia itu, bapak bangsa ini difitnah dan dihujat oleh para penerusnya sampai suatu tahap yang membuat orang ragu apakah namanya akan dibersihkan dan dikembalikan ke tempatnya yang layak dan sah di dalam sejarah Indonesia. Selama sepuluh tahun, sejak tahun 1956 hingga 1965, saya mengenal Bung Karno, baik sebagai pemimpin dunia ketiga yang terkemuka maupun sebagai teman pribadi. Pada tahun 2001, meminjam istilahnya Alexander Mitscherlich, Bung Karno telah menjadi 'bapak bangsa yang gaib'. Dengan berlanjutnya sejarah, dan kenyataan masa lalu menjadi semakin samar, orang makin bergantung pada kenangan palsu yang terkenal kejamnya, atau apa yang mungkin ditulis dalam buku sejarah mengenai apa yang diduga terjadi pada tanggal 30 September dan 1 Oktober 1965. Tetapi semua cerita itu pun tidak benar.

Ketika para perwira angkatan bersenjata melakukan kudeta, anak-anak yang bersekolah di tahun-tahun berikutnya cenderung untuk mempercayai cerita yang ditulis dalam buku sejarah mereka. Apabila cara seperti fasisme dan pengawasan kebijakan politik diterapkan untuk menjaga agar para jenderal yang berkhianat itu tetap duduk di pelana mesin propaganda, maka yang digambarkan biasanya adalah para pengkhianat itu sebagai orang suci dan yang dikhianati sebagai orang yang keji dan sangat buruk. Dalam hal Bung Karno, Jenderal Soeharto yang menggantikannya di tahun-tahun setelah kup tahun 1965 itu, menuduh bapak bangsa ini telah bersekongkol dengan kaum komunis yaitu Partai Komunis Indonesia (PKI) untuk menjatuhkan pemerintahannya sendiri. Tuduhan yang menggelikan terhadap bapak bangsa ini sangatlah jahat dan beracun, dan disebarluaskan

sedemikian efektifnya dengan cara propaganda modern ke seluruh Kepulauan Indonesia, sehingga sangatlah sukar, dan sering tidak mungkin, untuk menghancurkan kedengkian yang hidup di dalam pikiran rakyat Indonesia.

Hari ulang tahun Bung Karno yang ke-100 diperingati pada tanggal 6 Juni 2001 di Jakarta oleh keluarga dan teman-temannya. Pagi harinya saya hadir di Istana Merdeka pada acara memperingati lahirnya kelima sila dari Pancasila, yang dirancang oleh Soekarno sebagai pilar penyangga negara modern ini. Pada hari-hari itu saya sedang meluncurkan buku saya *'Bung Karno Sahabatku'* (Pustaka Sinar Harapan), dan bersama Sukmawati Soekarnoputri, putrinya yang keempat, saya menyampaikan buku tersebut kepada presiden saat itu, Abdurachman Wahid. Setelah itu saya menghadiri pergelaran budaya di *Jakarta Convention Centre*, yang diselenggarakan oleh Rachmawati Soekarnoputri, putrinya yang kedua, dengan dukungan Universitas Bung Karno yang didirikannya pada tahun 1999.

Kejutan yang mengagetkan saya hari itu terjadi saat saya dalam perjalanan kembali ke Hotel Indonesia dan membuka halaman editorial surat kabar *'Jakarta Post'* terbitan 6 Juni 2001, saya membaca tajuk: *'Mengenang Soekarno'*. Ada bagiannya yang mengatakan: 'Kesalahannya yang terbesar, seperti anggapan banyak peneliti, ialah sikapnya yang keras kepala menolak membubarkan Partai Komunis Indonesia (PKI) segera setelah kup yang gagal itu, yang membawanya berselisih paham dengan Angkatan Bersenjata Indonesia, saat itu dipimpin oleh Letnan Jenderal Soeharto, yang kemudian menggantikan Soekarno, dan menyebabkan presiden pertama negeri ini dikenakan tahanan rumah yang sesungguhnya.' Seluruh kalimat tahun 2001 itu sungguh

berlawanan dengan - boleh dikatakan - setiap fakta yang terjadi pada tahun 1965.

Sopir taksi *Blue Bird* menanyakan pada saya mengenai pandangan orang luar negeri akan Indonesia, setelah pemilihan umum yang demokratis di negeri ini memunculkan seorang presiden yang boleh dikatakan buta. Saya teringat akan pertanyaannya dan ditambah dengan kenyataan yang saya baca itu, semuanya menunjukkan bahwa seluruh Indonesia buta akan apa yang sebenarnya terjadi pada tanggal 30 September dan 1 Oktober 1965. Apabila editor surat kabar ternama bisa menulis omong kosong seperti itu 36 tahun setelah peristiwa tersebut terjadi, jelaslah bahwa ada banyak hal yang lebih buruk di negeri Indonesia yang mungkin masih tersimpan dan belum terkuak sampai saat ini. Hari-hari berikutnya, saya menyelidiki semua kejadian yang saya temukan di Jakarta, apa yang sebenarnya diketahui masyarakat tentang masa bergolak selama tahun-tahun terakhir kehidupan Bung Karno sejak tahun 1965 sampai ia meninggal pada tahun 1970. Ya, kebanyakan pernah mendengar, bahwa kup tersebut diduga didalangi oleh CIA, tetapi mana buktinya? Saya sadar bahwa, sementara seluruh dunia berpendapat bahwa peristiwa Jakarta 1965 merupakan suatu skenario hebat dari sebuah kup yang didalangi oleh CIA, seperti terlihat selama bertahun-tahun di mana-mana, hanya bangsa Indonesialah yang tidak tahu mengenai apa yang telah menjatuhkan bapak bangsa ini.

Tanggal 16 Juni 2001 saya kembali duduk di depan komputer saya di Amsterdam untuk menyajikan informasi bagi pembaca Indonesia masa kini, informasi yang dengan sengaja disembunyikan selama 32 tahun oleh pemerintahan militer yang

fasis, saat AS dan negara kaya lainnya di dunia (termasuk Belanda) membiayai dan mempersenjatai rezim Soeharto yang korup dan haus darah, dengan mengorbankan hak manusia yang paling asasi dari bangsa Indonesia.

2

Ihwal Pemberitaan

Pada tahun 1953 saya masuk ke dunia kewartawanan sebagai editor luar negeri untuk *'Algemeen Handelsblad'* di Amsterdam. Saya belajar dan mengambil bidang diplomasi di *'Nijenrode Castle'*, di Negeri Belanda (1946-1948), dan kemudian saya melanjutkan di Universitas Yale di New-Haven, Connecticut, USA, belajar ilmu politik (1948-1950). Tetapi, saya putuskan untuk berhenti bekerja sebagai 'kacung' atas nama birokrasi kebijakan luar negeri di negeri saya, yang biasanya tidak tahu apa-apa mengenai berbagai kenyataan di bagian dunia yang lain. Pada tahun 1951 saya telah cukup banyak mengamati ketololan dalam urusan luar negeri sehingga saya tidak mau lagi bergabung dengan jajaran duta negeri yang dikirim ke luar negeri untuk berbohong bagi negerinya. Setelah beragam pekerjaan di perusahaan niaga, pada tahun 1953 saya memantapkan diri bekerja di bidang kewartawanan. Pada tahun 2001 ini saya telah bekerja sebagai wartawan internasional selama hampir setengah abad.

Saya teringat sebuah ungkapan luar biasa dalam buku karangan Dean Acheson, yang kemudian menjadi Menteri Luar Negeri di masa Presiden J.F. Kennedy, yang menulis bahwa Konrad Adenauer, saat itu Kanselir Jerman Barat, membuat pernyataan kepada Sir Ivone Kirkpatrick, Pejabat Tinggi Inggris

Raya di Bonn: ‘Sangatlah disayangkan bahwa Tuhan membatasi kecerdasan manusia tanpa membatasi ketololannya.’ (*Power and Diplomacy*, Harvard University Press, 1958). Orang Belanda yang paling bertanggung jawab atas memburuknya hubungan Indonesia-Belanda pada tahun lima puluhan adalah Menteri Luar Negeri Belanda, Joseph Luns, yang sangat tepat mewakili pengamatan Adenauer.

Pada tahun 1956 saya mewakili koran Belanda *‘De Telegraaf’* di Roma, Italia, ketika Soekarno mendarat di sana tanggal 10 Juni untuk kunjungan kenegaraannya yang pertama di daratan Eropa. Pemimpin redaksi koran saya mengirim telegram berterakan ‘penting’, melarang saya mewawancarai Kepala Negara Indonesia ini. Saya menganggap perintah ini sebagai pelanggaran nyata terhadap etika profesi saya. Saya berkewajiban memberitahu pembaca saya mengenai semua peristiwa yang terjadi di Italia, yang mungkin menarik bagi mereka. Hal ini tentu saja merupakan *blunder*, kesalahan besar diplomasi Belanda, bahwa presiden pertama Indonesia ini tidak berkunjung ke Den Haag dahulu, melainkan pergi ke Italia. Kebanyakan negara bekas penjajah mengundang pahlawan kemerdekaan negara yang dulu dijajahnya datang ke ibu pertiwinya yang dahulu. Nehru diundang ke istana Ratu Inggris *Buckingham Palace*, demikian juga Yomo Kenyatta. Ben Bella dari Aljazair diundang oleh Charles de Gaulle, sama seperti Patrice Lumumba yang mengunjungi Raja Boudouin di Brussel. Hanya bangsa Belanda-lah yang menunjukkan diri mereka sebagai pecundang yang *sontoloyo*, yang sakit hati karena kalah dan tidak pernah membolehkan pemenang dari daerah jajahannya di Asia Tenggara untuk menginjakkan kakinya di tanah Belanda.

Hubungan antara Indonesia dan Negeri Belanda kembali memburuk di tahun 1956 sampai ke titik yang tak mungkin membalik. Pemerintah kedua negara tersebut bersengketa perihal kedaulatan atas *Netherlands New Guinea* (Irian Barat, sekarang Irian Jaya), yang merupakan bagian terakhir dari tanah jajahan yang tadinya milik *Netherlands East Indies* (Hindia Belanda), dan yang sengaja ditahan Belanda saat pengalihan kekuasaan ke Jakarta pada tahun 1949. Saya berpendapat bahwa percakapan saya dengan pemimpin besar itu di Roma, yang bersengketa dengan kami di Asia Tenggara, pasti akan menarik bagi pembaca saya. Oleh sebab itu, saya mendekati kantor berita Prancis, *Agence France Presse* dan mendapat tugas khusus untuk meliput kunjungan kenegaraan Soekarno selama tujuh hari ke Italia.

Dengan demikian, pada tahun ketiga saya bekerja sebagai wartawan, saya terang-terangan berselisih, tidak saja dengan majikan saya di '*De Telegraaf*', tetapi juga dengan Pemerintah di Den Haag (The Hague). Pada tahun lima puluhan, wajar saja bagi pemerintah dalam demokrasi Barat untuk mencampuri pekerjaan para wartawan, terutama bila mereka cenderung menjadi terlalu bebas dan menulis ceritera yang tidak menyenangkan atau yang memaparkan dengan jelas ketololan para diplomat atau politisi dalam masalah internasional. Hal seperti itu masih terjadi saat ini, namun dalam skala yang jauh lebih kecil dan jarang. Duta Besar Belanda di Roma pada tahun 1956 mengadukan saya lewat dua surat rahasia kepada pemimpin redaksi koran saya di Amsterdam. Baru pada tahun 1991-35 tahun kemudian - saya tahu akan hal itu setelah menuntut, atas dasar Undang-Undang Belanda tentang Kebebasan Informasi, untuk melihat berkas pemerintah yang sampai sekarang masih

menjadi rahasia negara. Ternyata, tiga departemen di Den Haag, Departemen Luar Negeri, Departemen Dalam Negeri dan Dinas Rahasia, selama tahun-tahun tersebut tak diragukan lagi telah melanggar hak-hak saya sebagai warga negara, juga hak-hak saya sebagai wartawan. Alasannya? Saya telah berteman dengan Soekarno, musuh Kerajaan Belanda.

Pada tanggal 12 Juni 1965, untuk pertama kalinya saya bertatap muka dengan Bung Karno di kebun Kedutaan Indonesia di Roma. Duta Besar Sutan M. Rasjid memperkenalkan saya. Barangkali saya perlu mengatakan bahwa pada mulanya saya agak gugup. Betapapun juga, pemikiran saya mengenai ia, terpengaruh masukan negatif yang saya peroleh selama bertahun-tahun di Negeri Belanda, secara tidak sadar telah merasuk dalam benak saya sehingga mempengaruhi keobyektifan saya mengenai pria yang diduga akan membenci bangsa dan penguasa negara yang pernah menjajah negerinya. Tetapi, yang sangat mengherankan saya, ia sangat ramah dan terbuka, dan mengundang saya saat itu juga untuk bergabung dengan rombongannya sebanyak empat puluh orang, naik kereta api khusus yang disediakan oleh Presiden Italia Giovanni Gronchi untuk mengikuti perjalanan selama lima hari ke Sorrento, Milano, Turino, dan bahkan ke Venesia.

Dengan demikian, pada keesokan harinya saya berjalan di antara puing-puing Pompei dengannya, membicarakan sengketa atas Irian Barat, nama yang saat itu dipakai orang Indonesia untuk *Netherlands New Guinea*. Presiden ini berbicara amat santai mengenai hal tersebut, dan seketika itu pula saya sadar bahwa saya telah menempatkan diri saya atas dasar segala sesuatu yang telah ditulis media Belanda selama

bertahun-tahun, bahwa ia adalah pria yang dihinakan oleh Negeri Belanda dan orang Belanda. Semua itu ternyata tidak benar. Ia menjelaskan bahwa kita harus segera menghentikan percekocokan mengenai daerah yang dulunya dijajah Belanda itu. Bagaimanapun juga, Indonesia telah menyatakan kebebasan dan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945, dan pada tahun 1956 pun Belanda masih nekat mempertahankan wilayah Papua. Sebelumnya, mereka tidak pernah tertarik akan wilayah ini, kecuali sebagai tempat untuk membuang tahanan politik seperti Mohammad Hatta, Sutan M. Rasjid, dan lain-lainnya. Bung Karno juga mengungkapkan keinginannya berkunjung ke Negeri Belanda dan bertemu dengan Ratu Juliana di Den Haag.

Sejujurnya, pada hari di tahun 1956 itu, saya terperangah karena perilaku wajar dan terbuka dari pria bernama Soekarno itu sangat berbeda dalam segala hal dengan yang saya bayangkan dan pikirkan tentang dirinya sebelumnya. Ruslan Abdulgani, menteri luar negeri saat itu, berjalan tepat di belakang kami bersama seorang pengacara Washington bernama Joe Borkin. Saya tahu bahwa Joe telah disewa oleh Pemerintah Indonesia pada tahun 1948 untuk melobi para senator AS agar mengirim surat kepada Presiden Harry Truman, untuk mengancam Belanda apabila negara ini tidak menghentikan tindakan mereka yang disebut ‘aksi-polisional’ terhadap Indonesia. Bila tidak, bantuan *Marshall Plan* ke Negeri Belanda akan segera dihentikan. Pada akhir tahun empat puluhan Negeri Belanda sedang berupaya membangun kembali negaranya, dan perekonomiannya sangatlah tergantung kepada dolar Amerika. Oleh sebab itu, siasat yang dirancang Borkin berhasil. Den Haag berunding dan akhirnya bersedia mengalihkan kedaulatan yang terlambat itu pada tahun

1949, yang ditandatangani oleh Ratu Juliana dan Bung Hatta, karena Bung Karno masih dilarang datang ke Negeri Belanda. Pada tahun 2001 ini, saya masih merasa malu akan kedangkalan dan kepicikan para politisi dan pengambil keputusan Negeri Belanda dalam berhadapan dengan Indonesia, saat itu dan sekarang, setengah abad kemudian.

Pada tanggal 24 Juni 1956, saya menulis artikel panjang di majalah '*Elseviers*' mengenai pertemuan saya dengan Bung Karno di Italia dan menuliskan setiap kata yang diucapkannya mengenai kami, orang Belanda, persengketaan yang menyangkut Irian Barat, dan akan keinginannya berkunjung ke Den Haag untuk mendamaikan kembali Indonesia dan Negeri Belanda selama-lamanya. Tulisan saya menimbulkan kekacauan yang hebat di lingkungan politik. Sejak hari itu saya dimasukkan dalam daftar hitam oleh Pemerintah Belanda dan dinyatakan *persona-non-grata*¹ untuk seumur hidup saya. Sebenarnya, tak perlu saya katakan bahwa Bung Karno tidak akan pernah diijinkan menginjakkan kakinya di tanah Belanda, dan hal ini menggambarkan watak dan jiwa orang Belanda yang sebenarnya.

Barangkali saya perlu menyebutkan bahwa saya juga menulis di dalam artikel tersebut mengenai Joe Borkin sebagai teman akrab dan penasihat pribadi Presiden Soekarno. Hal ini jelas menyebabkan kelompok tertentu di Kemlu (sekarang Departemen Luar Negeri) gelisah, karena mereka lebih suka apabila senjata rahasia mereka di Washington tetap anonim. Saya

1 *persona non grata*: orang yang tidak disukai.

sedang memasuki tahun ketiga bekerja sebagai wartawan dan saya gagal menyikapi aspek yang peka bagi pihak Indonesia ini. Joe menjadi sahabat saya sepanjang masa. Saya selalu mengunjunginya bila saya ke Washington. Sama halnya dengan saya, ia juga tetap berkorespondensi secara pribadi dengan Bung Karno. Berdasarkan pengetahuannya yang sangat pribadi mengenai tokoh ini, ia menganggap Presiden Indonesia ini sebagai salah seorang pemimpin besar di abad ke-20. Lama sesudahnya saya baru tahu bahwa Joe berkebangsaan Yahudi. Hal inilah yang mungkin menjadi alasan lain yang menyebabkan kegelisahan Kemlu, karena betapapun juga, Indonesia adalah negara Muslim terbesar di dunia. Tiada alasan bagi Bung Karno untuk tidak menganggap Joe sebagai teman pribadinya hanya karena yang bersangkutan itu orang Yahudi.

Ketika Presiden Abdurachman Wahid pada awal masa kepresidenannya menyatakan bahwa ia tidak berkeberatan berdagang dengan Israel, ia dikritik keras untuk sikapnya itu, yang ikut menyebabkan kejatuhannya pada tahun 2001. Tetapi, dasar pemikiran Wahid lebih dekat dengan Soekarno ketimbang pemimpin Indonesia yang lain sejak tahun 1965. Pada tahun 1978, Borkin menerbitkan buku *'The Crime and Punishment of I.G. Farben, The Startling Account of the Unholy Alliance of Adolf Hitler and Germany's Great Chemical Combine'* (MacMillan, New York). Didukung dokumen yang luar biasa banyaknya, Joe membeberkan bahwa I.G. Farben dan para direkturnya yang Yahudi, mempekerjakan tenaga budak Yahudi dari kamp-konsentrasinya Hitler sebagai mesin perang Nazi. Beberapa tokohnya diadili di Nuremberg untuk kejahatan perang dan pembunuhan masal. Joe berkali-kali mengatakan pada saya

bahwa ia juga merasa berkewajiban untuk menuliskan kebenaran mengenai Bung Karno. Dalam berbagai kesempatan saya mendorongnya untuk melakukan hal itu, tetapi ia meninggal karena serangan jantung pada tahun delapan puluhan dan sumbangannya yang sangat berharga untuk membantu menempatkan Soekarno dalam kedudukan yang sebenarnya, ikut dibawanya ke tempat peristirahatannya yang terakhir.

Perang pribadi saya dengan Pemerintah Belanda berawal pada tahun 1956 dan berlangsung selama 46 tahun. Saya dihukum berat karena menceritakan kebenaran mengenai Bung Karno di '*Elsevier*'. Musuh-musuh saya akan berupaya sekuat tenaga mencekal saya bekerja sebagai wartawan (*Berufsverbot*) sepanjang hidup saya. Mereka menggunakan segala bentuk pencekalan watak, buktinya jelas diperlihatkan oleh beratus-ratus dokumen yang akhirnya dikeluarkan dari simpanannya pada tahun 1991. Setelah perjalanan di Italia itu saya pergi ke Jakarta, dan pada tanggal 4 Desember 1956, untuk pertama kalinya saya datang ke negeri tempat tiga generasi moyang ayah saya melewati tahun-tahun kehidupan mereka yang terbaik.

Presiden Soekarno mencantumkan nama saya ke dalam daftar protokol istana dan sampai September 1957 saya bepergian ke mana-mana dengannya. Beberapa rincian perjalanan itu dapat Anda baca di buku '*Bung Karno Sahabatku*' (Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 2001). Ketika saya kembali ke Amsterdam, saya jumpai semua pintu kantor redaksi persuratkabaran tertutup rapat bagi saya. Saya tidak lagi dapat bekerja sebagai wartawan di negeri saya sendiri. Tanggal 10 Juni 1958, tepat dua tahun setelah bertemu Bung Karno di Roma, saya tiba di Amerika Serikat sebagai imigran, penduduk, dan wartawan buronan.

Tentu saja, saya harus mencari pekerjaan. Alangkah herannya saya, kebanyakan pintu perusahaan media di Amerika juga tertutup untuk saya. Pada saat itu saya tidak menyadari bahwa cara Gestapo Belanda kembali berulang di Amerika. Sampai terjadi suatu hal yang aneh. Di bulan Juni tahun 1958 saya menandatangani kontrak dengan *Lecture Agency* (biro ceramah) nomor satu saat itu di AS, W. Colston Leigh di Fifth Avenue 521. Bila saya tidak dapat menulis artikel, barangkali saya dapat berceramah dan menghasilkan dolar. Duta Besar Belanda di Washington, dr. J.H. van Roijen mendengar tentang kontrak itu dan mengutus seorang wakilnya, Baron van Voorst tot Voorst, ke New York untuk menangani masalah ini. Diplomat itu memberitahu biro ceramah ini, 'Kami memiliki orang-orang yang lebih baik daripada Oltmans untuk berceramah di Amerika.' Jawabnya: 'Datangkan saja mereka ke sini.' Setelah itu, Dubes van Roijen datang ke New York dan menawarkan dirinya sebagai penceramah ke biro saya.

Ketika saya kembali dari liburan musim panas ke New York, saya dipanggil dan diceritakan tentang sabotase kontrak saya oleh Pemerintah Belanda ini. Tetapi, *big boss* saya, Bill Leigh, dengan kakinya yang diletakkan di atas mejanya saat berbicara dengan saya, adalah seorang *Yankee* tulen. Ia tahu apa yang akan dilakukan orang Belanda itu terhadap saya. Katanya, 'Kami tidak menyadari bahwa Anda adalah seorang wartawan yang penting. Dubes Anda membuat kenyataan itu menjadi jelas dengan percobaannya menggagalkan kontrak Anda dengan kami. Jadi, kami telah memutuskan akan menggandakan jumlah perjalanan ceramah Anda untuk musim dingin ini.' Malam itu

saya menyurati Dubes van Roijen di Washington untuk menyatakan terima kasih saya kepadanya karena ketidaksengajaannya telah meningkatkan penghasilan saya dalam usaha berceramah.

Pada tahun 1959 saya tetap berhubungan dengan Bung Karno, misalnya dengan bepergian untuk menemuinya pada saat kunjungan kenegaraannya ke Turki. Beberapa hari kemudian, di ruangan tempatnya menginap di Hotel d'Angleterre di Kopenhagen, saya bertanya apakah ia menerima surat-surat yang saya kirimkan lewat saluran rahasia kami, Jenderal Suhardjo Hardjowardojo, kepala rumah tangga kepresidenan. Ia membenarkan hal tersebut, dan menambah dengan berkata, 'Saya membacanya pada malam hari di tempat tidur.' Ketika Sukmawati Soekarnoputri membaca bagian yang memuat hal ini dalam buku *'Bung Karno Sahabatku'* tahun 2001, ia berkata, 'Bapak mengatakan hal yang sama kepadaku, apabila saya menulis surat pribadi kepadanya.'

Apa yang tidak saya bicarakan dalam pertemuan dengan Bung Karno di tahun 1959 ialah mengenai berbagai masalah yang dihadapinya di tahun 1958 menyusul pemberontakan PRRI dan Permesta sebagai akibat langsung dari operasi rahasia CIA yang paling besar sejak Perang Dunia II. Pada saat itu saya sama sekali tidak memiliki petunjuk mengenai fakta di balik upaya AS yang tersembunyi itu untuk menggulingkan Bung Karno dan membantu 'teman-teman' Amerika itu merebut kekuasaan. Dengan perkataan lain, pada tahun keenam saya bekerja sebagai wartawan, saya masih sangat hijau dalam memahami apa yang dapat dilakukan Pemerintah Amerika Serikat, dan saya tetap buta akan hal itu. Saya pun tidak tahu akal busuk apa yang dirahasiakan

dan dilakukan pemerintah negara saya sendiri, yang bebas dan berdemokrasi, meskipun ada peristiwa van Roijen.

3

1958: Bukti Pertama Campur Tangan CIA

Profesor George McTurnan Kahin memperoleh penghargaan internasional dengan menerbitkan buku *'Nationalism and Revolution in Indonesia'* (Cornell University) pada tahun 1952. Bukunya menjadi bacaan utama mengenai perjuangan kemerdekaan Indonesia. Oleh sebab itu, ketika pada tahun 1995 ia menerbitkan buku *'Subversion as Foreign Policy'* dengan sub judul, *'The Secret Eisenhower Dulles Debacle in Indonesia'* (University of Washington Press), yang ditulisnya bersama Audrey R. Kahin, ia mendapat penghargaan lagi karena mengungkap informasi yang dapat dipercaya dan menyumbangkan catatan sejarah yang berarti untuk menempatkan sejarah Indonesia di abad ke-20 dalam segi pandang yang sebenarnya.

Saya akui bahwa saya terkejut ketika membaca buku Kahin terbitan tahun 1995 itu. Saya telah menjadi penduduk New York City dari tahun 1958 sampai 1992. Selama 12 tahun saya telah membuat berita dari markas besar Perserikatan Bangsa-Bangsa (*United Nations*). Saya ada di Havana saat Fidel Castro baru berkuasa. Saya ada di Leopoldville ketika Patrice Lumumba menjadi Perdana Menteri Kongo yang pertama. Pada tahun 1962, saya berdiri di pantai Teluk Babi (*Bay of Pigs*), tempat Castro memukul mundur serangan CIA setahun sebelumnya. Sebuah batu

yang cantik yang saya ambil dari pantai pasir di Kuba terpajang di atas meja tulis saya di tahun 2001 ini sebagai perlambang dan kenangan akan Undang-Undang Perkara Pidana Amerika Serikat terhadap Fidel Castro sejak ia berkuasa di tahun 1959.

Mungkin perlu saya tekankan di sini, bahwa selama hidup saya, saya tidak pernah menjadi anggota partai politik mana pun, apalagi Partai Komunis.

Saya bertanya-tanya sejauh apakah masyarakat Indonesia betul-betul menyadari, setelah hidup di bawah penyensoran militer selama berpuluh tahun? Sejauh apa, misalnya, John F. Kennedy dan saudaranya Robert dapat berbuat sangat jahat dalam hubungan internasional. Puluhan buku telah diterbitkan, yang mencatat perilaku mereka yang tersembunyi, misalnya dalam menghadapi Fidel Castro. Belum lagi tanggung jawab mereka atas terbunuhnya boneka Vietnam mereka, Presiden Ngo Dinh Diem dan saudaranya Ngo Dinh Nu.

Profesor Kahin menggambarkan dengan cermat, berdasarkan catatan dan dokumen yang relevan, bagaimana pemerintahan Eisenhower tidak hanya melibatkan CIA, tetapi juga memasok peralatan militer AS yang modern dalam jumlah besar kepada kaum pemberontak yang hendak menggulingkan Bung Karno dengan bantuan Armada ketujuh (*US Seventh Fleet*) dan Angkatan Udara Amerika Serikat. Agaknya kapal selam AS, yang terlihat di pantai Sumatra, diturunkan untuk membantu para pengkhianat Indonesia merencanakan makar atau kudeta (*coup d'etat*) menentang pemerintahan Soekarno yang sah.

John Foster Dulles, Menteri Luar Negeri pemerintahan Eisenhower bahkan lebih konyol dibanding Dick Cheney dan Donald Rumsfeld berdua di pemerintahan George Bush II yang sekarang. Ia berkata kepada Dubes Hugh S. Cummings pada saat dubes ini berangkat ke Jakarta pada tahun 1953, bahwa ia dan Eisenhower berkehendak membuat bangsa-bangsa di Asia Tenggara pecah ‘menjadi unit-unit rasial dan geografi’ meskipun ada ancaman tetap dari Peking untuk melindas daerah itu, seperti yang dilakukan Jepang terhadap Pearl Harbor. Dalam tahun 2001 ini orang Indonesia seharusnya menyadari tindakan amatiran Amerika yang tidak tahu malu itu dalam permasalahan di Asia. *‘The Ugly American’* itu benar-benar ada, setengah abad setelah Eugene Burdick menerbitkan bukunya yang terkenal itu. Bila kita menerjemahkannya ke dalam bahasa khusus yang dipakai imperialis Amerika tahun 2001, maka bunyinya: ‘Di Kepulauan Indonesia itu seharusnya Ayatollah-Ayatollah tidak boleh muncul. Biarkan Indonesia modern hancur berantakan. Dengan demikian negara itu akan menjadi unit-unit kecil yang memudahkan kita, Amerika Serikat, menempatkan pangkalan-pangkalan kita.’

Di bagian dunia tempat saya tinggal, Jenderal Dwight D. Eisenhower dianggap pahlawan yang memimpin penyerbuan Normandia pada tanggal 6 Juni 1944. Di negara-negara Barat, orang sangat mudah melupakan fakta bahwa bukan Eisenhower (atau Montgomery) yang memukul Hitler dengan telak pada Perang Dunia II, tetapi Stalin. Orang Soviet mengalahkan kaum Nazi di Stalingrad, yang merupakan akhir dari *Third Reich* yang sebenarnya, yang membawa pasukan Rusia pertama kali masuk ke Berlin. Hitler bunuh diri pada saat orang Soviet tiba.

Meskipun selama bertahun-tahun saya mencatat perilaku jahat bangsa Amerika dalam masalah internasional, dan saya tinggal di New York, tetapi saya sangat terkejut ketika pada tahun 1995 saya memperoleh bukti berdasarkan dokumen yang diungkap Profesor Kahin, dengan Undang-Undang Kebebasan Informasi (*Freedom of Information Act*) di tangannya, bahwa orang yang kelihatannya santun seperti Eisenhower itu, tidak saja mampu berulah seperti bajingan, tetapi ia juga berpura-pura bersahabat dengan Soekarno, ketika Presiden Indonesia itu mengunjunginya dalam lawatan resmi ke Gedung Putih pada tahun 1956. Pada lawatan kenegaraannya yang pertama ke luar negeri sejak ia menjadi kepala negara pada tahun 1945, Bung Karno sengaja memilih pergi ke Washington dahulu. Baru sesudah itu ia berkunjung ke Moskow dan Peking. Namun demikian, pada saat ia berpidato di depan Kongres (*Congress*, Badan Legislatif Nasional AS) ia mengingatkan hadirin bahwa Indonesia bukan untuk diperjualbelikan. Joe Borkin ikut memeriksa bahasa Inggris yang dipakai dalam pidato Soekarno. Pemimpin bangsa Indonesia itu menunjukkan kemerdekaannya dalam permasalahan dunia di hadapan Kongres, pembuat undang-undang Amerika Serikat. Tiada badai dolar atau hujan batu dapat menghalangi Indonesia menapaki jalannya sendiri di antara bangsa-bangsa di dunia.

Tentu saja, setahun kemudian, di Bandung, Bung Karno meluncurkan gerakan non-blok (*non-aligned*), yang antara lain bertujuan hendak berperan sebagai penengah - berdasarkan konsep Jawa tentang musyawarah dan mufakat - di antara dua kekuatan raksasa yang selalu hendak saling mencekik. Nehru, Nasser, Chou En-Lai, Norodom Sihanouk dan sejumlah wakil

negara Asia-Afrika berkumpul di kota pegunungan di Pulau Jawa untuk bergabung dengan gerakan yang diprakarsai Bung Karno dan menyatukan negara-negara berkembang itu sebagai Kekuatan Ketiga dalam permasalahan internasional. Presiden Soekarno mengundang Eisenhower berkunjung ke Jakarta. Presiden Amerika Serikat ini mengacuhkan undangan tersebut. Ia sudah berkomplot akan menggeser Bung Karno. Presiden Kliment S. Voroshilov dari USSR menyambut undangan Bung Karno dan ia tiba pada tahun 1957. Saya berkesempatan ikut dalam kunjungan kenegaraan itu selama tujuh hari, bepergian dengan kedua presiden itu ke seluruh pelosok Indonesia. Saya menulis tentang hal ini di dalam berbagai buku. Dengan segera media Amerika Serikat mulai menggambarkan Bung Karno sebagai simpatisan komunis. Aneh bukan? Eisenhower-lah yang pertama kali dikunjungi dan pertama kali diundang. Voroshilov diundang kemudian dan datang pertama kali, sedangkan Eisenhower tidak pernah datang. Ia sedang berkomplot hendak menggulingkan Bung Karno, sementara propaganda Amerika Serikat memberitahu dunia bahwa kaum komunis Indonesia sedang berencana hendak merebut kekuasaan di Jakarta.

Kahin mencatat bahwa Eisenhower, Dulles dan saudaranya, Allen Dulles Direktur CIA, merasa khawatir pada tahun 1957 itu bahwa Indonesia, juga karena kunjungan Voroshilov tersebut, benar-benar akan jadi merah, jadi komunis. Saya ada di sana. Semuanya itu jelas tidak benar, tetapi Gedung Putih yakin akan hal itu. Oleh sebab itu, roda untuk wahana kup CIA mulai digerakkan, seperti diungkap Kahin dengan amat cermat atas dasar dokumen, dan disiarkan lewat Undang-Undang Kebebasan Informasi. Tentu saja masih banyak nama dan

informasi yang ditutupi. Hanya Tuhan yang tahu apalagi yang tersembunyi dalam berkas Pemerintah Amerika Serikat mengenai tindakan pidana dan ilegal yang dilakukannya di seluruh pelosok dunia?

Hugh S. Cummings secara pribadi tidak menyukai Bung Karno, demikian ditulis Profesor Kahin. Ketika ia kembali ke Washington, ia menjadi pejabat penghubung antara Departemen Luar Negeri dan CIA dan tetap berhubungan akrab dengan Dulles bersaudara. Saya berjumpa dengan Cummings pada sebuah resepsi di Istana Merdeka. Saya juga berbicara dengan penggantinya, John Allison. Sementara Cummings merencanakan kup CIA di Padang, Allison tidak menyadari apa yang sedang dilakukan pemerintahnya untuk menggeser kepala negara yang menerima penyerahan surat-surat kepercayaannya sebagai duta besar di Jakarta dengan upacara di istana. Dulles dan Cummings membiarkan dubesnya ini tidak tahu apa-apa mengenai niat mereka yang jahat dan licik terhadap Soekarno dan Indonesia.

Mungkin perlu saya tambahkan di sini, bahwa pada tanggal 17 Agustus 1957, saya ikut dengan Bung Karno, naik kapal perang dalam perjalanan ke Maluku, Ternate dan Tidore. Di salah satu tempat kami mendarat ada seorang Amerika yang bergabung dengan kami dan memperkenalkan dirinya sebagai Profesor Guy Pauker. Saat itu saya memasuki tahun ke-4 bekerja sebagai wartawan dan saya tidak tahu, bahwa sebenarnya ia seorang pengamat masalah Asia dari kelompok pemikirnya (*think-tank*) CIA, yaitu Rand Corporation di California, telah ikut naik kapal. Lima tahun setelah pendudukan Nazi di Negeri Belanda, dan sempat mengamati tindakan Gestapo secara langsung, rasanya tidaklah mungkin bila cara yang sama

diterapkan pula oleh kelompok orang yang sama, yang telah memerdekakan negeri kita. Pauker kelihatannya ramah. Ia memang banyak bertanya, tetapi tidak seujung rambut pun saya menyadari bahwa saya sedang di-‘interogasi’ oleh agen CIA. Mengapa para pembantu Soekarno membiarkan pria ini naik ke kapal? Suatu hari, Pauker minta saya memperkenalkannya kepada presiden. Saya menyuruhnya agar siap pada pukul 06.00 pagi. Seperti biasanya, Bung Karno sudah bangun dan duduk-duduk di beranda rumah pejabat daerah yang dikunjunginya. Saya perkenalkan orang Amerika itu. Soekarno bertanya, ‘Apakah Anda berkerabat dengan Menteri Luar Negeri Rumania?’ Yang dimaksudnya ialah Anna Pauker, yang pada tahun empat puluhan menjadi ‘bos’ komunis yang sebenarnya di negerinya. (lihat *‘A Long Row of Candles’*, C.L. Sulzberger, MacMillan, New York, 1969). Jawabnya, ia bukan kerabat menteri itu.

Bertahun-tahun kemudian, baru saya sadar telah memperkenalkan antek CIA nomor wahid itu kepada sahabat saya. Pada tahun 1970 saya berjumpa lagi dengan Pauker di rumah Robert Komer di California. Robert Komer ialah pria yang boleh dianggap penjahat perang nomor satu di masa itu, karena ialah yang memulai program perdamaian Amerika Serikat di Vietnam. Ingatkah Anda akan program perdamaian yang dipimpin Jenderal van Heutsz di Aceh? Rekan-rekannya memberinya julukan *‘Blow-torch Bob’*, ‘si penyolder’, karena cara-cara zalim yang dipakainya untuk menghancurkan perlawanan Vietkong terhadap pendudukan Amerika Serikat. Pada masa itu, Profesor Richard Falk dari Universitas Princeton menyebut Komer sebagai penjahat perang kelas satu. Saat itu saya sedang mewawancarai anggota tim Presiden Kennedy di

Gedung Putih untuk membuktikan bahwa Joseph Luns bohong ketika ia berbicara tentang peranan Kennedy dalam menyelesaikan sengketa Irian Barat secara damai. Saya terpaksa melibatkan Komer karena ia yang menangani masalah Irian Barat ini untuk JFK. Tentu saja pada kesempatan itu saya ungkapkan bahwa pada tahun 1957, saya tidak menyadari bahwa Profesor Pauker - yang diundang Komer untuk hadir dalam pembuatan film mengenai wawancara itu - terlibat dengan kelompok pemikir CIA, tetapi pekerjaan Pauker yang sebenarnya menjadi jelas bagi saya pada perjumpaan dengannya di rumah Komer itu.

Profesor Kahin merinci dengan cermat langkah demi langkah perekrutan makar pada tahun 1958 yang dilakukan di Washington. Dubes Allison pada dasarnya berbeda pandangan dengan CIA mengenai Soekarno, dan tokoh militer seperti Admiral Felix Stump, kepala *US Pacific Forces* (CINCPAC) bahkan berpikiran lebih buruk mengenai Bung Karno. Dewan Keamanan Nasional-nya Eisenhower sudah rapat sejak 14 Maret 1957. Sekretaris Menteri Luar Negeri Walter Robertson (saya bertemu dengannya bersama Marshall Green, wakilnya, sekitar waktu yang sama di Departemen Luar Negeri di Washington) menjelaskan dalam rapat tersebut bahwa kehancuran Indonesia sudah makin menjadi kenyataan. Pemerintahan Perdana Menteri Ali Sastroamidjojo jatuh pada tanggal 17 Maret 1957. Admiral Radford, kepala operasi bidang kelautan, menyatakan bahwa armada Amerika telah siap untuk setiap keadaan darurat di Jakarta, disiapkan untuk mengimbangi kup komunis.

Kahin mengungkap secara rinci di dalam bukunya, cara Washington dan CIA beroperasi pada tahun 1958 yang amat rahasia. Ia berceritera tentang Francis Underhill, pejabat urusan

Indonesia di Departemen Luar Negeri AS, yang beberapa tahun kemudian tanpa sengaja menemukan bukti mengenai apa yang sebenarnya terjadi di tahun 1958 itu, atau mengenai kapal selam AS yang membawa berton-ton amunisi secara rahasia ke markas besar PRRI di Padang. Dubes Allison sama sekali tidak dilibatkan dalam persekongkolan CIA bersama dengan Eisenhower di Gedung Putih ini. Ia harus pensiun setelah bertugas sebagai duta besar Amerika Serikat di Jakarta hanya selama tujuh bulan.

Rakyat Indonesia sangat tahu akan kegagalan pemberontakan PRRI dan Permesta menentang pemerintah dan Presiden Soekarno pada tahun 1958 itu. Mereka juga sering mendengar bahwa Kolonel Pieters dan anak buahnya menembak jatuh pesawat pembom CIA yang melintas di Ambon. Pilot pesawat CIA itu, Allan Pope, menyelamatkan diri dengan terjun payung. Masih merupakan teka-teki bagi saya mengapa orang Indonesia pada umumnya, sementara mereka menerima pendapat bahwa yang terjadi pada tahun 1958 adalah ulah CIA, pada saat yang sama mereka sering dengan berapi-api menentang dugaan keterlibatan CIA ini, dan berpendapat bahwa apa yang terjadi di Jakarta pada tahun 1965 adalah ceritera yang lain. Kenyataannya, peristiwa tahun 1965 merupakan ulangan yang diperhalus dari tindakan tahun 1958 untuk menggeser Bung Karno selama-lamanya.

John Foster Dulles menyadari setelah kegagalan petualangannya di Indonesia pada tahun 1958 itu, bahwa ia harus mengubah jalannya. Jenderal Yani, yang baru kembali dari pelatihan di Amerika Serikat di Fort Leavenworth, dikirim untuk memadamkan pemberontakan di Padang. Permainan para pejabat

Indonesia, yang mengkhianati negerinya dan berkolusi dengan AS dan CIA, sedang marak. Tiba-tiba saja Washington kembali menawarkan bantuan kepada pemerintahan militer Soekarno, yang boleh dikatakan tidak meningkatkan rasa hormat Bung Karno terhadap Washington. Dulles juga mengutus Howard Jones sebagai dubes baru di Jakarta, yang menjadi kawan terpercaya Bung Karno. Saya telah mengenal Jones selama bertahun-tahun, bahkan lama setelah ia pensiun dan menjadi ketua dewan dari *Christian Science Monitor* di Boston. Kami juga saling berkirim surat, surat-surat itu menjadi bagian dari buku harian saya yang panjangnya 67 m, yang sekarang tersimpan aman di *Royal Library* di Den Haag. Saya akan kembali ke buku Kahin untuk membahas makar yang terjadi tahun 1965 itu.

4

Dongeng-Dongeng Sejarah

Bung Karno tiba di New York untuk menghadiri konperensi tingkat tinggi para kepala negara pada bulan September 1960. Ia menyampaikan pidatonya yang terkenal sampai sekarang di markas besar Perserikatan Bangsa-Bangsa, *'To Build a world a new'*. Siapa pun yang mencermati teks pidato ini akan berkesimpulan bahwa Presiden Indonesia yang pertama ini adalah orang yang memiliki visi yang unik dalam permasalahan dunia. Tidak seorang pun yang menggantikannya di Jakarta dapat mengimbangi pemahamannya mengenai politik internasional. Saya menjumpainya di *Waldorf Towers* dan, tentu saja, kami membahas hubungan yang makin memburuk antara Jakarta dan Den Haag. Lambat laun saya berkeyakinan bahwa Indonesia dan Negeri Belanda sedang hanyut menuju konfrontasi militer yang ketiga sejak tahun 1945. Sebagai wartawan, tidak ada yang dapat saya lakukan mengenai hal ini, karena saya telah dikesampingkan dengan telak oleh pemerintah dan dinas rahasia negara saya sejak pertemuan saya dengan Bung Karno di Roma.

Sejumlah warga masyarakat terkemuka di Negeri Belanda, termasuk beberapa tokoh pimpinan perusahaan terkenal, sejak pertengahan tahun lima puluhan mengatur lobi untuk mendesak pemerintah agar mengubah kebijakannya

terhadap Jakarta dan Soekarno. Ketika John F. Kennedy menjadi presiden pada tanggal 21 Januari 1956, saya telah membina hubungan yang erat dengan mereka selama lima tahun. Oleh sebab itu, ketika saya mendengar pada tahun 1961 bahwa Bung Karno akan berkunjung ke Gedung Putih pada tanggal 24 dan 25 April, dan Menteri Luar Negeri Belanda, Joseph Luns, tanggal 10 dan 11 April, saya memutuskan akan bergerak cepat. Pemerintah AS harus diberitahu mengenai lobi para warga terkemuka Belanda itu, yang menentang cara Joseph Luns menangani masalah Indonesia yang sudah basi itu. Sejak beberapa tahun ini saya sadar bagaimana ia dengan sengaja memutarbalikkan niat dan kebijakan Soekarno di kabinet dan parlemen Belanda. Ia dengan sengaja melencengkan kedudukan Washington dalam sengketa Irian Barat dan meninggalkan kesan di Den Haag, bahwa bila terjadi perubahan, Amerika akan berpihak ke Belanda. Ini pun dusta yang jelas-jelas konyol.

Saya menghubungi Walt Rostov, penasihat keamanan nasional John F. Kennedy. Pada tanggal 5 April 1961 saya mengunjunginya di kantornya di Gedung Putih dan memberinya sebuah memorandum 12 halaman mengenai apa yang sebenarnya berlangsung di antara Jakarta dan Den Haag. Dokumen itu masih tersimpan sampai sekarang di Perpustakaan JFK di Boston. Dalam kesempatan perbincangan kami, saya menyarankan Profesor Rostov untuk meminta pendapat suami Ratu Juliana, Pangeran Bernhard dari Negeri Belanda. Selama bertahun-tahun pangeran ini telah menjadi pelindung tak resmi dari ‘kelompok lobi Belanda New Guinea’, yang menganjurkan penormalan hubungan dengan Indonesia, dengan secepatnya menyerahkan kedaulatan atas hutan-hutan di Irian Barat itu kepada

Indonesia. Beberapa orang teman terdekat Pangeran Bernhard adalah anggota kelompok pendesak ini.

Ketika Luns tiba di Gedung Putih untuk pertemuannya yang pertama dengan Presiden AS yang baru ini, ia segera tahu bahwa JFK telah mendapat informasi yang tidak mungkin berasal dari jajaran kebijakan luar negeri Belanda. Siapa yang memasok Presiden Amerika ini dengan fakta yang menggelisahkan itu? Luns hampir gila karena marah. Seperti yang ditulis Profesor Arthur Schlesinger Jr. dalam bukunya *'The Thousand Days'* mengenai John F. Kennedy di Gedung Putih, Menteri Luns tidak lagi dapat menguasai dirinya ketika membicarakan masalah New-Guinea dengan JFK di Ruang Oval¹. Ia benar-benar amat marah, dan Schlesinger, pembantu dekat presiden, menulis: 'ia mengacungkan telunjuknya yang gembrot itu ke wajah Kennedy, sikap yang dengan santun diacuhkan oleh Kennedy'. (Houghton Mifflin, Boston, 1995).

Saya terbang ke Los Angeles untuk bertemu dengan Presiden Soekarno saat ia tiba di Amerika Serikat. Saya memberitahu ia tentang prakarsa saya langsung berurusan dengan puncak kekuasaan di Washington. Pada saat yang sama saya memberitahu ia bahwa dua orang wakil dari kelompok pelobi Belanda, Emile van Konijnenburg (KLM) dan Koos Scholtens (Royal Dutch Shell) juga akan terbang ke Washington untuk bertemu dengan Kepala Negara Indonesia ini di Hotel Mayflower. Dengan tindakan saya ini saya sadar

1. *Oval Office*, Kantor Presiden Amerika Serikat, terletak di Gedung Putih.

sepenuhnya, bahwa untuk sementara saya meninggalkan pekerjaan saya sebagai wartawan dan berganti menjadi diplomat tak resmi, dan untuk itu saya sering dikritik. Tetapi, setelah meniru cara CIA yang membungkam saya sebagai wartawan penulis berita, saya tidak punya pilihan lain selain memanfaatkan informasi yang telah saya peroleh dengan cara di belakang layar dalam lingkungan sekitar diplomatik. Masa depan hubungan Belanda-Indonesia dipertaruhkan di sini. Kolonialisme sudah tamat. Pengalaman dan pelajaran yang diperoleh setelah saling mengenal selama tiga ratus tahun harus diubah dan disesuaikan dengan kenyataan baru. Mengapa Belanda tidak dapat mengikuti contoh Inggris dan membina hubungan Persemakmuran dengan bekas jajahannya di Asia?

Roger Hilsman, yang berdinis sebagai Direktur *State Department Bureau of Intelligence and Research*, biro intelijennya JFK, dan kemudian menjadi Pembantu Menteri Luar Negeri Urusan Timur Jauh, pada tahun 1967 menerbitkan buku berjudul *'To Move a Nation'* (Doubleday & Co., New York). Di dalam buku itu ia banyak menulis tentang Indonesia. Ia bercerita bahwa perbincangan dua hari di antara Bung Karno dan JFK berlangsung baik dan lancar, dan dari sumber langsung saya tahu akan fakta bahwa keberhasilan ini adalah berkat usaha dr. Zairin Zain, Dubes Indonesia di Washington saat itu. 'Kennedy mengenali jiwa seorang politikus dan nasionalis sejati dalam diri Soekarno,' demikian ditulis Hilsman, 'Sementara itu, Soekarno mengakui dan menghargai kenegarawanan Kennedy serta empatinya bagi bangsa yang sedang berjuang di dunia.' Dalam pembicaraan terakhir saya sendiri dengan Bung Karno di bulan Oktober 1966 - dan saya sering melaporkan

pembicaraan itu, kata-demi-kata seperti yang diucapkannya, dalam beberapa buku yang saya terbitkan sebelum ini - presiden membenarkan pendapat Hilsman itu. Sementara itu, JFK terbunuh dan sama seperti kita semua, Presiden Soekarno juga berusaha mencari tahu mengenai hal tersebut. Ia meragukan pernyataan yang menyebut Lee Harvey Oswald sebagai pembunuh tunggal presiden Amerika itu.

Wartawan David Wise dari *Herald Tribune* dan Thomas Ross dari *Chicago Tribune* menyebutkan rincian penting dalam buku mereka '*The Invisible Government*' (Random House, New York, 1964) tentang kunjungan pertama Soekarno ke JFK pada tahun 1961, yang sebagian besar terlewat oleh kajian kebanyakan peneliti. John Kennedy berkata kepada pembantunya, demikian wawancara Wise dan Ross, ketika Bung Karno berkunjung ke Gedung Putih: 'Tidaklah mengherankan apabila Soekarno tidak terlalu menyukai kita. Ia harus duduk bersama orang-orang yang mencoba menggulingkannya.' (hlm. 145). JFK jelas merujuk kepada berbagai percobaan pembunuhan terhadap Presiden Indonesia itu, seperti juga upaya makar yang terkenal busuk pada tahun 1958, yang dilakukan oleh Eisenhower di Gedung Putih, Pentagon, CIA, dan Departemen Luar Negeri, yang berkolusi dengan para pengkhianat dari Angkatan Bersenjata Republik Indonesia. (Mengapa tidak pernah ada percobaan pembunuhan terhadap Soeharto?)

Campur tangan saya di Gedung Putih pada tanggal 5 April 1961, seperti saran saya kepada Rostov, telah membuahkan hubungan langsung antara JFK dengan Pangeran Bernhard. Dalam pandangan saya, suami Ratu Juliana ini telah bertindak

sangat berani dalam melangkahi saluran pemerintah yang lazim, dengan memberitahu Presiden Amerika Serikat secara tak resmi bahwa Joseph Luns itu *sontoloyo* dan telah menarik Belanda dan Indonesia ke arah pertentangan militer yang sungguh sia-sia. Campur tangan Bernhard ini tentu saja berlangsung secara sangat rahasia. Agar tidak lebih memerahkan wajah Yang Mulia Ratu tanpa ada manfaatnya, karena suaminya memberikan saran yang bertentangan dengan kebijakan resmi Pemerintah Belanda kepada Gedung Putih, hal yang tidak pernah terjadi dalam sejarah kerajaan konstitusional itu, di mana semua pihak yang terlibat menutup mulutnya rapat-rapat.

Dengan demikian, campur tangan anggota kerajaan ini tetap tinggal sebagai rahasia, sehingga ketika dr. Soebandrio misalnya, pada tahun 2000 menerbitkan bukunya berjudul *'Meluruskan Sejarah Perjuangan Irian Barat'* (Yayasan Kepada Bangsaku), ia sama sekali tidak menyinggung campur tangan Bernhard ini. Bandrio juga tidak menyebut kaum pelobi Belanda yang dipimpin oleh teman pribadi Pangeran Bernhard, dr. Paul Rijkens, mantan ketua *Unilever Brothers*. Soebandrio sendiri telah berkali-kali bertemu dengan wakil-wakil dari kelompok pelobi Belanda-Irian Barat ini. Demikian juga dengan dr. Ruslan Abdulgani, yang bahkan menganggap Emile van Konijnenburg sebagai teman pribadinya. Abdulgani menulis kata pengantar buku Soebandrio itu tanpa menyebutkan Bernhard (serta kelompok pelobinya), ia juga menulis bahwa penyerahan kedaulatan atas Irian Barat kepada Indonesia itu sepenuhnya berkat kemenangan diplomasi Indonesia. Tentu saja di dalam bukunya dr. Soebandrio menyatakan dirinya sebagai kekuatan penggerak yang akhirnya berhasil mengembalikan kesatuan wilayah di dalam Kepulauan Indonesia.

Hal itu mengingatkan saya akan pernyataan Napoleon yang tersohor, bahwa sejarah seringkali merupakan kumpulan dongeng yang telah disepakati sebelumnya. Menurut pendapat saya, orang yang akhirnya memecahkan kebuntuan mengenai akan dibawa ke mana orang Papua New Guinea itu adalah Pangeran Bernhard, yang dengan gamblang menyatakan bahwa satu-satunya jalan terbaik menyelesaikan masalah ini ialah lewat penengah. Saran itu diikuti JFK sepenuhnya. Segera terjadi perundingan dan setahun kemudian masalah ini diselesaikan dengan tuntas pada tanggal 15 Agustus 1962 di ruang *Chamber of the Security Council* di markas besar Perserikatan Bangsa-Bangsa. Saya hadir di sana. Ketidakhadiran Luns sangat mencolok. Soebandrio di mata orang luar tampak sebagai jagoan satu-satunya, dan itu sama sekali tidak benar.

Campur tangan saya dengan Walt Rostov di Gedung Putih akhirnya diketahui oleh Luns dan intelijen Belanda. Segera pula saya didekati oleh seorang profesor misterius bernama Werner Verrips. Ternyata ia adalah mantan agen CIA, yang langsung mengancam saya, bahwa saya harus dilenyapkan bila saya tidak berhenti mencampuri urusan Belanda dengan Indonesia. Saya mengecek tokoh yang misterius ini dan saya dapati bahwa pada tanggal 20 Desember 1950 ia - bersama dengan teman-temannya penjahat CIA - merampok *Javase Bank* di Surabaya dan berhasil melarikan diri dengan menggondol empat juta rupiah, yang pada saat itu merupakan jumlah yang sangat besar. Bandit-bandit itu tertangkap dan dihukum. Verrips dipenjara selama beberapa tahun di Indonesia. Rupanya, setelah dibebaskan, ia pulang ke Belanda dan kembali menekuni pekerjaannya yang lama di bidang intelijen.

Yang mengherankan saya, ceritera itu dibenarkan oleh Frans Goedhart, wartawan yang kemudian menjadi anggota terkemuka Partai Sosialis (PvdA) di Parlemen, seperti tertulis dalam Bab III bukunya, *'Een Revolutie op Drift'* (A Revolution Adrift, G.A. van Oorschot Publishers, Amsterdam, 1953). Saya lanjutkan penyelidikan saya - saya sebutkan kehadiran Verrips di New York yang mengancam akan membunuh saya - kepada Kolonel Sutikno Lukitodisastro, Atase Militer Indonesia di Washington pada saat itu. Tikno adalah sahabat saya. Saya pertama kali bertemu dengannya pada tahun 1957, ketika saya mengunjungi Batalion Garuda I di Mesir, yang bertugas di bawah naungan Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk menjaga perdamaian di antara bangsa Arab dan Yahudi. Ia membenarkan bahwa ia adalah petinggi polisi militer yang menangkap Werner Verrips pada tahun 1950 di Jawa dan memenjarakannya. Dengan demikian, isi bab dalam buku yang ditulis Frans Goedhart itu dibenarkan oleh informasi tangan pertama dari pihak Indonesia yang berwenang.

Kemunculan Verrips di New York menjadi teka-teki bagi saya. Saya mencoba menerka siapa yang telah menyuruhnya mengancam saya. Apakah CIA, atau dinas rahasia Belanda, atau apakah ia diutus oleh kelompok pejabat militer Indonesia yang tidak menyukai hubungan saya yang akrab dengan Bung Karno? Tidak lama setelah Verrips, seorang pria misterius lainnya mendekati saya. Orang itu ialah Ujeng Suwargana, yang menyebutkan dirinya sebagai teman akrab dan utusan pribadi Jenderal Abdul Harts Nasution. Karena saya selalu ingin tahu tentang pribadi-pribadi baru yang menarik yang terkait masalah Indonesia, saya menjumpai Ujeng ini di suatu tempat di

Manhattan. Inti pesan yang disampaikan adalah bahwa di Jakarta, sejumlah jenderal telah membentuk Dewan Jenderal yang terutama bertujuan hendak menggantikan Bung Karno dengan atasan langsung Ujeng, Jenderal Nasution. Pesan mengenai kelompok baru ini memang mengejutkan saya. Saya cemas dan membincangkan hal ini dengan Sukardjo Pranata, dubes di markas besar Perserikatan Bangsa-Bangsa. Pak dubes menyarankan saya untuk mengacuhkan Ujeng, karena Bung Karno dapat mengendalikan semua masalah di Jakarta dengan baik. Saya tidak yakin. Saya terbang ke Washington untuk berbicara dengan Dubes dr. Zairin Zain. Sementara menunggu dipersilakan masuk ke ruang kerja pak dubes, saya sangat terkejut ketika melihat Ujeng sedang sibuk mengetik di kantornya Jenderal Surjo Sularso, yang saya kenal sebagai orang yang setia kepada Bung Karno. Apakah Ujeng sedang melapor ke Dewan Jenderal dari kantor atase militernya Soekarno di Washington?

Dubes Zain juga mengingatkan saya agar bijaksana, tetapi ia meninggalkan kesan bagi saya, bahwa ia pun sadar akan adanya semacam rekayasa di antara petinggi Angkatan Bersenjata Indonesia, dan hal ini meresahkannya juga. Sementara itu, beberapa teman saya di Belanda melaporkan hal yang sama, bahwa Ujeng telah mendatangi parlemen Belanda dan lingkungan wartawan, mengumumkan bahwa tidak lama lagi akan ada pengalihan kekuasaan militer oleh Jenderal Nasution dan kawan-kawannya di Jakarta. Saya mengambil keputusan bahwa hal yang paling sedikit dapat saya lakukan ialah memberitahu Bung Karno lewat saluran rahasia kami (untuk mencegah mata-mata Soebandrio, bahkan di Istana Merdeka), Jenderal Suhardjo Hardjowardojo. Tak lama kemudian, saya

mendengar dari Bob Tapiheru, asisten utama Dubes Zain, bahwa Presiden Soekarno telah mengutus Kolonel Magenda ke Washington dan New York untuk menyelidiki laporan saya kepadanya. (Rinciannya dapat dibaca dalam buku '*Den Vaderland Getrouwe*', Willem Oltmans, Bruna, Utrecht, 1973. 680 hlm).

5

Verrips Terbunuh

Pada tahun 1950-an, ada catatan rahasia yang dilampirkan pada laporan yang dibuat komisi kepresidenan yang menyelidiki cara memenangkan perang rahasia AS. ‘Kita harus belajar,’ demikian bunyi catatan atau surat itu, ‘untuk menjatuhkan, menyabot, dan menghancurkan musuh kita dengan cara yang lebih terarah, lebih canggih, dan lebih efektif dari cara yang mereka pakai untuk melawan kita’. Dean Rusk, menteri luar negerinya JFK mempermasalahkan pendapat ini di tahun 1960-an. ‘Amerika Serikat harus berjuang di lorong-lorong hitam di dunia. Apakah kita harus menanggapi hal ini seperti seseorang dalam kericuhan di bar yang hanya akan berkelahi menurut aturan Markis Queensberry?’¹ (Lihat: *‘Secret Agencies, US Intelligence in a Hostile World’* oleh L.K. Johnson, Yale University Press, 1996).

Barangkali Bung Karno pada tahun 1950-an itu dihadapkan dengan percobaan pembunuhan pertama kali, yang didalangi CIA untuk menggulingkannya dari kursi kepresidenan di tangan Verrips dan *konco-konconya*. William Blum, mantan pejabat di Departemen Luar Negeri, merinci berbagai

1 Aturan berkelahi yang dibuat Markis Queensberry, bangsawan Inggris yang juga promotor tinju.

pembunuhan dan percobaan pembunuhan yang terjadi di seluruh dunia hingga tahun 1965.

Tahun 1949, yang hendak dihabisi ialah Kim Koo, pemimpin oposisi Korea. Pada tahun 1950-an Dinas Rahasia AS menyusun daftar dari 200 tokoh politik di Jerman Barat yang harus dilenyapkan pada saat penyerbuan Soviet terjadi. Pada tahun 1950-an itu juga, terjadi beberapa percobaan pembunuhan terhadap Chou En-lai. Lima kali percobaan pembunuhan terhadap Soekarno dilakukan selama tahun-tahun di antara tahun 1950 dan 1963. Pada tahun 1951, sasarannya ialah Kim Il Sung, Perdana Menteri Korea Utara. Pada saat yang sama, Claro M. Recto, pemimpin oposisi di Filipina. Tahun 1955, Presiden Jawaharlal Nehru dari India. Di sini saya dapat menambahkan, bahwa saya mewawancarai putri beliau, Indira Gandhi, sebanyak tiga kali. Setiap kali ia menjelaskan tentang kegiatan CIA di India dengan cukup panjang. Pada tahun 1957, menurut Blum, sasarannya ialah Gamal Abdel Nasser dari Mesir. Tahun 1959, Pangeran Norodom Sihanouk dari Kamboja. Tahun 1973, setelah tersingkir oleh kup CIA yang diatur oleh Richard Nixon dan Henry Kissinger, pangeran ini menulis, *'My War with the CIA'* (Allan Lane, London). Di sini saya harus menambahkan ceritera tentang pertemuan saya dengan Dewi Soekarno dan Sihanouk di Paris. Setelah Bung Karno digulingkan pada tahun 1965 oleh kup yang didalangi CIA, Kepala Negara Kamboja itu mengatakan, bahwa ia tidak dapat memahami bagaimana kawannya Soekarno bisa tiba-tiba jatuh oleh tangan para pengkhianat CIA. Setelah ia sendiri digulingkan pada tahun 1970 oleh Marsekal Lon Nol saat ia berada di Moskow, Sihanouk terpaksa berlindung di Peking. Dewi tersenyum dan mengatakan bahwa ia teringat akan kritikan Sihanouk itu mengenai Bung Karno yang tidak menyadari bahwa CIA mengincarnya.

Sejarahwan Inggris Arnold Toynbee (baca: *'On Growth: the Crisis of Exploding Population and Resource Depletion'*, Willem Oltmans, Putnam & Sons, New York, 1974) membandingkan kebangkitan kekuasaan di dunia setelah Perang Dunia II di Amerika Serikat dengan Kekaisaran Romawi. Katanya: 'Roma secara konsisten mendukung si kaya melawan si miskin di semua kelompok masyarakat asing yang jatuh ke dalam kekuasaannya. Karena sampai sekarang yang miskin selalu dan di mana-mana jumlahnya jauh lebih banyak dari si kaya, kebijakan Roma itu menimbulkan ketidaksetaraan, ketidakadilan, dan ketidakbahagiaan bagi sebagian terbesar orang.' Setelah melihat dari dalam mengenai segala sesuatu yang terjadi di Washington terhadap dunia, William Blum merinci semuanya dalam *'Rogue State, a Guide to the World's Only Super Power'* (Common Courage Press, Monroe, Maine, 2000). Sebagai contoh, ia menggambarkan bagaimana CIA tidak saja merencanakan sejumlah pembunuhan terhadap Bung Karno, tetapi mereka juga mencoba memerasnya dengan film seks palsu. Perlu ditambahkan di sini bahwa aktor yang memerankan Presiden Indonesia itu telah dioperasi wajahnya atas bantuan CIA untuk membuatnya mirip Bung Karno.

CIA bergerak total di Iran pada tahun 1953, ketika Perdana Menteri Mohammed Mossadegh digulingkan. Shah Iran dikembalikan ke tahtanya dengan baik, sehingga kepentingan Amerika, Inggris, dan Belanda terhadap minyak dapat terjamin sampai saat Ayatollah Khomeini di Iran membuang keluarga kerajaan itu untuk selama-lamanya dari negeri itu. Contoh buruk lainnya ialah campur tangan AS di Guatemala pada tahun 1953, ketika Washington dan CIA dengan sengaja menggulingkan

pemerintahan Jacobo Arbenz yang progresif, yang terpilih secara demokrasi. Kup CIA ini diikuti dengan ‘pemerintahan militer selama empat puluh tahun yang penuh dengan hukuman mati, penyiksaan, pelenyapan, pembunuhan masal, dan kekejaman lainnya yang tidak terbayangkan, yang korbannya mencapai lebih dari 200.000 jiwa’. Blum mengatakan bahwa alasan sebenarnya bagi Washington menimbulkan pergolakan dan pembunuhan di Guatemala ialah kenyataan bahwa Arbenz telah mengambil alih tanah yang belum digarap, milik *United Fruit Company*. Amerika Serikat mengkhawatirkan dampaknya yang mungkin terjadi di negara Amerika Latin lainnya, dan oleh sebab itu AS memutuskan turut campur tangan dengan kekerasan di Guatemala, untuk dijadikan contoh bagi negara-negara lain di bagian selatan benuanya agar tidak mencoba main-main dengannya.

Selain berbagai campur tangan CIA lainnya pada tahun 1950-an itu di Haiti, Kosta Rika, Guyana, Albania, Filipina, Yunani, Italia, dan di Timur Tengah, pada tahun 1958 pandangan Direktur CIA Allan Dulles tertarik pada Irak, setelah Jenderal Abdul Karim Kassem menggulingkan monarki dan menyeret mayat Raja Faisal dan Putra Mahkota dengan mengikatkan ujung tali pengikat mayat im di belakang mobil sepanjang jalan di Baghdad, untuk menunjukkan kepada penduduk bahwa Irak telah menjadi republik. Dulles pasti menyangka bahwa Irak akan menjadi negara komunis, dan ia mulai membiayai kaum gerilyawan Kurdi. Sementara itu ia menyusun rencana rahasia bersama gabungan para kepala staf di Washington untuk menyerang Irak dengan bantuan Turki. Kassem menjadi aktif dalam mengelola OPEC (Organisasi Negara-Negara Pengekspor Minyak) dan kegiatannya ini menjadikan dirinya orang berbahaya dan sasaran tembak

Amerika Serikat. Pada tahun 1963 ia digulingkan dengan cara makar yang direkayasa CIA dan ia dihukum mati. Blum menambahkan bahwa sesudah campur tangan CIA ini, ‘beribu-ribu orang komunis telah dibantai di Irak.’

Sementara Bung Karno menyadari sepenuhnya berbagai perkembangan yang terjadi di negeri lain dan sadar betul akan apa yang dapat dilakukan oleh AS dan CIA, ia sungguh-sungguh mencoba mencari tahu tentang apa yang dilakukan Ujeng Suwargana, yang bepergian ke beberapa ibukota negara Barat untuk meramalkan akan adanya makar di Jakarta. Tiba-tiba saja saya ditelpon Kolonel Sutikno, atase militer di Washington, bahwa Jenderal Parman ingin berbicara dengan saya. Dugaan saya, ini ada hubungannya dengan upaya Bung Karno mencari tahu apa yang sedang berlangsung di puncak pimpinan Angkatan Bersenjata Indonesia. Barangkali Parman menindaklanjuti laporan Kolonel Magenda, yang telah lebih dahulu tiba di AS dan yang mengetahui bahwa informasi saya benar adanya.

Pada tanggal 18 Oktober 1964, saya bertemu Jenderal Parman di Kamar 1040 Hotel Hilton di Madison Avenue di New York. Ia berceritera bahwa ia telah mengenal Bung Karno sejak ia berusia 16 tahun. Setelah peristiwa Oktober di tubuh angkatan bersenjata yang terkenal itu pada tahun 1952, Kolonel Zulkifli Lubis adalah putra Bapak yang terkasih. Tetapi, setelah perwira ini bergabung dengan pemberontak Padang di tahun 1958, hubungan Bapak dengan Lubis jadi tegang dan Parman mendapatkan kembali kepercayaan dari Bung Karno. ‘Soekarno selalu memilih yang menang,’ demikian kata Parman kepada saya, ‘tetapi selama bertahun-tahun ini ia mempertaruhkan kartunya pada Lubis, dan bahkan lupa menyalami saya’. Ia melanjutkan,

‘Presiden kami adalah orang yang membuat setiap orang berpikir dan merasakan, Anda putra mahkota saya.’ Menurut jenderal ini, Soekarno adalah pakar dalam hal mengumpulkan kesetiaan orang-orang di kelilingnya. ‘Bahkan dr. Soebandrio pun, kadang-kadang tidak dapat berkata apa-apa ketika ia mendengarkan Bung Karno menyampaikan pendapatnya dalam sidang kabinet.’ Saya mendengarkan uraian jenderal ini dengan cermat sambil mencoba menilai kepada siapa kesetiaannya ia letakkan.

Parman terutama kelihatan seperti mencela Soebandrio dan apa yang disebutnya sebagai ‘pengaruhnya yang membawa malapetaka bagi presiden’. Ia memberi saya contoh. Selama masa genting hubungan Indonesia dengan Malaysia, raja negara itu mengirim surat dengan tulisan tangan kepada Bung Karno, mengundangnya untuk kunjungan kenegaraan ke Kuala Lumpur dan mulai bermusyawarah-mufakat untuk menyelesaikan persengketaan di antara kedua negara itu. Dubes Malaysia di Jakarta menyerahkan surat tersebut kepada Djamin di kantor kesekretariatan Bung Karno di Istana Merdeka. Tetapi, mata-mata Soebandrio mencuri surat dari Raja Malaysia itu sebelum surat itu sampai ke Bung Karno. Kata-kata berikut disampaikan Parman, sebagai perwira dinas rahasia: *‘Bandrio heeft zijn spionnen overal zitten!’* Terjemahan kalimat berbahasa Belanda itu, bahasa yang kami pakai bercakap-cakap, ialah: ‘Mata-mata Bandrio betul-betul ada di mana-mana’.

Saya harus menambahkan, bahwa ketika pada tanggal 6 Juni 2001 saya menghadiri ‘Perayaan Pancasila’ untuk menghormati Bung Karno di Istana Merdeka di Jakarta, saya mendampingi Sukmawati Soekarnoputri, putri ketiga mantan presiden ini, ke acara tersebut. Kami duduk di baris depan di

sebelah Soebandrio dan isterinya. Terakhir kali saya melihatnya ialah pada tahun 1966, ketika saya merekamnya dalam film di pengadilan militer saat ia menjawab pertanyaan hakim militer. Saya tahu bahwa ia dibebaskan beberapa tahun yang lalu dan pernyataan politiknya yang pertama - yang kemudian ditarik kembali - adalah bahwa semua bencana yang menimpa Indonesia adalah akibat kesalahan Bung Karno. Saya menyalaminya dengan menjabat tangannya, karena kami berdua adalah tamu Presiden Abdurachman Wahid. Senyum khianatnya belum hilang meskipun ia lama meringkuk di penjara. Betapapun, saya tidak dapat mengabaikan orang yang berlindung di balik topeng ini, yang tidak jujur terhadap Bung Karno sejak ia menjadi menteri luar negeri pada tahun 1957. Saya setuju dengan angkatan bersenjata bahwa orang ini memang pantas dihukum.

Kembali ke pembicaraan saya dengan Parman. Pada akhirnya, perbincangan kami menyinggung orang CIA yang bernama Werner Verrips. Ia membenarkan apa yang dikatakan Verrips sendiri kepada saya, bahwa mereka berdua telah saling mengenal selama bertahun-tahun. Mereka bahkan bertemu belum lama ini di London untuk membahas masalah Malaysia. Verrips mengatakan bahwa ia teman Jenderal Yani dan Jenderal Parman. 'Ia pembual', teriak Parman, 'ia sama sekali tidak mengenal Yani'. Ia menggambarkan Verrips sebagai pembual. 'Ia akan berkata, bila Anda mau bertemu Pangeran Bernhard, saya bisa mengaturnya dalam waktu lima menit.' Saya bertanya-tanya apakah hal itu mungkin benar meskipun Parman menyangkalnya. Verrips memang kawan dekat Paul Rijkens, ketua kelompok pelobi Irian Barat, yang sebenarnya juga gagasan Bernhard. Rijkens membantu membiayai bungalo Verrips di daerah luar kota

(berkolam renang) dan Verrips menamai putranya yang kedua Paul.

Betapapun, jenderal ini sangat ingin bertemu dengan temannya Werner Verrips, tetapi di manakah Verrips? ‘Gampang’, jawab saya, dan saya menelpon rumahnya di Huis ter Heide di Belanda dengan menggunakan telpon hotel tempat Parman menginap. Istrinya Anneke menyebutkan nomor tempat Verrips bisa dihubungi, dan segera ‘kedua sahabat lama’ itu mengobrol lewat telpon lintas-atlantik. Tak lama lagi mereka akan bertemu di Belanda, atau mungkin di London.

Beberapa hari kemudian, saya menerima telpon penting dari Verrips di apartemen saya di Long Island, pada tengah malam. Mengapa Jenderal Parman ingin menjumpainya? Apa yang saya sembunyikan darinya? Saya bingung dan tidak dapat memahami kepanikannya yang terdengar jelas. ‘Mereka mengejar saya, saya akan dibunuh!’, demikian teriaknya. Tems terang, saya tercengang. Saya mengira saya telah mempertemukan dua teman lama. Ketika saya kembali ke Negeri Belanda untuk liburan Natal pada tanggal 6 Desember 1964, berita yang pertama kali saya dengar ialah kematian Verrips. Ia celaka saat mengendarai mobil sport Mercedes-nya di jalan bawah dekat Sassenheim. Saya baru tahu bertahun-tahun kemudian bahwa cara melenyapkan agen yang tidak disukai dengan kecelakaan mobil merupakan hal yang biasa dilakukan dalam kedinas-rahasiaan. Saya mengunjungi jandanya, Anneke, yang memberondong saya dengan serangkaian pertanyaan. Apa yang dikatakan Parman di New York mengenai suaminya? Mengapa tiba-tiba ia ingin bertemu dengan suaminya? Anneke juga melihat adanya hubungan langsung di antara keinginan Parman bertemu dengan suaminya dan kematian suaminya yang mendadak.

Pada awal bulan Januari 1965 saya kembali ke rumah saya di Long Island dan saya pergi menjumpai Dubes Zairin Zain di Washington. Ia menceritakan hal yang mencemaskan saya (dalam bahasa Belanda). Verrips sudah mati, memang benar, tetapi Angkatan Bersenjata Indonesia berniat hendak menghabisi saya juga. Pertemuan saya dengan Parman ternyata berlangsung sangat memuaskan, dan rupanya sang jenderal telah memberitahu kawan-kawannya di Jakarta, bahwa ia tidak merasakan perlunya membunuh saya. Hal yang mencengangkan saya kemudian di tahun 1965, ialah ketika kedua jenderal itu, Yani dan Parman, ada di antara enam jenderal yang terbantai pada saat terjadi makar di Jakarta.

Saya akan tampak sangat naif bila saya, di sini dan sekarang, mengatakan bahwa saya memahami cara kerja agen rahasia, atau dalam hal ini, CIA. Pada tahun 1963 JFK terbunuh di Dallas. Sejak itu boleh dikatakan ada beratus-ratus buku diterbitkan di AS, semuanya berisi penjelasan yang bertentangan mengenai hal yang sebenarnya terjadi. Komisi Warren yang resmi yang diprakarsai Presiden Lyndon B. Johnson jelas membohongi masyarakat mengenai apa yang terjadi, seperti yang diketahui umum. Komisi ini menyebutkan Lee Harvey Oswald sebagai pembunuh tunggal JFK. Bertahun-tahun kemudian, film yang dibuat Zapruder yang sekarang terkenal, mengangkat masalah penembakan presiden itu kembali di AS dan dalam film itu jelas terlihat bahwa peluru-pelurunya ditembakkan dari dua sisi iring-iringan mobil presiden itu. Dallas merupakan peristiwa penyergapan yang dilaksanakan secara profesional. Namun demikian, berjuta-juta orang di seluruh dunia, termasuk orang Amerika, masih ‘percaya’ bahwa Oswald sendirian yang

membunuh Kennedy. Berabad-abad yang lalu Augustinus berkata: ‘Percaya artinya menerima hal yang tidak dapat dibuktikan sebagai kebenaran’.

Gerakan intelijen atau dinas rahasia di mana pun di dunia, dirancang untuk melindungi pembunuh yang sebenarnya dari pemberitaan. Saya tidak dapat membuktikannya, meskipun telah berbicara panjang lebar dengan Jenderal Parman di Manhattan, bahwa ia terkait atau terlibat dalam penyalpahan mantan agen CIA Werner Verrips. Hal yang dapat saya perbuat sebagai wartawan ialah mengumpulkan sebanyak mungkin bahan informasi, menyusun potongan-potongan informasi itu, dan mencoba menarik kesimpulan hasil analisis dari fakta mengenai hal yang terjadi. Pembunuh JFK yang sebenarnya mungkin tak akan pernah terungkap. Orang tidak dapat membuktikan seratus persen bahwa ada orang lain yang menembak dari arah yang berlawanan dari gedung tempat Oswald diduga melepaskan tembakan. Pria yang didakwa sebagai pembunuh JFK itu pun dibunuh di dalam kantor polisi Dallas untuk mencegahnya menceritakan ceriteranya sendiri. Semua orang dapat melihat sendiri dari film yang dibuat Zapruder, bahwa juga ada sebutir peluru yang mengenai JFK yang ditembakkan dari arah depan. Tetapi tidak ada penembak lain yang ditangkap selain Lee Harvey Oswald. Oleh sebab itu, hal bahwa presiden ini adalah korban persekongkolan tidak pernah akan terbukti. Itulah tujuan utama operasi Dallas yang sebenarnya, menimpakan kesalahan pada satu orang pria yang gila dan kesepian.

Tetapi, berbagai ragam jejak yang sengaja ditinggalkan dinas rahasia itu hendaknya tidak menyurutkan kita untuk memeriksa dan memeriksa ulang semua bukti yang ada dan

berupaya sekuat tenaga untuk memaparkan cara jahat dari semua perilaku penjahat, termasuk kegiatan sangat rahasia organisasi mata-mata seperti CIA.

6

Pemerintah Bayangan

Di tengah-tengah berbagai peristiwa yang membingungkan di awal tahun enam puluhan, yang berpuncak pada kematian JFK yang mengejutkan, rumor yang muncul di sekitar Jakarta yang meramalkan adanya upaya makar lagi terhadap Soekarno, kematian Verrips, terbit sebuah buku di pasar AS - sudah saya sebutkan sebelumnya di sini - *'The Invisible Government'* karangan wartawan David Wise dan Thomas Ross. Dua tahun saya habiskan di Yale (1948-1950), dan sejak tahun 1958 saya bahkan bekerja di AS, namun saya tidak tahu apa-apa mengenai kenyataan di Washington, atau cara kerja pemerintah AS. Akhirnya saya sadar setelah membaca buku tersebut pada tahun 1964, bahwa bangsa yang paling berkuasa di dunia ini diperintah oleh dua pemerintah, yang satu tampak, dan yang lain tak-tampak (bayangan). Yang disebut belakangan terdiri atas sistem yang luar biasa canggihnya dari para intel atau agen rahasia, dan jaringan kerja mata-mata yang luas cakupannya serta bermatra nasional dan internasional.

'Pemerintah bayangan bukanlah badan yang resmi' demikian ditulis Wise dan Ross, 'tetapi suatu organisasi yang lepas, tanpa bentuk, terdiri atas orang-orang dan badan-badan yang berasal dari pemerintah yang kelihatan. Kelompok ini tidak

terbatas pada *Central Intelligence Agency* (CIA) itu sendiri, meskipun CIA adalah jantungnya. Kedua penulis ini mengenali masyarakat intel AS itu sebagai berikut: *National Security Council, Defense Intelligence Agency, National Security Agency, Army Intelligence, Air Force Intelligence, State Department's Bureau of Intelligence and Research, Atomic Energy Commission*, dan *Federal Bureau of Investigation*. Secara menyeluruh, pemerintah bayangan di Washington inilah yang membentuk kehidupan 220 juta warga Amerika. Dan, sebagian besar dari warga itu sama sekali tidak sadar akan keadaan ini, apalagi orang Indonesia, Belanda, Zimbabwe, atau Cina. Pada tahun 1964 jaringan kerja mata-mata yang amat modern dan meliputi seluruh dunia ini mempekerjakan sekitar 200.000 orang.

Sementara orang menganggap bahwa semua keputusan kedinasrahasiaan AS, nasional atau internasional, dibuat di *National Security Council* (Dewan Keamanan Nasional), Wise dan Ross mengajukan pertanyaan yang menantang: 'Berapa jumlah warga Amerika yang pernah mendengar tentang "*Special Group*" (Kelompok Istimewa) atau "*Secret Team*" (Tim Rahasia). Kelompok ini merupakan kelompok kecil para pemimpin, nama mereka pun hanya dibisik-bisikkan saja di Washington. Tak seorang pun di mar lingkungan paling dalam pemerintah bayangan ini tahu akan namanya', demikian tulis mereka. Segera setelah JFK terbunuh, McGeorge Bundy, sebagai pembantu utama Kennedy, membawa presiden yang baru, LBJ, ke *Situation Room*, yaitu ruang komando yang tidak boleh dimasuki sembarang orang, terletak di ruang bawah tanah Gedung Putih. Dan siapa yang dijumpainya di sana?

John McCone, Direktur CIA. McBundy, yang saya wawancarai untuk NOS (*Nederlandse Omroepstichting*, Badan Penerangan Belanda) mengenai sengketa Irian Barat, telah saya kenal selama bertahun-tahun. Ia menjadi penghubung di antara JFK dan Kelompok Istimewa atau Tim Rahasia tersebut. Ia salah satu 'orang dalam' utama di Washington. Kadang-kadang saya diminta, bahkan di Moskow pada tahun tujuh puluhan, membawakan surat pribadi kepadanya oleh mitranya orang Soviet.

Sebagai wakil presiden, Johnson mengenal orang-orang yang termasuk Kelompok Istimewa ini. Tetapi, seperti diungkap Wise dan Ross, LBJ tidak pernah menyadarinya sampai McBundy membawanya ke 'tempat suci' di dalam tubuh kekuasaan dan pengambil keputusan tertinggi AS, tentang jangkauan luas dan rahasia-rahasia organisasi tersebut.

Saya menganggap buku itu sangat teramat penting, terutama bagi bangsa Indonesia dan Presiden Soekarno, yang telah menjadi sasaran tetap selama hampir dua puluh tahun, tidak saja bagi aneka kegiatan kedinasrahasiaan AS, termasuk upaya membunuhnya, tetapi juga bagi Kelompok Istimewa misterius yang berada di ruang bawah tanah di Gedung Putih. Saya segera memberitahu Bung Karno mengenai terbitnya buku '*The Invisible Government*' ini melalui saluran pribadi kami, Jenderal Suhardjo Hardjowardojo. Segera ada perintah untuk mengirim 20 eksemplar buku tersebut langsung ke Menteri Luar Negeri Soebandrio di Jakarta. Pada awal bulan Desember CIA melapor bahwa Presiden Soekarno memesan buku tersebut ('*The Invisible Government*') untuk diedarkan di antara anggota kabinetnya ('*The American Police State*', Random House,

New York, 1976, hlm. 199). Enam tahun setelah Bung Karno meninggal, ada sebuah terbitan di AS yang sebenarnya merujuk pada masalah ini, bahwa sayalah yang memberitahu Presiden Indonesia itu akan adanya buku ini, dan jelas dengan hasil seperti yang diharapkan.

Bab 2 buku Wise-Ross ini membahas kegagalan JFK di pantai Teluk Babi di Kuba. Pada tanggal 15 April 1961, Gedung Putih telah menyepakati suatu tindakan terselubung untuk mendaratkan sejumlah prajurit upahan di pantai pulau tersebut dengan asumsi bahwa seluruh Kuba akan berontak menentang Fidel. Kenyataannya memang berbeda dengan apa pun yang pernah diimpikan oleh otak-otak cemerlang pilihan dalam tim Kennedy itu. Inilah alasan bagi para psiko-sejarahwan di New York dan California yang disebut di depan, untuk mengembangkan cara menganalisis bentuk kegilaan semacam itu, yang mereka sebut ‘analisis fantasi’. Castro segera melancarkan kegiatan sapu bersih besar-besaran terhadap tamu CIA yang tidak diinginkan itu dan CIA segera minta bantuan Gedung Putih untuk menggerakkan pesawat-pesawat pembom CIA yang telah disiapkan secara rahasia di Nikaragua apabila penyerangan itu terancam kekalahan.

Baru setelah adanya permintaan akan dukungan Angkatan Udara dengan pengiriman pesawat CIA secara rahasia, JFK dan kelompok lingkungan dalamnya menyadari, bahwa apabila mereka benar-benar membom Kuba, tanpa ada pernyataan perang, mereka melanggar semua prinsip yang diterima undang-undang internasional. Lagi pula, Kuba adalah anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa, jadi tidak boleh ada yang menyerang Kuba tanpa merapatkannya dahulu dengan Dewan

Keamanan dan memperoleh persetujuannya untuk membom pulaunya Castro. Karena sudah pasti Cina dan Soviet akan memveto tindakan perang seperti itu, jalan melalui Perserikatan Bangsa-Bangsa juga tidak dapat dipilih. Tim Kennedy tidak cukup gila atau tak berakhlak untuk mengambil jalan yang bukan-bukan, dan sementara mesin-mesin pesawat pembom B-26 di Nikaragua sedang dipanaskan, datang perintah untuk membatalkan pemboman itu. Dengan sendirinya, para prajurit upahan itu kalah dalam perang dua hari tersebut, dan Castro menangkap lebih dari seribu orang penyerbu CIA itu. Di Padang pada tahun 1958, CIA memanfaatkan orang-orang Indonesia yang mau mengkhianati panglima besarnya di tanah Sumatra sendiri. Tiga tahun kemudian, penggulingan Fidel Castro di Kuba terpaksa dilakukan dengan mendatangkan prajurit perang dari luar. Kedua ekspedisi itu gagal.

Saya mengikuti hari-hari di bulan April 1961 itu, berbagai pertimbangan yang dibicarakan di Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa. Saya mendengar bantahan Dubes Adlai Stevenson bahwa ada penyerbuan CIA ke Kuba. Sebenarnya, Stevenson tidak berbohong, karena tim JFK tidak memberitahu ia sebelumnya mengenai kegiatan itu. Tentu saja saya mendengarkan dengan penuh perhatian semua pidato para wakil dari Kuba, Soviet, Cina dan pidato anggota dewan yang lainnya juga (baca: *'Memoires - 1961'*, Willem Oltmans, In den Toren, Baarn, 1989). Masa selama kurang lebih dua belas tahun (1958-1970) saya bekerja di markas besar Perserikatan Bangsa-Bangsa di New York, bahkan sering datang setiap hari, merupakan masa pendidikan bagi saya mengenai politik internasional.

Wise dan Ross menyediakan Bab 8 bukunya untuk membahas masalah Indonesia: *'Soldiers of Fortune'* (Prajurit yang Bernasib Baik). Mereka menelaah upaya makar yang diprakarsai AS pada tahun 1958 terhadap Bung Karno. Tim Dwight D. Eisenhower takut apabila Soekarno menjadi tawanan komunis. Lagi pula, kalau pun kup di Padang itu gagal menggulingkan presiden ini di Jakarta, demikian bantahan Washington, 'masih ada kemungkinan bahwa Sumatra, penghasil minyak yang besar di Indonesia, akan melepaskan diri, dan dengan demikian melindungi usaha milik Amerika dan Belanda di sini'. Rakyat Indonesia tahun 2001 harus menyadari jalan pikiran kelompok di Washington ini, mula-mula di tahun 1958, dan kemudian tahun 1965, saat mereka merencanakan perbuatan makarnya Soeharto dengan tujuan hendak menjamin modal yang mereka tanam, rakyat Indonesia juga harus menyadari jalan pikiran mereka di tahun 2001 di Gedung Putih dengan George Bush II, yang pada dasarnya sama keadaannya dengan zamannya Eisenhower dan Johnson, keduanya menyetujui upaya kup CIA terhadap Bung Karno.

Pada tahun tujuh puluhan saya berteman dengan Kolonel Angkatan Udara AS, L. Fletcher Prouty, dan kami masih berteman baik sampai sekarang. Selama bertahun-tahun ia menjadi perwira penghubung di antara Angkatan Udara, Pentagon, dan CIA, dan ia pula yang diminta oleh pemerintah JFK di Gedung Putih untuk menghentikan pesawat pembom B-26 lepas landas ke Kuba. Pada tahun 1973, Prouty menulis *'The Secret Team'* dengan sub judul *'The CIA and Its Allies in Control of the United States and the World'* (Prentice-Hall, New Jersey). Ini karena ia - tidak seperti

Wise dan Ross - bertindak di dalam dinding-dinding bangunan kekuasaan Washington, maka sembilan tahun setelah buku *'The Invisible Government'* sampai ke toko buku, tulisannya menyajikan banyak tambahan dan informasi orang dalam yang berharga mengenai cara bertindak AS yang sebenarnya di dunia internasional.

Prouty menulis tentang cara yang dipakai CIA pada tahun 1958 untuk menyusun kup di Padang, dengan mula-mula mendekati atase (militer) Indonesia di Washington. Ia menekankan bahwa cara ini bukanlah hal yang aneh bagi CIA, Pentagon, dan Departemen Luar Negeri. Apabila pemerintah bayangan memang bertindak seperti itu, jelaslah bahwa pertanyaan yang harus diajukan ialah, apakah kebijakan itu juga diterapkan pada tahun 1965? Teman saya, Kolonel Sutikno Lukitodisastro adalah atase militer di Washington pada tahun 1964, saat ia meminta saya mengunjungi Jenderal Parman di Hilton New York. Ialah orangnya yang pada tahun 1966 menyarankan agar saya kembali ke Jakarta dengan membawa tim televisi untuk merekam pengadilan dr. Soebandrio. Ia ternyata tangan kanannya Soeharto. Tidak terbukti bahwa Kolonel Sutikno sangat terlibat dalam kup CIA di tahun 1965 itu, tetapi isyarat bahwa ia dimintai nasihat oleh CIA jelas ada.

'Aksi militer Indonesia tahun 1958 itu bukan perkara yang kecil,' demikian ditulis Kolonel Prouty. 'Peristiwa itu menandai masuknya CIA ke tingkatan yang paling tinggi. Kegagalannya juga menandakan awal karir yang paling tidak biasa bagi CIA. Tampaknya, semakin CIA gagal, semakin ia berkembang dan makmur.' (hlm. 326). Setelah gagal di Teluk Babi, dinas rahasia AS tidak pernah menghentikan kegiatan-

kegiatan gelapnya terhadap Kuba atau Fidel Castro. Tidak ada upaya pembunuhan sampai lima kali terhadap Castro, seperti yang dialami Bung Karno. Pemimpin Kuba ini selama bertahun-tahun selalu melapor kepada tokoh-tokoh penting Amerika yang mengunjunginya di Havana dengan rincian mengenai lusinan gerakan terselubung yang dilakukan Tim Rahasia terhadap negaranya dan terhadap dirinya. Barangkali AS tidak pernah menyatakan perang secara terang-terangan terhadap Kuba, tetapi yang pasti ialah kenyataan bahwa negara yang paling berkuasa di dunia ini telah berperang tanpa terlihat selama empat puluh tahun, yang dilakukan oleh kelompok bayangan terdiri atas para ‘*apparatchik*’ yang tidak dapat digambarkan selain sebagai gangster atau bandit internasional.

Noam Chomsky, profesor bidang linguistik pemenang hadiah Nobel dari *Massachusetts Institute of Technology* di Boston baru-baru ini menulis: ‘Jenderal Soeharto yang haus darah dan tak berakhlak itu adalah “jenis yang seperti kita”’ demikian dijelaskan staf pemerintahan Clinton itu, karena ia telah tinggal di Amerika Serikat sejak pembunuhan besar-besaran gaya Rwanda pada tahun 1965 itu, yang menimbulkan kepuasan tak terbatas atau kepuasan euforia di Amerika Serikat. Oleh karena itu ia tetap tinggal, sambil menyusun catatan peristiwa pelanggaran hak asasi manusia yang paling buruk di era modern ini, meskipun ia kehilangan jabatannya pada tahun 1997, ketika ia lepas kendali dan gagal melaksanakan program penghematan

1 *apparatchik* (dari bahasa Rusia): 1. anggota aparat komunis; 2. bawahan yang amat setia, terutama kepada pemimpin atau organisasi politik.

Dana Moneter Internasional (IMF). Profesor Chomsky mengemukakan lebih lanjut bahwa makar di Padang itu sebenarnya upaya Eisenhower untuk memecah-belah Indonesia, membongkar lembaga demokrasi dan menyusun panggung bagi teror besar-besaran selama 40 tahun berikutnya (di bawah Soeharto). (Lihat: *'Rogue States: The Rule of Force in World Affairs'*, South End Press, Cambridge, 2000).

Setelah hampir lima puluh tahun berkecimpung di dunia jurnalisme internasional, saya menjadi orang yang selalu hendak menganalisis peristiwa masa kini, sementara mengkaji peristiwa masa yang lalu dengan cermat dahulu. Pada bulan Juni 2001, saya baru kembali dari Jakarta, menghadiri perayaan memperingati hari lahir Bung Karno pada tahun 1901, dan saya terus bertanya-tanya, apakah masyarakat Indonesia benar-benar sadar akan hal yang terjadi pada tahun 1958, tahun 1965, dan apa yang sebenarnya terjadi sekarang. Apakah rakyat Indonesia sadar sepenuhnya akan berbagai kekuatan dari luar yang sedang bergerak di dalam batas wilayahnya saat ini? Apakah mereka menyadari kenyataan bahwa pikiran Tim Rahasia itu sekarang berjalan dengan cara yang sama di tahun 2001 ini, seperti jalan pikiran para pendahulunya, yang mengatur gerakan rahasia di tahun 1958 atau 1965 menentang Indonesia? Saya menjadi warga kota New York dari tahun 1958 hingga tahun 1992. Kenyataan itu membuat saya lebih tahu ketimbang rakyat Indonesia mengenai apa yang memotivasi jenis pemain Tim Rahasia itu dan cara mereka memandang dunia di luar Washington. Selama bertahun-tahun saya telah bertemu, mewawancarai dan membuat film mengenai beberapa tokoh di antaranya. Saya mengamati mereka dari dekat lewat televisi.

Indonesia, berhati-hatilah. Jalan pikiran di ruang-ruang kekuasaan di AS tidak berubah sejak CIA didirikan pada tahun 1947. Pemerintahan George Bush II dibanjiri para pemain Tim Rahasia yang berasal dari pemerintahan George Bush I. Harap diingat, Bapak Bush I sendiri pernah menjadi Direktur CIA.

Wise dan Ross dengan jelas menunjukkan betapa JFK merasa dijebak CIA dengan menyuruhnya menyerbu Teluk Babi. Sebenarnya, pemerintahan Eisenhower telah mengatur tindakan perang terhadap Havana tersebut. Kennedy memberhentikan Allen Dulles dari jabatannya dan menunjuk John McCone sebagai penggantinya. Namun hal ini bukan berarti bahwa macan tutul CIA telah berubah tutul-tutulnya. Kenyataan ini mendorong JFK untuk segera mengadakan pertemuan tingkat tinggi dengan Nikita Khrushchev. Tetapi karena ia sama sekali tidak tahu akan jalan pikiran pemimpin Soviet itu, maka kelompok yang terdiri atas 20 ilmuwan di bawah pimpinan Profesor Bryant Wedge, ahli psikiatri dari *School of Law and Diplomacy* di Universitas Tuft dekat Boston, menyusun laporan bagi presiden itu yang menjelaskan cara berhubungan dengan Khrushchev. Ilmuwan politik, psikologi, antropologi, kriminologi, sosiologi, dan sejarah menyampaikan sebuah buku pegangan ke Gedung Putih berisi cara menangani orang Soviet yang menjadi mitranya ini.

Saya mengunjungi Profesor Wedge dan menyadari bahwa orang-orangnya Kennedy tertarik kepada pendekatan psiko-sejarah dalam hubungan internasional ini. (Baca: *'Den Vaderland Getrouwe'*, Bruna, Utrecht, 1973). Saya teringat akan karya Profesor Wedge dan sarannya kepada JFK ketika saya mendengar ucapan George Bush II di CNN pada bulan Juni 2001, setelah ia pertama kali bertemu dan berbincang-

bincang selama dua jam dengan Vladimir Putin, bahwa ia, Bush, langsung menatap mata lawan bicaranya tersebut dan yakin dapat mempercayainya. Hal ini menunjukkan bahwa Bush junior tidak saja menyadari bahwa ia telah berbicara seenaknya sendiri, tanpa berpikir dahulu, tetapi ada berbagai masalah serius sedang menanti seluruh dunia dengan pemimpin yang sekarang bertugas di Tim Rahasia di Washington. Mungkin saya perlu menambahkan perihal Pertemuan Tingkat Tinggi Wina antara JFK dan Khrushchev di bulan Juni 1961 yang gagal total, meskipun ada nasihat psiko-sejarah dari para pakar. Hal ini menunjukkan bahwa psiko-sejarah masih memerlukan waktu lama untuk berkembang.

7

Tahun 1965-1966

Ketika berita ini sampai ke Barat, bahwa akhirnya terjadi juga makar di Jakarta setelah adanya banyak rumor dan sanggahannya, banyak orang bereaksi dengan: ‘apalagi yang baru sekarang?’ Sejak Ujeng Suwargana muncul di depan pintu rumah saya di New York, saya sudah menyangka bahwa suatu hari nanti obrolan kosong itu akan menjadi kenyataan. Saat itu merupakan musim maraknya kup (*coup*) di seluruh dunia dan sejumlah politisi kiri maupun kanan digulingkan atau dibunuh oleh biro-biro pengambil keputusan yang baik di Washington.

Contoh yang terkenal kejam ialah cara yang dipakai terhadap perdana menteri pertama dari Kongo, negara bekas jajahan Belgia, Patrice Lumumba (1925-1961), yang dibantai tidak lama setelah ia berkuasa melalui pemilihan yang bebas. Pembunuhan itu terjadi lewat persekongkolan dengan pemerintah Belgia. Bahkan Raja Boudouin, hal ini terbukti dari penelitian mutakhir oleh Ludo de Witte (‘*De Moord op Lumumba*’, Penerbit Van Halewijck, Leuven, 1999), tahu bahwa perdana menteri itu akan dibunuh. Allen Dulles, CIA, dan Dubes Clare H. Timberlake sepenuhnya terlibat dalam peristiwa yang terjadi di Leopoldville ini. Tidaklah mengherankan apabila komandan angkatan bersenjataanya, Mobutu Sese Seko akhirnya menjadi

orang yang terpilih memerintah di negara ini selama 32 tahun sebagai boneka yang setia kepada Washington, sampai ia pun disingkirkan setelah ia tidak lagi bermanfaat bagi kepentingan Barat. Mobutu bukan siapa-siapa selain jenis orang Afrika yang menjadi badut konyolnya CIA, sama seperti Soeharto, yang - untuk beberapa waktu bersama dengan Lon Nol di Kamboja - menjadi kacung edisi Asianya Tim Rahasia di Washington.

Bahkan Dag Hammarskjöld, Sekretaris Jenderal Perserikatan Bangsa-Bangsa (1905-1961) kehilangan nyawanya di tahun 1961. Pesawat terbang yang membawanya, jatuh dalam perjalanan menjalankan misinya di Afrika, mencari jalan keluar bagi masalah Kongo. Tidak ada orang yang dapat membuktikan dugaan bahwa Hammarskjöld dibunuh, atau oleh siapa. Ada laporan mengenai ditemukannya sesosok mayat tak dikenal di puing pesawatnya, dan tidak pula diketahui bagaimana korban ini bisa sampai ikut di dalam pesawat. Apakah orang itu yang menyebabkan jatuhnya pesawat? Kecelakaan yang menyebabkan kematian diplomat berkebangsaan Swedia ini tidak pernah terungkap, sama seperti halnya sangat banyak peristiwa yang diatur dinas mata-mata, yang tetap tidak terpecahkan. Hal ini bukan berarti bahwa tindakan jahat itu tidak mereka lakukan.

Tanggal 1 Oktober 1965, Jenderal Yani hilang. Bung Karno telah pergi ke Pangkalan Udara Halim dekat Jakarta. Ia memerlukan komandan baru bagi Angkatan Bersenjata segera, sampai Yani dapat ditemukan. Ia memerintahkan Jenderal Pranoto Reksoamudro untuk melapor kepadanya, karena ia bermaksud menunjuk jenderal itu sebagai pejabat sementara kepala komando Angkatan Bersenjata. Kebetulan Jenderal Pranoto sedang berada di markas besar KOSTRAD-nya Soeharto ketika ia menerima perintah Bung

Karno. Soeharto mencegah Pranoto untuk pergi dan melapor kepada presiden ini di Halim. Saat itu pulalah ketidakpatuhan dan pengkhianatan Soeharto dimulai. Ketika pada tahun 1973 saya memakai istilah ‘pengkhianatan’ untuk tingkah laku Soeharto dalam buku *‘Den Vaderland Getrouwe’* (Bruna, Utrecht, 1973), segera pula saya dikunjungi Jenderal Mursid, mantan Dubes Indonesia untuk Filipina, yang dengan ramah menegur saya dan menyarankan, ‘di masa yang akan datang, Willem, lebih tepat bila Anda menggunakan istilah pengkhianatan-akbar untuk tindakan Soeharto melarang Pranoto melapor kepada Bung Karno’.

Jelas terbaca dalam berbagai berita, bahwa Bung Karno sedang menjalani masa yang mungkin terparah dalam hidupnya, sejak ia mulai memperjuangkan kemerdekaan negerinya di pertengahan tahun dua puluhan. Tetapi, ia masih hidup dan saya sangat yakin bahwa ia dapat bertahan setelah menghadapi begitu banyak masalah dari makar yang baru ini. Entah bagaimana, saya menolak dan bahkan tidak mau memikirkan peringatan Ujeng Suwargana di tahun 1961 itu di New York, bahwa para jenderal yang bersatu di sekeliling A.H. Nasution akan membiarkannya merana sampai mati seperti bunga yang tak diberi air.

Rincian mengenai drama tersebut, yang mengungkap peristiwa yang terjadi di tahun 1965 dan 1966 di Jakarta mulai muncul ke permukaan dan ke dunia luar. Tetapi, pembantaian masal yang dilakukan Soeharto, dan algojo yang paling disukainya, Sarwo Edhie, mulai dengan membunuh para petani, anggota partai komunis, dan terutama para patriot pencinta Bung Karno, masih menjadi misteri sampai puluhan tahun kemudian. Rezim Soeharto menyelenggarakan peristiwa banjir darah yang terbesar

sepanjang sejarah Indonesia. Sesungguhnya, Soeharto bersalah atas pembantaian skala-besar itu, setara dengan kejahatan perang yang dilakukan Pol Pot di Kamboja. Koran Inggris *'Economist'* memperkirakan bahwa 500.000 orang telah disembelih dalam pesta pembunuhan gila yang paling berdarah dalam sejarah Indonesia ini.

Noam Chomsky menulis dalam buku *'Rogue States'*, terbit tahun 2000, bahwa 'tidak terdengar kutukan dari hadirin di sidang Kongres AS, tidak satu pun di antara organisasi pemberi bantuan yang besar di AS membantu meringankan penderitaan para korban. Sebaliknya, pembantaian (oleh Soeharto) itu, dibandingkan (bahkan) oleh CIA dengan kejahatan yang dilakukan Stalin, Hitler, dan Mao, menimbulkan perasaan senang luar biasa yang tidak ditutup-tutupi dalam episode yang sangat mencolok, dan lebih baik dilupakan. World Bank dengan cepat membuat Indonesia menjadi negara yang berhutang paling banyak nomor tiga di dunia, pemerintah serta perusahaan di AS dan negara Barat lainnya, mengikutinya.' (hlm. 144).

Chomsky benar dalam segala ceriteranya tentang hal ini. Di Belanda, yang tidak pernah berhenti membenci dan memandang rendah Soekarno, di seluruh negara juga terasa adanya semacam kelegaan karena orang yang telah memenangi imperialisme ini akhirnya bisa dijatuhkan, bahwa boleh dikatakan tidak ada seorang pun yang menyebutkan banjir darah luar biasa yang sebenarnya terjadi di Indonesia. Pemerintah Belanda bergegas membentuk perkumpulan IGGI yang anggotanya terdiri atas negara-negara Barat untuk mulai membiayai para jenderal yang terlibat kup tersebut seperti yang dikehendaki dan direncanakan Tim Rahasia di Washington ini. Bermiliar-miliar dolar perolehan pajak dari negara-negara kaya itu dipompa masuk ke rezim Soeharto selama 30 tahun, sama

seperti yang dilakukan untuk Mobutu di Zaire, dan di berbagai tempat terjadinya makar yang lain-lain, yang dibuat seolah-olah dilakukan kaum komunis. Tentu saja tidak ada ancaman kup komunis di Indonesia pada tahun 1965 itu. Yang dianggap ancaman PKI di Jakarta adalah sebuah dongeng yang sengaja diciptakan oleh dinas rahasia di Washington untuk memberi CIA alibi yang bagus sekali, yang akhirnya berhasil menggulingkan Soekarno.

Pimpinan puncak di Gedung Putih sungguh menyadari bahwa Bung Karno bukan komunis dan tidak pernah akan berpihak dengan PKI untuk mencelakai para mitranya yang lain di dalam konsep demokrasi terpimpinnya. Di televisi, Averell Harriman, Asisten Menteri Luar Negeri untuk urusan Timur Jauh, jengkel karena ada lagi yang bertanya mengenai Soekarno dan PKI. 'Ia bukan komunis. Ia seorang nasionalis!' demikian teriak Harriman, seperti diceriterakan oleh Roger Hilsman dalam *'To Move a Nation'* (hlm. 378). Sangatlah jelas apa yang ingin dicapai oleh komplotan dari luar negeri ini di tahun 1965 dengan menggambarkan Bung Karno sebagai komunis. Namun demikian, berbagai media massa termasuk *'New York Times'*, segera memfitnah dirinya sebagai simpatisan PKI. Kelompok Putschist¹ ini menuduhnya mengelompok bersama dengan PKI untuk membuat marah masyarakat, terutama kaum Muslim, sehingga Soeharto dapat berpose sebagai pria yang telah menyelamatkan bangsa ini dari pengaruh komunis. Pria ini rupanya telah siap benar, untuk menghujat presidennya sendiri secara licik, dan melanggar sumpahnya sendiri sebagai perwira untuk merebut kekuasaan bagi dirinya sendiri dan merampok untuk memperkaya dirinya.

1 Putschist: Kelompok yang mencoba menggulingkan pemerintahan.

Sangatlah mengejutkan bahwa dalam bukunya yang terakhir, '*Subversion as Foreign Policy*', Profesor Kahin secara acuh tak acuh menutupi peristiwa yang penting dalam sejarah Indonesia itu, bahwa Soeharto melakukan pengkhianatan tingkat tinggi. Ketika membahas peristiwa tanggal 1 Oktober 1965 (hlm. 227), Kahin hanya menulis, 'Jenderal Soeharto, yang kedudukannya di jajaran komando berada di belakang Jenderal Yani... mengambil alih kepemimpinan di Angkatan Bersenjata.' Yang terjadi bukanlah demikian. Yani hilang. Bung Karno menginginkan Jenderal Pranoto untuk sementara menggantikan Yani. Soeharto - seperti telah saya ceriterakan di depan - mencegah Pranoto pergi menemui Bung Karno, karena ia menginginkan jabatan itu bagi dirinya sendiri.

Sejumlah peneliti peristiwa makar tahun 1965 menulis dalam laporan mereka bahwa Presiden Soekarno telah menanyakan pada Jenderal Yani di awal tahun 1965 itu, apakah rumor tentang Dewan Jenderal yang sedang merencanakan kup itu benar atau tidak. Selanjutnya diketahui pula bahwa hubungan Bung Karno dengan Yani sangatlah dekat. Menurut dugaan, Jenderal Yani menjawab bahwa tidak ada yang perlu dikhawatirkan, karena ialah yang memegang komando di Angkatan Bersenjata dan tidak seorang pun dapat melangkahinya. Oleh sebab itu, agar Soeharto dapat menjadi yang nomor satu maka Jenderal Yani perlu dilenyapkan.

Tetapi, bagi saya, menulis mengenai makar tahun 1965 ini tetap merupakan perkara yang sangat rumit. Siapa saja yang menganggap telah dapat memecahkan tindakan intelijen itu pasti sudah menipu dirinya sendiri. Peristiwa ini mirip dengan pembunuhan Kennedy di Dallas. Memang kita memiliki landasan pijak filmnya Zapruder, seorang penonton di antara massa yang kebetulan mengarahkan kameranya ke mobil *limousine* kepresidenan ketika

tembakan-tembakan itu dilepaskan. Semua ahli yang menelaah masalah ini sepakat bahwa JFK ditembak dari dua arah. Tetapi, Komisi Warren (dalam komisi ini bos CIA Allen Dulles yang paling keras suaranya) tetap mengatakan bahwa Oswald adalah satu-satunya penembak, meskipun buktinya menyatakan hal yang berlawanan.

Setelah menghadiri upacara penguburan JFK pada tahun 1963 - Jenderal Nasution hadir mewakili Presiden Soekarno - saya mengunjungi nyonya Marguerite Oswald, ibu dari pria yang dituduh membunuh, di Fort Worth, Texas. Kemudian saya tahu bahwa Lee, sekembalinya dari USSR - dengan istrinya Marina yang berkebangsaan Rusia - berteman dengan tokoh minyak terkemuka dari Dallas yang keturunan Rusia, yaitu bangsawan George de Mohrenschildt. Pada tahun 1964 saya membuat film wawancara saya selama satu jam dengannya, yang belakangan secara misterius lenyap dari berkas NOS TV Belanda di Hilversum. George menjadi sahabat saya selama bertahun-tahun sampai pada tahun 1977 ia minta bantuan saya untuk membawanya ke Eropa agar aman, karena ia dicurigai oleh banyak peneliti sebagai orang CIA yang mengasuh Lee Harvey Oswald. George berkata kepada saya bahwa ia yakin akan dibunuh.

Saya menemani Mohrenschildt ke Amsterdam dan di sana ia mengatur pertemuan dengan penerbit setempat untuk menceritakan segalanya tentang pertemanannya dengan pria yang dituduh membunuh JFK itu. Keesokan harinya ia diculik dan dibawa kembali ke Amerika Serikat, dan di bulan Maret 1977 ia diduga bunuh diri di mmah putrinya di West Palm Beach, Florida. George, seperti lainnya, meninggal sebelum waktunya dan ia membawa rahasia hubungannya dengan Oswald bersamanya ke

liang kubur. Tentu saja saya memiliki rekaman dalam kaset, surat-surat dan catatan pembicaraan saya dengannya selama kurun waktu sepuluh tahun, semuanya itu tersimpan bersama buku harian saya di *Royal Library* di Den Haag. Pada tahun 1967 saya menerbitkan '*Reportage over de Moordenaars*' (Bruna, Utrecht). Saya menyiarkan beberapa catatan saya dan salinan surat-surat Mohrenschildt bagi pembaca, tetapi saya tidak menyajikan teori mengenai pembunuhan JFK, karena tidak seorang pun dapat menyajikan bukti yang 'kedap air' mengenai perancangan dan pelaksanaan kegiatan intelijen. Saya teringat akan hal yang dikatakan Profesor Arthur Schlesinger mengenai bukunya '*The Thousand Days*'. Ia bekerja selama 1000 hari di lingkungan sangat dekat dengan Gedung Putih di masa JFK. Ia menyajikan kepada pembaca, catatannya mengenai hal yang didengar dan dilihatnya, sebagai sumbangan bagi analisis sejarah secara umum mengenai masa kepresidenan Kennedy.

Oliver Stone adalah teman saya sejak awal tahun tujuh puluhan, ketika ia kembali dari Vietnam dan belajar tentang perfilman di New York. Dugaan saya mengenai pemuda ini tinggi, dan kami terus berhubungan selama bertahun-tahun. Kami selalu berencana akan membuat film bersama mengenai JFK dan Dallas. Pada awal tahun 1990, saya bekerja di Johannesburg, Afrika Selatan mengenai pengalihan kekuasaan dari orang berkulit putih ke yang berkulit hitam. Kolonel L. Fletcher Prouty memberitahu saya bahwa Oliver sedang membuat film tentang JFK dan memintanya menjadi penasihat dekatnya. Saya segera terbang kembali ke California tetapi saya terlambat. Skenario film itu sudah siap dan tidak mungkin diubah. Stone menawari saya untuk memerankan George de Morenschildt dalam filmnya berjudul

'*JFK*'. Hal ini merupakan pengalaman unik bagi saya berada di lingkungan film Hollywood di Dallas. Pihak Jepang menanamkan modal sekitar 40 juta dolar untuk pembuatan film versi Oliver ini, mengenai apa yang terjadi di Texas pada tahun 1963. Saya lebih suka tidak ikut tampil di layar lebar, tetapi membantu teman saya ini dengan mencoba melindunginya dari serangan kritik dan usaha yang akan membuatnya kelihatan tolol, amatiran, dan tak masuk akal setelah filmya diluncurkan. Itulah yang sebenarnya terjadi, tentu saja, karena Stone juga kurang memperhitungkan kenyataan bahwa dengan menulis atau membuat film '*JFK*', ia menyiapkan dirinya berperang dengan komplotan sangat rahasia, yang menghabisi mula-mula JFK dan kemudian adiknya, Robert F. Kennedy pada tahun 1967. Oliver tidak pernah lagi dapat bekerja sebagai bintang film setelah ia membuat '*JFK*'.

Untuk dapat mengumpulkan fakta dan kebenaran mengenai kup tahun 1965 di Jakarta, diperlukan perspektif yang lebih luas tentang peristiwa pengkhianatan ini, kemudian dengan bertanya, apa yang kelihatannya masih dilakukan banyak orang di Indonesia, 'mana buktinya!' Kegiatan intelijen dirancang untuk melindungi pembunuhnya dan mencegah agar kebenaran tidak pernah dapat terungkap. Tentu saja hal ini tidak selalu seperti yang diharapkan. William Blum, mantan petinggi di Departemen Luar Negeri, menulis pada tahun 2000 mengenai Jakarta di tahun 1965 dalam '*Rogue State*', misalnya, 'akhirnya diketahui bahwa Kedutaan Amerika di Jakarta telah menyusun daftar orang-orang 'komunis', dari eselon tertinggi sampai ke kader desa, sebanyak 5.000 nama, dan menyerahkan daftar itu kepada ABRI (Soeharto) yang kemudian memburu orang-orang tersebut dan membunuh mereka.' Blum mengutip berita dari *Associated Press* mengenai mantan diplomat

AS di Kedutaan Amerika di Jakarta, yang maju ke depan pada tahun delapan puluhan dan mengaku, ‘Tangan saya barangkali berlumuran darah. Tetapi hal ini tidak terlalu buruk. Ada masanya ketika Anda harus memukul keras-keras pada saat yang menentukan.’ (hlm. 141).

Soeharto, Sarwo Edhie, dan *konco-konco* mereka tampaknya setuju dengan Washington, Tim Rahasia, dan CIA, akan perlunya mengalirkan darah beribu-ribu rakyat Indonesia yang tidak berdosa, yang mengubah mereka menjadi sejenis pelanggar hak asasi manusia yang paling jahat di abad ke dua puluh.

8

Mengobrol Sambil Sarapan Dengan Bung Karno

Pada paruh kedua abad ke-20 virus anti komunis menyebar dari Washington ke semua benua di planet ini. Obsesi Amerika menentang Marxisme-Leninisme disebarkan dengan cara apa saja yang dapat dipakai, sering dengan tindakan jahat yang dilakukan secara rahasia oleh pasukan misterius anggota Tim Rahasia yang menggunakan teror sebagai senjata internasionalnya, CIA, dan unit intelijen lainnya dalam struktur kekuasaan Amerika Serikat. Para pemimpin negara Asia Afrika yang non-blok sama sekali tidak beranggapan demikian dan oleh sebab itu, mereka dipandang sebagai lawan bagi *Pax Americana*. Mereka disingkirkan satu per satu. Kwame Nkrumah dari Ghana dijatuhkan ketika ia berada di Cina. Norodom Sihanouk digulingkan saat ia berada di Moskow. Presiden Vietnam Selatan Ngo Dinh Diem dan saudaranya ditembak mati seperti anjing. Diem mula-mula diambil dari sebuah lembaga keagamaan di dekat Philadelphia untuk berfungsi sebagai '*Gauleiter*' untuk Washington di Saigon. Tetapi setelah pemerintahan JFK menganggap ia sudah tidak lagi bermanfaat, ia didepak begitu saja. Jenderal-jenderal pengkhianat di Vietnam Selatan silih berganti dimanfaatkan oleh Tim Rahasia, tetapi mereka itu diperkenankan menghabiskan

masa hidupnya di AS setelah setiap perbuatan makar (*coup*) baru terjadi di Saigon. Ketika Bung Karno digulingkan pada tahun 1965 oleh perwira Indonesia yang berkhianat, Adam Malik mengubah haluan dari yang semula menjadi teman Bung Karno, kemudian memihak Soeharto, mulai melobi orang-orang di sekitarnya untuk memohon presiden ini pergi meninggalkan Indonesia demi kebaikannya sendiri, dan tinggal di luar negeri, seperti yang dilakukan Kaisar Bao Dai. Kaisar ini meninggalkan Vietnam dan menjauhkan diri tinggal di sebuah vila di Riviera Prancis. Soekarno menolak, tanpa menyadari niat sebenarnya dari para jenderal pembelot di sekitar Soeharto, yang berniat membiarkan Bung Karno mati merana seperti bunga yang tak diberi air. Bung Karno telah diberitahu mengenai ancaman ini tetapi ia tidak pernah mau percaya bahwa mereka akan melakukannya.

Di bulan Oktober 1966, setahun setelah pergolakan yang direkayasa CIA di Jakarta, hampir setiap hari saya duduk bersama Presiden Soekarno, dan sarapan di teras belakang Istana Merdeka. Kadang-kadang kami melanjutkan obrolan kami pada akhir pekan di daerah pegunungan di Bogor, tempat ia tinggal bersama Ibu Hartini Soekarno di sebuah bungalo kecil di lahan istana presiden yang dibangun di zaman penjajahan sebagai tempat istirahat Gubernur Jenderal Belanda, menghindari dari udara panas Jakarta. Kami selalu bercakap-cakap dalam bahasa Belanda, bahasa yang dikuasai dengan sangat baik oleh Bung Karno, berbeda dengan Soeharto yang tidak menguasai bahasa asing, karena pendidikannya yang rendah atau sama sekali tidak ada.

Tanggal 6 Oktober 1966, Presiden Soekarno mengejutkan saya dengan bertanya, ‘Mengapa Dubes Marshall Green tidak kembali dari Washington?’ Tampaknya, Green pergi untuk memberi penjelasan singkat kepada Tim Rahasia yang tidak sabar itu, menjelaskan mengapa pada tahun 1966 itu Soekarno masih menjadi kepala negara, karena secara *de-facto* kekuasaan sudah di tangan Soeharto sejak tahun 1965. Green rupanya telah memberitahu atasannya bahwa junta itu sangat takut dan tidak berani menyentuh Bung Karno, khawatir akan terjadi pemberontakan secara nasional. Soekarno juga tersadar bahwa Green pernah menjabat sebagai Dubes Korea Selatan ketika Presiden Syngman Rhee digantikan oleh Jenderal Park Chung Hee. LBJ mencatat dalam buku kenangannya (*memoirs*), percobaan pembunuhan terhadap Park setelah itu, yang dapat dicegah oleh sebuah mukjizat. Seperti biasa, mantan Presiden Johnson juga tidak merinci siapa yang bertanggung jawab dalam kup di Seoul. Omong kosong yang ditulis LBJ dalam ‘*The Vantage Point*’ (Popular Library, New York, 1971) mengenai fitnah terhadap Soekarno yang condong ke PKI atau Cina, tidak ada kaitannya dengan pikiran Bung Karno atau kedudukannya sebagai pemimpin Indonesia. Tulisannya hanya mencerminkan angan-angan yang ada di lingkungan Tim Rahasia, yang memberitahu presiden mereka sehubungan dengan obsesi mereka sendiri yang anti Marxisme. Presiden Johnson dengan datar mengatakan bahwa peristiwa 30 September 1965 adalah kup komunis dan ‘Amerika Serikat tidak ada peranannya di dalam kup-tandingannya (oleh Soeharto)’.

Ketika rakyat Indonesia menanyakan saya pada tahun 2001, mana bukti yang mengatakan bahwa yang terjadi di tahun

1965 itu adalah campur tangan CIA di negeri kami, misalnya dengan mempertimbangkan bagian dari buku yang ditulis orang yang pada tahun 1965 menjadi Presiden Amerika Serikat, saya jawab sebagai berikut. Pada tahun 1967 LBJ menolak dicalonkan kembali untuk masa jabatan yang kedua di Gedung Putih. Mengapa ia menolak? Di tahun 1964, armada perang AS diduga telah diserang oleh Vietnam Utara di Teluk Tonkin. LBJ percaya akan apa yang dikatakan orang kepadanya, namun beberapa tahun kemudian ia mengetahui, bahwa perang di laut itu direkayasa CIA agar presiden akhirnya memerintahkan pemboman atas Hanoi dan Haiphong, tindakan yang ditahannya karena khawatir mencelakai banyak rakyat biasa. Tim Rahasia menciptakan peristiwa Teluk Tonkin untuk membuat LBJ marah dan memutuskan untuk bertindak seperti yang dikehendaki Tim Rahasia tersebut. Ketika LBJ pada akhirnya mengetahui bahwa saat itu ia, dan berkali-kali sesudahnya, telah dengan sengaja dikelabui dinas rahasia ini, ia membuat pernyataan di televisi yang terkenal, mengenai alasannya menolak menjadi presiden untuk kedua kalinya. 'Saya tidak dapat mengendalikan kelompok Mafia terkutuk (CIA) ini.' Akhirnya, Johnson menyadari sepenuhnya bahwa memang ada 'pemerintah di dalam pemerintah' dan yang ini tidak dapat dikendalikannya.

Pada tanggal 6 Oktober 1966, saya teringat akan pertemuan saya dengan Green di tahun 1958 di Departemen Luar Negeri di Washington. Saya memutuskan akan menemuinya sekembalinya ia ke Jakarta. Saya menemuinya pada tanggal 20 Oktober di kantornya di kedutaan. Ia kelihatan agak bingung ketika mendengar ceritera saya mengenai berita yang saya peroleh dari berbagai sumber yang berwenang, bahwa ia

dipandang sebagai ancaman bagi negara dan dicurigai telah sangat terlibat dalam usaha Soeharto merebut kekuasaan. Hal ini membuatnya marah. Ia mengatakan bahwa ia tidak menentang presiden. ‘Tetapi, ia tidak pernah memberiku kesempatan.’ ‘Apakah Anda terkejut setelah apa yang dilakukan Washington di sini selama tahun-tahun terakhir ini?’ saya balas bertanya. ‘Tuan Oltmans,’ demikian jawabnya, ‘pada hari yang sama saat saya menyerahkan surat kepercayaan saya sebagai Dubes AS, ia mengundang saya masuk dan berbicara dengan para mahasiswa, “ini agen imperialisme”.’ Saya hanya satu kali berkesempatan berbicara dengannya empat mata selama satu jam, yang berlangsung amat baik. Ia bahkan mengantarkan saya sampai ke mobil saya. Tetapi ketika saya kembali ke kedutaan ini, para perusuh melempari jendela gedung ini dengan batu.

Namun, setelah bertukar pandangan selama dua jam, bahkan Green mengakui, dan ini mengejutkan saya, bahwa ia membenarkan Bung Karno yang tidak mempercayai Amerika Serikat dan terutama cara kotor yang dipakai CIA. Pada akhir pertemuan kami, saya sarankan kepadanya agar ia sebaiknya membuka kembali hubungan dengan Presiden ini, karena dubes dari berbagai negara lain menemaninya sarapan di istana, sementara ketidakhadirannya tampak mencolok. Ia menjawab, bahwa ia akan datang apabila ada jaminan bahwa ia akan diterima dengan baik. Reaksinya ini menyebabkan saya menceriterakan ihwal percakapan saya dengan Dubes AS ini keesokan harinya kepada Bung Karno. Kesan saya adalah, bahwa presiden tidak berkeberatan Green datang sebagai tamu untuk makan pagi bersama. Saya sampaikan pesan ini ke sekretaris Green yang mengatakan, ‘Baik, bagus, tetapi siapa yang mengundang siapa?’

Dua hari kemudian saya mengunjungi Soekarno dan Ibu Hartini untuk bersantap malam di Bogor. Kami naik mobil Lincoln Continental dari bungalo ke istana untuk menonton film. Di dalam mobil, presiden tiba-tiba bertanya, 'Apa yang dimaksud Green ketika ia mengatakan bahwa ia memahami ketidakpercayaan saya kepada CIA atas apa yang mereka lakukan di sini selama bertahun-tahun?' 'Ia mengakui begitu saja, bahwa Anda punya alasan untuk mencurigai CIA,' jawab saya. 'Apakah ia menjelaskan bagaimana mahasiswa yang membuat kerusuhan itu mendapat jaket penyamarannya?' tanya Bung Karno. Pada umumnya orang menduga bahwa CIA telah memberi para mahasiswa yang berunjuk rasa menentang Soekarno, pakaian militer. Saya jelaskan bahwa Green mengelak menjawab pertanyaan ini. Bung Karno mengakhiri pembicaraan ini dengan: 'Apakah ada manfaatnya bila saya mengundangnya sarapan? Green sudah bertindak subversif.' Kami tidak lagi membicarakan masalah ini dan Green tidak muncul lagi. Tidak lama kemudian Green meninggalkan Indonesia dan jabatannya sebagai dubes.

Presiden Soekarno tahu bahwa saya membuat film dokumenter mengenai Orde Baru-nya Soeharto. Sangatlah penting untuk menambah nilai hasil akhir kerja saya bila saya dapat menampilkan jenderal ini di depan kamera saya. Tetapi, sekali lagi, saya tidak menyadari saat itu bahwa ia, atas alasan kepraktisan, telah menggantikan Bung Karno. Saya bicarakan masalah ini dengan presiden, karena semua usaha saya lewat Kolonel Sutikno, teman saya selama sepuluh tahun dan tangan kanan Soeharto, gagal. Lagi pula, jenderal tersebut juga belum pernah diwawancarai untuk film televisi bagi kamera asing

sebelumnya. Oleh sebab itu, tantangannya di sini ialah untuk meraih yang ‘tak mungkin’. Saya hanya bisa melakukannya dengan bantuan presiden.

Pada suatu upacara di Istana Merdeka dalam rangka pelantikan Dubes Indonesia yang baru untuk Pakistan dengan sumpah jabatan terhadap Presiden Soekarno, tanpa diduga Bung Karno mendatangi Soeharto dengan berkata, ‘Mengapa Anda tidak mengizinkan Oltmans mewawancaraimu untuk siaran televisi?’ Soeharto tampaknya menganggap hal ini sebagai perintah presiden. Ia menerima perintah ini dan dengan salam militer ia berkata kepada saya dalam bahasa Indonesia, bahwa ia menunggu kedatangan saya keesokan harinya pukul 09:00 pagi bersama awak kamera saya di rumahnya, Jalan Cendana 8.

Sekali lagi saya tegaskan bahwa ketika saya merekam film Soeharto pada tanggal 25 Oktober 1966, saya tidak sadar akan apa yang sebenarnya terjadi di Indonesia sejak 1 Oktober 1965. Selama sepuluh tahun, saya hanya mengenal Soekarno sebagai orang yang berkuasa penuh. Saya tidak menyadari, bahwa perwira Angkatan Bersenjata yang menyalami saya secara militer ini, Soeharto, sebenarnya terlibat dalam permainan wayang kulit Jawa yang mengerikan untuk merebut kekuasaan dari kepala negara yang sah, panglima besarnya sendiri. Media Barat kebanyakan mengacuhkan peristiwa berdarah yang dilakukan Soeharto dan pengikutnya terhadap pendukung Soekarno dan kaum komunis. Dalam wawancara untuk film saya pagi itu, saya menyinggung mengenai rumor bahwa sejumlah lawannya telah hilang, tetapi saya sama sekali tidak tahu, bahwa pelanggaran besar Soeharto atas hak asasi manusia, terus berlangsung selama ini. Lagi pula, ia menjawab pertanyaan saya

dengan bahasa Indonesia, dan Kolonel Sutikno, yang bertindak sebagai juru bahasa, juga tidak memberi saya gambaran yang jelas mengenai apa yang sebenarnya dikatakan jenderal yang menjadi atasannya itu.

‘Kami kurang waspada dalam masalah politik,’ demikian antara lain kata Soeharto. ‘Di masa lalu kami betul-betul percaya bahwa PKI berjuang untuk kepentingan rakyat, bekerja sama dengan kelompok masyarakat lainnya. Kami telah menghadapi kerusuhan sebanyak dua kali, yang disebabkan oleh kaum komunis. Yang pertama pada tahun 1948 di Madiun dan yang kedua, setahun yang lalu dengan kup oleh Untung dan kelompoknya pada tanggal 30 September 1965. Kami harus berupaya agar ‘pemberontakan’ semacam itu tidak terjadi untuk yang ketiga kalinya. Oleh sebab itu, kami akan mengupayakan segala hal yang kami anggap perlu untuk mencegah PKI memperoleh kekuatannya kembali.’ Saya menyatakan keraguan saya bahwa PKI-lah yang menjadi biang keladi di tahun 1965. ‘Apakah Anda pernah memikirkan,’ tegasnya, ‘apa yang akan dilakukan kaum komunis terhadap kita apabila yang menang pada tahun 1965 itu PKI dan bukan ABRI?’ Kalau saya ingat kembali ke wawancara penting di tahun 1966 itu, saya masih merasa malu bahwa saya kurang siap untuk menanggapi pertanyaan mendasar mengenai pembunuhan masal, yang dilakukan pria ini bersama konco-konconya pada saat itu.

Pada awal bulan itu, saya terlibat dalam pertukaran pendapat secara tidak langsung, yang terjadi di antara Soekarno dan Soeharto melalui Kolonel Sutikno Lukitodisastro. Sutikno telah berusaha meyakinkan saya, bahwa kedudukan Presiden Soekarno masih terjamin, apabila ia bersedia mengutuk PKI

karena telah memicu ‘Gerakan 30 September’ (G30S). Dari percakapan saya dengan Bung Karno sambil sarapan, saya tahu bahwa hal ini sungguh tidak mungkin, karena presiden menganggap tindakan Soeharto pada tanggal 1 dan 2 Oktober 1965 sebagai tindakan tidak sah dan kontra-revolusi. Sementara beberapa perwira menyebut kelompok Untung sebagai ‘Gestapu’, presiden menyebut gerakan Soeharto ‘Gestok’, kependekan dari Gerakan Satu Oktober. Bagi presiden, peristiwa yang terjadi pada hakikatnya adalah masalah intern ABRI. Ia menerima dua laporan rahasia dan tidak mempercayai keduanya. Saya menemukannya pada tahun 1966 itu sebagai orang yang masih mencari-cari, ‘petasan’ yang mana yang meledak pertama kali selama pergolakan di tahun 1965 itu. Di dalam buku ‘Bung Karno Sahabatku’ saya beberkan lebih lanjut rincian percakapan yang saya atur langsung di antara presiden dan Kolonel Sutikno, yang menjadi salah seorang perwira di lingkungan-dalam Soeharto. Kami bertemu pada tanggal 11 Oktober 1966 untuk sarapan bersama di teras samping Istana Merdeka. Kemudian Bung Karno mengundang Sutikno dan saya masuk ke dalam. Kami berbicara selama 45 menit. Kolonel itu menyebutkan masalahnya, bahwa bila saja presiden menuduh PKI sebagai kelompok yang mendalangi makar tahun 1965 itu, maka ia telah mengabdikan pada bangsanya dengan baik dan tetap menjadi kepala negara.

Presiden Soekarno menolaknya dengan marah dan mengatakan ia tahu bahwa PKI tidak bersalah dalam upaya menggulingkan dirinya. Sebenarnya, saya terkejut akan sikapnya itu, bahwa apabila ketidakmauannya mengutuk kaum

komunis Indonesia itu berarti ia akan kehilangan kursi kepresidenannya, maka itulah yang terjadi.

Setelah pertemuan kami, Kolonel Sutikno mengantarkan saya dengan jipnya kembali ke Hotel Indonesia. Ia sangat optimis dan berkata, 'Pertemuan tadi sangat bagus. Sekarang, orang tua itu (dalam bahasa Belanda ia menyebut *'de oude heer'*, karena Soekarno sering disebut demikian oleh teman-temannya) akan memikirkan hal ini nanti malam.' Tampaknya ia mengira presiden akhirnya akan tunduk kepada tuntutan dari para perwira di sekeliling Soeharto. Jelas saya tidak sepakat dengannya, dan saya sadar lagi, bahwa sampai saat itu saya baru memahami pikiran presiden Indonesia yang pertama ini, jauh lebih baik daripada kebanyakan orang yang ada di kelilingnya. Betapa seringnya ia dituduh, misalnya oleh Joseph Luns di dalam buku kenang-kenangan Perdana Menteri Belanda itu, sebagai oportunis total dengan satu tujuan saja, yaitu ingin tetap berkuasa?

Setelah ia dikhianati pada tahun 1965 oleh beberapa perwira militer dan kawan politiknya yang terdekat, karakter Bung Karno yang sebenarnya muncul ke permukaan lagi agar dilihat semua orang. Ia tentu saja bisa pergi ke luar negeri dan hidup bebas dan tidak dianiaya sampai akhir hidupnya. Bagi Bung Karno, cara seperti itu cara pengecut. Ia memilih untuk tinggal dan menerima perlakuan buruk atau siksaan mental apa pun yang disiapkan musuh-musuhnya untuk dikenakan terhadap dirinya. Komplotan Soeharto ternyata adalah pemenjara yang paling kejam. Mereka tidak ragu-ragu membunuh dia, bapak bangsa ini, dengan menghinanya dan mengucilkannya secara total. Saya akan menjelaskan sejelas-jelasnya di sini: Soeharto

dan *konco-konconya* adalah pembunuh Bung Karno. Tim Rahasia dan CIA adalah biang keroknya, karena mereka menjadi penggerak utama dalam meracuni pikiran beberapa perwira Indonesia dengan pemikiran, bahwa membunuh Soekarno merupakan tugas patriotik ditinjau dari sudut menyebarnya aliran komunis ke Korea, Vietnam dan barangkali suatu hari juga ke Indonesia.

9

Keprihatinan Dewi

Pada tanggal 11 Maret 1966, Bung Karno menerbitkan surat perintah (Super Semar) kepada Panglima Angkatan Bersenjata, Soeharto, untuk mengembalikan ketertiban, menjaga stabilitas Pemerintah dan jalannya Revolusi dan menjamin keselamatan dirinya sendiri. Keesokan harinya, tanggal 12 Maret 1966, Soeharto menerbitkan Surat Perintah buatannya sendiri, ditandatangani atas nama Bung Karno, di satu sisi ia menyatakan kecintaannya yang besar bagi seluruh rakyat Indonesia, termasuk dirinya sendiri, karena Soekarno telah menegaskan kembali bangun dasar negara, seperti Pancasila, anti-kapitalisme, anti-imperialisme, dan menyatakan lagi bahwa Indonesia mengikuti paham sosialisme. Secara khusus Soeharto menekankan bahwa Revolusi tidak akan membelok ke kanan ‘seperti yang dikatakan mata-mata kecoak dan kutu busuk selama ini’. Angkatan Bersenjata Indonesia juga tidak akan membiarkan Revolusi diseret ke ekstrem kiri.

Oleh sebab itu, pada saat yang sama ia juga menerbitkan Surat Keputusan Nomor Satu, tanggal 12 Maret 1966. Dengan Surat Keputusan itu ia membubarkan PKI karena keterlibatan kelompok ini dalam Gerakan 30 September 1965 (Gestapu). Dengan keputusan ini, ia dengan sengaja menghancurkan karya

luhur Bung Karno yang didasarkan kepada usaha menyeimbangkan berbagai kekuatan dalam masyarakat Indonesia atas dasar konsep Pancasila. Surat Keputusan itu juga mengesahkan, (coba bayangkan, ia membuatnya atas nama Bung Karno!) pembunuhan besar-besaran para pejuang, pencinta Soekarno, dan kaum komunis, yang dilakukan atas perintah Soeharto. Mungkin kita tidak pernah tahu, berapa banyaknya orang tidak berdosa yang mati oleh tangan berdarahnya Soeharto, yang akan tercatat dalam sejarah Indonesia sebagai banjir darah paling mengerikan.

Washington dan Tim Rahasia berpaling muka seperti yang selalu mereka lakukan bila pembunuhan masal terhadap orang-orang yang diduga beraliran kiri, karena keangkaramurkaan dan kegilaan mereka. Hak Asasi Manusia a la AS berarti, bagi semua orang di bumi ini, kecuali kaum beraliran kiri dan kaum pengikut Marx dan Lenin. Belakangan mereka menambah daftar ini dengan yang disebut '*Rogue States*'. U Thant, Sekretaris Jenderal Perserikatan Bangsa-Bangsa berkebangsaan Burma, yang pernah memberitahu saya bahwa tingkah laku Washington di dunia ini mengingatkannya akan kaum Kristen saat Perang Salib. Soeharto dan komplotannya sudah mata-gelap. Mereka merasa tugas mereka adalah melenyapkan kaum komunis dari bumi Indonesia untuk selama-lamanya.

Pada tanggal 18 Maret 1966, Soeharto menyempurnakan makarnya di tahun 1965 itu terhadap Soekarno, dengan menerbitkan surat perintah penahanan terhadap 14 menteri dan pejabat tinggi presiden, di antaranya terdapat dr. Soebrandio dan Chairul Saleh. Saya tidak berniat akan menganalisis langkah demi langkah tingkah laku licik dan bermuka dua dari orang

yang mengkhianati Bung Karno ini. Suatu hari nanti, generasi baru rakyat Indonesia akan mengenal Psiko-Sejarah dan akan menyusun kembali catatan yang benar mengenai masa kelam dalam sejarah Indonesia ini, ketika bangsa ini diserahkan ke tangan bajingan, penjahat, dan pembunuh, yang mengatur irama kebijakannya menurut tuntutan Washington dan perkumpulan negara-negara kaya di Barat. Sebenarnya, Soeharto-lah yang memungkinkan rezim militer fasisnya membiarkan imperialisme dan kolonialisme terus berkembang dengan sukacita, dengan memanfaatkan kekayaan dan tenaga murah Indonesia bagi keuntungan si kaya di atas penderitaan rakyatnya.

Tanggal 8 Maret 1967, MPRS bersidang untuk menentukan kedudukan Bung Karno. Tanggal 13 Maret 1967, Soeharto menuntaskan kup militernya yang berlarut-larut ini untuk merampas semua kekuasaan Bung Karno, yang pada saat itu jelas dibiarkan menjalani nasibnya sendiri. Di dalam kedua bukunya, *'The Smiling General'* (1969) dan *'Autobiografi Soeharto'* pengkhianat ini tanpa rasa malu menyajikan wawasannya yang memuakkan ke dalam otaknya yang tidak berbudaya, dan agak bodoh itu. Tulisannya menyajikan banyak bahan bagi psiko-sejarahwan. Sikap Bung Karno dalam menanggapi ketidakpatuhan Soeharto adalah sebagai orang yang terhormat. Ia menolak merendahkan dirinya setingkat dengan para jenderal yang menusuknya dari belakang. Ia bersikukuh menolak tawaran yang bersifat memeras, seperti yang ditawarkan Kolonel Sutikno pada Soekarno di hadapan saya. Ia menolak menjadi antek pembunuhan masal yang menghilangkan nyawa rakyat Indonesia yang sungguh tidak berdosa. Untuk alasan inilah, seperti yang telah saya ceriterakan

di depan tentang editorial di dalam surat kabar '*Jakarta Post*' pada peringatan ulang tahun ke-100 Bung Karno tanggal 6 Juni 2001, bahwa tajuk itu ditulis oleh orang sinting yang tidak tahu apa-apa. Tiga puluh lima tahun kemudian, koran terkemuka di ibukota mencoba menjual sampah dan dusta yang sama bagi pembacanya, kebohongan yang telah dijejalkan rezim Soeharto ke otak masyarakat Indonesia di mana saja sejak tahun 1965. Bilakah, andai terjadi, rakyat Indonesia akan bangun dari mimpi mengerikan persekongkolan Soeharto-CIA?

Setelah tanggal 13 Maret 1967, berita tentang Bung Karno berangsur-angsur menghilang dari halaman surat kabar. Ia digusur keluar dari bungalonya dekat Istana Bogor dengan pemberitahuan hanya satu jam sebelumnya, dan kembali ke rumahnya di Batutulis. Iklim di tempat ini merusak kesehatannya. Ia menulis surat yang sopan kepada orang yang memenjarakannya, Soeharto, memohon agar ia diizinkan kembali ke Jakarta, yang udaranya lebih hangat. Dengan demikian ia sampai ke rumah Dewi, 'Wisma Yaso', disebut menurut nama saudara laki-laki Dewi yang bunuh diri di Jepang. Di tempat inilah ia menjalani tahun-tahun terakhirnya, yang boleh dikatakan benar-benar membuatnya terkucilkan. Pria ini, yang berjuang selama bertahun-tahun untuk memerdekakan rakyatnya - dan dipenjara selama selusin tahun oleh penjajah Belanda - menjadi tahanan bangsanya sendiri pada akhir hidupnya. Sejak itu saya sering bertanya-tanya, mengapa tidak ada pemberontakan menentang orang jahat seperti Soeharto? Mengapa tidak ada sejuta orang yang berbaris ke Slipi dan membebaskan pahlawan mereka? Satu alasan utama kemungkinan besar adalah karena sejak tahun 1965, terutama

setelah pembunuhan masal yang dilakukan tentara Soeharto secara membabi buta, seluruh rakyat Indonesia mengalami kejutan yang menakutkan. Rezim militer menuduh PIG dan kaum komunis membantai enam jenderal, seorang letnan, dan putri Jenderal Nasution. Presiden tidak membuat pernyataan di depan umum yang mengutuk PKI. Banyak rakyat Indonesia saat itu menganggap bahwa barangkali Bung Karno memang mendukung Gerakan 30 September itu, seperti yang dikatakan Soeharto. Komplotan yang merancang makar itu memerlukan dusta yang sengaja diciptakan ini di atas penderitaan Soekarno, untuk membenarkan pembunuhan yang tidak pandang bulu terhadap pengikut setia Soekarno dan kaum komunis. Makar tahun 1965 itu sesuai benar dengan pemikiran perang-salib anti-komunisnya Tim Rahasia dan CIA, ‘seperti tumbu bertemu tutup’.

Berka mengenai Soekarno makin mengkhawatirkan selama kurun tahun 1967 dan 1970, yaitu tahun kematiannya. Keluarganya semakin jarang diizinkan menenguknya. Barangkali hanya Ibu Hartini yang boleh dikatakan dapat menjenguknya secara teratur. Ia sering menyurati saya selama itu, menceritakan penderitaan suaminya. Surat-surat itu saya simpan di dalam buku harian saya yang sekarang aman terkunci di *Royal Library* di Den Haag. Dari waktu ke waktu saya mendengar ihwal tindakan keji yang dilakukan orang-orangnya Soeharto terhadap Bung Karno. Jenderal Alamsyah, misalnya, mula-mula merampok mobil-mobil yang masih tertinggal di Wisma Yaso. Kemudian ia kembali untuk merampas satu-satunya pesawat televisi Bung Karno, sehingga mantan presiden ini benar-benar terputus hubungannya dengan dunia luar. Saya pernah menanyai jenderal ini, setelah ia ditunjuk Soeharto

sebagai dubes untuk Belanda, mengenai tindakan kriminal atas nama Orde Baru itu terhadap orang yang telah memerdekakan negerinya. Setidak-tidaknya ia tampak malu ketika saya langsung menyerangnya dengan mengungkapkan perbuatan pengecut yang ia lakukan terhadap orang tua yang tidak berdaya ini.

Pada awal tahun 1970 saya merasa benar-benar khawatir mengenai keadaan sahabat saya ini di penjaranya di Slipi, sehingga saya memutuskan pergi menemui Dewi Soekarno, yang tinggal bersama putrinya yang berusia tiga tahun di Paris. Pada tanggal 24 Maret kami bertemu di apartemennya di Avenue Montaigne 12, untuk pertama kalinya. Ia tetap berhubungan dengan anak-anak Soekarno yang lain dan tahu dengan rinci akan berbagai tindakan penganiayaan yang luar biasa kejinya terhadap Bung Karno. Ibu Sugijo, misalnya, yang bekerja untuk Dewi di Wisma Yaso, diusir oleh pengikut Soeharto. Rumah itu penuh dipasang mikropon oleh Gestaponya Soeharto. Apabila anak-anaknya datang berkunjung, mantan presiden itu mengacungkan telunjuknya menunjuk ke langit-langit rumah sebagai isyarat agar mereka berhati-hati dalam berbicara, karena ‘Abang Besar’ Soeharto sedang mendengarkan.

Rachmawati Soekarnoputri menulis artikel yang terbit di majalah Belanda *‘Vrij Nederland’* tanggal 19 Juni 1971. Artikel itu menjelaskan bahwa ketika mantan presiden itu sedang disidik oleh orang-orangnya Soeharto, tidak seorang pun boleh mengunjunginya selama enam bulan. ‘Selama penyidikan tersebut, mereka memperlakukan ia seperti ia sendiri adalah orang komunis,’ demikian ditulis Rachmawati. Setelah Ibu Sugijo disuruh pergi, tulis Rachmawati, Wisma Yaso tidak pernah lagi

dibersihkan, kamar mandinya kotor dan rumah itu mulai diserbu tikus dan aneka jenis serangga yang tidak diinginkan. Bila ada lampu yang mati, mereka tidak pernah menggantinya dengan yang baru. Beberapa ruangan di rumah itu dijadikan gudang. Sementara kondisi Bung Karno makin melemah, ia melihat semua yang terjadi pada dirinya. Dokter yang merawatnya menyarankan agar ia berjalan-jalan ke luar rumah atau kebun. Tetapi Polisi Militer yang berjaga di sana melarangnya, meskipun hanya berjalan-jalan saja. Mantan presiden itu menulis surat lagi kepada Soeharto, memohon agar ia diizinkan berjalan-jalan di sekitar daerah tersebut. Ia tidak pernah peroleh jawaban. Rachmawati menyatakan di dalam artikelnya, bahwa apabila ia mengunjungi ayahnya, dan mereka bercakap-cakap berdua, mata-mata Soeharto selalu ikut hadir dan mendengarkan, meskipun sudah ada sistem mikropon yang canggih itu.

Informasi yang disampaikan Dewi pada tanggal 24 Maret 1970 mengenai kondisi Bung Karno meyakinkan saya bahwa kami harus membuat seruan yang langsung ditujukan kepada Soeharto agar segera memperbaiki kondisi lingkungan hidup mantan presiden ini untuk mencegah ia dituduh bertanggung jawab atas kematian Bung Karno sebelum waktunya. Kami duduk bersama selama beberapa hari, menyusun naskahnya. Saya tidak akan pernah menuntut hak cipta atas karya tulis yang langsung ke sasaran, memukul telak dan mengharukan ini, bagi diri saya. Wanita besi dari Jepang itulah yang menyusun dokumen bersejarah itu, yang saya lampirkan juga di dalam buku *'Bung Karno Sahabatku'* (Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 2001)

Dewi menulis bahwa Soeharto telah melakukan tindak pidana nasional dengan perbuatan makarnya di tahun 1965, apa

pun usahanya untuk membenarkan tindakannya membunuh ratusan ribu anggota masyarakat yang lemah dan tidak berdaya itu. Karena Bung Karno dan Dewi ada di Wisma Yaso pada malam saat Untung mengumpulkan enam perwira tinggi dan membunuh mereka, Dewi berada dalam posisi yang unik untuk bersaksi tentang keadaan mental Soekarno pada hari-hari yang menentukan dalam sejarah Indonesia itu. Saya mengenalnya sejak tahun 1970. Ia tidak pernah ragu dalam pembelaannya mengenai peran Soekarno dalam berbagai peristiwa di tahun 1965. Sehari sesudah malam yang mencekam itu, ia minta seorang prajurit mengantarnya naik jip menemui suaminya di Pangkalan Udara Halim, di tempat itu ia berbicara sebentar dengan Bung Karno sendirian. Kesaksiannya ini sangatlah penting. Presiden juga menulis serangkaian surat untuk Dewi pada hari-hari pertama bulan Oktober 1965. Dewi mengizinkan saya menyalin dua di antara surat-surat itu, yang bertanggal 2 dan 3 Oktober, untuk buku saya yang terbit tahun 1973, *'Den Vaderland Getrouwe'* (Bruna, Utrecht, 1973).

Surat Bung Karno tanggal 3 Oktober 1965 untuk Dewi itu bahkan menyatakan bahwa ia tidak tahu di mana Jenderal Yani berada. Ia membenarkan telah menunjuk Jenderal Pranoto sebagai pejabat sementara untuk urusan sehari-hari Angkatan Bersenjata. 'Komando Angkatan Bersenjata ada di tangan saya sendiri,' demikian ia meyakinkan Dewi, dua hari setelah Soeharto memutuskan hendak terang-terangan menentang Bung Karno dengan menunjuk dirinya sendiri untuk menjabat di pos yang dikepalai Jenderal Yani yang hilang itu. Bukti pengkhianatan akbar ini ada dalam bentuk tulisan. Dan, sampai sekarang, di tahun 2001 ini Soeharto masih hidup seolah-olah tidak terjadi

apa-apa, masih di alamat yang sama, Jalan Cendana 8, tidak dihukum, dan hidup bebas. Bekerja sama dengan Washington dan Tim Rahasia selama 32 tahun agaknya memberikan kekebalan bagi para kolaborator Yankee ini dari ancaman hukuman mati.

Pada hari ulang tahun Soekarno yang ke-69, tanggal 6 Juni 1970, di dunia persuratkabaran muncul gambar Bung Karno yang tampaknya tertidur di kereta dengan putrinya Rachmawati di sisinya. Dewi segera bereaksi. Ia memberitahu Dubes Indonesia di Paris bahwa ia akan segera terbang ke Jakarta untuk menemui suaminya. Tanggal 16 Juni 1970, tanpa diduga sebelumnya Bung Karno diangkut secara agak kasar ke rumah sakit militer, di luar kemauannya. Berita ini membuat Dewi memutuskan akan berangkat saat itu juga. Ia menelpon saya pada malam tanggal 19 Juni di Amsterdam untuk menemaninya segera dengan pesawat *Japan Airlines* menuju Bangkok. Malam itu juga saya mengendarai mobil saya ke Paris. Kami - Dewi, Karina, dan wanita Jepang pengasuh Karina, nyonya Azuma - segera berangkat. Selama penerbangan Dewi berceritera panjang lebar mengenai kehidupannya di Indonesia dengan Bung Karno. Catalan yang saya buat amat banyak. Di Thailand sesuai rencana, kami akan ganti pesawat *Japan Airlines* yang lain yang terbang ke Jakarta. Tetapi, Atase Militer Indonesia di Bangkok mengeluarkan perintah yang melarang saya berganti pesawat untuk terbang ke Jakarta. Dewi berangkat sendiri, dengan putrinya dan seorang pengasuh.

Dewi datang terlambat. Ia mendapati Bung Karno dalam keadaan koma. Bung Karno meninggal tidak lama setelah kedatangannya. Ia mengingat saat-saat terakhirnya bersama

Bung Karno di rumah sakit pada acara santap malam pada tanggal 10 Juni 2001, ketika saya mengundang beberapa teman saya bersantap malam di *Aloa Room* Hotel Indonesia. Hampir 3 1 tahun telah berlalu sejak saat-saat terakhir itu di RSPAD, dan Dewi bertanya kepada kita semua, 'Mengapa kita harus menunggu sekian lama sampai keadilan ditegakkan untuk Bapak dengan membawa para pembunuhnya ke pengadilan?' 'Beginilah Indonesia,' jawab salah seorang tamu saya.

10

Norodom Sihanouk

Bung Karno sudah bertahun-tahun bersahabat dengan Raja Kamboja ini. Mereka ternyata bernasib sama. Keduanya digeser dari kekuasaan oleh campur tangan langsung Amerika Serikat dan para begundal dari 'Perusahaan Pembunuhan' -nya CIA (*Murder Incorporated*). Sihanouk (lahir di tahun 1922) selamat dari kudeta (*coup d'etat*) yang dilakukan pengkhianat Jenderal Lon Nol pada tanggal 18 Maret 1970, karena ia kebetulan berada di Moskow ketika CIA menyerang. Ia kemudian menulis buku, *'My War with the CIA'*, (Allen Lane, London, 1973), bekerja sama dengan Wilfred Burchett, wartawan *'Daily Express'*. Bung Karno dapat dengan mudah menulis buku yang senada, bila saja CIA menggesernya pada saat ia melawat ke luar negeri. Sebagai tahanan dari para jenderalanya sendiri, ia dicegah secara efektif untuk dapat menulis tentang dirinya sendiri. Bahkan Nikita Khrushchev pun, dapat menuliskan kenang-kenangannya di sebuah *dacha* (vila) di luar kota Moskow. Tetapi, Soekarno mungkin dapat bersandar kepada sahabat-sahabatnya yang sejati, untuk menulis tentang dirinya pada suatu hari.

Dalam kata pengantar buku Sihanouk itu, Andreas Papandreou, putra mantan Perdana Menteri Yunani, menulis, 'Buku ini mengungkap taktik yang dipakai oleh kekuasaan penjajah yang

kejam dari Barat, yaitu Amerika Serikat, untuk menyusup, merongrong, merusak akhlak, menjajah, dan menguasai bangsa yang bebas, netral, dan cinta damai ini.’ Baris-baris kalimat tersebut seharusnya sudah ditulis untuk buku tentang kup yang dilakukan Soeharto, tetapi, tentu saja kata-kata itu di sini ditujukan bagi Lon Nol dan para pendukungnya di CIA. Dalam kaitan ini, barangkali saya perlu menulis tentang Rachmawati yang memberitahu para wartawan, bahwa menjelang kematiannya, ayahnya telah menyamakan Lon Nol dengan Soeharto, yang menunjukkan betapa arifnya Bung Karno akan kenyataan yang terjadi di Indonesia sampai saat terakhir kehidupannya.

Pada tanggal 30 April 1970, Richard Nixon dan penasihat terdekatnya, Henry Kissinger, memutuskan akan menarik Laos dan Kamboja ke dalam kancah peperangan yang sedang berlangsung di Vietnam. Alasan resminya adalah, untuk menghentikan Hanoi menggunakan kedua wilayah itu untuk melanjutkan perang komunis melawan rezim bonekadi Saigon. Sihanouk menghalangi jalan bagi campur tangan militer yang sepihak dan tidak sah oleh Washington di Kerajaan Laos dan Kamboja. Kebijakan Luar Negeri AS telah membuat keputusan sejak tahun-tahun pertama berdirinya Perserikatan Bangsa-Bangsa di New York, bahwa prinsip-prinsip peraturan internasional yang tertera di dalam Piagam PBB berlaku untuk semua orang kecuali Washington, apalagi CIA. Kepala Negara Kamboja ini menentang tindakan AS di Asia Tenggara, sama seperti yang dilakukan Bung Karno sebelumnya. Oleh sebab itu, Amerika Serikat menggulingkan pangeran yang bandel ini, seperti yang mereka lakukan pada tahun 1965 terhadap sahabatnya, Bung Karno.

Pangeran Sihanouk menulis tentang peperangan di antara bangsa-bangsa di Asia Tenggara dengan mesin militer Amerika: 'Yang terjadi lebih buruk dari yang dilakukan Hitler... Apa bedanya membakar dan membunuh orang dengan gas di dalam oven, dengan melakukannya terhadap semua bangsa-bangsa secara terbuka, seperti yang dilakukan Amerika Serikat di bawah Presiden Nixon saat ini. Setiap orang tahu akan kejadian yang mengerikan di Auschwitz dan di kamp-kamp pembantaian lainnya. Tetapi Nixon sedang mulai dan meneruskan perang untuk membasmi semua penduduk Indo-Cina... Di Kamboja, hal itu terjadi di depan mata kami sendiri, sebagai bagian kebijakan AS yang direncanakan... untuk menghancurkan generasi sekarang dan masa depan Kamboja dengan merusak lingkungan hidup kami. Sekali suatu bangsa mati, manusia pun mati.' Tim Rahasia ini dengan pasukan terornya, yaitu CIA, mulai membasmi satu generasi bangsa di Kamboja pada tahun 1970, sama seperti yang mereka lakukan lima tahun sebelumnya dengan bantuan Soeharto di Indonesia.

Pemimpin Kamboja ini berbicara tentang 'serangan AS yang biadab' di negerinya. Ia menulis bahwa ia sering memikirkan bahaya mengancam yang datang dari Washington. 'Satu-satunya hal yang tidak saya waspadai,' demikian ditulis pangeran ini, 'adalah bahwa Amerika Serikat akan terlibat langsung dalam upaya menghancurkan negara kami... Kami dihukum, dihina, dan disiapkan untuk dipenggal karena kami mempertahankan kehormatan kami. Kami menolak menjadi boneka Amerika, atau bergabung dalam peperangan melawan kaum komunis. Kami menolak hadiah bermiliar dolar untuk peran seperti itu. Itulah kesalahan kami di mata pemerintah AS berturut-berturut.'

Bila Bung Karno tidak dipenjara oleh Soeharto dan begundalnya, ia pasti menulis bacaan yang sama, *'Perang Saya Menentang CIA'*. Pangeran Sihanouk menyajikan penjelasan rinci, cara AS merekayasa pengkhianatan Lon Nol dalam bab *'Organized Treachery'*. Ia tahu mengenai arahan CIA untuk kup di Pnom Penh yang terbit sebulan sebelum peristiwa itu terjadi. 'Saya pasti terbunuh apabila saya kebetulan ada di negara saya,' demikian pangeran ini menulis sebagai kilas balik. 'Untuk menutupi kekalahan perang Amerika di Vietnam Selatan, panglima Amerika, terutama William Westmoreland dan Creighton Abrams berpendapat bahwa satu-satunya hal yang dapat mencegah kemenangan mutlak pasukan Vietkong ialah dengan menghancurkan tempat perlindungan di Kamboja yang selama ini dipakai pasukan tersebut.'

Ia menjelaskan mengapa ia menolak menyerah kepada keinginan Washington untuk membiarkan pasukan perang AS masuk untuk memerangi pasukan Vietnam Utara. 'Hal itu akan berarti penyerahan kenetralan kami. Kedua, bersama dengan sebagian besar rakyat Kamboja, saya bersimpati dengan perlawanan bangsa Vietnam menentang agresi AS.' Soekarno sangat boleh jadi akan menulis kalimat seperti itu juga. Ia, seperti halnya Sihanouk, tidak saja bersimpati dengan perjuangan rakyat Vietnam melawan kekuasaan militer terbesar di dunia ini, ia juga sangat yakin bahwa Washington akan kalah dalam peperangan ini. Lebih dari satu kali dalam pertemuan kami ia memberitahu saya akan hal itu, seperti yang saya gambarkan dengan rinci dalam *'Den Vaderland Getrouwe'* (Bruna, Utrecht, 1973). Catatan harian saya mengenai pembicaraan saya dengan Bung Karno akan saya tulis lebih banyak dalam Jilid X buku *'Memoirs'* saya yang akan terbit tidak lama lagi.

Pangeran Sihanouk juga menulis alinea tentang hal yang tak menyenangkan lainnya, yang mengingatkan saya akan pembicaraan saya dengan Soekarno di tahun 1966. 'Memang saya tidak ingin Kamboja menjadi komunis. Di bawah pengaruh Lon Nol - seperti yang baru saya sadari setelah terlambat - ia ingin agar saya memusatkan perhatian saya pada musuh di sebelah kiri untuk menutupi persekongkolannya dengan pihak ekstrem kanan.' Sihanouk mempertimbangkan akan terbang langsung dari Moskow ke Pnom Penh segera setelah kup Lon Nol-CIA itu. 'Tetapi pemerintahan Lon Nol sangat ketat dan kejam,' lanjut pangeran ini. Ia mengancam akan menyita pesawat yang man membawa kepala negara yang sah ini kembali ke Kamboja dan menahan orang asing yang menjadi awak pesawat tersebut. Ketakutan yang paling besar bagi para kolaborator itu adalah, apabila Sihanouk kembali, Angkatan Bersenjata akan segera mendukungnya, dan bukan Lon Nol. Pangeran Sihanouk menyebut Lon Nol 'pemimpin khianat' dan menulis bahwa 'CIA-lah yang merekayasa peristiwa ini.' (hlm. 56).

Sama seperti halnya Soekarno di Indonesia, Sihanouk teringat akan peran yang mencurigakan John Foster Dulles, Menteri Luar Negeri dalam Pemerintahan Eisenhower. Pada tahun 1953 ia pernah bertemu dan berbicara selama satu jam dengannya di Washington. Dulles adalah penjahat yang sama, yang mecrasa Amerika Serikat berhak menggulingkan Bung Karno di tahun 1958 dengan cara makar setelah penyakit mental melanda di AS, mengenai bahaya komunis di mana-mana. Baik Bung Karno maupun Sihanouk tidak berkeinginan membiarkan kaum kiri di Indonesia atau di Kamboja berkuasa di negara mereka masing-masing. Tetapi, Dulles berteriak kepada Sihanouk 'Basmilah kaum komunis di

daerah Anda!’ Menurut pangeran ini, Dulles terobsesi dengan *idee fixe*¹ untuk menghancurkan kaum komunis Vietnam, dan Kamboja diharuskan membantu Dulles dalam perang menentang komunis yang dikobarkannya ke seluruh dunia. Untuk mengelakkan persengketaan saat itu, Sihanouk menulis tentang apa yang diingatnya; ‘Saya ingin memberitahu ia agar jangan terlalu mengkhawatirkan masalah-masalah kami.’ (hlm. 154).

Bab XVI buku Sihanouk berjudul, ‘*Saya menuduh*’. Ia menulis sebagai berikut: ‘Dengan bantuan pakar perang psikologi dari Indonesia yang merekayasa penyebarluasan ceritera fitnah tentang Presiden Soekarno almarhum, Lon Nol dan Sirik Matak menyusun propaganda menentang kerajaan.’ (hlm. 216). Misalnya, para pengkhianat itu memberitahu dunia bahwa ibunda Sihanouk, Ratu Sisowath Kossomak-lah yang mendukung kup tersebut. Sebenarnya, Ratu mengatakan kepada Lon Nol, ‘Saya tidak mau berurusan dengan Anda!’ Di Kamboja, berbagai slogan muncul di mana-mana, semuanya menuduh bahwa kerajaan selalu menipu rakyat. Di Jakarta, Soeharto dan komplotannya menggunakan siasat yang sama, yang dipinjam dari agen CIA yang menghubungi mereka. Untuk memicu dan mengobarkan perasaan anti-Soekarno setelah peristiwa Gestapu-Gestok di tahun 1965, sejumlah ‘*Front*’ atau ‘Kesatuan Aksi’ tumbuh menjamur dan mengemuka, seperti KABI, Kesatuan Aksi Buruh Indonesia, KAGI, Kesatuan Aksi Guru Indonesia, KAMI, Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia, KAPPI, Kesatuan Aksi Pelajar dan Pemuda Indonesia, KASI, Kesatuan Aksi Sarjana Indonesia, dan KAWI, Kesatuan Aksi Wanita

1. gagasan yang menguasai pikiran orang untuk waktu yang lama (obsesi)

Indonesia. Soeharto merangkul semuanya itu dengan rapi di bukunya yang terkenal (busuk), *'The Smiling General'*.

Di tahun 1966, saya juga berbicara panjang lebar dengan Mohammad Hatta di mang kerjanya di tempat kediamannya. Bung Hatta adalah sekutu Bung Karno yang pertama, sejak proklamasi kemerdekaan Indonesia di tahun 1945. Ia juga sangat muak dengan tingkah laku berbagai Kesatuan Aksi tersebut, yang terutama didirikan untuk memfitnah Soekarno dan menggambarkan mantan presiden ini, dua puluh tahun kemudian, sebagai pengkhianat. 'Apa yang agaknya hilang dari bangsa kami,' demikian katanya sambil menghela napas, 'ialah perasaan "malu" kami yang secara tradisi, yang mengajari kami sejak zaman dahulu agar tidak bertingkah laku seperti ini dan selalu menghormati orang yang lebih tua.' Saya juga mengunjungi sahabat lama saya, Mr. Sartono, pembicara utama di parlemen, dan telah pensiun di tahun 1966. Ia juga telah dikunjungi sekelompok mahasiswa KAMI yang bertingkah laku amat kasar dan kurang ajar di rumahnya di Jalan Diponegoro. Bung Karno sendiri tidak dapat meneruskan pembicaraannya di istana dengan sekelompok pemuda yang menjadi anggota kesatuan aksi yang menyebut diri mereka anti-komunis itu. Kiranya tidak mungkin lagi orang berbicara baik-baik dengan kelompok pemuda yang sudah digiring menjadi histeris itu.

Saya menemui mereka sendiri dan membuat film, antara lain tentang Cosmas Batubara, yang ternyata seorang pemuda bebal berotak kosong dan pemaarah. Tentu saja, di bawah kepemimpinan Soeharto yang lemah, ia diberi hadiah karena tingkah lakunya yang anti-Bung Karno selama tahun 1965-1966 itu dan menjadi Menteri Tenaga Kerja dalam kabinet pembangunan Soeharto yang kelima, seperti yang disebut jenderal ini dengan bangga di dalam

autobiografinya yang terbit tahun 1989. Pada saat itu, di tahun 1966, meskipun saya telah tinggal di New York sejak tahun 1958, dan mencermati berbagai kegiatan Tim Rahasia di dalam dan di luar AS sejak makar di Padang tahun 1958, saya juga masih meremehkan jarak jangkauan kegiatan CIA yang mereka lakukan, misalnya, selama makar tahun 1965 di Jakarta.

Bung Karno berulang kali mengangkat masalah KAMI dalam percakapan dengan saya di tahun 1966. Semua orang tahu, bahwa para mahasiswa itu dinaikkan di atas truk Angkatan Bersenjata, yang membawa mereka bolak-balik ke beberapa titik tempat berunjuk rasa. Keterlibatan ABRI dengan semua kesatuan aksi itu bukan lagi rahasia bagi umum. Rumor yang muncul ialah bahwa Kedutaan Australia telah membantu mendanai beberapa organisasi yang daftarnya dibuatkan oleh Soeharto. Tak seorang pun di tahun 1966 - kecuali Presiden Soekarno - berbicara langsung dengan saya mengenai keterlibatan CIA di belakang berbagai peristiwa di Jakarta. Hal ini sama seperti yang dirasakan Pangeran Sihanouk dan disampaikannya di dalam bukunya yang terbit tahun 1973, membahas makar yang menggulingkan dirinya di Pnom Penh, lima tahun setelah kup-nya Soeharto terhadap Bung Karno. Pada umumnya, rakyat Indonesia tidak menyadari akan apa yang mampu dilakukan oleh CIA. Bahkan di tahun 2001, dari berbagai pembicaraan saya dengan orang-orang di Indonesia, saya dapati bahwa mereka sungguh tidak tahu akan praktek Mafia yang dilakukan 'Perusahaan Pembunuhan' di Washington itu di seluruh dunia.

Ratu Kossomak disingkirkan dari istana kerajaan, dan menurut putranya, hal itu adalah akibat kegilaan anti-monarki yang dipicu dan disemangati oleh para begundalnya Lon Nol. Ia

mengundurkan diri ke sebuah rumah kecil yang sekelilingnya dijaga oleh polisi militernya Lon Nol. Ia menjadi buangan dan terkucil di negerinya sendiri, yang sepenuhnya dikendalikan oleh pengkhianat Lon Nol yang melakukan kup CIA, sama seperti Bung Karno, yang dipisahkan dari rakyat dan pengikutnya di rumah Ibu Dewi di Slipi. Dalam banyak hal, skenario CIA di Kamboja berjalan sejajar dengan kup di Jakarta tahun 1965. Tetapi, Sihanouk bebas dan selanjutnya tinggal di Peking. Dari tempat ini ia dapat mengumpulkan informasi dan menyelidiki apa yang sebenarnya terjadi di negerinya. Ia dapat menerbitkan buku yang menceritakan kembali peristiwa yang terjadi di Pnom Penh tahun 1970. Bung Karno telah dibungkam secara efektif untuk selama-lamanya. Para jenderal yang mengkhianatinya dan bersekongkol dengan Tim Rahasia di Washington, mempunyai kedudukan yang amat baik untuk mengotak-atik dan menguasai opini masyarakat di Indonesia untuk menentanginya selama lebih dari satu generasi pemuda.

Ketika saya datang untuk mengamati pemilihan umum yang pertama sejak jatuhnya Soeharto, sangatlah jelas bahwa propaganda anti-bapak bangsa ini, yang berlangsung selama 32 tahun oleh rezim militer fasis, sudah terlihat melemah. Putri sulungnya, Megawati Soekarnoputri meraih 36% suara dan partainya berhasil mendapat kursi yang paling banyak di parlemen yang baru dipilih. Akhirnya, setapak demi setapak Bung Karno dikembalikan ke tempatnya yang benar, tempat yang memang haknya di dalam sejarah Indonesia, yang sekarang masih diisi dusta dan fitnah yang ditempelkan para pengkhianatnya dengan sengaja terhadap dirinya.

Namun, penjahat yang sebenarnya di balik kup tahun 1965 itu harus dicari di Washington. Dari situlah kejatuhan Presiden Soekarno ini direkayasa. Merekalah yang menjadi antek dan mata-

mata Tim Rahasia, yang paling bertanggung jawab atas bencana yang menimpa Indonesia di tahun 1965, yang menyebabkan ratusan ribu rakyat yang tidak berdosa dibantai habis oleh para jenderal yang gila kekuasaan. Ketika para diplomat dan politisi Amerika berpose sebagai pahlawan pembela hak asasi manusia di seluruh dunia, mereka rupanya telah lupa, bahwa pada saat berlangsungnya perang-salib Amerika melawan Marxisme dan Leninisme, Dinas Rahasia AS dan Angkatan Bersenjata AS adalah pembunuh yang paling kejam terhadap masa rakyat yang tidak berdaya di mana-mana. Seperti halnya dengan yang terjadi di Kamboja dan di Indonesia, mereka menutupi kejahatannya melalui para kolaborator setempat, sejenis Lon Nol dan Soeharto.

11

Penjahat Perang Nomor Satu

Setelah LBJ bersedia mengikuti keinginan Dinas Rahasia AS dan sepakat untuk berperang habis-habisan di Vietnam, maka - di mata Tim Rahasia - menjadi hal yang amat penting bagi Washington, apabila pasukan Amerika yang berperang di rawa-rawa di Delta Mekong, aman dari Angkatan Bersenjata Indonesia yang perkasa di belakangnya yang dipimpin oleh Soekarno, yang seperti Sihanouk, sangat tidak menyetujui kehadiran militer AS di Asia Tenggara. *Raison d'etre* (alasan atau penghalalan adanya sesuatu) dalam pikiran bangsa Amerika untuk melaksanakan kup anti-Soekarno, terlihat jelas.

Richard Nixon mencalonkan diri menjadi presiden pada tahun 1968, bersaing dengan Lyndon Johnson. Saya bepergian ke New Hampshire dengan pesawatnya Nixon ketika ia berkampanye atas dasar hendak mengakhiri perang Vietnam dengan cepat. Tentu saja, ia juga berbohong, tetapi rakyat Amerika percaya kepadanya dan memilih ia untuk masuk ke Gedung Putih. Di bandara di Keene, sambil menunggu mobil yang menjemput kami, pada tanggal 6 Maret 1968 itu saya membahas masalah Asia Tenggara dengannya. Ketika kami membicarakan perjuangan kemerdekaan Indonesia di antara tahun 1945 dan 1949, Richard Nixon dengan datar berkata,

‘Seharusnya kami mengirim armada laut AS untuk membantu Belanda mengalahkan Soekarno.’ (lihat, *‘Den Vaderland Getrouwe’*, Bruna, Utrecht, 1973, hlm. 356-357). Saya menangkap sesuatu yang aneh mengenai sifatnya yang asli dan meneruskan pandangannya yang menggelikan itu ke *‘Majalah Life’*, yang segera memuat hal ini sebagai tajuk berita, mengecamnya untuk ucapannya yang tidak santun itu, dan memperingatkan calon presiden ini agar lebih berhati-hati apabila ia sampai masuk ke Gedung Putih.

Yang menjadi tangan kanan Nixon ialah Henry Kissinger, mantan pembantu urusan luar negerinya Nelson Rockefeller. Perlu waktu lebih dari tiga puluh tahun sebelum *‘Harpers’*, majalah terkemuka di AS, memuat laporan dua-bagian sepanjang 145 halaman dalam nomor terbitan Januari dan Februari 2001 mengenai pria ini, penerima Hadiah Nobel untuk upayanya merundingkan perdamaian di Vietnam, mengungkapkan bahwa Henry adalah penjahat perang nomor satu. Laporan itu ditulis sebagai hasil penyelidikan Christopher Hitchens, wartawan di Washington. Saya membaca ceritera ini di Coral Gables, Florida. Terus terang, meskipun saya telah hidup sebagai wartawan selama hampir setengah abad, saat itu saya masih merasa sangat terkejut, karena baru menyadari peranan Kissinger yang sebenarnya setelah membaca hasil penyelidikan terakhir ini.

Tentu saja, selama bertahun-tahun ini saya membaca buku kenang-kenangan setebal 1.500 halaman yang ditulis Kissinger, *‘White House Years’*, saya juga membaca kajian Marvin dan Bernard Kalb mengenai kebijakannya. Psiko-sejarahwan Bruce Mazlish dari MIT menerbitkan kajiannya (*‘In Search of Nixon’*,

Basic Books, New York, 1974) mengenai ‘pikiran’ pria ini. Mazlish dan ahli psikiatri David Abrahamsen menerbitkan kajian psiko-sejarah seperti itu juga, mengenai pikiran Richard Nixon. Tidak satu pun di antara buku-buku tersebut yang menelanjangi Kissinger seperti yang ditulis Hitchens, yang akhirnya berani menggambarkan pria ini seperti yang sebenarnya, seorang penjahat perang dari jenis yang paling buruk. Keterbukaan yang baru ini sebagian disebabkan oleh dikeluarkannya beberapa dokumen otentik oleh Pemerintah AS, dan sebagian lagi oleh pemikiran yang lebih mendalam mengenai berbagai peristiwa masa lalu oleh generasi baru Amerika, di antaranya, para wartawan. Jatuhnya Soeharto di tahun 1998 merupakan peristiwa yang sangat baru, sehingga rezimnya yang kejam itu dapat diamati secara murni dan tidak menyimpang. Kebenaran mengenai yang terjadi di antara tahun 1965 hingga 1998 pasti akan terungkap dalam dasawarsa mendatang.

Hitchens menggambarkan cara Henry masuk ke lingkungan kekuasaan di Washington pada tahun 1968 sebagai ‘dari seorang sarjana yang biasa-biasa saja dan oportunis menjadi tokoh yang berkuasa di dunia internasional... ke kehidupan yang menjilat dan bermuka dua.’ Hitchens merinci dalam laporannya tahun 2001 itu mengenai keterlibatan Kissinger yang besar dalam penyerangan dan pemboman Kamboja dan Laos yang netral. Sihanouk sudah menulis tentang kejahatan ini di tahun 1973. ‘Karena terobsesi oleh kebandelan orang Vietnam, Kissinger pernah mencoba menggunakan senjata termonuklir untuk menghancurkan jalur kereta api yang menghubungkan Vietnam Utara ke Cina, dan di saat lain, mempertimbangkan pemboman tanggul-tanggul yang berfungsi

menahan sistem irigasi di Vietnam Utara sehingga tidak membanjiri daerah itu. Ia membatalkan rencana tersebut, sehingga tidak ada kesalahannya dalam hal ini. Tetapi, seperti ditulis oleh Shawcross dalam *'Sideshow'* di tahun 1979, yang didasari bukti dokumen, 'tidak lama setelah Nixon dan Kissinger berkuasa di tahun 1969, mereka menyiapkan program pemboman atas Vietnam dan dijalankan secara rahasia. Serangan udara dilakukan dengan pesawat pembom B-52. Hanya dalam kurun di antara Maret 1969 dan Mei 1970 saja, tidak kurang dari 3.630 pesawat dengan misi seperti itu telah diterbangkan secara rahasia di atas daerah perbatasan Kamboja, ini menurut catatan Washington sendiri. Akibatnya, diperkirakan ada 350.000 korban jiwa di Laos dan 600.000 di Kamboja. Sihanouk menentang pembantaian itu, seperti halnya dengan Soekarno. Oleh sebab itu, Tim Rahasia dengan seenaknya menyingkirkan kedua pemimpin Asia yang terkemuka ini, yang menjadi anggota negara non-blok Asia-Afrika, dengan berbagai cara jahat yang dilakukan berdasarkan Kebijakan Luar Negeri AS sejak tahun 1945.

Jenderal Alexander Haig, yang pernah menjabat sebagai Menteri Luar Negeri dalam pemerintahan George Bush I dan pernah menjadi Sekretaris Jenderal NATO, bersama wakilnya Kolonel Ray Sitton, menggelar pemboman rahasia di Kamboja ini. Kissinger mengawasi sendiri gerakan ini, dan kaki-tangannya mengolok-oloknya dengan mengatakan, 'Si Henry sedang bermain seperti Bismarck lagi'. Beberapa pembantu sipil Kissinger, seperti Anthony Lake dan Roger Morris, bahkan mengundurkan diri dari pekerjaannya sebagai protes atas apa yang mereka anggap pembunuhan masal AS terhadap rakyat

Asia, sekarang bahkan di luar Vietnam juga. Menurut dokumen AS, kadang-kadang Kissinger bertanya, apakah pilot-pilot tersebut benar-benar tahu daerah yang mereka jatuhkan bom. Tanpa mempedulikan nasib rakyat di daerah Asia tersebut, Kissinger hanya berkepentingan memberitahu para pilot itu di daerah tempat orang-orang CIA sedang beroperasi.

Ketika berbagai artikel yang lebih banyak mengungkap fakta dan kebenaran mengenai kejahatan perang di Laos dan Kamboja mulai muncul di *'The New York Times'*. Kissinger marah. Ia menelpon J. Edgar Hoover dari FBI. Ia menganggap kebocoran itu sangat merusak. Hoover menulis memorandum, yang baru-baru ini muncul ke permukaan, bahwa betapapun juga, Henry ingin tahu siapa yang telah memungkinkan terungkapnya kejahatan AS ini. Ia membentuk regu penyelidik yang sekarang menjadi dongeng itu, terhadap kelompok wartawan di Washington yang dapat dicurigai telah secara gegabah menyingkap rencana-rencananya yang amat rahasia itu.

Subkomite Senat AS untuk pengungsi memperkirakan, bahwa di antara tahun 1968 dan 1972, lebih dari tiga juta penduduk sipil Asia telah terbunuh oleh perang yang mungkin dapat dihentikan oleh JFK, dan yang dijalankan sepenuh tenaga oleh LBJ dan Nixon. Dalam kurun yang sama, Washington menjatuhkan 4.500.000 ton bahan peledak di atas daerah yang dulu disebut Indo-Cina. Pentagon memperkirakan bahwa peledak yang digunakan dalam Perang Dunia II berjumlah 2.044.000 ton. Nixon dan Kissinger memulai program CIA untuk melawan gerilya di Vietnam Selatan yang disebut 'Program Phoenix'. Selama dua setengah tahun yang pertama usaha mereka untuk mengalahkan Ho Chi Minh, menurut

Washington, gerakan ini telah menghilangkan nyawa 35.708 penduduk sipil Vietnam, belum terhitung korban lainnya.

Hitchens membuktikan dengan laporannya yang sepenuhnya berdasar dokumen, bahwa Presiden Eisenhower, Kennedy, Johnson, dan Nixon, menurut standar tahun 2001, dapat dituntut oleh Pengadilan Kejahatan Perang Internasional (*The International War Crimes Tribunal*) di Den Haag.

Dalam Bab 8 Hitchens khusus membahas penyerbuan ke Timor Timur pada tanggal 7 Desember 1975 oleh Soeharto. Pada hari itu, Presiden Gerald Ford dan Henry Kissinger meninggalkan Jakarta setelah mengadakan kunjungan resmi. Para pengamat menduga bahwa bangsa Amerika itu telah memberikan lampu hijau untuk meneruskan gerakan menguasai sisa daerah jajahan Portugis di Kepulauan Indonesia ini. Seperti hal-hal lain yang telah dilakukan Soeharto, peristiwa pendudukan Timor Timur sangatlah kejam dan mengerikan, dengan penyembelihan, pemerkosaan, dan pembunuhan masal. Beberapa wartawan Australia ditembak mati, karena mereka menyaksikan kekejian pasukan Soeharto. Rakyat Indonesia cukup sadar akan apa yang terjadi di sana sejak itu. Apa yang barangkali kurang diketahui ialah peran yang juga dimainkan Henry Kissinger di sana, permainannya yang sudah dikenal curang.

Dua puluh tahun kemudian, pada tanggal 11 Agustus 1995, Henry menyajikan bukunya yang baru '*Diplomacy*' di Hotel Park Central di Manhattan. Ceritera tentang Timor tidak dimuat di dalam sajiannya itu. Oleh sebab itu, ia terkejut, saat mendengar pertanyaan pertama yang diajukan hadirin, yang datang dari Constancio Pinto, mantan anggota gerakan perlawanan Timor, yang ditangkap, disiksa, dan berhasil

melarikan diri ke AS. Christopher Hitchens menulis tentang pertanyaan Pinto mengenai sekitar 200.000 warga Timor Timur yang dibunuh Soeharto dan bertanya kepada Kissinger, apa yang dilakukan pria itu di sana. Jelas ia berimprovisasi, mengarang ceriteranya sendiri bahwa Timor tidak pernah muncul dalam pembicaraan di antara Soeharto dan Ford. Baru di bandara sajalah, ketika ia dan Ford bersiap hendak terbang ke Hawaii, mereka diberitahu, ini dikatakannya dua dasawarsa kemudian, bahwa Soeharto akan menduduki Timor Timur. Ceriteranya itu amat tidak benar, dan, barangkali rekan-rekan di Indonesia dapat mengangkat masalah ini untuk dibincangkan, misalnya dengan mantan Menteri Luar Negeri Ali Alatas.

Pertanyaan berikutnya diajukan oleh Allan Nairn, wartawan AS yang menyatakan bahwa ia luput dari pembantaian pasukan Soeharto pada tanggal 12 November 1991, membenarkan bahwa ketika ia mewawancarai Presiden Ford, presiden ini mengakui bahwa masalah Timor Timur muncul dalam pembicaraan di Jakarta dengan Soeharto. Nairn juga menunjukkan catatan resmi dari Departemen Luar Negeri AS mengenai pembicaraan di antara Ford dan Soeharto, dan sekali lagi terbukti bahwa serangan terhadap Timor Timur memang dibahas, meskipun Henry menyangkalnya.

Nairn mengatakannya secara blak-blakan kepada Kissinger. Ia ingin memastikan saat itu juga, apakah Ford dan Kissinger menyetujui penyerangan terhadap Timor Timur itu. Setelah bertukar bicara mengenai beberapa hal yang menimbulkan sengketa, akhirnya Kissinger ambruk dan berkata, 'Bila Soeharto mengangkat masalah ini, dan bila Ford mengatakan sesuatu yang bersifat mendorongnya, hal itu

bukanlah masalah kebijakan luar negeri yang penting.’ Hitchens menggambarkan pikiran Kissinger yang *mencla-mencle* (mudah berubah) itu dengan sempurna, dan caranya meloloskan diri dengan cerdas mengenai kebohongannya yang mencolok, seperti diungkap oleh dokumen yang dikeluarkan Pemerintah AS Ford sendiri tentu saja seorang penipu yang profesional. Pada tahun 1963-1964 ia turut mengambil bagian dalam Komisi Warren yang terkenal tidak baik itu, yang terpaksa harus membuat ceritera tentang siapa yang membunuh JFK. Keputusan yang disepakati ialah menyatakan Lee Harvey Oswald sebagai orang yang bersalah. Belakangan, film Zapruder mengenai pembunuhan itu menunjukkan bahwa peluru telah ditembakkan dari dua sisi Presiden Amerika tersebut, tetapi Ford tetap pada ceriteranya bahkan sampai hari ini, bahwa Oswald sendirilah yang telah menembak John F. Kennedy.

Hitchens lebih lanjut menulis bahwa serangan ke Timor Timur diawali pada saat Ford dan Kissinger meninggalkan Jakarta. C. Philip Liechty, pejabat pelaksana kegiatan CIA di Indonesia menyatakan di atas rekaman, bahwa Soeharto telah mendapat lampu hijau. Masalah itu dibahas di Amerika Serikat, dan tanpa dukungan berat militer AS ke Indonesia, serangan tersebut tak mungkin dapat terjadi. Pengarang ini juga melampirkan dalam laporannya, salinan memorandum rahasia mengenai pembicaraan bertanggal 18 Desember 1975, di antara Departemen Luar Negeri AS dengan Kissinger dan dihadiri tujuh orang pejabat tinggi yang membantunya. Yang muncul adalah, Kissinger sangat marah bahwa pernyataannya yang tidak sesuai dengan kebenaran, telah bocor. ‘Anda semua tahu pandangan mengenai hal ini,’ demikian teriaknya. ‘Masalah ini akan

berdampak menghancurkan bagi Indonesia. Di sini ada sesuatu yang sangat *masochist*, senang karena menderita. Tidak seorang pun menyatakan keberatannya atas pernyataan bahwa hal itu adalah serangan (oleh bangsa Indonesia).’ Seseorang mengatakan bahwa dalam hal ini, Soeharto telah melanggar kesepakatan dengan Washington. Kissinger: ‘Ketika bangsa Israel masuk ke Libanon, kapan kita pernah memprotesnya?’ Pejabat itu tetap berpendapat bahwa hal itu adalah masalah lain dan merupakan pembelaan diri bagi Israel. Kissinger: ‘Dan tidak dapatkah kita menafsirkan suatu pemerintahan komunis di tengah-tengah rakyat Indonesia sebagai pembelaan diri?’ (‘*The Trial of Henry Kissinger*’, Christopher Hitchens, Verso Publishers, New York, 2001, h. 102).

Hitchens selanjutnya menemukan bahwa pejabat pelaksana kegiatan CIA di Jakarta, C. Philip Liechty, juga membenarkan saat itu, bahwa Soeharto telah mendapat lampu hijau dari Ford dan Kissinger untuk menyerang Timor Timur, daerah jajahan Portugis. Hal ini nyaris mengingatkan kita akan peran jahat Dubes AS di Baghdad, yang mengatakan kepada Saddam Hussein bahwa Washington akan memalingkan mukanya ke arah lain apabila Irak menyerang Kuwait. Liechty menekankan bahwa tanpa dukungan pasukan bersenjata militer AS, serangan ke Dili tidak mungkin dapat terlaksana, oleh sebab itu, masalah ini pun telah dibahas secara mendalam di Washington. Wartawan Hitchens juga merujuk ke wawancara kolumnis Jack Anderson dengan mantan Presiden Ford, yang juga menekankan bahwa kepentingan nasional Amerika Serikat harus berada di pihak Indonesia, yang pada tahun 1975 itu berarti, berpihak kepada junta militer yang keji, yang

dipertahankan keberadaannya dengan aliran bermiliar-miliar dolar yang disediakan bagian dunia yang kaya ini.

Bab 10 buku Hitchens membahas '*Kissinger Associates*', perusahaan konsultan yang didirikan mantan menteri luar negeri ini. Pada masa yang lalu, Kissinger menjalankan usaha yang menguntungkan, bahkan enam bulan setelah peristiwa Lapangan Tienanmen, ketika pejabat Washington menyarankan semua negara Barat agar tidak berhubungan dengan Cina. Kissinger berbisnis dengan Slobodan Milosevic, Saddam Hussein, dan tentu saja, ia masih mewakili puluhan perusahaan multi nasional, di antaranya perusahaan McMoran di Freeport, dengan usaha tambangnya yang besar di Irian Jaya. Di bulan Maret 1991, Henry menandatangani kontrak dengan Jakarta untuk lisensi selama 30 tahun usaha penggalan tambang emas dan tembaga yang amat besar di sana. Sementara itu, perusahaan AS ini menimbulkan bencana lingkungan hidup dan sosial di bekas daerah jajahan Belanda New Guinea ini. Akhirnya dikumpulkan uang sejumlah 100 juta dolar untuk mulai membersihkan kekacauan yang ditinggalkan usaha Kissinger ini. Belum lagi tentang '*crony capitalism*'-nya Soeharto, kapitalisme perkoncoan Soeharto, keluarganya, dan teman-temannya yang dilakukan atas kerja sama dengan Henry di Irian Jaya nun jauh di sana. Tak heran apabila muncul gerakan kemerdekaan di sana.

Hal yang menyentuh hati saya terutama adalah kenaifan yang ditunjukkan Presiden Abdurachman Wahid ketika ia menerima Kissinger di Istana Merdeka untuk mendengarkan konsultan dari Washington untuk Freeport ini, yang datang dengan daftar sederet keinginan AS untuk melindungi

kepentingan dagangnya di Irian. Begitu terkesannya Gus Dur dengan Henry, sehingga ia mengatakan kepada pers sesudahnya, bahwa ia mengundang tamunya itu untuk menjadi penasihat khusus bagi Presiden Republik Indonesia...

12**Chili**

Hal yang memprihatinkan saya selama sepuluh tahun terakhir ini setiap kali saya berkunjung ke Jakarta (1994, 1995, 1999 dan 2001) adalah kenyataan bahwa kebanyakan orang Indonesia tidak tahu akan terbitan luar negeri pada umumnya, dan agak naif mengenai masalah peranan yang dimainkan dinas rahasia, meskipun hal itu menyangkut negeri mereka sendiri. Lagi pula, hanya ada sejumlah kecil saja dari ratusan buku mengenai masalah tersebut yang diterbitkan di AS, yang tersedia bagi pembaca Indonesia di toko buku di Jakarta, yang jumlahnya pun jarang, apalagi di luar ibukota ini. Saya ragu apakah ada di antara buku-buku yang saya sebutkan dalam tulisan saya ini yang dijual di belahan lain dari khatulistiwa ini. Selama 36 tahun saya hidup di New York dan sekarang saya tinggal di Amsterdam. Namun, dua atau tiga kali setahun saya terbang ke AS untuk melihat-lihat di Barnes & Noble atau di Stanford University Bookshop, mencari buku terbitan baru. Ini penting dan sesuai dengan tugas kewartawanan, tetapi toko buku di Indonesia boleh dikatakan tidak memiliki informasi semacam itu. Oleh sebab itu, saya gegaskan penerbitan tulisan saya ini sebagai penumbuh semangat.

Ketidaktahuan akan sifat asli CIA ini boleh dikatakan merata di seluruh dunia, juga di Belanda atau negara Eropa Barat lainnya. Sejak tahun 1958 hingga 1992 saya tinggal di kota New York dan harus menyadari kenyataan, bahwa kebanyakan orang Amerika pun tidak tahu apa-apa mengenai hal yang dapat dilakukan dinas rahasia atau intelijen AS. Penyebabnya ialah, bahwa bahkan di AS sendiri, informasi umum mengenai jaringan mata-mata AS sering ditulis sembarangan dan kurang lengkap. Lagi pula, hanya sedikit orang Amerika yang membaca buku. Meskipun demikian, setiap tahun makin banyak dokumentasi informasi yang tersedia untuk umum. Profesor David Rudgers ahli sejarah dari Universitas Kansas baru-baru ini menerbitkan '*Creating the Secret State*' (Kansas University Press, 2000), yang membahas asal-usul CIA di antara tahun 1943 dan 1947.

Sebenarnya, Perang Dunia II membangunkan bangsa Amerika, bahwa mereka mungkin perlu membentuk dinas intelijen luar negeri untuk mencegah terulangnya serangan secara diam-diam bangsa Jepang pada tanggal 7 Desember 1941 di Pearl Harbor. Peristiwa ini menggiring AS masuk ke kancah peperangan melawan kekuasaan Axis. Franklin D. Roosevelt menunjuk William Donovan sebagai 'bos besar' dari *Office of Secret Services* (OSS). Pria dari Buffalo, New York ini segera mendapat julukan '*Wild Bill*'. 'Pada masa itulah keterpesonaan Donovan akan "siasat perang rahasia" mulai berkembang,' demikian ditulis Profesor Rudges. Dinas rahasia yang bernama *Central Intelligence Agency* (CIA) ini mulai menjalankan kegiatannya tanggal 18 September 1947. James Reston dari '*New York Times*' adalah wartawan yang pertama kali mengingatkan orang akan hal yang berkembang, yang mengubah

CIA ‘dari instrumen pengumpul dan penganalisis informasi keintelijen menjadi tangan dinas militer yang melaksanakan kegiatan,’ demikian jelas Rudgers (hlm. 181). Inilah yang jadi masalah dengan CIA di tahun 2001, badan ini menjadi tangan angkatan bersenjata yang utama - dan hal ini sudah berlangsung lama - dari *‘invisible government’* atau ‘pemerintah bayangan’ di Washington.

Henry Kissinger adalah pakar dalam mengupayakan bantuan dari organisasi mata-mata ini, peninggalan yang membanggakan dari ‘Si Liar Bill Donovan’. Bagi Henry, skenario paling buruk yang terpikirkan ialah, adanya seorang penganut Marx yang menjadi pemimpin sebuah negara Amerika Latin yang penting, yang berkuasa tidak melalui kudeta (*coup d'etat*), tetapi sebagai hasil pemilihan umum yang bebas dan demokratis. Kissinger, yang mengingatkan kita akan Noam Chomsky, menganggap kemenangan Allende di Santiago sebagai ‘virus’ yang akan ‘menulari’ semua negara Amerika Latin. Washington tidak boleh membiarkan hal ini terjadi.

Penulis Inggris Anthony Sampson pada tahun 1973 menerbitkan buku yang luar biasa, yang sebagian besar berdasar pada dokumen-dokumen yang sampai saat ini bersifat rahasia, *‘The Sovereign State, The Secret History of ITT, International Telephone and Telegraph Corporation’* (Hodder & Stoughton, London, 1973). Apa yang disusun Sampson berdasarkan bukti tertulis adalah hubungan kerja sama yang sangat erat di antara CIA dan ITT, dan tentu saja dan tak kalah pentingnya, dengan Henry Kissinger di Gedung Putih. Summers memanfaatkan bukti dokumen lainnya yang dikumpulkan oleh kolumnis Jack Anderson, mengungkap cara

yang dipakai Washington yang dengan sekuat tenaga mencegah Allende berkuasa. Berton-ton uang masuk ke Chili dari banyak sumber yang misterius untuk meruntuhkan proses demokrasi di Chili. Direktur CIA John McCone, dengan giat berupaya mencegah Allende memenangkan pemilihan umum di tahun 1964 itu. Pada tahun 1965, McCone menjadi Direktur ITT dan tanpa merasa malu ia belakangan mengakui hubungannya yang sangat dekat dengan penggantinya, Direktur CIA Richard Helms serta dengan Henry Kissinger di Gedung Putih, memberikan saran bagi mereka cara terbaik untuk menghentikan Allende di tahun 1970 juga. Tetapi, penganut Marx di Chili ini meraih 36 persen suara, jumlah yang lebih besar dari kedua pesaingnya. Menurut undang-undang, keputusan terakhir akan diputuskan di Kongres tujuh minggu sesudahnya. Anderson menunjukkan bukti serangkaian memo yang ditulis orang-orangnya ITT dalam masa yang genting itu, yang menunjukkan persekongkolan Washington untuk mencegah Allende berkuasa di Chili.

Presiden Salvador Allende datang mengunjungi Perserikatan Bangsa-Bangsa di New York pada tahun 1972 dan dalam pidatonya ia mengeluhkan bagaimana ITT telah menggerakkan jaringannya menyusup jauh ke dalam di Chili, dan berupaya menghancurkan negara ini. Ia menuduh ITT mencoba mengobarkan perang sipil. (*'The Sovereign State'*, hlm. 236-237). Barangkali para politisi dan anggota parlemen (DPR) di Indonesia harus menyadari tipu muslihat yang dimainkan oleh Kissinger dan perusahaan multi nasional di mana saja, dan hendaknya mewaspadaai permainan yang mungkin dimainkan oleh Freeport McMoran di Irian Jaya. Ada kemungkinan para pengambil keputusan AS berpendapat bahwa lebih mudah mencuri dari propinsi ini di Indonesia, apabila Jakarta tidak lagi dapat mengendalikannya.

Anthony Summers merinci bagaimana Kissinger dan Komisi Empat Puluh (*Forty Committee*), komisi rahasia antar-departemen yang dipimpinnya, kepada siapa CIA bertanggung jawab di masa itu (hlm.245), membahas bahaya dari kepresidenan Allende. Mereka juga membahas cara menggoncang kestabilan ekonomi di Chili untuk mempersulit keadaan bagi presiden yang baru dipilih ini. Bank-bank diminta untuk menunda pemberian kreditnya. Perusahaan-perusahaan diperlamban membelanjakan uangnya. Angkutan dan pengiriman barang dihambat, sementara itu industri di Chili tidak dapat memperoleh suku cadang. Lembaga pemberi pinjaman ditekan untuk menutup pintu mereka. Bantuan teknis ke Chili dihentikan. CIA menyangka tindakan seperti itu dapat mempercepat kejatuhan Allende. Urusan di Chili makin banyak ditangani Kissinger sendiri dan bukan oleh Departemen Luar Negeri AS.

Loch Johnson dalam *'Secret Agencies, US Intelligence in a Hostile World'*, (Yale University, 1996) menekankan dalam hal ini, bahwa pemerintahan Nixon amat menggantungkan diri pada kebijakan 'penghancuran ekonomi' terhadap rezim sosialisnya Allende. CIA dimanfaatkan untuk mengatur pemogokan angkutan truk di Chili, yang berakibat hancurnya perekonomian di negeri ini. Dubes AS Edward Korry menyampaikan serangkaian telegram rahasia ke Washington yang membenarkan 'tak sepotong mur atau baut pun boleh masuk ke Chili di bawah pimpinan Allende' (hlm. 169). Setelah Allende, meski diobok-obok, akhirnya dapat berkuasa kembali, Washington mengamuk dan segera mengatur penggulingannya. David Wise memperoleh bukti bahwa CIA menghabiskan berjuta-juta dolar di antara tahun 1970 dan 1973 untuk menyiapkan penggulingan Allende.

Pertama-tama, peristiwa perampokan di Kedutaan Chili di Massachusetts Avenue di Washington. Berbagai dokumen hilang dari kantor Dubes Orlando Letelier. Allende memanggilnya pulang ke Santiago dan mengangkatnya menjadi Menteri Pertahanan. Setelah kup CIA pada tahun 1973 yang dilakukan oleh Jenderal Augusto Pinochet, yang menewaskan presiden terpilih berdasar konstitusi ini, Letelier ditangkap dan dipenjara dengan perlakuan kejam selama delapan bulan. Ia menceritakan hal ini kepada wartawan Wise, bahwa peristiwa pertama yang menyambut kedatangannya di Pulau Dawson - tempat pembuangan di Chili yang sama seperti Pulau Buru-nya Soeharto untuk memenjarakan tahanan politik dari kup tahun 1965 - ialah bahwa ia telah dipaksa untuk menyaksikan pelaksanaan hukuman mati terhadap 29 orang tahanan oleh regu tembak militer. Setelah dibebaskan, bersama keluarganya ia kembali ke Washington sebagai buronan Chili, dan di sini ia terbunuh secara misterius dalam kecelakaan mobil tak lama kemudian. Kematianannya dikaitkan dengan serangkaian terbitan mengenai tanggung jawab oleh dinas rahasia AS, tentang Henry Kissinger, dan berbagai peperangan melawan komunis lainnya di dunia Barat. Tak pelak lagi, Orlando Letelier adalah seorang sosialis, bukan komunis, tetapi perbedaan ini tidak pernah dapat dipahami oleh penyusun strategi Amerika yang anti-merah ini selalu lebih mudah untuk menghabisi mereka yang membahayakan dinas rahasia AS.

Wartawan David Wise mengungkap dalam bukunya, *'The American Policy State'* (Random House, New York, 1976), bahwa kelompok gangster yang terlibat dalam skandal Watergate yang terkenal busuk itu, yang menjatuhkan Richard Nixon, adalah

kelompok yang sama yang sepenuhnya terlibat dalam peristiwa perampokan di Kedutaan Chili. Seymour Hersh dari *'New York Times'* menemukan hubungan di antara upaya mencuri dokumen dari markas besar Partai Demokrat di Gedung Watergate demi kepentingan pengikut Nixon atas perintah Gedung Putih oleh bekas mata-mata CIA Charles Colson - yang tertangkap dan menulis babak pertama drama yang menjatuhkan presiden ini - dan perampokan di Kedutaan Chili oleh Frank Sturgis, yang juga pernah menjadi karyawan CIA. Pengacara Nixon, James Dean - yang seperti kebanyakan pembantu utama Nixon akhirnya dipenjara - pada tanggal 9 Februari 1973 menelpon James Schlesinger, Direktur CIA saat itu, bahwa Seymour Hersh sudah mencium 'ceritera yang panas'. Yang dimaksudkannya ialah bahwa wartawan itu sudah mencium hubungan di antara CIA, pembunuhan Salvador Allende, dan pengalihan kekuasaan kepada Jenderal Augusto Pinochet yang diatur AS. Pendek kata, telpon itu hendak memberitahu Direktur CIA akan bahaya terungkapnya *Mafia Incorporated* ala US A, yang disebut-sebut oleh Lyndon Johnson dalam wawancara televisinya dengan CBS yang terkenal itu pada saat ia meninggalkan Gedung Putih, sebagai protes karena ia telah dibohongi oleh dinas rahasianya sendiri. Kata-kata yang disampaikan itu tentu saja telah dihapus.

Pada tanggal 30 Mei 1975, televisi ABC akhirnya mengungkap buktinya dalam wawancara selama satu jam dengan Frank Sturgis ini, yang sebelumnya adalah salah seorang intelijen yang dipercaya Fidel Castro, tetapi ia sebenarnya bekerja sebagai agen rahasia CIA. Segera setelah penyiaran wawancara ini, CIA menerbitkan bantahan secara resmi, menyangkal bahwa

Sturgis pernah bekerja untuk CIA. Hal ini jelas dusta yang lain, karena ada memo resmi sebelumnya dari sebuah percakapan dengan Direktur CIA William Colby, yang mengatakan dengan istilah lain, bahwa ‘Selama beberapa tahun ini nama Sturgis tidak tercantum dalam daftar gaji CIA.’ (*The American Police State*, hlm. 179). Sementara itu, dalam acara di ABC tersebut Sturgis membeberkan rincian mengenai peran sertanya atas nama CIA dalam serangkaian persekongkolan untuk membunuh Fidel Castro.

Tanggal 28 Juni 1972, Jenderal Vernon Waters, saat itu menjabat Wakil Direktur CIA, menulis memo mengenai kunjungannya ke James Dean di Gedung Putih, antara lain membicarakan cara yang terbaik untuk menutupi keterlibatan CIA di Chili. Dean mengira bahwa Bernard Barker-lah, agen CIA yang merampok di kantor Dubes Letelier. Walters mencatat dalam memonya, bahwa ia meyakinkan Dean ‘bahwa Barker sudah tidak lagi digaji oleh CIA selama dua tahun terakhir ini’. Belakangan, Komisi Intelijen Senat (*Senate Intelligence Committee*) di bawah pimpinan Senator Frank Church, menyelidiki semua tindakan CIA yang gelap dan ilegal dan ia dibujuk oleh pemerintahannya Presiden Gerald Ford agar ‘tidak menggali masalah pencurian dan perampokan beberapa (lebih dari satu!) kedutaan asing tertentu,’ demikian ditulis David Wise. (hlm. 181).

Pembaca Indonesia seyogyanya menyadari bahwa skenario untuk melaksanakan makar terhadap para kepala negara asing mengikuti skenario CIA yang baku. Mula-mula, semua yang terlibat disumpah untuk tidak membocorkan rahasia. Mereka yang ternyata cenderung akan merugikan biasanya

langsung ditembak mati atau terbunuh dalam kecelakaan mobil, seperti Werner Verrips yang tahu terlalu banyak, dan berbicara terlalu banyak mengenai rencana CIA untuk sebuah makar di Jakarta dan dilenyapkan sebagai risiko seorang agen rahasia pada tanggal 4 Desember 1964. Dua di antara sahabat pribadinya, Jenderal Parman dan Jenderal Pandjaitan juga dibunuh pada saat makar yang berlangsung di Jakarta tanggal 30 September - 1 Oktober 1965.

Seperti halnya dengan berbagai tindakan keintelijen atau pembunuhan rahasia, biasanya diperlukan waktu bertahun-tahun sebelum orang beroleh gambaran selangkah demi selangkah mengenai apa yang sebenarnya terjadi. Baru pada tahun 1999 Washington membuka sebanyak 5.800 dokumen yang pertama, mengenai apa yang sebenarnya terjadi dalam kup yang didalangi CIA terhadap Salvador Allende di Chili. Departemen Luar Negeri menyediakan 5.000 dokumen untuk diserahkan kepada para peneliti, yang 800 lainnya berasal dari CIA dan Pentagon. Menurut berkas-berkas dokumen tersebut, pemerintah Pinochet telah membunuh 3.000 orang komunis dan orang yang diduga berhaluan kiri, sama seperti Soeharto yang melancarkan gerakan perburuan ke seluruh pelosok negerinya terhadap anggota PKI dan pengikut setia Bung Karno pada tahun 1965-1966 di Indonesia. Selain itu, 200.000 warga Chili dikirim ke kamp konsentrasi di Pulau Dawson - kembaran Pulau Bum - di Chili, tempat yang dipakai Soeharto untuk menahan lebih dari 100.000 warga Indonesia, sering sampai puluhan tahun. Junta fasis di Indonesia ini memberikan 'cap' pada surat kenal diri atau kartu penduduk dari mereka yang dikembalikan ke masyarakat, untuk membuat kehidupan mereka

tetap sengsara sekembalinya mereka ke ‘alam bebas’. Komplotan Soeharto mencontoh siasat yang digunakan Adolf Hitler yang memaksa warga Yahudi memakai bintang berwarna kuning.

Pinochet mohon bantuan Washington, dan ia diberi pedoman yang disetujui Kissinger, mengenai cara membangun kamp konsentrasi. Ia juga diberi daftar orang yang harus dibunuh oleh CIA, dan siapa orang Chili yang harus dibunuh terlebih dahulu. Baru pada tanggal 23 Mei 1990, Robert Martens, seorang mantan diplomat Kedutaan AS di Jakarta, bersaksi di Washington mengenai daftar yang mirip seperti itu, berisi 5.000 nama yang diberikan CIA kepada Soeharto, yang dianggap mengawali pembunuhan masal yang dipimpin Jenderal Sarwo Edhie dan lain-lainnya di tahun 1965-1966 di Indonesia. (lihat: *‘Het Land der Blinden’*, Willem Oltmans, Papieren Tijger, Breda, 2001).

13

Ali Bhutto

Saya ring bertanya kepada diri saya sendiri, apa yang sekiranya akan ditulis Bung Karno, apabila ia menuliskan pikirannya di atas kertas, sementara ia dipenjarakan oleh Soeharto di 'Wisma Yaso'. Perdana Menteri Zulfikar Ali Bhutto adalah teman baik Presiden Indonesia ini dan keluarganya. Di bulan Agustus tahun 1977, Henry Kissinger bertemu dengan Bhutto di Lahore dan langsung mengancamnya dengan kata-kata, 'Kami akan menjadikan Anda contoh yang mengerikan!' Dan demikianlah yang dilakukan oleh Gedung Putih, CIA, dan Dinas Rahasia AS, seperti yang telah mereka lakukan terhadap Bung Karno. Satu-satunya warga Pakistan yang pernah memenangkan dua kali pemilihan umum dengan suara mutlak ini ditahan, disekap di sel terpidana mati, dan akhirnya digantung pada pukul 02.00 dini hari tanggal 4 April 1979.

Dalam pembicaraan saya dengan Presiden Soekarno pada tahun 1966, nama Ali Bhutto muncul beberapa kali. Di bulan Oktober 1966, Bung Karno mengatakan kepada saya 'CIA sedang sibuk memancing di air keruh di delapan negara. Presiden Nasser sudah mengingatkan saya. Ia mengirim utusan pribadinya menghadap saya, seorang jenderal yang diperintah agar hanya berbicara dengan saya. Mereka menemukan bukti

dokumen di Mesir. Berbagai dokumen juga ditemukan di Siria, karena itu Dubes Siria datang menghadap sehari sesudah tamu saya dari Mesir itu, membawa pesan yang mirip. Anda harus menyelidiki masalah ini lebih dalam Wim,' demikian katanya. (*'Den Vaderland Getrouwe'*, Bruna, Utrecht, 1973).

Bung Karno melanjutkan kata-katanya, 'Anda tentunya tahu tentang apa yang dilakukan CIA di sini selama bertahun-tahun. Presiden Kennedy minta maaf kepada saya akan hal itu, ketika saya berada di Gedung Putih untuk kunjungan kenegaraan saya di tahun 1961. Saya mempercayai JFK. Sebenarnya, ia adalah Presiden AS yang pertama yang saya percayai.' Permohonan maaf Kennedy ini belakangan dibenarkan dalam berbagai buku kenang-kenangan (*memoires*) yang dibuat para pembantu Gedung Putih. Bung Karno sangat tertarik untuk mengetahui lebih banyak mengenai peristiwa Dallas yang sedang saya tangani pada saat itu. Pada tahun 1991, penelitian saya itu membawa saya menerima undangan dari Oliver Stone untuk muncul dalam filmnya '*JFK*' sebagai bangsawan George de Mohrenschildt, sahabat Lee Harvey Oswald pada saat pembunuhan Kennedy. Setelah itu George menjadi teman dekat saya pribadi di antara tahun 1966 dan 1977, tahun ia meninggal dan dianggap karena bunuh diri di Florida. (Baca: '*Reportage over de Kennedy Moordenaars*', Bruna, Utrecht, 1967).

Bung Karno selanjutnya mengingat kembali saat ia berkunjung ke Kairo pada tahun 1965, ketika di ruang besar hotel tempat ia menginap, ia didekati seorang gadis Amerika, Pat Price, yang berkata bahwa ia akan datang ke Indonesia dan menyusun penelitian tentang negara presiden ini. 'Kebetulan, saat itu saya ditemani Menteri Urusan Luar Negeri Pakistan,

Ali Bhutto, yang mendengar permintaan ini dan kemudian berkata kepada saya, 'Berhati-hatilah, Bung Karno!' Tetapi gadis itu mengatakan bahwa ia hendak menulis buku dan minta bantuan saya. Oleh sebab itu, saya mengatur agar ia dapat datang ke Indonesia. Saya pun menyambutnya di Istana Merdeka. Saya memberinya seorang pembantu wanita untuk menemaninya ke mana-mana. Kemudian ia mulai bekerja. Beberapa bulan kemudian saya mendapat laporan dari dinas rahasia kami. Nona Price, gadis yang manis dan agak genit itu ternyata agen CIA. Ia dibuntuti dengan hati-hati oleh anggota dinas rahasia kami sendiri. Ini tipuan CIA yang lain. Ke mana-mana ia memanfaatkan nama saya, dan surat pengantar dari saya, dan menyalahgunakan bantuan saya dan keramahan kami sebagai tuan rumah, karena sebenarnya ia adalah mata-mata yang tidak sopan dan tidak beradab.' Saya tanyakan kepadanya, apa yang meyakinkan Dinas Rahasia Indonesia itu bahwa gadis ini bekerja secara khusus untuk CIA. 'Ia mengatur pertemuan dengan agen AS lainnya di tengah malam. Ia sering menemui para anggota kedutaan AS di sini pada saat-saat yang tidak biasa dan di tempat-tempat yang tidak biasa pula. Apa yang terutama menarik perhatian kami adalah beberapa kali pertemuan terselubungnya dengan Atase Militer AS. Ia bahkan berhasil masuk ke lingkungan tertinggi lembaga kemiliteran kami.'

Ali Bhutto ditahan pada tanggal 5 Juli 1977, dan pada hari itu juga, Jenderal Zia-ul Haq yang melakukan kup menyatakan Undang-Undang Perang bagi Pakistan. Selama lima setengah tahun Bhutto memimpin di Pakistan sebagai Presiden dan Perdana Menteri, sebagai Kepala Pemerintahan Federal, sebagai Menteri Pertahanan, dan sebagai Panglima Tertinggi

Angkatan Bersenjata. Dalam semalam ia dijungkirbalikkan oleh Zia-ul Haq, Soeharto-nya di Pakistan, menjadi ‘ancaman iblis bagi keamanan di Pakistan’. Sebenarnya, Ali Bhutto mengetahui mengenai siasat busuk Washington ini dengan jelas, sejelas yang diketahui Bung Karno, Norodom Sihanouk, dan terakhir dan tak kalah pentingnya, Indira Gandhi. Saya mengunjungi wanita India yang menakjubkan ini beberapa kali sejak tahun 1974, dan ia juga berulang-ulang berceritera tentang berbagai intrik dan ‘permainan’ CIA yang keji di India, Asia Tenggara, dan terutama mengenai tindakan AS di negeri yang dahulu bernama Indo China (baca: ‘*On Growth*’, Willem Oltmans, Putnam & Sons, New York, 1975).

Di dalam buku yang ditulis Ali Bhutto di penjara, ‘*From My Death Cell*’ (Orient Paperbacks, New Delhi, 1980), mantan pemimpin ini merinci persekongkolan yang menimbulkan kudeta (*coup d’etat*) di tahun 1977 itu, ketika ia ditahan oleh para jenderal yang menggulingkannya. Ia sadar sepenuhnya akan persekongkolan internasional ini, yang berupaya menggoyahkan Pakistan. Tanggal 28 April 1977, ia merasa bahwa sudah menjadi kewajibannya untuk memberitahukan hal ini kepada *National Assembly* (Majelis Permusyawaratan Rakyat). Bhutto menggunakan ungkapan ‘anjing-anjing pemburu itu menginginkan darah saya’, di dalam pidatonya di Pariemen. Keesokan harinya, tanggal 29 April, ada pesan dari Menteri Luar Negeri AS, Cyrus Vance, yang menyarankan ‘*quiet talks*’, undangan untuk membicarakan masalah itu dengan tenang, dari hati-ke-hati. (hlm. 64). Bhutto menunjukkan undangan ini keesokan harinya kepada umum di Rawalpindi. Akibatnya, pejabat Kedutaan AS yang mengurus hal ini mengatakan, bahwa akan sukar

mengadakan pembicaraan dari hati-ke-hati apabila pertemuan yang disarankan itu telah diberitakan kepada umum sebelumnya.

Meskipun demikian, Bhutto mengutus menteri luar negerinya ke Paris dengan membawa laporan setebal 50 halaman berisi tuduhan bahwa dinas mata-mata asing mencoba menggoyahkan Pakistan, dan menyuruhnya menyampaikan pesan ini dalam pembicaraan dari hati-ke-hati dengan Menteri Luar Negeri itu secara pribadi. Cyrus Vance mengusulkan agar mengabaikan laporan 50 halaman itu dan sebaliknya mengajak lawannya berbicara untuk memperbaharui hubungan di antara kedua negara ini. Pada saat yang sama, kamar tidur di hotel yang ditempati Menteri Luar Negeri Pakistan ini dirampok, tetapi dokumen 50 halaman itu tetap tersimpan aman di dalam lemari besi di Kedutaan Pakistan. Tidak ada barang apa pun yang hilang dari kamar hotel, meskipun ada ‘perampokan’ itu. Belakangan, dokumen yang memuat campuran tangan CIA di Pakistan itu disampaikan pada Konperensi Menteri Luar Negeri Negara-Negara Islam di Tripoli.

Ali Bhutto menyampaikan pembelaannya sendiri. Ia menulis di dalam bukunya mengenai apa yang dikatakannya kepada para hakim yang mengadilinya, ‘sudah lebih dari setahun saya disekap di sel tempat terpidana mati, berukuran 7×10 kaki ($\pm 2 \times 3$ m), dan bahkan di ruangan ini saya merasa agak pening. Saya tidak ingin mengatakannya di sini, perlakuan yang saya terima. Saya tidak ingin menunjukkan parut-pamt di tubuh saya atau hal lain seperti itu... Saya disebut sebagai tiran, sebagai diktator, sebagai Hitler... percayalah, saya telah diperlakukan sangat buruk... Selama sembilan puluh hari saya tidak melihat sinar matahari atau cahaya.’ (dari Bab 2).

Ia ingat, saat ia masih berkuasa, ia merundingkan kembalinya 90.000 tahanan perang dari India. ‘Namun, sekarang saya diperlakukan sebagai penjahat. Saya bukan penjahat, tetapi saya diperlakukan lebih buruk bila dibandingkan dengan sesama tertuduh. Saya dapat mendengar (di dalam sel saya), alunan suara musik. Saya mendengar gelak tawa (dari tahanan lainnya) di dalam sel bagi terpidana mati ini, dan saya tidak dapat keluar dari sini. Pada tanggal 15 Oktober, ketika dua orang tahanan melarikan diri, saya dikunci di dalam sel. Apa kaitan saya dengan pelarian mereka itu? Saya tidak dapat dan saya tidak akan melarikan diri dari negeri saya. Saya disarankan untuk pergi. Mustafa Khan memberitahu saya, ‘mereka menginginkan darah Anda’. Seorang wartawan asing yang tidak dapat saya sebutkan namanya, pada tanggal 13 September menarik saya ke tepi dan berkata: ‘Tuan Bhutto, saya tidak dapat memberitahu Anda mengenai apa yang akan terjadi pada Anda. Sebaiknya Anda tinggalkan negeri ini.’

Bhutto: ‘Saya tidak ingin dikasihani. Saya ingin keadilan. Pembelaan saya ini bukan karena saya ingin tetap hidup, tidak dalam pengertian fisik, karena setiap orang akan mati. Sangat banyak serangan yang telah saya alami. Saya diserang di Sangkar, saya luput secara ajaib di Sadiqabad. Kemudian di wilayah suku perbatasan, sebuah bom meledak sesaat sebelum saya seharusnya berpidato. Paling sedikit ada empat atau lima percobaan membunuh saya di Baluchistan, sekali oleh seorang Langah, yang melemparkan granat ke arah saya. Khan dari Kalat, salah seorang sahabat saya yang terdekat, memberitahu saya agar tidak pergi, karena saya akan dibunuh. Saya katakan kepadanya bahwa saya harus menunaikan tugas kemasyarakatan

saya, untuk rakyat, dan berpidato di depan umum. Bukan hidup seperti hidup lahiriah yang saya bela. Saya menginginkan keadilan.’

Mantan Presiden Pakistan ini melanjutkan, ‘Ini betul-betul sebuah dusta yang sengaja dibuat. Masalahnya bukanlah bahwa saya harus menyusun pembelaan untuk membuktikan saya tidak bersalah, tetapi pihak penuntutlah yang harus membuktikan perkara ini tanpa keragu-raguan. Saya ingin ketidakbersalahan saya diluruskan. Bukan bagi pribadi seorang Zulfikar Ali Bhutto, saya menginginkan hal ini ditegakkan dengan pertimbangan yang lebih tinggi, karena telah terjadi ketidakadilan yang luar biasa.’

Saya membaca ceritera mengejutkan ini, yang membawanya ke tiang gantungan pada tahun 1980, ketika saya berkunjung ke Bombay, India. Drama Bhutto berjalan sejajar dengan apa yang dialami sahabat saya Bung Karno, satu dasawarsa sebelumnya sebagai tahanan Jenderal Soeharto. Perkara itu mirip dengan yang dimainkan oleh perwira Angkatan Bersenjata Indonesia itu. Tetapi, Soekarno pada saat itu kelihatannya jauh lebih menyadari akan peranan dinas rahasia AS yang ingin menyingkirkannya, karena kedudukannya yang tidak memihak (*non-aligned*) di dalam permasalahan dunia. Washington, dan terutama Eisenhower dan Dulles takut akan pemimpin Asia ini, yang pada tahun 1955 membangun jaringan dunia di antara negara-negara Asia-Afrika, yang menganut kebijakan berpolitik bebas dan tidak memihak di antara AS dan US. John Foster Dulles berbicara dengan nada yang menghina mengenai negara-negara yang bersatu di Bandung. Ia berpendapat bahwa ‘kenetralan’ merupakan pengkhianatan di dalam Perang Dingin antara kebebasan dan komunisme.

Sejak semula Pakistan, bersama dengan Turki, telah menjadi anggota SEATO (*South East Asia Treaty Organization*), aliansi atau persekutuan militer AS yang merentang sampai ke Australia dan Selandia Baru untuk mengungkung Uni Soviet dan Cina agar tidak merambah lebih jauh. Ali Bhutto, yang mempelajari hukum dan mendapat gelar dengan sebutan *suma cum laude* di Amerika Serikat, dan kemudian melanjutkan pendidikannya di Oxford, namun pikirannya bersimpati ke Bandung. Oleh sebab itu, oleh Tim Rahasia di Washington ia dianggap pembelot yang mengkhianati pengajaran yang sudah diterimanya di universitas Barat. Ia adalah pemimpin Pakistan yang pertama yang terang-terangan menantang kebijakan AS, misalnya, ketika ia berpidato di Perserikatan Bangsa-Bangsa. Hal ini tidak lazim dan tidak dapat diterima oleh Gedung Putih dan CIA, yang sudah biasa menghadapi pemimpin-pemimpin Pakistan yang seperti boneka untuk menjalankan kebijakan AS. Mereka berkesimpulan telah terlalu lama membiarkan Bhutto. Ia harus disingkirkan.

Pada saat Soekarno memberitahu putrinya Rachmawati di ranjang kematiannya, bahwa kup Lon Nol di Pnom Penh terhadap Sihanouk memiliki semua ciri dari kup CIA yang dilakukan Soeharto terhadap dirinya. Naskah Ali Bhutto yang ditulis di dalam selnya yang khusus untuk terpidana mati, sama sekali tidak menyebut CIA. Bung Karno memberitahu saya di tahun 1966, bahwa pria yang ketika itu menjabat sebagai Menteri Luar Negeri Pakistan, dalam pembicaraan mereka di Kairo bahkan lebih menyadari kemungkinan, bahwa Pat Price sebenarnya agen CIA. Oleh sebab itu, mungkin saja bahwa naskah yang ditulis Bhutto ketika ia menjadi tahanan para

jenderalnya sendiri, telah dibersihkan dari setiap rujukan kepada keterlibatan CIA dalam peristiwa yang mengirimnya ke tiang gantungan.

Putrinya Benazir Bhutto kembali berkuasa setelah memenangkan pemilihan umum, tetapi ia juga menjadi korban dari berbagai intrik luar biasa, juga sebagai akibat peristiwa yang terjadi di Afghanistan, tempat AS berhadapan dengan US dalam pertarungan di antara Angkatan Bersenjata Soviet dengan pasukan anti-Soviet, peperangan yang diatur oleh tindakan tersembunyi AS. Kharisma Bhutto, yang membawa putrinya ke kekuasaan beberapa tahun setelah ayahnya digantung, dengan cermat dipendam sebagai akibat suatu jaringan intrik-intrik seputar putrinya. Pada tahun 1999, perdana menteri terpilih lainnya, Nawaz Sharif, digulingkan atas dasar tuduhan ampuh oleh Jenderal Pervez Musharraf, yang mengembalikan kenangan akan rangkaian amat panjang kup dan kup-balasan sejak kemerdekaan Pakistan di tahun 1947. Mula-mula, para jenderal yang melakukan makar itu berniat akan menggantung Sharif seperti halnya Ali Bhutto. Tetapi, kata orang, dalam perjalanan pulang dari India, Presiden Bill Clinton singgah di Pakistan. Presiden Amerika ini menemui Jenderal Musharraf dan meyakinkannya agar melepaskan Sharif dan mengasingkannya di Timur Tengah, tempat Benazir Bhutto juga menantikan hari-hari yang lebih baik. Harian *'the Economist'* (26 Mei 2001), memberitakan bahwa kedua mantan perdana menteri yang hidup di pengasingan 'masih memiliki pengaruh atas kesetiaan sebagian terbesar pemilih di negerinya'. Tetapi Tim Rahasia tidak pernah mempedulikan demokrasi atau kebebasan memilih dalam pemilihan yang berdemokrasi, apabila menyangkut kepentingan

yang disebut Dinas Rahasia Amerika itu. Golongan oposisi politik di Pakistan bergabung dalam Persekutuan untuk Pemulihan Demokrasi (*Alliance for the Restoration of Democracy*). Tetapi, pada tanggal 20 Juni 2001, Jenderal Pervez Musharraf menyatakan dirinya sebagai Presiden Pakistan, dan tetap menjabat kepala angkatan bersenjata, dan ini jelas dengan persetujuan AS sebelumnya. Para pengamat India sudah membandingkan dia dengan ‘jenderal yang zalim dan pengikut setia Zia ul-Haq yang beragama Islam, yang memerintah Pakistan dari tahun 1977 hingga 1988.’ (*Herald Tribune*, 21 Juni 2001).

Pada saat saya menulis ini, barangkali ada gunanya menarik garis sejajar peristiwa ini dengan yang terjadi di Indonesia. Putri Bung Karno, Megawati Soekarnoputri memperoleh 36 persen suara dalam pemilihan umum tahun 1999. Ia juga meraih kemenangan karena sisa-sisa kharisma Soekarno. Seperti halnya di Pakistan, percobaan untuk memulihkan demokrasi akan membawa campur tangan baru Tim Rahasia di Washington, yang kehilangan kesabarannya dengan kejatuhan dan kegagalan dari politik banyak-partai yang menimbulkan kekacauan dan ketidakpastian ke wilayah lain yang dianggap ‘vital’ oleh dinas rahasia mereka. Cara Abdurachman Wahid ‘mencuri’ kemenangan politik Megawati meramalkan timbulnya masalah. Rasa kurang senang dan ketidaksepahaman terus mengalir di antara keduanya. Kita memang harus menunggu, tetapi rakyat Indonesia hendaknya menyadari bahwa besar kemungkinan Washington akan kehilangan kesabarannya dengan Mega seperti halnya dengan Benazir. Hal ini akhirnya akan mengembalikan militer ke kursi pemerintahan di Jakarta.

'*Newsweek*' tanggal 18 Juni 2001 telah melepaskan balon percobaan, dengan menyebut Jenderal Sutarto (54) 'orang yang bertubuh gempal, pemimpin dari kalangan militer yang dilatih di AS dan tidak dapat diremehkan', sebagai calon pengganti Soeharto. Seperti halnya Musharraf yang menjadi Zia ul-Haq baru di Pakistan.

14

Tipu Muslihat yang Kotor

Dalam tahun 1964, beberapa bulan setelah JFK terbunuh di Dallas, dalam penerbangan ke Dallas, Texas, secara kebetulan saya duduk di sebelah Nyonya Marguerite Oswald, ibu dari pria yang dituduh membunuh Presiden Kennedy. Pembicaraan saya dengan ibu Lee Harvey Oswald ini membawa saya untuk menyelidiki kembali apa yang barangkali bagi setiap orang yang tidak kritis menerimanya sebagai suatu kebenaran. Masyarakat mula-mula secara otomatis menganggap mereka telah diberitahu hal yang benar, bahwa seorang mantan prajurit Angkatan Laut memang telah menembak JFK, yang dilakukannya seorang diri. Baru setelah berpuluh tahun dan juga beberapa tahun penyelidikan kewartawanan mengenai kejahatan terbesar abad ke-20 di Amerika itu, orang mulai menerima bahwa kakak beradik Kennedy adalah korban dari persekongkolan politik. Saya harus mempelajari ihwal kebohongan di dunia politik ini dengan susah payah, sejak saya masuk ke dunia kewartawanan pada tahun 1953, bahwa seperti halnya di Belanda, kami tidak pernah diberitahu hal yang sebenarnya mengenai Indonesia atau Bung Karno.

Saya beruntung dapat bertemu dengan Presiden Soekarno ketika saya bertugas di Roma pada tahun 1956, di tahun ketiga

saya menjalani pekerjaan saya sebagai wartawan. Karena, selama tahun pertama saya di Indonesia (1956-1957), saya mulai mengurai sandi, dan belajar melupakan banyak hal yang saya pelajari di *Nijenrode Castle*, sekolah di Belanda untuk bidang diplomasi, kemudian di ruang kuliah bidang Hubungan Internasional di Universitas Yale (1948-1950). Di Jakarta saya terutama belajar melihat peta dunia, tidak saja dari sudut pandang budaya, psikologi, dan sejarah yang berbeda, tetapi juga dengan bantuan pribadi dari Bung Karno dan kelompoknya, sehingga akhirnya saya tahu akan cara bermiliar masyarakat Asia dan Afrika memandang kami, bangsa berkulit putih yang pada umumnya kaya tetapi jumlahnya sedikit di Barat.

Di Indonesia, saya juga menyadari bahwa kebanyakan orang Islam, Hindu, atau Budha di Timur tidak ingin terlibat dengan anarki keagamaan dari doktrin Marxisme dan Leninisme. Tetapi, sebagai bangsa yang selama berabad-abad dimanfaatkan oleh kolonialisme dan imperialisme, negara-negara di Dunia Ketiga ini menolak bergabung dengan ‘perang suci’ yang dipimpin AS melawan Kremlin. Sebagian besar dari negara-negara itu lebih suka berada bersama, baik dengan negara-negara yang kapitalis Barat, maupun yang sosialis Timur, sambil memusatkan perhatian mereka yang pertama dan paling penting terhadap kepentingan mutlak dari apa yang disebut Soekarno sebagai ‘*the new emerging forces*’, yaitu kekuatan baru yang muncul dari mereka sendiri.

Saya belajar di Timur, mengenai apa yang di Barat kita anggap cukup layak, bahwa perang suci AS melawan Marxisme dan Leninisme Kremlin sebenarnya ialah penyimpangan yang menyakitkan. Mantan petinggi Departemen Luar Negeri AS, William Blum, menyarikan keabnormalan yang tidak jujur ini dengan

indah dalam tulisannya, ‘Dunia ini digiring untuk mempercayai bahwa kita memerlukan Amerika Serikat untuk menyelamatkan dunia dari kegelapan kaum komunis. “Anda hanya perlu membeli senjata kami,” kata Washington, “biarkan militer kami dan perusahaan-perusahaan kami bergerak bebas di negeri Anda, dan berikan kami kuasa atas veto Anda mengenai siapa yang akan memimpin Anda, dan kami akan melindungi Anda”.’ Blum menambahkan, ‘Apabila mereka tidak dapat memahami kemuliaan di balik motif orang Amerika ini, mereka diperingati bahwa mereka akan terbakar di neraka kaum komunis. Atau menjadi jiplakan CIA. Meskipun demikian, mereka akan diselamatkan.’

Blum selanjutnya menulis: ‘Dan tahun 1945 sampai akhir abad ke-20, Amerika Serikat mencoba menggulingkan lebih dari 40 pemerintahan asing, dan menghancurkan lebih dari 30 gerakan populis-nasionalis yang berjuang melawan rezim yang tak tertahankan. Dalam prosesnya, AS telah menyebabkan kematian beberapa juta orang, dan menghukum berjuta orang lagi dengan kehidupan yang penuh penderitaan dan keputusan.’ (‘*Rogue State*’, pendahuluan). Ia mendaftarkan sejumlah campur tangan AS berupa teror dan tindakan ilegal di luar negeri, sebagai berikut: Cina (1945-1951); Prancis (1947); Kepulauan Marshall (1946-1958); Italia (1947-1949); Yunani (1947-1949), Filipina (1945-1953); Korea (1945-1953); Albania (1949-1953); Eropa Timur (1948-1956); Jerman (1950-an); Iran (1953); Guatemala (1953-1990-an); Kosta-Rika (pertengahan 1950-an dan 1970-1971); Timur Tengah (1956-1958); Indonesia (1957-1958); Haiti (1959); Eropa Barat (1950-an-1960-an); Guyana (1953-1964); Irak (1959-1963); Uni Soviet (1940-an-1960-an); Vietnam (1945-1973); Kamboja (1955-1973); Laos (1957-1973); Thailand (1965-1973);

Ekuador (1960-1963); Kongo (1960-1965, 1977-1978); Aljazair (1960-an); Brasilia (1961-1964); Peru (1965); Republik Dominika (1963-1965); Kuba (1959-2001); Indonesia (1965); Ghana (1966); Uruguay (1969-1972); Chili (1964-1973); Yunani (1964-1974); Afrika Selatan (1960-an-1980-an); Bolivia (1964-1975); Australia (1972-1975); Irak (1972-1975); Portugal (1974-1976); Timor Timur (1975-1999); Angola (1975-1980-an); Jamaika (1976); Honduras (1980-an); Filipina (1970-an-1990-an); Seychelles (1979-1981); Yaman Selatan (1979-1984); Korea Selatan (1980); Chad (1981-1982); Grenada (1979-1983); Suriname (1982-1984); Libya (1981-1989); Fiji (1987); Panama (1989); Afghanistan (1979-1992); El Salvador (1980-1992); Haiti (1987-1994); Bulgaria (1990-1991); Albania (1991-1992); Somalia (1993); Irak (1990-an hingga 2001); Peru (1990-an hingga 2001); Meksiko (1990-an hingga 2001); Kolumbia (1990-an hingga 2001); Yugoslavia (1995 hingga sekarang).

Daftar ini saya salin dari buku *'Rogue State, A Guide to the World's Only Super Power'* oleh William Blum (Common Courage Press, Box 702, Monroe, Maine, 04951). Sampai saya menemukan buku ini di tahun 2000, saya akui, meskipun saya telah bekerja sebagai wartawan selama setengah abad, dan sebagian besar di New York, saya tidak pernah mengetahui sepenuhnya mengenai jangkauan kegiatan AS di seluruh dunia dalam pelanggaran semua prinsip hukum internasional, pelanggaran semua perjanjian internasional yang semula ditandatangani Washington, termasuk Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa. Data di atas membenarkan judul buku yang ditulis Blum untuk menyebut Amerika sebagai 'Kekuasaan Super Bajingan di Dunia'.

Saya amat terkejut ketika beberapa tahun yang lalu saya pertama kali menemukan rincian mengenai apa yang sebenarnya diajarkan kepada para pelaksana CIA dengan mengatasnamakan pertahanan nilai-nilai dan kebebasan berdemokrasi di seluruh dunia. Mereka yang percaya dengan pengertian Amerika tentang demokrasi dapat mengharapkan bantuan, berbentuk dolar atau senjata, dan akan dianggap 'sekutu'. Tetapi, terkutuklah pihak-pihak atau para pemimpin di dunia yang mempunyai batasan lain dan tetap mempertahankan pendapatnya yang berbeda dengan yang dapat diterima Washington. Mereka akan dicekal dan dianggap 'musuh'. Mereka menghadapi risiko genting akan diembargo atau dikepung, dan bila dirasa perlu, murid-murid Bill Donovan si Liar itu akan menggunakan berbagai tindak teror untuk memaksakan kehendak mereka di negara asing, dan menghukum mereka yang tidak patuh kepada apa yang menurut Washington merupakan hal yang terbaik bagi mereka.

'Kecelakaan berencana adalah teknik yang paling efektif untuk pembunuhan rahasia. Bila berhasil dijalankan dengan baik, peristiwa itu tidak terlalu menarik perhatian dan hanya diperiksa sambil lalu saja.' Kecelakaan mobil yang ditumpangi Putri Diana di Paris muncul dalam pikiran ketika ia mulai berpacaran dengan pria Muslim yang tidak diterima di lingkungannya. 'Kecelakaan yang paling efisien ialah jatuh dari ketinggian 75 kaki atau lebih ke permukaan tanah yang keras. Untuk itu dapat dipakai cerobong lift, ruang tempat tangga, jendela yang tidak berpengaman, dan jembatan,' demikian tercantum dalam buku petunjuk mata-mata AS. 'Perbuatan itu dapat dilakukan dengan mencengkeram pergelangan kaki orang yang akan dihabisi itu dengan keras dan tiba-tiba, sehingga ia kehilangan keseimbangan dan jatuh. Bila si pembunuh segera

berteriak dan memainkan peran sebagai ‘saksi yang sangat kaget’ dengan baik, maka ia tidak memerlukan alibi atau ia harus pergi dengan diam-diam.’

Blum menyajikan beragam bagian buku yang diambilnya dari berbagai manual atau buku pedoman CIA. Tentu saja, sebagai contoh, bagian yang diambil dari buku pedoman yang dipasok Washington bagi kegiatan gerilyawan Contra yang didukung CIA untuk melawan Pemerintah Sandinista. ‘Culiklah semua agen atau pejabat pemerintah dan tempatkan mereka di tempat-tempat umum. Permalukanlah, ejeklah dan hinalah mereka. Bila ada gerilya yang menembak seseorang, usahakanlah agar seluruh kota tahu bahwa sistem yang bersifat menindas dari rezim Sandanista-lah yang sesungguhnya membunuh informan tersebut, dan senjata yang digunakan untuk menembak diperoleh dari peperangan menentang rezim tersebut. Kita dapat menetralkan beberapa sasaran yang telah dipilih dan direncanakan dengan baik, seperti hakim pengadilan, *justice of the peace*¹, polisi dan petugas keamanan negara, kepala komisi pertahanan Sandinista, dan lain-lain.’ Perangsang untuk membunuh itu ditunjukkan dengan jelas di dalam buku pedoman CIA tersebut.

‘Bila mungkin,’ demikian lanjutan teks di dalam buku pedoman CIA itu, ‘kita menyewa jasa penjahat profesional untuk melaksanakan tugas yang telah dipilih secara spesifik.

1. Hakim di tingkat yang paling rendah pada sistem pengadilan negara yang berwenang menindak pelanggaran yang kecil-kecil, atau membawanya ke tingkat pengadilan yang lebih tinggi untuk diadili.

Tugas-tugas akan diserahkan kepada orang lain, agar kita dapat menciptakan seorang ‘martir’ sebagai penyebab, untuk membawa para pengunjuk rasa berhadapan dengan pejabat Pemerintah Sandinista, agar terjadi kekacauan dan penembakan yang akan berakibat tewasnya satu atau beberapa orang, yang dapat dijadikan martir atau syuhada, dan situasi tersebut harus segera dimanfaatkan untuk menentang rezim, sehingga tercipta perselisihan yang lebih besar. Pembinaan sekelompok prajurit yang khusus dipilih, dilatih, dan dipersenjatai untuk menyerang (Jerman: *Stosstruppen*; Inggris: *Shock troops*), dipersiapkan untuk keperluan ini. Anggota kelompok itu dipersenjatai dengan pisau, silet, rantai, pentungan, gada, dan lain-lain, dan disuruh berbaris agak di belakang peserta unjuk rasa yang tidak berdosa dan mudah ditipu itu.’

Ketika di tahun 1960-an saya bekerja sebagai wartawan di Indonesia, Kuba, dan Kongo, sedikit demi sedikit saya mulai memahami apa artinya bagi negara-negara di Dunia Ketiga bila Tim Rahasia di Washington memutuskan bahwa pemimpin seperti Soekarno, Castro, atau Patrice Lumumba harus disingkirkan, karena pengikut Bill si Liar menganggap mereka terlalu nasionalis demi kepentingannya sendiri. Selama Perang Dunia II, Hitler menunjuk sejumlah *Gauleiter* sebagai wakil di daerah-daerah yang didudukinya. Belajar dari contoh yang diberikan *Third Reich Kanzler* ini, Washington ‘memasang’ makar kejinya Soeharto di Indonesia, dan Mobutu di Kongo. Soekarno terbunuh dengan cara mengurungnya sendirian. Lumumba dicincang sampai berkeping-keping oleh persekongkolan CIA yang berkolusi dengan pengkhianat Kongo

dan prajurit upahan Belgia. CIA mula-mula mencoba berbagai tipu muslihat lain untuk menyingkapkan Lumumba, seperti memberinya pasta-gigi beracun. Rupanya tidak ada cerobong lift yang cocok untuk dipakai melemparkannya ke bawah pada masa itu di Leopoldville, oleh sebab itu CIA terpaksa menyewa pembelot lokal untuk menghabisi Perdana Menteri Kongo pertama yang dipilih dengan cara yang demokratis ini. Amerika Serikat selalu suka akan pemilihan yang bebas, kecuali apabila pemimpin yang terpilih secara demokratis itu tidak dapat diotak-atik agar sesuai dengan tingkah laku Washington. Bila itu terjadi, maka mereka akan merujuk ke buku pedoman CIA, untuk mencari cara yang paling efisien untuk menyingkapkan orang tersebut.

Royal Institute of International Affairs di London sejak bertahun-tahun yang lalu telah menyatakan bahwa Amerika Serikat hanya berpura-pura saja dalam hal demokrasi. 'Komitmen AS yang sesungguhnya ialah bagi perusahaan swasta yang kapitalis.' Mereka mengatakan dalam kajian mereka, 'terutama apabila ada ancaman yang membahayakan hak-hak para investor AS, maka demokrasi dikorbankan sebagai ganti kepentingan ekonomi dan keuangan yang mutlak untuk AS.' Apabila diktator fasis seperti Soeharto dan Mobutu bekerja sama untuk menjamin kepentingan AS, Tim Rahasia bahkan terlihat lebih menyukai mereka daripada politisi yang betul-betul terpilih secara berdemokrasi. Kedua penjahat yang menjadi pemimpin di Asia dan Afrika itu dibiayai selama berpuluh tahun dengan triliunan dolar yang berasal dari gabungan negara-negara kaya (termasuk Belanda), yang bersatu untuk memanipulasi perekonomian dan sumber daya alam kedua negara berkembang itu, Indonesia dan Kongo, melalui rezim boneka CIA yang dikendalikan dengan

ketat oleh Barat, bersama dengan berbagai lembaga keuangan di Barat, termasuk para manipulator yang jahat seperti *World Bank* dan *International Monetary Fund*. Rancangannya tidak lain sebagai sarana untuk meneruskan imperialisme dan kolonialisme Barat dengan samaran baru. Globalisasi merupakan sarana penggantinya yang busuk dan tidak bermoral.

Chomsky merangkum semua itu dalam '*What Uncle Sam Really Wants*' ('*The Real Story Series*', Odonian Press, 1997): 'Apabila dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, IMF merupakan alat yang lebih berdaya guna, bila dibandingkan dengan Angkatan Laut dan CIA. Tetapi, 'kepalan besi' harus tetap siaga di belakangnya, selalu siap apabila diperlukan.' Noam Chomsky merujuk kepada pemasangan para diktator CIA (Soeharto dan Mobutu) sebagai kebijakan 'penyewaan penjahat yang kejam' pemerintah AS (hlm. 76). Ia melanjutkan: 'AS telah sampai ke sana, terutama lewat sistem Pentagon... Sekarang kami terkunci di dalam peralatan yang dipasang ini, untuk menjaga industri elektronik, komputer dan industri berteknologi tinggi kami pada umumnya... Pengalihan sumber daya ke tangan sekelompok kecil orang kaya dan berbagai kebijakan pemerintah lainnya mengakibatkan gelombang besar manipulasi keuangan dan pesta pora pemborosan. Hampir tidak ada penanaman modal yang menghasilkan, dan negeri itu terbebani utang yang sangat banyak: pemerintah, perusahaan, rumah tangga, semuanya, dan utang yang tak terhitung besarnya karena tidak terpenuhinya kebutuhan sosial, sementara masyarakatnya terseret ke pola Dunia Ketiga, dengan pulau-pulau yang kaya di tengah lautan kesengsaraan dan penderitaan.'

Profesor Chomsky menunjukkan, apabila negara adikuasa seperti AS melibatkan dirinya dalam kebijakan seperti itu, negara ini juga harus mencari jalan untuk mengalihkan perhatian penduduk agar tidak mengetahui hal yang sebenarnya terjadi. Prosedur bakunya ialah menakuti mereka dengan gambaran adanya musuh yang mengerikan di mana-mana. Dengan hancurnya kekuatan Soviet yang jahat hingga berkeping-keping, para pengikut Clinton dan Bush telah menyelamatkan bangsa Amerika dari bahaya yang mengintai di tempat lain. Pengikut Qadaffi dan teroris misterius seperti Osama bin Laden merupakan pengelak bahaya, dan karena keberanian Bill Clinton, yang menembakkan pesawat tak berawak di Sudan dan Afghanistan, bahaya teror di negeri sendiri dapat dienyahkan dari tanah suci Amerika. Selama sepuluh tahun ini Saddam Hussein telah menjadi bahaya yang utama bagi Barat. Media Barat telah menggambarkan dengan jelas ihwal skenario yang mengerikan mengenai kemampuan Saddam dalam perang biologi dan nuklir, untuk membenarkan diteruskannya tindakan perang yang melanggar hukum oleh pesawat tempur AS dan Inggris yang ultra-modern untuk menyerang Irak. Pada umumnya, catatan kejahatan Tim Rahasia, CIA, dan Pemerintah AS terus bertambah panjang. AS adalah satu-satunya negara adikuasa yang telah menggunakan peralatan nuklir menyerang kota-kota yang padat penduduknya di Jepang. Amerika Serikat pulalah yang pertama kali memakai perang kimia di Asia Tenggara.

15

Kolumbia

Di bulan Oktober 2000, dua senator, Daniel Patrick Moynihan dan Rob Wyden menerbitkan laporan mengenai kerahasiaan di dalam pembuatan kebijakan nasional dan internasional (*Report on Secrecy in International dan Domestic Policy Making*). Dalam laporan ini mereka menulis: 'Sementara kita memasuki abad ke-21, kekhawatiran kita yang besar mengenai Demokrasi ialah budaya yang menyelubungi kerahasiaan pemerintah dan ketidakpercayaan pemerintah yang mengikutinya.' James Bamford, produser yang merancang tayangan televisi ABC *'World News Tonight with Peter Jennings'*, dan wartawan yang menulis untuk *'New York Times'*, *'Washington Post'*, dan *'Los Angeles Times'*, pada tahun 2001 menerbitkan kajiannya setebal 721 halaman mengenai *National Security Agency* (NSA). Ia menyebut Biro Keamanan Nasional itu sebagai biro intelijen yang paling besar, paling suka berahasia, dan paling berkuasa di dunia. (*'Body of Secrets'*, Double Day, bagian dari Random House, 2001).

Apa yang telah dicoba dijelaskan oleh David Wise dan Thomas Ross dalam *'The Invisible Government'* di tahun 1964, telah diberi bobot lebih banyak pada tiga dasawarsa kemudian, karena sedikit demi sedikit, beberapa dokumen mengenai hal

yang mereka kesalkan itu telah diungkap keluar oleh adanya Undang-Undang Kebebasan Informasi. Markas besar ‘pemerintah di dalam pemerintah’ Amerika yang misterius ini terletak di dekat persimpangan jalan Annapolis di Maryland. Bamford menggambarkan sebagai ‘suatu labirin dari pagar kawat berduri, alat detektor gerak, piranti hidraulik anti-tank, dan dinding penghalang dari beton yang tebal. Markas itu dijaga oleh komando prajurit paramiliter berseragam hitam, memakai penutup kepala yang khas, sambil mengayun-ayunkan berbagai jenis senjata termasuk senapan mesin Colt 9 mm, seperti adegan film Hollywood. Kota Rahasia (*Crypto City*) ini terdiri atas lebih dari enam puluh bangunan. Puluhan ribu orang dipekerjakan di sini secara amat rahasia. Kebanyakan dari mereka tidak memberitahu istri mereka mengenai pekerjaan mereka. Kota itu juga menyimpan koleksi terbesar komputer berkekuatan amat dahsyat, serta menjadi tempat tinggal sejumlah matematikawan dan bahasawan yang paling canggih di planet ini.’

Laporan Bamford tentu saja berawal dengan si Liar Bill Donovan yang memperingatkan akan bahaya Soviet yang menyebabkan Washington dan London merencanakan Perang Dingin yang pertama secara rahasia. Satu bulan sebelum Hitler bunuh diri, satu tim pemecah sandi dari Amerika dan Inggris diterbangkan ke Eropa dengan nama sandi teramat rahasia TICOM (*Target Intelligence Committee*). Para pemecah sandi sekutu itu bekerja dengan para pakar Hitler yang tahu banyak mengenai cara memecahkan sandi Soviet. Augsburg sebuah kota di Jerman menjadi Markas Rahasia NSA untuk pasang telinga/mencuri dengar.

‘Badan penuh Rahasia’ ini menyajikan wawasan yang mempesona mengenai sejauh apa AS telah terbawa arus, tidak saja ke posisi sebagai satu-satunya negara adikuasa di tahun 2001, tetapi bagaimana Washington sendiri perlahan-lahan berubah menjadi sarang lebah penyengat dengan jaringan mata-mata yang merentang sampai ke semua sudut bumi ini. Jangan heran apabila anak buah Donovan di Kota Rahasia tahu dengan rinci bagaimana sebuah perusahaan di Chili-nya Pinochet memproduksi projektil bagi angkatan bersenjata di Irak (hlm. 382). Oleh sebab itu, NSA dan CIA sering terlibat dalam perselisihan, karena NSA telah menjadi ‘bintang utama’ bahkan di mata sebagian besar anggota Kongres. Tentu saja terjadi perang untuk mendapatkan miliaran dolar yang diperlukan dari Kongres. Pada suatu ketika NSA dipimpin oleh Laksamana Bob Inman, yang dipandang oleh badan pembuat undang-undang itu sebagai ‘pangeran intelijen yang misterius’, sementara CIA dipimpin oleh Laksamana Stansfield Turner. Bamsford mengetahui bahwa pada ketika itu Washington sedang membicarakan ‘peperangan’ di antara kedua laksamana tersebut, yang memperebutkan miliaran dolar yang diperlukan mereka untuk program satelit raksasa yang sedang mereka kerjakan.

Sebenarnya, sangatlah memuakkan bagi orang luar membaca apa yang sebenarnya terjadi di balik layar ruang kekuasaan Amerika Serikat. Loch Johnson dari Universitas Georgia menyebut beberapa pilihan dasar (yang ekstrem) yang dipakai pemerintah Barat apabila mereka menganggap mereka harus ikut campur tangan dalam masalah negara lain demi kepentingan mereka sendiri. Pilihan itu adalah: ‘Gunakan senjata

kimia-biologi atau alat lain yang mematikan, seperti perang rahasia; pembunuhan berencana; kudeta skala kecil; kekacauan ekonomi skala besar, misalnya dengan menghancurkan hasil panen atau ternak (Kuba menderita selama lebih dari 40 tahun karena siasat Mafia AS yang sangat busuk ini); perubahan rona lingkungan; pembalasan dendam secara terarah kepada mereka yang tidak ikut berjuang; penyiksaan; penyanderaan; dan banyak lainnya.’ (*Secret Agencies*, Yale, 1996, hlm. 62).

Profesor Loch Johnson melanjutkan daftarnya dengan sederet Pilihan Berisiko Tinggi yang diambil dari kamus rencana operasi rahasia Washington yang dapat dilakukan: ‘Peningkatan pendanaan dalam jumlah besar untuk *‘democracies’* (anggota masyarakat umum yang dianggap sebagai sumber utama kekuatan politik); pelatihan angkatan bersenjata asing untuk berperang; pemasokan senjata terbatas untuk tujuan yang menjijikkan; penghancuran perekonomian tanpa mematikan; peningkatan pendanaan besar-besaran untuk otokrasi; perampokan di kedutaan-kedutaan; pengamatan dari dekat dengan gangguan politik tingkat tinggi; penyusupan dan pengerahan tenaga tingkat tinggi; pembelokan informasi terhadap rezim demokrasi; pembelokan informasi terhadap rezim otokrasi; dan lain-lain.’ Johnson menyebutnya berbahaya dan menimbulkan sengketa, apabila Washington menyatakan apa yang disebut ‘daerah rahasia yang panas’. Sebagai contoh ia menyebutkan bahwa di tahun 1988-1989 CIA memasok peluru kendali anti-pesawat jenis *Stinger* dan *Blowpipe* untuk pemberontak anti-komunis di Afghanistan. Bila ditanyakan mengenai korban masyarakat sipil yang diakibatkan operasi rahasia AS, Presiden Bush senior seenaknya menjawab bahwa ‘dampak kerusakan’ tidak dapat dihindari.

Satu dari sekian banyak operasi rahasia AS berskala besar pada saat penulisan buku ini terjadi di Kolumbia. Di negeri ini, dinas mata-mata Washington menyatakan perang terhadap cukong narkoba setempat. Kolumbia, dengan penduduk berjumlah 41 juta orang, adalah negara Amerika Latin terbesar nomor tiga, dan terpenting nomor dua dalam hal keanekaragaman hayati. Kolumbia menyatakan negerinya adalah negara demokrasi yang tertua. Tetapi, selama empat dasa warsa yang baru lalu, negeri ini telah menjadi pemasok kokain nomor satu di dunia. *'The Economist'* (21 April, 2001) menulis tentang 'gerombolan pengedar narkoba yang mengubah generasi anak muda penganggur di perkotaan menjadi "*sicarios*", atau pembunuh bayaran.' Para cukong narkoba mempersenjatai dan memberi uang untuk tiga pasukan khusus, dua di pihak kiri dan pasukan paramiliter di pihak kanan. Di tengah-tengah permasalahan dalam negeri itu, Tim Rahasia Washington memutuskan akan bergabung untuk mengail di air keruh dengan menempatkan pembunuh-pembunuh mereka sendiri sebagai penasihat militer di Kolumbia. Orang mempertanyakan, bab-bab mana dari berbagai buku pedoman keintelijenan yang ada, yang dipakai di sini untuk tujuan menghentikan yang tak terhentikan, yaitu berakhirnya ekspor kokain ke Amerika Serikat.

Yang jelas, sementara itu, seperti yang diungkap William Blum (hlm. 163) bahwa 'penerima bantuan Amerika yang utama, yaitu Angkatan Bersenjata Kolumbia, mereka sendiri terlibat di dalam perdagangan obat bius ini sementara mereka juga erat berhubungan dengan kekuatan paramiliter yang juga giat dalam perdagangan narkoba dan upaya-upaya melindungi produsen

narkoba di negerinya. Menurut *Amnesty International*, hingga tahun 1994 sekitar 20.000 orang telah terbunuh akibat semua kekacauan ini. Jumlah itu pasti telah berlipat ganda sejak saat itu. Bantuan militer AS dipakai untuk membunuh aktivis kaum buruh, pembela hak asasi manusia, dan pemimpin dari gerakan sayap-kiri', demikian Blum mengingatkan. Menurut *Amnesty*, campur tangan AS selanjutnya mengakibatkan pelanggaran hak asasi manusia skala besar di Kolumbia, sementara Washington menunjukkan dirinya kepada dunia sebagai pembela utama hak asasi manusia di Kolumbia.

Chomsky mengutip data *Human Rights Watch* dan menyimpulkan hal serupa, bahwa 'tangan AS berlumuran darah' di Kolumbia. ('*The New Military Humanism*' hlm. 50). 'Satu-satunya partai politik yang mandiri di Kolumbia boleh dikatakan telah dihapuskan oleh pembunuhan ribuan pejabat dan calon yang mereka pilih, serta para aktivis. Korbannya yang utama ialah para petani, terutama mereka yang berani mengangkat kepalanya di tengah-tengah rezim penindas yang kejam dan kemiskinan yang amat parah di negara yang sangat dipuji karena keberhasilan perekonomiannya (untuk kaum elit di dalam negeri dan investor di luar negeri). Di tahun 1990-an Kolumbia menjadi penerima bantuan senjata dan pelatihan militer AS yang utama di belahan bumi sebelah barat. Pada kurun yang sama, kekejaman juga meningkat dengan sendirinya di Kolumbia. Profesor Chomsky menekankan bahwa kebanyakan pengamat secara serius berpendapat bahwa yang disebut perang narkoba hanyalah dalih saja untuk membenarkan pengiriman bantuan militer dari Washington ke Bogota.

Allen Dulles pernah menyebut dinas-dinas rahasia itu sebagai wahana yang ideal untuk persekongkolan. Menurut Direktur CIA Dulles: 'Anggota-anggotanya dapat bergerak di dalam dan di luar negeri seturut perintah rahasia, dan tidak ada yang dipertanyakan. Setiap carik kertas di dalam berkas mengenai dirinya, keanggotaannya, dana yang dihabiskannya, penghubung-penghubungnya, bahkan penghubung di pihak musuhnya, semuanya adalah rahasia negara.' David Wise meringkas beberapa taktik CIA itu di dalam *'The American Police State'*.

CIA mengatur penyamarannya, menyediakan pengenalan diri palsu, serta berbagai perlengkapan lainnya bagi para perampok Gedung Putih yang membongkar masuk ke Watergate.

Presiden Nixon memerintahkan CIA untuk menggagalkan penyelidikan FBI terhadap perampokan Watergate.

CIA menyediakan perempuan-perempuan untuk Raja Hussein dari Jordania.

Selama empat pemerintahan presiden Amerika Serikat, CIA telah merencanakan pembunuhan, atau menganjurkan kudeta terhadap delapan pemimpin negara asing, lima di antaranya terbunuh secara mengenaskan. Mereka menyewa dua orang penjahat, Sam Giancana dan Johnny Rosselli, untuk membunuh Presiden Kuba Fidel Castro. Wise, yang menulis berdasar bukti dokumen, menambahkan bahwa CIA menawari kedua pria itu 150.000 dolar untuk tugas tersebut.

CIA benar-benar menentang perintah Presiden Nixon untuk menghancurkan persediaan berbagai racunnya yang mematikan, termasuk bisa ular kobra dan racun dari sejenis kerang, yang jumlahnya cukup untuk membunuh 55.000 orang.

CIA bereksperimen dengan obat-obatan yang dapat meracuni pikiran orang, sementara orang tersebut tidak menyadari bahwa ia telah dicekoki obat yang menyebabkan ia *fly* (mabuk), dan pikirannya melayang-layang. Frank Olson, seorang peneliti sipil untuk angkatan bersenjata, bunuh diri dengan melompat dari jendela, sembilan hari setelah CIA mencampur anggur yang diminumnya sesudah santap malam dengan LSD.

Selama lebih dari 20 tahun, CIA melanggar undang-undang federal yang ketat dengan membuka, membaca, memotret, dan menutup kembali ‘surat-surat kelas satu’ (surat bersegel). Di New York saja CIA telah membuka 215.820 surat seperti itu.

Sementara Kongres menyuruh CIA melakukan kegiatan mata-mata di luar negeri dan menghindari kegiatan di dalam negeri, ada bukti yang mengungkap bahwa CIA telah membuntuti dan memotret warga Amerika di negerinya sendiri dan melakukan lusinan penyadapan, perampokan, dan bahkan menerima *federal-income-tax returns*¹ dari IRS (*Internal Revenue Service*, kantor pajak AS). Wartawan pun terkena sadap dan beberapa di antara mereka diawasi dengan ketat.

1. Dokumen resmi yang menyatakan penghasilan kena pajak, pengurangan dan pembebasan pajak, dan penghitungan pajak yang harus di bayar seseorang.

Kadang-kadang, para tokoh terkemuka CIA menyadari bahwa organisasi mereka mulai tampak seperti Mafia super, ketimbang sebagai organisasi yang sah, yang tugasnya menjaga keamanan negara dan penduduknya. Ada kasus yang sangat terkenal mengenai Frank Snepp, Analis Strategi dan Ketua Perwakilan CIA di Saigon pada saat Washington kalah dalam peperangan melawan Ho Chi-minh. Pada bulan April 1975 Snepp sadar sepenuhnya bahwa peperangan sudah menjelang selesai, sementara Dubes Graham Martin dan atasan Snepp Henry Kissinger di Departemen Luar Negeri di Washington tampaknya lupa akan kekalahan telak yang sudah ada di depan mata. Setiap orang melihat penarikan mundur helikopter Angkatan Bersenjata Amerika dari atap kompleks Kedutaan AS di Saigon, ketika staf kedutaan dan beberapa teman mereka yang berkebangsaan Vietnam diangkut dengan tergesa-gesa ke kapal perang yang berada di laut yang dekat dengan tempat itu.

Snepp menulis laporannya setebal 590 halaman, *'Decent Interval'* (Random House, New York, 1977), menceritakan hari-hari terakhir itu. Seperti halnya dengan Victor Marchetti dan John D. Marks sebelumnya - CIA memerintahkan kedua pengarang ini menghapus 168 bagian tertentu dari buku yang mereka tulis *'The CIA and the Cult of Intelligence'* (Book of the Month Club, 1974) - Snepp dipersulit oleh para mantan bosnya di Langley, Virginia. Snepp adalah seorang patriot dan ia ingin agar masyarakat umum tahu akan kebenaran mengenai hal yang sebenarnya terjadi di bawah pemerintahan Gerald Ford dan Henry Kissinger selama beberapa hari terakhir dari perang yang menyedihkan dalam sejarah Amerika itu. Ia mendapat tentangan keras dari Pemerintah dan CIA. Snepp diajukan

ke pengadilan dan ia membela dirinya seperti singa, tetapi pada akhirnya ia kalah. Bahkan penghasilan yang diperolehnya dari penerbitan bukunya itu pun disita oleh Pemerintah atau sudah habis untuk membayar para pengacara yang membelanya dan membela haknya dalam kebebasan menulis berita.

Hal yang sangat menarik di dalam buku Marchetti dan Marks ialah bagian yang bercerita mengenai Indonesia dan CIA. Pada tanggal 2 Juni 1961, dua bulan setelah kegagalan di Teluk Babi di Kuba, Richard Helms, yang saat itu masih menjabat Wakil Direktur dari Dinas Rahasia itu, menjelaskan dengan singkat kepada Subkomite Keamanan Dalam Negeri di Senat mengenai pemalsuan dokumen komunis. Ia membawa 32 dokumen palsu Soviet, yang bentuknya seperti pesan-pesan AS. ‘Dua dari dokumen yang dipalsukan Soviet itu memberikan bukti bahwa Amerika merencanakan upaya menggulingkan Soekarno dari Indonesia,’ demikian ditulis Marchetti dan Marks (hlm. 173). Menurut Helms, ‘dua dokumen palsu Soviet lainnya menunjukkan bahwa Pemerintah AS, meskipun mereka membantahnya secara resmi, secara rahasia mereka memasok bantuan militer kepada para pemberontak anti-Soekarno (di Padang).’

Marchetti dan Marks selanjutnya menulis: ‘Contoh-contoh mengenai Indonesia tersebut sangatlah menarik. Telaahan sepintas lalu terhadap dokumen-dokumen tersebut, seperti yang disampaikan oleh Helms, menunjukkan bahwa pemalsuannya memang agak kasar, tetapi pesannya cermat. Di tahun 1958, CIA tidak saja mendukung usaha untuk menghancurkan pemerintahan Soekarno, tetapi Helms sendiri, sebagai pejabat tingkat dua di kedinasrahasiaan, sangat tahu akan hal itu. Dan ia

juga tahu bahwa bantahan resmi yang disebutnya tadi itu adalah kebohongan dan dusta yang disiarkan oleh jurubicara Pemerintah AS' (hlm. 173-174). Tidak satu pun dokumen yang dipalsukan Soviet itu berkaitan dengan Indonesia. Hanya orang dungu seperti Richard Helms sajalah - belakangan ia menjadi Direktur CIA, seperti rekannya George Bush senior - yang tampaknya yakin bahwa dusta yang jelas-jelas dusta itu akan berfungsi baik dan kebenaran mengenai kup (*coup*) yang didalangi CIA tahun 1958 di Indonesia tidak pernah akan terungkap. Seperti yang dikatakan sendiri oleh Bung Karno kepada saya, 'JFK telah minta maaf kepada saya mengenai peristiwa di tahun 1958.'

16

Runtuhnya Perserikatan Bangsa-Bangsa

Pada akhir Perang Dunia I (1914-1918) masyarakat internasional membentuk *League of Nations* (Liga Bangsa-Bangsa) di Jenewa, Swiss dalam upaya menjaga perdamaian di dunia dengan menetapkan seperangkat peraturan tertentu. Banyak daerah di Asia dan Afrika yang masih dikuasai kekuatan Eropa, yang berarti bahwa penduduknya tidak terdengar suaranya pada saat merumuskan aturan-aturan untuk tingkah laku internasional. Pada tanggal 3 Oktober 1935, diktator fasis Benito Mussolini menyerbu Ethiopia dan melanggar Perjanjian Liga tersebut. Empat hari kemudian, Dewan Liga Bangsa-Bangsa itu menyatakan Italia sebagai agresor dan memberinya sanksi ekonomi. Pada tanggal 9 Mei 1936, Mussolini secara resmi memasukkan Ethiopia sebagai bagian Italia dan menyatakan Raja Victor Emmanuel III sebagai kaisar. Pada bulan Juli 1936, Hitler mengakui Afrika Timur Italia ciptaan Mussolini ini. Kedua diktator fasis ini tidak mengindahkan peraturan internasional itu dan mengambil jalan mereka sendiri. Liga Bangsa-Bangsa tidak dapat lagi berfungsi sebagai piranti yang efektif untuk menyelesaikan perselisihan internasional dengan cara diplomasi.

Axis Jerman Italia ini mengakibatkan meningkatnya penyelesaian masalah keuangan secara ilegal, yang digunakan

Hitler secara sistematis untuk menghancurkan persyaratan yang menghina yang masih tertinggal dari Perjanjian Versailles yang mengakhiri Perang Dunia I. Pada tanggal 12 Maret 1938, Austria menjadi negara bagian dari *Third Reich*. Para diplomat berkumpul di Swiss untuk mengutuk tindakan Jerman yang sepihak itu, tetapi boleh dikatakan tidak ada seorang pun yang mau mendengarkan lagi, keadaannya sama seperti yang terjadi pada awal abad ke-21 yang menyangkut *United Nations* atau Perserikatan Bangsa-Bangsa di New York. Serbuan Hitler ke Polandia tanggal 1 September 1939 mengisyaratkan berawalnya Perang Dunia Kedua (1939-1945).

Pada akhir Perang Dunia II, diluncurkanlah usaha yang kedua kalinya untuk menciptakan struktur lembaga diplomasi yang mendunia, agar tidak mungkin lagi ada peperangan militer yang menimbulkan bencana. Hal ini karena menurut Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa yang baru, Dewan Keamanan akan berfungsi dengan baik dan setiap tindakan persiapan perang haruslah disetujui sebelumnya. Ketika PBB didirikan pada tanggal 25 April 1945 di San Francisco, hanya 50 negara-negara di dunia ini yang mengirimkan wakilnya. Oleh sebab itu, Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa ini baru diterima tanggal 24 Oktober 1945 oleh sekelompok kecil dari bangsa-bangsa di dunia, dan bermiliar penduduk Asia dan Afrika masih belum terbebaskan dari belenggu kolonialisme dan imperialisme. Memang Indonesia telah menyatakan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945. Tetapi, suara dari negara terbesar keempat di dunia ini tidak terdengar di San Francisco, demikian juga suara dari negara kedua terbesar yaitu India, yang baru merdeka pada tanggal 15 Agustus 1947. Piagam PBB itu merupakan produk terutama dari pemikiran Barat.

Perserikatan Bangsa-Bangsa ini dapat bertahan sampai 56 tahun lamanya, demikian juga dengan Piagam PBB. Tetapi, berbagai kenyataan baru di abad ke-21 ini sudah lama tidak tercerminkan di dalam *modus operandi* atau cara kerja baik Dewan Keamanan (*Security Council*) maupun Majelis Umum (*General Assembly*). Keanggotaan PBB di New York meningkat menjadi 190 negara. Tetapi, rumusan peraturan PBB masih didasarkan kepada pendapat dari ke-50 negara pendirinya di tahun 1945 itu. Cina, US, AS, Inggris dan Prancis mendapat hak veto sebagai alat perdamaian yang utama di dunia. Suara Cina selama bertahun-tahun didelegasikan ke Cina Taiwan, untuk satu alasan bahwa *generalissimo*¹. Chiang Kai-shek telah lari ke sana setelah dikalahkan oleh Mao. Inggris dan Prancis pada tahun 1945 masih menjadi kekuatan imperialis di dunia. Tetapi, pada tahun 2001, mereka masing-masing hanya mewakili sekitar 60 juta penduduk di dunia. Apa yang menyebabkan mereka beroleh hak veto di Dewan Keamanan di abad ke-21? Mengapa Indonesia dan India tidak dapat menggantikan tempat mereka? Bermiliar penduduk Asia dan Afrika tidak diminta pendapatnya di tahun 1945. Dengan perkataan lain, sekarang organisasi internasional yang harus menjaga perdamaian ini boleh dikatakan hampir tidak diwakili oleh penduduk di dunia ini, dan oleh sebab itu organisasi ini telah gagal, sama seperti yang terjadi pada Liga Bangsa-Bangsa di Jenewa.

Sejak tahun 1945 Perserikatan Bangsa-Bangsa dan Dewan Keamanan telah menghadapi serangkaian panjang krisis:

1. sebutan untuk panglima besar angkatan bersenjata di negara-negara tertentu.

Timur Tengah, Yaman, Jamnu dan Kashmir, India melawan Pakistan, Irian Barat, Kongo, Afrika Utara, Korea, Tibet, Vietnam, Afrika Selatan, Timor Timur, dan banyak lainnya, termasuk berbagai masalah yang disebut terorisme internasional. Setelah hampir setengah abad saya menjadi wartawan yang mendunia, saya menjadi cukup yakin, bahwa Osama bin Laden dan kawan-kawannya memandang Tim Rahasia Washington, dan direktur-direktur CIA Allen Dulles, John McCone, Bill Casey, Richard Helms, George Bush I, dan beberapa lainnya, sebagai teroris global dari jenis yang paling buruk buatan AS, yang boleh dikatakan memiliki dolar dalam jumlah tak terbatas yang dapat digunakan sekehendaknya sehingga mereka dapat menyuap pembunuh sewaan di mana pun. Lebih lanjut lagi, dinas intelijen AS ini memiliki ilmu dan teknologi yang paling canggih di dunia yang dapat dimanfaatkan kapan saja untuk mendukung kegiatan rahasianya di mana saja dengan cara militer apa saja yang dapat terpikirkan di abad ke-21 ini.

Setelah Perang Dunia II pada tahun 1945, Korea diduduki oleh kekuatan bersenjata AS dan Soviet. Perserikatan Bangsa-Bangsa membantu dalam penyelenggaraan pemilihan bebas di bagian selatan. Pada tanggal 12 Juli 1948, sebuah konstitusi diterima di Seoul dan Republik Korea Selatan terbentuk. Kecuali 500 orang anggota misi pengamat militer, Washington menarik angkatan bersenjatanya dari Korea Selatan. Ketika Korea Utara menyerbu ke selatan pada tanggal 25 Juni 1950 dan merebut Seoul, Dewan Keamanan meminta agar dilakukan sanksi militer terhadap Korea Utara, sehingga mengubah apa yang sebenarnya sebuah perang sipil menjadi sengketa internasional. Namun demikian, di tahun 1950,

pengiriman angkatan bersenjata yang seolah-olah di bawah naungan PBB ke jazirah Korea di bawah komando AS paling tidak merupakan usaha menaati peraturan Piagam PBB.

Pada saat Jepang menyerah di tahun 1945, kaum gerilya Vietminh merebut Hanoi. Ho Chi-minh mendirikan Republik Demokrasi Vietnam, gerakan yang ditentang Washington, yang menggunakan Prancis untuk mendirikan rezim tandingannya di Saigon. Setelah benteng Prancis di Dien Bien Phu jatuh pada tanggal 8 Mei 1954, diselenggarakan lagi Konferensi Jenewa yang lain, yang memisahkan Vietnam menjadi dua di garis lintang ke-17. Amerika Serikat serta rezim bonekanya di Saigon tidak mengakui kesepakatan ini. Namun, Washington berjanji tidak akan berbuat apa-apa untuk merusaknya. Malah sebaliknya, dan peristiwa ini merupakan titik balik yang menentukan di dalam sejarah Perserikatan Bangsa-Bangsa, Pemerintah AS memulai peperangan militer besarnya yang pertama sejak tahun 1945, yang berlangsung di luar Perserikatan Bangsa-Bangsa dan secara mencolok melanggar baik Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa, maupun peraturan perundang-undangan internasional yang telah diterima secara mendunia.

Ratusan buku telah ditulis mengenai perang yang sudah mendatangkan malapetaka ini di Vietnam. Richard Falk, profesor bidang hukum dari Universitas Princeton pada tahun 1971 menulis dalam *'Crimes of War'* (Random House, New York), bahwa Pemerintah Amerika Serikat berperang secara ilegal dengan penyerangan yang menggunakan cara jahat di Vietnam. 'Saya menjadi yakin bahwa kami perlu memahami adanya kejahatan di Vietnam yang dilakukan atas nama kami dan untuk kepentingan kami. Lagi pula, kita harus menentang usaha

pemerintahan Nixon untuk memisahkan pembantaian di Son My dari tindakan perang yang dilakukan secara menyeluruh. Menembaki kaum wanita dan anak-anak dari jarak dekat di dusun tempat tinggal petani jelas-jelas merupakan tindakan yang amat keji sehingga tidak perlu diperagakan untuk menunjukkan kejahatan perang yang khas, meskipun sebenarnya demikian.’

Ia melanjutkan, ‘Pengiriman pesawat B-52 untuk menyerang daerah padat penduduk secara tiba-tiba dari hari ke hari, dan perusakan lahan pertanian yang luas dengan menggunakan herbisida di negeri yang kelaparan, adalah kebijakan resmi yang sama jahatnya dengan apa yang tak diakui para pemimpin kita ketika mereka bergabung untuk bersama-sama mengutuk peristiwa Son My. Melatih pasukan *Green Beret*² untuk terlibat dalam pembunuhan politik skala besar dalam operasi Phoenix, atau tindakan menyerahkan para tahanan kepada kelompok Vietnam Selatan agar disiksa juga merupakan tindak pidana.’ Falk menyebut penyerbuan ke Kamboja oleh Nixon dan Kissinger sebagai tindakan tidak sah yang melanggar Undang-Undang Dasar AS. ‘Kerusakan moral merupakan bukti apabila masyarakat kehilangan kepercayaan terhadap dirinya sendiri sampai meninggalkan tradisi kebanggaannya sendiri, bahkan tanpa menyadari apa yang terjadi.’

Pada masa itu masih ada Bertrand Russel yang bersedia ditahan pada usia 89 tahun karena ikut berunjuk rasa menentang penggunaan senjata atom. Pada tanggal 13 November 1966,

2. Anggota pasukan khusus angkatan bersenjata A.S., disebut demikian karena baret hijau yang menjadi bagian seragam mereka.

ia menyelenggarakan Pengadilan untuk Kejahatan Perang Internasional di London dengan himbauan yang fasih dan penuh perasaan untuk meninggalkan ‘kejahatan karena diam’ mengenai apa yang terjadi di Asia Tenggara. Pada masa itu para pemimpin dunia saling berkirim surat terbuka yang mesra tentang cara menjaga perdamaian. (*The Vital Letters of Russel, Khrushchev and Dulles*, MacGibbon & Kee, London, 1958). Pada masa itulah Jean-Paul Sartre akan meninggikan suaranya dan menulis: ‘Kita harus mencoba memahami niat memusnahkan suatu bangsa dalam peperangan (*genocide*) yang dilakukan Amerika Serikat terhadap Vietnam. Pasal 2 dari Kesepakatan Jenewa tahun 1948 mendefinisikan ‘genocide’ atas dasar niat. Kenangan mengenai perang masih segar dalam pikiran. Hitler menyatakan bahwa niatnya yang disengaja ialah untuk memusnahkan bangsa Yahudi. Orang Yahudi harus dibunuh, siapa pun ia, bukan karena ia tertangkap basah membawa senjata atau bergabung dengan gerakan menentang, tetapi hanya karena ia seorang Yahudi. Pemerintah Amerika mengelak mengeluarkan pernyataan seperti itu. AS bahkan mengatakan bahwa pemerintah sekedar menjawab panggilan sekutunya, kelompok Vietnam Selatan yang diserang kaum komunis.’ (*Jean Paul Sartre on Genocide*, Beacon Press, 1968).

Ahli psikiatri Amerika Serikat Robert Jay Lilton, yang mengkaji secara luas dampak bom nuklir yang dijatuhkan di Hiroshima dan Nagasaki pada tahun 1945 pada penduduk di Jepang, menyebut tindakan itu sebagai ‘kekejian teknologi Amerika’. Ia menyatakan pendapatnya di dalam buku *Crimes of War*, membahas pembunuhan besar-besaran yang dilakukan AS di My Lai. Ia menekankan bahwa pembunuhan yang

berlebihan itu merupakan gabungan pembantaian yang memanfaatkan teknologi senjata (petani miskin yang dibunuh Amerika dengan senjata otomatis) dan penembakan langsung orang per-orang dari depan dari jarak dekat. Seorang prajurit Amerika yang ikut berperang dapat menggambarkan peristiwa My Lai sejenis dengan yang dilakukan Nazi.'

Tanpa mencoba menelaah ulang seluruh sejarah hubungan AS - PBB di antara tahun 1945 dan 2001, saya berniat menunjukkan di sini, bahwa telaahan saya mengenai sejarah awal hubungan AS dengan PBB itu semakin jelas menunjukkan bahwa sementara waktu dan peristiwa di dunia terus berjalan, Washington semakin lama semakin mengabaikan Piagam PBB dalam melaksanakan kebijakan luar negerinya. Di Korea, Gedung Putih masih memperhatikan peraturan yang tercantum dalam Piagam itu dan sepakat mengirimkan pasukan PBB di bawah komando AS. Di Vietnam, pada dasarnya Amerika melaju sendiri. Pada tahun 1991, Bush senior sendiri membangun kekuatan Perserikatan Bangsa-Bangsa yang kecil untuk menggusur Irak dari Kuwait. Di tahun 1999, Bill Clinton memutuskan bahwa saatnya telah tiba, dengan sama sekali tidak mempedulikan PBB dan Piagamnya, untuk mendorong semua sekutu NATO ikut dalam Perang Balkan di Kosovo. Perlu setengah abad bagi Washington untuk secara terang-terangan mengabaikan undang-undang internasional. Hilangnya makna tanda tangan AS di bawah peraturan-peraturan PBB pada awal abad ke-21 saat ini setara dengan kegagalan Hitler dan Mussolini di akhir tahun 1930-an untuk menaati peraturan yang dibuat di bawah Perjanjian Liga Bangsa-Bangsa.

Apabila satu-satunya negara adikuasa di dunia ini tidak lagi menaati peraturan yang disepakati secara mendunia itu, maka ada '*periculum in mora*'. Perang Dunia III mungkin tidak secepat meletusnya Perang Dunia II, ketika kekuasaan Axis tidak lagi menghargai peraturan internasional. Pada tahun 1930-an tidak ada teror nuklir apa pun yang dapat memecahkan kekuatan Eropa. Sejak tahun 1945 dunia terlindung dari perselisihan langsung oleh ketakutan bahwa satu gerakan salah akan menghancurkan baik teman maupun lawan seperti bencana nuklir. Perang Dingin berhasil menjaga perdamaian di antara dua negara adikuasa selama lebih dari setengah abad. Belakangan, salah satu negara adikuasa itu kehilangan status kekuasaannya. Ihwal kejatuhan Uni Soviet oleh rekayasa yang mengagumkan dari Washington, dengan pukulan pamungkas yang diberikan pada saat kepresidenan Reagan, saya ulas di sini sebagai bab tersendiri. Tidak seorang pun tahu apakah rezim Vladimir Putin dapat melawan apabila diserang secara besar-besaran dengan peluru kendali nuklir. Tetapi, apa yang menurut pandangan saya merupakan kepastian, bahwa bila terjadi perang di awal abad ini, Perserikatan Bangsa-Bangsa di New York akan berhenti berfungsi atas dasar Piagamnya yang sekarang. Perserikatan Bangsa-Bangsa, seperti yang kita kenal sejak tahun 1945, ditakdirkan untuk menghilang dan digantikan oleh organisasi yang lebih mutakhir. PBB akan ambruk karena tidak lagi relevan dengan abad ke-21. Barangkali, kita cukup dapat memahami bahwa kekuatan besar masa lalu seperti Inggris dan Prancis, mencoba mempertahankan pengaruhnya pada paruh pertama abad ke-20 yang sudah semakin menghilang. Sekarang ada beberapa negara lain seperti Brazilia, Meksiko, Nigeria, atau Afrika Selatan yang berhak menduduki posisi kekuasaan. Tak

diragukan lagi, Persatuan Eropa yang bermarkas di Brussel akan mendapat veto dari Dewan Keamanan masa depan yang menggantikan kuasa veto yang sekarang dimiliki Paris dan London. Memang betul bahwa Prancis dan Inggris adalah dua negara pertama yang menyatakan perang terhadap *Third Reich* ketika Hitler merasa tidak lagi terikat kepada kewajiban internasionalnya.

Setelah bekerja sebagai wartawan sejak tahun 1957 sampai awal tahun 1970-an di markas besar Perserikatan Bangsa-Bangsa di New York, saya yakin, bahwa pada akhirnya, meskipun apabila kita dapat menghindari terjadinya Perang Dunia III, kerangka kerja PBB yang sekarang ini harus diperiksa ulang dengan cermat dan diselaraskan dengan kenyataan baru yang berkembang di seluruh dunia, seakan-akan membenarkan visi Marshall McLuhan mengenai desa global masa depan. Saya juga merasa bahwa sekali tercipta suatu Perserikatan Bangsa-Bangsa yang baru, organisasi dunia yang sekarang ini harus disingkirkan dari New York. PBB masa depan haruslah dibangun bersisian dengan pangkalan terdepan di antara Timur dan Barat. Istanbul tampaknya merupakan tempat yang sempurna sebagai ibukota dunia masa depan.

17

Pembunuhan

Letnan Kolonel Dave Grossman di tahun 1995 menerbitkan buku mengenai beban psikologi bagi pengalaman Amerika dalam hal membunuh di medan perang atau di masyarakat. Judulnya: *'On Killing'* (Little, Brown & Company, Boston). Grossman adalah mantan prajurit pasukan penyerbu dan *paratrooper*¹. Angkatan Darat AS dan mengajar psikologi di Akademi Militer West Point. 'Kami sering berpikir', demikian ia menulis, 'tentang kekejian Nazi dalam Perang Dunia II, bahwa semuanya dilakukan oleh orang yang berpenyakit jiwa (*psychopath*) atau pembunuh sadis, tetapi orang seperti itu sangat sedikit jumlahnya di dalam masyarakat. Pada kenyataannya, membedakan pembunuhan biasa dan pembunuhan dalam perang merupakan masalah yang sangat rumit.' (hlm. 195).

Kolonel ini membahas tindak pembunuhan terhadap musuh bersenjata dalam peperangan, yang mencoba membunuh Anda. Ia menulis, 'Musuh yang berjuang untuk "kematian yang mulia" membenarkan dan menguatkan pendapat si pembunuh akan kemampuannya sendiri serta kejayaan yang disebabkan.' Simak contoh prosa abadi T.E. Lawrence mengenai pasukan Jerman yang

1. anggota pasukan infanteri yang dilatih dan diperlengkapi dengan parasut.

tetap tegar melawan kekuatan pasukan Arab ketika Angkatan Perang Turki kalah dalam Perang Dunia I. ‘Pembunuhan mulia’ dapat mengurangi beban bersalah pada kesadaran si pembunuh. Grossman: ‘Kebanyakan pembunuhan dalam peperangan modern merupakan akibat serangan mendadak sehingga pihak musuh tidak berada dalam posisi hendak mengancam jiwa si pembunuh... Pembunuhan semacam itu sama sekali tidak dapat dianggap sebagai kekejaman.’

Profesor Grossman menekankan bahwa sampai peristiwa Vietnam, pembunuhan jarang terjadi di dalam peperangan. Peperangan dengan membunuh seperti itu dianggap perbuatan yang tidak terhormat. Tetapi, Vietnam mengubah segalanya. Yang membuat peperangan di Asia Tenggara ini sangat mengerikan ialah sifatnya yang berupa perang gerilya. ‘Para prajurit sering dihadapkan pada situasi dengan garis batas yang kabur di antara pejuang dan non-pejuang.’ Ia melanjutkan: ‘Salah satu manfaat kekejian yang paling jelas dan paling mencolok mata ialah bahwa tindakan tersebut membuat orang sangat takut. Horor dan kekejaman yang diperlihatkan para pembunuh dan penyiksa itu menyebabkan orang melarikan diri, bersembunyi, dan tidak lagi kuat mempertahankan dirinya, dan sering para korbannya tidak dapat berbuat apa-apa.’

Grossman: ‘Sementara Amerika Serikat dengan sia-sia membom bagian Utara, Vietnam Utara secara berhasil guna telah mematikan infrastruktur di Selatan, satu per satu di tempat tidur dan rumah mereka masing-masing. Seperti yang telah kita lihat sebelumnya, kematian dari jarak dua puluh ribu kaki anehnya tidak ditujukan pada orang-orang tertentu, dan tidak berdaya secara psikologi. Tetapi pembunuhan jarak dekat dan terarah pada orang

tertentu, menanamkan rasa benci yang sangat mendalam terhadap musuh yang menjadi korbannya, dan kematian seperti ini dapat sangat efektif melumpuhkan semangat musuh dan akhirnya kemenangan dapat dicapai.’ (hlm. 208).

Setelah membaca pengamatan tersebut tiga dasa warsa sejak tanggal 7 Oktober 1966, ketika Presiden Soekarno meminta saya menemaninya ke dokter gigi di salah satu bangunan samping Istana Merdeka di Jakarta, saya menyadari betapa ia sangat membenci perang yang saat itu terjadi di Vietnam. Bung Karno tahu dari pengalamannya sendiri berjuang dengan cara gerilya melawan angkatan perang penjajah Belanda (1946-1949), betapa kekejaman yang tidak berperasaan terjadi ketika orang saling membunuh dalam peristiwa penyerbuan. Kami berdua berjalan menyeberangi taman di istana pada hari itu, dan rombongan pengiringnya berjalan di belakang kami. ‘Sudahkah Anda membaca “*War against Trees*” karangan Wilfred Burchett?’ tanyanya. Saya jawab bahwa saya belum membacanya, tetapi saya ceriterakan pengalaman saya sendiri kepadanya ketika mendampingi pasukan AS dalam helikopter angkatan bersenjata pada saat berpatroli di Delta Mekong pada tahun 1964. Bung Karno menekankan bahwa pasukan AS di Vietnam dan pasukan Inggris di Malaysia harus dienyahkan dari Asia Tenggara dan biarkan mereka memikirkan urusan mereka sendiri. Tiba-tiba ia berhenti dan berkata: ‘coba kepalkan tangan Anda. Kepalan tangan Anda ialah Vietnam tempat Amerika berperang saat ini. Di sini Cina (dan ia menunjuk tangan kirinya). Dan ini Indonesia (tangan kanannya).’ Dan, sambil menutup kepalan saya dengan kedua belah tangannya ia berkata dengan menggeretakkan giginya, ‘Bersama-sama kita akan meremukannya (orang Amerika) di Vietnam.’ Karena saya telah

mengenalnya sejak tahun 1956, saya sangat menyadari makna yang sesungguhnya dari kata-kata tersebut. Ia tidak berkeinginan hendak mengirimkan pasukannya ke Hanoi, Cina juga tidak. Yang dimaksudkannya ialah bahwa ia sangat membenci perang kolonial yang dilakukan Washington di daerah yang sangat dekat dengan Indonesia. Tetapi Tim Rahasia bersama dengan mata-mata CIA yang pikirannya terobsesi dengan komunisme menyimpulkan bahwa Bung Karno telah menjadi komunis dan siap bergabung dengan Cina merah untuk menyerang Angkatan Perang AS di daerah yang dulu disebut Indo-China itu. Oleh sebab itu, ditetapkanlah di Washington, bahwa Soekarno pun harus disingkirkan. Namanya ditambahkan pada daftar orang yang harus dibunuh, kudeta, persekongkolan, persekongkolan tandingan, dan tindakan terselubung ilegal lainnya yang dilakukan Washington di setiap penjuru dunia.

Daftar pembunuhan yang disusun oleh William Blum, saya mengutipnya mulai dari halaman 17, hanya berkaitan dengan pembunuhan yang dapat diketahui oleh penulisnya. Ia selanjutnya menyebut dua percobaan pembunuhan terhadap Presiden Jose Figueres dari Kosta Rika dan terhadap Francois 'Papa Doc' Duvalier dari Haiti. Kemudian muncul nama Jenderal Rafael Trujilli dari Republik Dominika, diikuti penyerangan terhadap pemimpin oposisi Francisco Caamano, juga di Santo Domingo. Di pertengahan tahun 1950-an bahkan ada percobaan pembunuhan terhadap Charles de Gaulle. Ia selamat dari *limousine*-nya yang penuh lubang bekas tembakan peluru. Che Guevara diburu agen-agen AS dan terbantai seperti binatang di Bolivia pada tahun 1967. Mengenai dirinya ini, ada baiknya kita menyebut beberapa bahan yang bukan lagi rahasia, yang

dikeluarkan baru-baru ini dari *'The Kennedys and Cuba'* (Ivan R. Dee Publisher, Chicago, 1999). Profesor Mark White dari Universitas London mengkaji dokumen yang hanya tersedia sebagian dan menemukan memo yang ditulis pembantu Kennedy Richard Goodwin dan dikirim ke Gedung Putih, mengenai percakapan pribadinya dengan Che di Puente del Este, Uruguay, tanggal 17 Agustus 1961. Hal ini terjadi empat bulan sebelum pembunuhan upahan CIA menyerbu pantai di Teluk Babi.

'Ia memiliki rasa humor yang baik,' demikian tulis Goodwin kepada JFK. '... dan ada banyak kelakar yang dipertukarkan selama pertemuan itu. Ia tampak agak canggung ketika kami mulai berbicara, tetapi tak lama kemudian suasananya berubah santai dan kami mengobrol dengan bebas. Meskipun tak dapat diragukan lagi bahwa ia mengesankan kesetiiaannya yang mendalam terhadap komunisme, namun pembicaraannya bebas dari propaganda dan bualan. Ia berbicara dengan tenang, dan langsung ke sasaran, dengan menampilkan sikap yang tegas dan objektif... Kesan saya ialah bahwa ia telah memikirkan setiap ucapannya dengan sangat hati-hati - semua kata-katanya tersusun dengan amat baik.' (hlm. 65-67).

Guevara telah berpuluh tahun digambarkan di media Barat sebagai komunis gila yang tak ketolongan, dan romands. Saya bertemu dengannya pada tahun 1960 bersama dengan beberapa pemimpin Kuba lainnya di Kedutaan Aljazair di Havana. Saya mengamatinya dari dekat malam itu. Ia memberikan kesan yang sama baiknya seperti yang dilaporkan Goodwin setahun kemudian kepada JFK. Tetapi, Tim Rahasia tentu saja lebih mempercayai omongan banyak orang, yang menganggap semua orang Kuba di sekitar Castro sebagai orang yang berhaluan kiri, revolusioner yang

romantis yang sedang merencanakan hal yang tidak baik. Tetapi ceritera sebenarnya tentang Che berbeda, sama seperti ceritera tentang Bung Karno yang pada dasarnya berbeda dengan apa yang dikatakan atau ditulis orang tentang dirinya.

Sebenarnya, ketika Nikita Khrushchev menghadiri konferensi tingkat tinggi PBB di tahun 1960, saya hadir dalam pesta yang diselenggarakan oleh perwakilan tetap Rumania, Silvio Brucan, yang juga mengundang Harison Salisbury dari *'Times'*, Marguerite Higgins dari *'Herald Tribune'*, dan Mike Littlejohns dari *'Reuters'*. Ketika kami sedang berdiri bersama Khrushchev dalam lingkaran, Salisbury bertanya kepada ketua ini, apakah ia menganggap Fidel Castro seorang komunis. Khrushchev menjawab secara langsung, 'Bila di antara negara-negara sosialis kami memiliki lebih banyak pemimpin seperti Fidel Castro, ramalannya dapat tidak menyenangkan.' (baca: *'Memoires: 1959-1961'*, Willem Oltmans, Torenboeken, Baarn, 1988). Tampaknya bahkan bangsa Soviet pada saat itu ragu akan keseriusan para revolusioner di Havana. Namun demikian, penasihat dekat JFK ini memperoleh kesan dari tangan pertama selama pertemuan pribadi dengan pria yang menjadi pahlawan abad ke-20 bagi banyak kelompok pemuda di mana-mana saat itu. Tetapi pandangan Goodwin yang dapat dipertanggungjawabkan itu disembunyikan dari pandangan umum. Kebenaran mengenai Che tidak selaras dengan dambaan mereka yang berada di Washington, yang amat membenci revolusi sosialis di Kuba, dan tidak ingin mendengar pendapat yang objektif tentang pahlawan Revolusi Kuba ini serta membacanya di halaman depan berbagai media di dunia. Tetapi JFK dan Goodwin tahu bahwa Che bukan orang tolol. Che lenyap dari panggung Amerika Latin oleh penjagalan yang direncanakan Washington dan dilaksanakan oleh CIA.

Bung Karno mengalami nasib yang mirip. Ia juga menjadi korban pemutarbalikkan fakta besar-besaran di media untuk mempersiapkan lahan bagi upaya 'menyingkirkannya, yang akhirnya betul-betul terjadi. Tim Rahasia menganggap pemimpin Indonesia ini menjengkelkan. Bung Karno terang-terangan menentang pengiriman 600.000 anggota pasukan Amerika ke hutan-hutan di Vietnam. Bung Karno juga tidak dapat dimanipulasi untuk mengubah jalan pikirannya. Soekarno memang harus dilenyapkan, apa pun caranya.

William Blum menulis, 'Soekarno, seperti halnya Nasser, adalah jenis "pemimpin Dunia Ketiga yang tidak dapat dikendalikan lagi oleh Amerika Serikat"... Oleh sebab itu, CIA mulai mengucurkan uang ke Indonesia bagi penyelenggaraan pemilihan umum, merencanakan pembunuhan Soekarno, dan bergabung dengan pejabat militer yang "sehaluan" untuk mengupayakan perang total terhadap pemerintah... Soekarno mengalaminya dan selamat dari semua hal tersebut.' (*Rogue State* ', hlm. 132). Pada akhirnya Soekarno memang tidak dapat menyelamatkan diri dari tipu muslihat kotor Tim Rahasia itu. Di sini Blum hanya memjuk ke kup CIA tahun 1958. Bila ada orang Indonesia yang sampai saat ini masih tidak yakin, bahwa peristiwa tahun 1965 itu merupakan tindak ulang yang dibuat lebih baik dari peristiwa tahun 1958, maka ini tidak masuk akal yang sehat. Bahkan pengetahuan sepintas mengenai berbagai cara yang tak henti-hentinya dilakukan dinas rahasia AS sejak Perang Dunia II untuk mengacaukan dan menimbulkan malapetaka bagi kaum nasionalis di negara berkembang, terutama mereka yang menolak 'bermain bola' bersama Abang Besar² di Washington, kiranya cukup

2. *Big Brother* ungkapan untuk (pemimpin) suatu organisasi atau pemerintahan yang memiliki kuasa mutlak yang terus-menerus mengawasi segala kegiatan manusia di seluruh dunia.

untuk meyakinkan masyarakat Indonesia bahwa tidak ada keraguan apa pun lagi mengenai siapa yang mendalangi persekongkolan yang dilakukan untuk menjatuhkan Bung Karno di tahun 1965 itu.

Tidak aneh bila Direktur CIA William Colby menulis dalam buku kenang-kenangannya, *'Honourable Men: My Life in the CIA'* (Simon & Schuster, New York, 1978): 'Kekacauan menggejolak di Thailand dan Filipina, dan CIA berhasil meredamnya dengan meluncurkan sejenis program anti huru-hara pada tingkat desa. Dan Indonesia meledak dengan upaya merampas kekuasaan oleh Partai Komunis yang terbesar di dunia di luar tirai (Uni Soviet dan Cina), yang membunuh kepemimpinan dari Angkatan Bersenjata dengan persetujuan diamdiam Soekarno dan yang kemudian dibinasakan sebagai balasannya.' Tentu saja apa yang ditulis Colby semuanya dusta besar. Hanya seorang mantan pimpinan dari organisasi Mafia yang paling berkuasa di dunialah yang mau memberi judul *'Honourable Men'* (orang-orang yang terhormat) untuk memoar atau buku kenang-kenangannya.

Sebenarnya, tidak ada upaya merebut kekuasaan oleh PKI di tahun 1965 itu. Casey berbohong ketika ia mengatakan bahwa Bung Karno menyetujui pembantaian sejumlah pejabat tinggi militernya. Satu-satunya perampasan kekuasaan yang terjadi pada peristiwa Gestapu-Gestok ialah yang dilakukan oleh Jenderal Soeharto, yang dengan perbuatan sangat khianatnya merampas kekuasaan Bung Karno, pemimpin yang paling populer yang pernah dikenal Indonesia. PKI tidak terlibat dan tidak pula bertanggung jawab atas pembunuhan enam jenderal dan seorang letnan. Soeharto dan konco persekongkolannya dari CIA menuduh PKI atas tindak pidana tersebut hanya agar ia memiliki alibi untuk memulai perburuan

manusia secara besar-besaran, yaitu kaum komunis dan pendukung setia Soekarno. William Colby menyebarkan dusta ini untuk mengalihkan perhatian orang dari Washington dan CIA, itu saja masalahnya.

Profesor Dave Grossman berbicara panjang lebar dalam *'On Killing'* mengenai pandangan AS tentang pembunuhan masal. 'Hukuman mati dan pembunuhan secara besar-besaran dapat menjadi sumber pemberdayaan atau perolehan kekuasaan besar-besaran' demikian tulisnya. 'Hal ini seolah-olah telah terjadi persekutuan dengan iblis, dan sejumlah besar setan jahat dapat hidup dan berjaya di atas korban SS Nazi (hanya menyebut satu contoh), membuat negaranya lebih berkuasa dengan kekuatan iblis sebagai balasan atas darah yang dikorbankannya. Setiap pembunuhan dibenarkan dan disahkan dengan darah oleh kekuasaan iblis ras unggul Nazi - dengan demikian terjadi pembentukan semu ras atau *species* yang kuat (mengelompokkan korban sebagai *species* yang rendah) atas dasar jarak moral, jarak sosial, dan jarak budaya... Prajurit yang telah membunuh harus mengatasi perasaannya sendiri yang mengatakan bahwa membunuh wanita dan anak-anak adalah tindakan binatang buas yang tidak berampun. Ia harus menolak rasa bersalah yang ada di dalam dirinya, dan ia harus meyakinkan dirinya sendiri bahwa dunia ini tidak gila, bahwa korbannya itu lebih rendah dari hewan, bahwa mereka adalah cacing iblis, dan bahwa apa yang diperintahkan negara serta pemimpinnya adalah hal yang benar.' (hlm. 208-209).

Membaca laporan yang ditulis seorang ahli psikologi yang mengajar remaja Amerika yang masuk dinas militer, sering sebagai karir yang mereka pilih, adalah pengalaman yang amat menggigilkan. Terutama ketika Grossman mendorong mereka dengan mengatakan

bahwa di Korea hanya 50% dari prajurit AS yang bersedia menembak musuh, dan sepuluh tahun kemudian, di Vietnam, 90% prajurit bergegas ingin menembak musuhnya. Angka statistik ini dipakai untuk menunjukkan ‘perbaikan’ dalam melatih pasukan pembunuh dalam jumlah sangat besar. Namun demikian, berita buruknya adalah bahwa seiring dengan meningkatnya keinginan atau keberanian menembak, jumlah penderita stres pasca-perang juga meningkat drastis. Para veteran Perang Korea, yang tidak suka bahkan membenci pembunuhan, lebih mudah menyesuaikan diri dalam masyarakat setelah mereka keluar dari angkatan perang, dibandingkan dengan veteran perang Vietnam, yang ingin segera menembaki para ‘*gooks*’.³

Mungkin, apabila kita mempertimbangkan bahwa William Colby adalah produk adat, budaya, dan pelatihan Amerika, ia yakin benar bahwa Bung Karno telah menyetujui pembantaian enam jenderal yang terkemuka, termasuk Panglima Angkatan Bersenjata Jenderal Ahmad Yani, yang dekat hubungannya dengan presiden ini. Saya mengenal Bung Karno selama sepuluh tahun, dan saya mengenal dirinya dengan amat baik. Tidak seperti Bush junior, yang berbicara selama dua jam dengan Vladimir Putin dari Rusia dan kemudian menyimpulkan, ‘saya tatap matanya dan saya melihat orang yang dapat saya percayai.’ Saya mengkaji kehidupan Bung Karno, saya berbicara dengannya berjam-jam selama bertahun-tahun, dan saya bepergian dengannya di Indonesia dan di negeri lain-lainnya, termasuk di AS. Soekarno

3. sebutan untuk mengolok-olok prajurit Vietnam Utara atau gerilya dalam perang Vietnam.

sangat manusiawi dan cerdas sehingga ia tak mungkin memerintahkan Pasukan Tjakrabirawa, yaitu pengawal istana, untuk membunuh. Bung Karno tidak mungkin menyuruh orang mengangkut keenam jenderalanya dari tempat tidur mereka, membawa mereka ke bandara militer Halim, dan membantai mereka di tempat itu. Hanya pikiran orang AS serta personil dalam organisasinya William Colby sajalah yang dapat membayangkan kegilaan seperti itu, yang berlatar memusuhi orang Jawa ini, serta mengumumkannya ke seluruh dunia: 'Soekarnolah yang membunuh mereka!'

18

Operasi *Roll Back*

Adalah salah bila kita menganggap bahwa Washington mengatur berbagai sabotase, blokade ekonomi, pendek kata, perang rahasia untuk mengembangkan kepentingan nasional ekonomi dan politiknya, hanya di negara-negara Asia dan Afrika yang disebut Dunia Ketiga. Wartawan Peter Grose, koresponden diplomatik harian '*New York Times*', yang juga mengajar di *John F. Kennedy School of Government* (Akademi Pemerintahan) di Harvard, adalah seorang sarjana yang mengkaji perang rahasia AS di balik Tirai Besi¹.

Segera setelah ambruknya Nazi Jerman pada tahun 1945, terjadi perubahan menyeluruh dalam berbagai masalah dunia. Peta situasi hubungan internasional berubah menjadi sangat berbeda selama paruh kedua abad ke-20. Uni Soviet, yang menjadi sekutu setia dalam perjuangan melawan Hitler dan Mussolini, berkembang menjadi sasaran utama kegiatan mata-mata, subversi, dan sabotase oleh AS, gerakan yang dikenal dengan nama sandi *Operation Roll Back*. Di tahun 2000 Grose, bekerja sama dengan penerbit

1. *Iron Curtain*: Sawar (perintang) militer, politik, dan ideologi yang dibangun di antara blok Soviet dan Eropa Barat setelah Perang Dunia II

Houghton Mifflin di Boston, menerbitkan bagian pertama laporannya setebal 256 halaman mengenai perang rahasia lainnya yang kotor, yang lebih dikenal masyarakat umum di dunia sebagai *Cold War* (Perang Dingin).

W. Averell Harriman, dubes jutawan di masa perang untuk Moskow, menyerahkan tugasnya di tahun 1946 kepada George Kennan, orang keduanya yang tiba di US pada tahun 1944. Washington minta pendapat dubes yang baru ini. Kennan mengirim jawabannya sebanyak 8.000 kata yang belakangan dikenal sebagai Telegram Panjang no. 511. Isi telegram inilah yang menetapkan nada hubungan AS - US selama setengah abad lamanya. Kennan berbicara tentang 'pandangan Soviet yang terkena gangguan syaraf mengenai masalah-masalah di dunia' dan 'rasa tidak aman orang Rusia yang adati dan naluriah'. Tulisan ini diterbitkan dalam '*Foreign Affairs*' terbitan tahun 1947, ditandatangani Harriman sebagai '*Mr. X*'. Ia menyarankan: 'Unsur utama dalam setiap kebijakan Amerika Serikat terhadap Uni Soviet haruslah bersifat jangka panjang, sabar tetapi tegas dan mencakup kewaspadaan akan kecenderungan Rusia untuk berekspansi.' Pernyataan yang sungguh luar biasa, mengingat saat tersebut AS sendiri sedang mengembangkan konsep untuk menjadikan seluruh dunia ini sebagai tempat mutlak bagi kepentingan keamanan nasional (AS). Wartawan pengulas berita Walter Lippmann menjawab Telegram Panjangnya Harriman dengan tulisan bersambung sebanyak 14 artikel dan di dalam tulisannya itu ia menyebut konsep Kennan sebagai 'keganjilan bersiasat yang mengerikan'.

Pada tanggal 18 Juni 1948, Presiden Harry Truman dan Dewan Keamanan Nasional secara resmi dan rahasia mengikat Pemerintah AS ke suatu program yang belum pernah terjadi

sebelumnya, yaitu program intelijen tandingan untuk melawan komunisme, ‘bergerak lebih dari propaganda dan perang ekonomi dengan memberikan wewenang untuk langsung bertindak sebagai upaya pencegahan, termasuk tindak sabotase, anti-sabotase, penghancuran dan pengungsian, tindak subversi melawan negara yang bermusuhan. Termasuk juga bantuan untuk gerakan perlawanan bawah tanah, gerilya dan kelompok pembebasan pengungsi,’ demikian menurut Peter Grose. Ia menambahkan, ‘Dan semua kegiatan Amerika Serikat itu harus dilakukan di bawah tipu muslihat dan kelicikan seperti itu, demikian arahan Pemerintah Truman, sehingga Pemerintah AS dapat mempunyai alasan yang masuk akal untuk menolak bertanggung jawab.’ Seperti yang ditekankan Grose, Perang Dingin itu sebenarnya telah dimulai, dan masyarakat umum di Amerika - apalagi masyarakat luas di dunia - tidak tahu bahwa Washington dan sejumlah kantor perwakilan intelijen rahasianya, pada kenyataannya sudah memulai perang gerilya secara rahasia menentang Kremlin.

Grose: ‘Rencana gerakan rahasia Kennan untuk mengimbangi kekuatan ini dengan cepat berkembang di lingkungan Pemerintah AS, menumbuk dan memantul secara liar di luar kendali pengarangnya sendiri.’ Perang rahasia yang mendunia untuk menggulung komunisme ini benar-benar dimulai. Winston Churchill sudah menciptakan istilah Tirai Besi pada tahun 1946 ketika ia berpidato di sebuah perguruan tinggi di Fulton, Missouri, yang dihadiri Harry Truman. Selama tahun 1950-an AS berkembang kuat menjadi negara adikuasa yang terlibat penuh dalam perang sangat rahasia melawan Kremlin. Pada saat yang sama, kedua negara adikuasa ini membuat arsenal atau gudang senjata nuklir raksasa, andaikata diperlukan.

Menghadapi latar belakang seperti itulah pada awal tahun 1950-an Bung Karno mulai memikirkan peranan apakah, bila ada, yang dapat dimainkan negara-negara Asia Afrika untuk mencegah kedua pihak yang bertentangan di kedua sisi pemisah antara Barat dan Timur itu, agar tidak saling menerkam dan mencabik leher masing-masing. Bung Karno merancang blok ketiga, yang mewakili Dunia Ketiga, yang segera dikenal sebagai ‘negara-negara non-blok,’ dan ia berniat akan memainkan peranan klasik orang Jawa, yaitu ‘musyawarah-mufakat’ di antara Moskow dan Washington. Ia berkunjung ke Yugoslavia dan Kuba untuk mengikutsertakan Tito dan Castro di dalam gagasan yang diluncurkannya di tahun 1955 di Bandung. Pada tahun 1961, konferensi negara-negara non-blok yang kedua diselenggarakan di Beograd. Karena kegilaan yang berlangsung di antara Moskow dan Washington, maka di Yugoslavia itulah diputuskan untuk mengirim Jawaharlal Nehru (India) dan Kwame Nkrumah (Ghana) ke Khrushchev, dan Modibo Keita (Mali) dan Bung Karno ke JFK untuk memohon dengan sangat agar kedua negara adikuasa itu berhenti beradu kekuatan senjata dan mulai berbicara dengan serius.

Empat puluh tahun kemudian, berangsur-angsur menjadi jelaslah apa yang direncanakan Washington terhadap US sejak menang di Perang Dunia II. Masih diragukan apakah para pemimpin negara-negara non-blok itu sudah memiliki gambaran, bahkan samar-samar, mengenai hal yang mereka rencanakan pada tahun-tahun itu, sehingga mereka mengulang melakukan tugas mereka yang baik itu untuk mengurangi ketegangan di antara Barat dan Timur. Bung Karno mengunjungi Dwight D. Eisenhower di tahun 1956 ketika ia pertama kali melakukan kunjungan kenegaraan ke luar negeri sebagai Presiden

Indonesia. Presiden Amerika ini dikenal di dunia tidak saja sebagai militer kelas wahid, tetapi juga sebagai pria yang santun. Tetapi, dua tahun setelah kunjungan persahabatan Bung Karno ke Gedung Putih, jenderal ini menyetujui rencana kup CIA terhadap Soekarno.

Setelah pesawat pembom CIA dan pilotnya ditembak jatuh di Ambon, Bung Karno memperingatkan Washington agar tidak bermain dengan api. Eisenhower menjawab dalam sebuah konferensi pers, 'Kebijakan kami adalah untuk selalu menjaga kenetralan dan bersikap patut yaitu untuk tidak memihak apabila hal tersebut bukan menyangkut kepentingan kami.' Pria santun yang jenderal ini jelas-jelas berbohong. Pada tahun 1981, Stephen Ambrose, Direktur *Eisenhower Center* di Universitas New-Orleans, menulis: 'Masalahnya dengan penjelasan Ike yang tanpa dipikir dahulu itu ialah bahwa yang dikatakannya itu dusta. Orang Amerika yang menerbangkan pesawat pembom dengan misi melawan pemberontak (di atas Indonesia) bukanlah petualang (seperti yang dikatakan Ike) yang bertindak atas kemauan sendiri, tetapi agen CIA yang bertindak atas perintah Pemerintah Eisenhower.' (*'Ike's Spies'*, University Press of Mississippi, Jackson, 1981, h. 250).

Ambrose memberikan alasan mengapa Eisenhower dan Dulles ingin melenyapkan Bung Karno. Indonesia untuk pertama kalinya telah berpaling ke US untuk membeli senjata. Hal ini tidak dapat diterima Washington. Negara-negara Asia Afrika hendaknya bertindak sesuai dengan keinginan Tim Rahasia atau akan ada sanksinya. Pemerintah Eisenhower bereaksi sama terhadap Patrice Lumumba di Kongo. Ia juga ditolak dengan kasar di Washington dalam urusan penjualan senjata. Oleh sebab itu, ia berpaling ke Nikita Khrushchev, memohon bantuan militer.

Ambrose menulis, bahwa tidak ada keraguan apa pun lagi, bahwa Allen Dulles memerintahkan untuk menghabisi Lumumba. Selama beberapa waktu orang banyak membicarakan apakah Eisenhower juga tahu akan hal ini. Teman-temannya menyangkal bahwa ia tahu. Tetapi, *Church Committee* (Senator Frank) yang menyelidiki masalah tersebut menyimpulkan pada tanggal 2 Februari 1976, ‘Dulles percaya bahwa pembunuhan merupakan cara yang dibolehkan untuk menuruti perintah dengan tekanan dari Presiden untuk melenyapkan Lumumba dari panggung politik.’ (hlm. 295).

Yang menarik adalah bahwa Ambrose juga menyebut secara berbisik atas dasar penelitian terhadap kumpulan dokumen Eisenhower, bahwa ada rencana CIA hendak membunuh Perdana Menteri Chou En-lai dari Cina ketika ia menghadiri Konferensi Bandung yang diselenggarakan Bung Karno di tahun 1955. Pembunuhan itu akan dilakukan dengan membubuhkan racun pada mangkuk nasi Chou En-lai dan ia akan meninggal hanya dalam waktu dua hari setelah ia kembali ke Peking. Menurut Komite Church, rencana itu di-veto atas perintah pribadi Allen Dulles (hlm. 297).

Perasaan tidak senang boleh dikatakan segera timbul di antara sekutu Perang Dunia II setelah Hitler dikalahkan. Pada tanggal 23 April 1945, sebelas hari setelah Harry Truman menjadi presiden, Menteri Luar Negeri Soviet Vyacheslav Molotov berkunjung ke Gedung Putih. Menurut Peter Grose, mantan penjual pakaian pria dari Missouri ini bertingkah laku seperti politisi dari negara bagian Missouri.’ Molotov, diplomat berpengalaman sejak dahulu, berkunjung untuk kedua kalinya selama hidupnya ke AS, juga dalam kaitan dengan pendirian Perserikatan Bangsa-Bangsa. Ia berpidato di depan tamu Soviet ini dan

mengakhirinya dengan pembicaraan sebagai berikut: ‘Itulah semuanya, tuan Molotov. Saya akan sangat senang apabila Anda mau menyampaikan pandangan saya kepada Tuan Stalin.’ Molotov, diplomat yang sudah berpengalaman itu, sangat terkejut.

Perang rahasia menentang US ini memanasi pada tanggal 24-25 Juni 1950, ketika Korea Utara menyerbu ke selatan, ‘Operasi *Roll Back* berubah menjadi gawat dan memicu peperangan.’ Mantan dubes untuk Moskow, Jenderal Walter Bedell Smith dipanggil pulang dari tugasnya oleh Truman. Ia jadi menghina kaum komunis di US. Tidak lama kemudian Frank Lindsay, salah seorang veteran Bill Donovan si Liar, dikirim ke Yugoslavia untuk menempelkan dirinya kepada kekuatan partisansya Tito. ‘Pada saat yang sama sebuah gerakan rahasia Anglo-Amerika yang lebih besar mulai membuka. Targetnya ialah Albania,’ demikian ditulis Grose (hlm. 154). OSS sudah bergerak di Albania selama Perang Dunia II ketika kaum komunis merebut kekuasaan pada tahun 1944 dengan mundurnya Italia dan Jerman. Sementara itu, Dinas Rahasia Inggris merasa Albania dapat dijadikan tempat percobaan untuk mengatur pemberontakan di dalam blok Soviet. Rencana ini berkembang menjadi gerakan rahasia Anglo-Amerika di musim semi tahun 1949. Operasi *Roll Back* yang bersifat rahasia di Albania merupakan uji pertama tindak sabotase terhadap blok Soviet setelah Perang Dunia II, ‘sebuah ujian untuk hal lain-lain yang lebih besar,’ demikian ditulis Grose.

Karena semakin banyak dokumen bermunculan dan semakin banyak pula sarjana yang terjun ke dalam penelitian mengenai apa yang terjadi di dunia gaib yang penuh dengan dusta,

tindak subversi, tipu muslihat kotor, dan perang rahasia, Richard Schultz, Direktur *International Security Studies Program* dan profesor di *Fletcher School of Law and Diplomacy* muncul dengan *'The Secret War Against Hanoi'* (Harper Collins, New York, 1999). Tentu saja Operasi *Roll Back* ini juga telah mencapai puncak kegiatannya di negara tirai bambu, tempat yang diduga Tim Rahasia bahwa kaum komunisnya akan bergerak masuk ke Asia Tenggara dan hal itu harus dicegah sekuat tenaga. Sejak minggu pertama JFK masuk ke Gedung Putih ia sudah memerintahkan CIA untuk memulai gerakan rahasia menentang Hanoi.

'Kami ini ditentang di seluruh dunia oleh persekongkolan monolitik dan kejam yang terutama menggantungkan diri pada cara terselubung untuk meluaskan lingkup pengaruhnya - dengan menyusup ketimbang menyerbu, dengan tindak subversi ketimbang pemilihan, dengan intimidasi ketimbang pemilihan bebas, dengan bergerilya di malam hari ketimbang berperang di siang hari,' demikian kata JFK pada tanggal 28 Januari 1961 (Schultz, hlm. 75). Pandangan ini menggambarkan pemikiran yang ada di Gedung Putih semasa JFK. Orang Amerika melihat diri mereka sendiri saat itu - atau melihat diri mereka sendiri masih demikian sampai sekarang - hanya dari satu sisi: Washington. Mereka menganggap diri mereka orang Samaria yang baik, yang tahu apa yang terbaik bagi dunia, sehingga, apabila mereka menggunakan tipu muslihat kotor, mendorong pembunuhan masal oleh rezim fasis, menjaga agar rezim tersebut tetap berkuasa selama berpuluh-puluh tahun dengan triliunan dolar, membunuh pemimpin negara asing yang terkenal dan disukai orang, tetapi Tim Rahasia tidak menyukainya, masyarakat di luar negeri hendaknya menghargai dan berterima kasih atas 'jasa' yang ditawarkan AS tanpa memungut bayaran. Washington memutuskan

bahwa Indonesia lebih baik diberi pengalaman dengan pembantaian berdarah besar-besaran, membunuh sebanyak-banyaknya orang Indonesia yang berhaluan kiri atau yang mendukung Bung Karno, siapa lagi. Washington memutuskan memilih rezim fasisnya Soeharto untuk bermain bola dengan *the World Bank* dan *International Monetary Fund*, dan membuat Soeharto, keluarga dan *konco-konconya* menjadi makin kaya dan makin kaya saja.

Operasi *Roll Back*, tentu saja, juga dipraktikkan dengan cara yang sama di Asia Tenggara. Profesor Schultz menulis, ‘Dengan sendirinya, untuk melakukan tindak subversi di Hanoi, JFK minta bantuan CIA.’ Di bawah rezim Nixon-Kissinger di Gedung Putih, CIA dan kegiatan berdarahnya diperiksa dengan cermat. Masyarakat umum di tahun 2001 ini sekarang tahu, misalnya bahwa Henry pasti terlibat dalam pembunuhan Presiden Salvador Allende pada peristiwa kup tahun 1973 oleh Jenderal Augusto Pinochet. Tentu saja, pemerintahan Bush Muda di Gedung Putih pada tahun 2001 ini terus berceles mengenai keinginan mereka untuk membawa para penjahat perang itu ke pengadilan. Menteri Luar Negeri, Jenderal Colin Powell menjawab pertanyaan dalam dialog interaktif di CNN mengenai penahanan Slobodan Milosevic di Belgrado, bersama Perdana Menteri Ariel Sharon dari Israel yang sedang berkunjung, yang duduk di sebelahnya. Seluruh dunia sekarang tahu, bahwa apabila standar atau perlakuan yang sama diterapkan pada Kissinger, Sharon, dan Milosevic, mereka bertiga sekarang ini pasti sedang bermain kartu bersama di mang tunggu di penjara Scheveningen, yaitu tempat menahan tertuduh dalam Pengadilan Internasional yang mengadili Penjahat Perang di Den Haag. Powell tampaknya lupa akan fakta, bahwa sementara ia sedang membicarakan Milosevic, ia melakukannya di depan seorang

penjahat perang Israel, yaitu Sharon, yang dituduh orang Israel sendiri bertanggung jawab atas pembantaian para pengungsi Palestina di kamp pengungsian mereka sendiri.

Profesor Shultz melaporkan dalam bukunya yang terbit tahun 1999, tentang cara JFK dan LBJ mempekerjakan mata-mata, penyabot, dan prajurit rahasia untuk terus mengganggu Ho Chi-minh di Hanoi, dan semua kegiatan itu tidak dapat disebut '*rogue operation*' (operasi bajingan), yaitu istilah yang dipakai Noam Chomsky, Willian Blum, dan penulis lainnya. 'Kennedy ada di belakang layar semua peristiwa itu,' demikian ditulis Shultz. 'Pengalamannya dengan CIA bukan seperti penjahat besar yang bertindak liar, tetapi lebih seperti kerbau dungu yang menolak hal yang sebenarnya ingin dilakukannya. Ia menuntut suatu tindakan dilakukan, tetapi hanya apabila tindakan itu dilakukan di bawah pengawasan Gedung Putih.' (hlm. 336). Setelah JFK tidak lagi dapat berharap banyak dari CIA untuk mengusik Hanoi, ia memerintahkan Pentagon untuk mengambil alih dan meningkatkan perang rahasia melawan Vietnam Utara.

Pendapat saya berbeda dengan Profesor Shultz. Meskipun JFK terlibat dengan CIA dan kemudian dengan Pentagon dalam kegiatan pembunuhan yang ilegal, yang melanggar semua prinsip dasar bertingkah laku yang dapat diterima oleh negara-negara yang beradab, kita tidak dapat menyebut Pemerintah Kennedy sebagai 'pemerintahan bajingan'. Kennedy, seperti halnya Eisenhower dan Truman sebelumnya, mengelola sekelompok bajingan, dan sebagai akibatnya ia sendiri terbunuh di tangan sekelompok bajingan juga. Pemerintah Kennedy bertindak sebagai 'pemerintahan bajingan' yang sangat cemerlang, '*rogue government par excellence*', sama seperti yang dilakukan semua

pemerintahan AS sejak pembunuhan di Dallas itu, dan juga seperti yang dilakukan Bush II di tahun 2001. Seperti biasa, orang memerlukan waktu seperempat abad atau lebih lama lagi sebelum tingkah laku Mafia dari kelompok yang sekarang berkuasa di Washington ini dapat dipaparkan oleh para peneliti di Amerika sendiri atas dasar bukti dokumen.

19

Kemenangan

Peter Schweizer bekerja sebagai pakar media di *Hoover Institution on War, Revolution, and Peace* di Universitas Stanford, yang dikenal umum sebagai ‘tangki-pikir’ terinfeksi CIA yang lain. Tetapi, di tahun 1994 Schweizer menerbitkan bukunya yang berjudul ‘*Victory*’, dengan anak judul ‘*The Reagan Administration's Secret Strategy that Hastened the Collapse of the Soviet-Union*’ (Atlantic Monthly Press, New York). Laporan setebal 284 halaman ini relevan dengan tulisan saya ini, yang saya buat untuk pembaca, yaitu masyarakat bangsa Indonesia, yang selama tiga dasa warsa telah dihalangi memperoleh informasi secara bebas dari berbagai bagian dunia yang lain, untuk memberikan penjelasan yang berbeda, tentang mengapa Bung Karno dikhianati, cara yang dipakai, dan manusia iblis siapa saja yang masih berusaha di Washington untuk membentuk dunia yang sesuai dengan keinginan dan gagasan yang tidak masuk akal dari ‘pemerintahan bayangan’. Sebenarnya, kup CIA di Jakarta yang membawa rezim fasis berkuasa selama 32 tahun ini sangat erat kaitannya dengan siasat *Roll Back* untuk mempercepat kehancuran US.

‘Kebijakan Amerika di tahun 1980-an mempercepat kehancuran Uni Soviet,’ demikian ucap Oleg Kalugin, mantan jenderal KGB, yang dipakai sebagai kata pembuka buku yang

ditulis Schweizer. Ronald Reagan adalah presiden Amerika yang paling anti-Soviet dalam sejarah negeri ini. Yang lain berpendapat bahwa Pemerintah Reagan kebetulan beruntung saja. US sudah kehabisan tenaga dan ekonomi negeri itulah yang akhirnya menyebabkan kehancurannya di bawah beban teori Marx-Lenin. Meskipun demikian, Schweizer mengungkapkan dengan rinci kajiannya yang menarik ini, tentang hal yang sebenarnya dilakukan Reagan & Co untuk mempercepat hancurnya negara adikuasa yang lain, yang seperti orang dungu menyebutnya sebagai ‘kekuatan politik iblis’.

‘Apa yang muncul,’ demikian yang teramati oleh Schweizer, ‘adalah fakta bahwa Amerika Serikat memiliki kebijakan yang menyeluruh untuk memperburuk krisis ekonomi di US tersebut. Kebijakan ini banyak wujudnya: diplomasi tersembunyi, kegiatan rahasia, pembinaan pertahanan yang padat teknologi, seperti juga serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengobok-obok perekonomian Soviet. Pada saat yang sama, Washington terlibat dalam sejumlah usaha yang tinggi taruhannya untuk menggerogoti kawasan di pinggiran Soviet, yang tujuannya hendak menggulung kaum komunis Soviet tidak saja di dunia ketiga (Indonesia), tetapi di pusat kekuasaan itu sendiri. Semangat berapi-api anti-Soviet yang ditunjukkan Reagan tidaklah berdasar pada “pengetahuan yang diperoleh dari kajian yang cermat”,’ demikian ditulis Schweizer, ‘tetapi berdasar naluri saja.’ Casper Weinberger, Menteri Pertahanan pada Pemerintahan Reagan, memberitahu pengarang ini, ‘Kami menggunakan kampanye diam-diam, bekerja sama dengan sekutu-sekutu kami dan menggunakan cara-cara yang lain.’ Orang akan bergidik bila memikirkan dan menyadari apa saja yang dapat dilakukan orang Amerika terhadap pemimpin mereka sendiri,

seperti halnya terhadap pahlawan di negara-negara lain (Soekarno), apa sebenarnya yang dimaksudkan dengan ‘cara-cara yang lain’ itu.

Schweizer menyarikan tulisannya sebagai berikut. Bantuan keuangan, intelijen (CIA), dan bantuan logistik secara rahasia disalurkan ke Gerakan Solidaritas di Polandia dengan tujuan hendak menjamin munculnya kegiatan oposisi di jantung kekuatan politik Soviet. Dukungan keuangan dan militer yang besar jumlahnya juga dikirimkan pada kaum mujahidin di Afghanistan untuk menentang kekuasaan Soviet dan kemungkinannya bahkan masuk ke US sendiri. Tentunya hanya orang yang amat dungu dan naif mengenai niat AS yang sesungguhnya terhadap Rusia sajalah, sekarang di tahun 2001 ini, yang tidak mengenali catatan sejarah yang lalu, bahwa Tim Rahasia Washington kembali terlibat penuh dengan mengacau dan menimbulkan masalah bagi Kremlin di daerah bagian selatan kawasan yang dulu disebut US, dan terutama di daerah yang kaya sumber daya energi di sekitar Laut Kaspia.

Pengarang ‘*Victory*’ ini selanjutnya mendaftar usaha AS yang disengaja untuk merekayasa penumpan nilai mata uang secara besar-besaran dari pendapatan Soviet sebagai tipu muslihat lain yang melibatkan Reagan untuk menghancurkan US. Gedung Putih mendapat bantuan kerja sama dengan raja-raja Saudi untuk menjatuhkan harga minyak. Berbagai upaya dilakukan untuk mencegah Soviet mengeksport gas alamnya ke Eropa Barat, hanya dengan tujuan mencegah Kremlin memperoleh mata uang asing. Kaum pendukung Reagan membuat apa yang disebut Schweizer sebagai, ‘tindakan psikologi yang canggih dan rinci untuk menyulut ketidaktegasan dan ketakutan di antara tokoh-tokoh dalam kepemimpinan Soviet.’ Sebagai wartawan yang telah bekerja di

antara tahun 1971 dan 1987 secara berkala di US (lihat: *'The Soviet View-point'* oleh Georgi Arbatov, Direktur *the USA Institute of the USSR Academy of Sciences*, dan Willem Oltmans, Dodd, Mead & Company, New York, 1981, 219 halaman, dengan kata pengantar dari Senator J. William Fullbright), saya menyatakan keraguan saya yang sangat besar, bahwa pemimpin Soviet seperti Leonid Brezhnev, Yuri Andropov atau Mikhail Gorbachev selalu 'takut' akan AS, kembaran mereka sebagai negara adikuasa. Apa yang barangkali mereka takutkan ialah hal yang disebut 'naluri gila' para pengambil keputusan AS, dan tentu saja, mereka takut akan setiap tipu muslihat kotor baru yang tidak bertanggung jawab, yang akan disajikan CIA dan Tim Rahasia kepada mereka berikutnya.

Wujud lain dari sabotase gaya Reagan terhadap US menahan teknologi tinggi lewat COCOM di Paris. Gedung Putih menggunakan diplomasi rahasia pada skala dunia untuk menahan Soviet memanfaatkan penemuan ilmiah di negara-negara Barat. Usaha menyebarluaskan informasi kelim tentang teknologi juga dilakukan untuk memperparah kehancuran ekonomi Soviet. Intelijen Belanda mendekati rekan saya, Henk Leffelaar, ketika ia berkunjung ke Chicago, menanyakannya apakah ia mau bekerja sama dalam bisnis penerbitan yang ditujukan untuk membingungkan para ekonomiwan Soviet dengan imbalan bahwa ia dapat membuka rekening pribadi di bank di Swiss. Tak ada dinas rahasia apa pun dan di mana pun yang pernah mendekati saya dengan tawaran seperti itu selama 47 tahun saya bekerja sebagai wartawan.

Yang selanjutnya mempercepat jatuhnya Uni Soviet adalah upaya Kremlin untuk menandingi paling tidak program *US Star Wars*. Pada tanggal 23 Maret 1983 Ronald Reagan mengumumkan *Strategic Defense Initiative* (Inisiatif Pertahanan

Strategis)-nya. Saya teringat akan reaksi Arbatov, atau Yevgeni Velikhov, rekan dekat Mikhail Gorbachev dan wakil presiden Akademi Ilmu Pengetahuan US, yang mengangkat bahu mereka atau menunjuk dahi mereka, ketika taktik menakutkan yang termutakhir dari AS ini diumumkan dalam pidato kepresidenan kepada bangsanya. Gedung Putih, terutama dalam masa Reagan, bersandar pada kelompok penyerang profesional luar biasa yang anti-Soviet, yang tergabung bersama di dalam *Committee of the Present Danger*. Saya mewawancarai dan bersurat-menyurat dengan beberapa orang di antara mereka: Richard Allen, Eugene Rostov dan penjual senjata Paul Nitze. Komite kelompok ultra-kanan yang agak samar ini barangkali merupakan kelompok anti-Soviet yang lebih keji dibanding dengan pedagang lihainya Tim Rahasia yang biasa, dalam merencanakan pembunuhan atau kudeta fasis di seluruh dunia.

Bill Casey menyelenggarakan kampanye pemilihan untuk Reagan setelah bulan Januari 1980, ketika dana sudah hampir habis untuk kegiatan yang akan membawa Reagan ke Gedung Putih. Casey muncul sebagai bintang penolong. Ia menjadi dokter ajaib yang tahu ke mana harus mencari uang untuk mendudukkan tokohnya di kursi pengemudi pemerintahan AS. Dengan sendirinya, Reagan menunjuknya sebagai direktur CIA. Dua hari setelah pelantikannya, Ron memanggil Casey ke Ruang Oval. Presiden yang baru ini tuli sebelah telinganya, tetapi ia tidak memerlukan alat bantu dengar ketika berbicara dengan pembantunya ini. Casey tahu cara membuat dirinya didengar, meskipun menurut Schweizer, yang lain-lain mempertanyakan apakah Reagan dapat mendengar semua hal yang dikatakan Direktur CIA-nya itu.

Hari itu, setelah mendengarkan uraian Casey mengenai US selama 20 menit, Reagan memotong pembicaraannya dan berkata, 'Mengapa Anda tidak memanfaatkan NSPG? (*National Security Planning Group*, Kelompok Perencana Keamanan Nasional). Kelompok ini mengatasi NSC (*National Security Council*, Dewan Keamanan Nasional), karena ia hanya terdiri atas presiden, wakil presiden, menteri luar negeri dan menteri pertahanan, penasihat keamanan nasional, dan Direktur CIA. NSPG adalah pemerintah adi (tertinggi) di dalam pemerintahan, berbeda dengan komplotan rahasia lainnya, seperti yang digambarkan oleh David Wise dan Thomas Ross, Kolonel L. Fletcher Pouty, dan lain-lain.

Pada pertemuan selanjutnya yang diketuai Richard V. Allen, saat itu Penasihat Keamanan Nasional pemerintahan Reagan, penjelasannya sebagai berikut: Keadaan ekonomi Soviet sangat buruk, dan apabila kita dapat memutus kredit mereka, mereka terpaksa harus berteriak 'paman' (*uncle*) atau 'mati kelaparan'. Terserah kepada psiko-sejarahwan masa depan untuk menafsirkan jalan pikiran kelompok Reagan ini. Mantan Menteri Pertahanan Caspar Weinberger memberitahu Schweizer bahwa saat pertemuan NSPG inilah, yang dihadiri oleh presiden, wakil presiden George Bush (senior), Alexander Haig (yang dipertahankan posisinya dari zaman Nixon-Kissinger), Bill Casey, dan Richard Allen, diputuskan untuk memulai serangan jahat yang bersiasat dan rahasia terhadap US, dan bahwa mula-mula sekali perlu didirikan sebuah tempat bertahan di Polandia. Kremlin tidak saja dilarang meningkatkan kekuatannya (militer), atau barangkali mereka akan menyerbu Polandia, diputuskan juga untuk mencari jalan untuk juga menggoyang kekuasaan Soviet di Polandia.

Schweizer menggambarkan bagaimana Richard Allen menghubungi Anatoly Dobrynin, Dubes Soviet saat itu, dan dengan sengaja meninggalkan kesan, bahwa bosnya, Ronnie, sebenarnya seorang ‘koboi yang tidak dapat diduga tindakannya’. Allen memberitahu Schweizer sebagai kilas balik, ‘Mereka mengira mereka sudah menggenggam si orang-gila nomor satu (Reagan) dalam tangannya... Ini adalah bagian dari siasat Reagan untuk membiarkan orang Soviet mengira dirinya agak sinting.’ Konsep ini adalah buah pikiran pesiasat (ahli strategi) Herman Kahn dari Institut Hudson, yang sebelumnya telah membandingkan persaingan kedua negara adikuasa dengan permainan adu ayam. Seperti dikatakan Kahn, ‘Tidak seorang pun mau bermain adu ayam dengan seorang gila.’ Schweizer menyimpulkan bahwa kelompok Reagan di Gedung Putih merasa, penciptaan kesan koboi bagi Presiden Amerika yang baru ini ada manfaat strategisnya. Tujuannya ialah hendak mendesak Kremlin ke pertahanan yang bersifat psikologi. Seharusnya, hal ini akan mengarah ke kebijakan luar negeri Soviet yang lebih berhati-hati. Kremlin ternyata tidak seperti itu. Washington meluncurkan serangkaian penyelidikan militer di daerah pinggiriran Soviet. Artinya, pada masa-masa sibuk tertentu ada beberapa gerakan militer setiap minggu, pada waktu yang tak terduga.

Jenderal Jack Chain memberitahu Schweizer si pengarang ini, bahwa kadang-kadang AS mengirim pesawat pembomnya ke kutub utara, jelas-jelas untuk mengejek Soviet dan membuat mereka mengira-ngira apa yang sebenarnya akan dilakukan Washington. Pada awal tahun 2001 ada usaha yang mirip seperti itu, yaitu sebuah pesawat mata-mata pengganggu yang diterbangkan untuk mengawasi mang udara Cina. Pesawat tempur Cina berhasil

membawa pesawat terbang laboratorium pengawas AS itu secara utuh ke darat, sehingga para ahli bangsa Cina dapat meneliti apa sebenarnya yang sedang dilakukan Washington. Putranya Bush, sekarang Presiden Amerika, berteriak dan menjerit, tetapi tak ada yang dapat dilakukannya, tetapi tunggu saja sampai bangsa Cina bersedia mengembalikan pesawat yang sudah dibongkar itu kembali ke AS, diantar dengan kapal barang Antonov buatan Rusia.

Kelompok Reagan di Gedung Putih menyebut usaha mereka sebagai penyelidikan PSYOP (*Psychological Operation*, Tindakan Psikologi). Maksud penyelidikan itu - tentunya menurut jalan pikiran NSGP - ialah mengecilkan hati orang Soviet yang hendak menyerbu Polandia. Caspar Weinberger memberitahu pengarang ini bahwa cara demikian telah dipakai sepanjang pemerintahan Reagan. Dengan adanya beberapa orang dari kelompok Reagan ini yang dikembalikan ke Gedung Putih oleh George Bush junior, beberapa siasat Reagan juga akan berulang kembali, seperti ditunjukkan oleh peristiwa di Cina itu. Tetapi, pemerintah di Beijing tampaknya memutuskan akan menjelaskan pendapatnya juga. Orang Cina tidak menyukai permainan Bush junior ini. Laporan penelitian Schweizer menggambarkan hal yang hendak dilakukan Soviet terhadap Amerika selama awal tahun delapan puluhan itu.

Pada tanggal 1 September 1983, peristiwa amat penting lainnya yang banyak diberitakan, terjadi lagi di daerah pinggiriran dekat perbatasan Soviet, ketika pesawat jet milik *Korean Airlines*, penerbangan 007 dengan 269 penumpang ditembak jatuh oleh pesawat jet pencegat SU-15 dari Angkatan Udara Soviet. Pemerintahan Ronald Reagan meneriakinya 'pembunuhan biru'. Menteri Luar Negeri George Shultz menyebutnya 'tindakan yang menjijikkan'. Gedung Putih mencoba menarik manfaat sebesar-

besarnya dari penafsirannya, bahwa kerajaan iblis itu telah berbuat suatu hal yang tidak satu negara beradab mana pun mau melakukannya, yaitu menembak jatuh sebuah pesawat penumpang milik perusahaan penerbangan sipil yang tidak berdosa serta tidak bersenjata. Angkatan Perang Amerika tidak pernah akan berbuat hal yang serendah dan sepegecut itu, demikian katanya.

Seymour M. Hersh, wartawan '*New York Times*' pemenang hadiah Pulitzer menerbitkan di tahun 1986 '*The Target is Destroyed*' (Random House, New York, 282 halaman). Laporan tentang tragedi pesawat penumpang Korea ini mungkin ditulis terlalu dini, karena biasanya diperlukan waktu 25 sampai 50 tahun, dan kadang-kadang bahkan lebih lama, sebelum tersedia dokumen dalam jumlah yang mencukupi mengenai hal tersebut, yang diungkap sehingga dapat menetapkan apa yang sebenarnya terjadi. Pihak Rusia sejak awal tetap pada pendapatnya bahwa peristiwa menyasarnya pesawat penumpang sipil Korea di ruang angkasa Soviet bukan disebabkan oleh kesalahan manusia biasa seorang pilot yang mengantuk, tetapi oleh suatu tindak provokasi yang disengaja, dan oleh sebab itu, Angkatan Udara Soviet telah bertindak dengan benar. Pihak Soviet juga sangat curiga mengenai kenyataan bahwa Washington tampaknya terlalu cepat mengetahui rincian kejadian yang menimpa penerbangan bernomor 007 itu. Pesawat itu telah menasar ke luar jalur dan tidak seorang pun dari pihak AS peduli dan memberitahu pilot Kim Chang Kyu bahwa ia telah sangat jauh keluar jalur demi keselamatan pesawatnya. Ia tidak saja telah tersasar jauh dari jalurnya yang biasa, ia juga telah memasuki batas mang angkasa di daerah dekat pangkalan Soviet yang strategis.

Hersh misalnya melaporkan bahwa pejabat intelijen Angkatan Udara tiba di Gedung Putih hampir 24 jam setelah musibah pesawat penumpang itu. Jatuhnya pesawat penumpang itu karena ditembak pesawat jet Soviet merupakan contoh nyata bagi *Special Crisis Group*. Mantan Direktur CIA George Bush barangkali adalah pemimpin nominal (pada namanya saja) dari perkumpulan orang dalam mengenai tindakan rahasia dan tersembunyi AS ini, 'tetapi semua pihak yang terlibat tahu bahwa pemain yang sebenarnya dalam kelompok ini ialah Bill Casey (Direktur CIA),' demikian Hersh mencatat (hlm. 109). Selanjutnya ia memberikan wawasan tentang bahasan di Gedung Putih mengenai ditembakjatuhnya pesawat penumpang Korea itu, yang merupakan makanan gurih bagi para psiko-sejarahwan, apabila mereka sempat meneliti bagaimana pikiran orang-orang besar dan sangat berkuasa itu difungsikan dalam Perang Dingin.

20

Kwame Nkrumah

Ghana merdeka pada tanggal 6 Maret 1957, dua belas tahun setelah Indonesia. Kwame Nkrumah (1909-1972) adalah Perdana Menteri pertama negara Ghana merdeka. Boleh dikatakan segera sesudahnya, ia bergabung dengan jajaran gerakan non-blok. Ia hadir di Konferensi Bandung yang kedua pada tahun 1961 di Beograd. Di Washington, mereka memandangi perkumpulan Bung Karno dengan Nehru, Nasser, Norodom Sihanouk, Modibo Keita, Nkrumah, Sekou Toure, dan banyak pemimpin lainnya, sebagai sekelompok kaum netral yang bermain mata dengan Moskow dan Peking. Pemikiran politik Amerika tentang masalah internasional masih tetap menakutkan, dan ini menunjukkan betapa sederhana dan naifnya jalan pikiran mereka. Atau negara-negara Asia Afrika berdiri di pihak AS, atau bila mereka tidak berpihak, mereka tidak dapat dipercaya atau perlu segera diberi pelajaran, artinya, pemimpin mereka harus digulingkan atau ditembak mati. Begitu saja.

Oleh sebab itu, ketika Nkrumah sedang dalam perjalanan ke Hanoi dan Peking, Jenderal J.A. Ankrah memberitahu rakyat Ghana tanggal 26 Februari 1966, bahwa undang-undang negara itu telah dinyatakan tidak berlaku untuk sementara, bahwa Dewan Kemerdekaan Nasional telah dibentuk dan Partai Rakyat Konvensi telah dibubarkan. Di London, orang Ghana bernama

Daniel Amihia memberitahu televisi BBC, bahwa ialah yang merencanakan kup (*coup*) tersebut. Ia juga membual dengan sombong, bahwa ia telah dilatih oleh CIA.

Presiden Nkrumah bersama dengan 22 anggota partai yang resmi di Peking, membahas mengenai tindakan yang akan dilakukan. Nkrumah ingin hendak pulang segera, seperti diungkapnya kemudian dalam *'Dark Days in Ghana'* (International Publishers, New York, 1968). Setelah singgah di Moskow, pada tanggal 2 Maret 1966 Presiden ini mendarat di Conakry, Guinea, negara yang bertetangga dengan Ghana. Keesokan harinya, Presiden Sekou Toure mengumumkan pada kesempatan pertemuan besar di stadion olahraga, bahwa ia telah menunjuk Nkrumah sebagai Kepala Negara Guinea. 'Orang Ghana yang berkhianat,' demikian katanya kepada rakyatnya, 'telah salah menilai Nkrumah sebagai orang Ghana. Ia adalah orang yang universal, ia milik dunia.'

Nkrumah: 'Ini adalah salah satu tugas CIA dan organisasi lainnya yang sejenis, untuk mengenali orang yang berpotensi menjadi boneka dan pengkhianat di tengah-tengah kita, yang mendorong, membesarkan hati mereka dengan menyuap dan menjanjikan kekuasaan politik, untuk menghancurkan pemerintahan yang sah menurut undang-undang negeri mereka. Kedutaan AS, Inggris, dan Jerman Barat di Ghana terlibat dalam penggulingan pemerintahan saya.' Ketika saya membaca memoarnya ini, saya seolah-olah mendengar Bung Karno berbicara pada tahun 1966 kepada saya, ketika ia menuduh keterlibatan Kedutaan AS dan Dubes Marshall Green, Kedutaan Australia serta Belanda, dalam kup militer yang dilakukan Soeharto. Presiden Soekarno tampak yakin akan beroleh bukti, misalnya, bahwa Australia dan Belanda diam-diam memberi

dukungan dana kepada organisasi mahasiswa yang berunjuk rasa dengan dorongan Angkatan Darat untuk menentang kepala negara yang sah.

Nkrumah mencatat bahwa Dubes Amerika Franklin Williams telah menyediakan 13 juta dolar dalam bentuk uang tunai bagi pemberontak di Accra untuk membantu mereka membiayai pengeluaran awal untuk pelaksanaan kup tersebut. Saya kutip pernyataan Presiden Ghana ini: 'Kegiatan CIA tidak lagi mengherankan kami. Kami telah mengalami banyak contoh tindakan kotor organisasi ini di tahun-tahun belakangan ini. Bulan Mei yang lalu (1966) kegiatan subversif yang dilakukan Kolonel Rozmer, Atase Militer Kedutaan AS di Somalia, telah diungkap,' demikian Nkrumah menulis. Orang Pentagon ini telah mendekati para pejabat Somalia dan membawa senjata gelap masuk ke negeri ini untuk mempersiapkan kup. Pada masa itu Somalia memiliki hubungan yang baik dengan US. Pada tahun 1965, Taylor Odell, atase pada Kedutaan AS di Kairo, diusir setelah ia tertangkap basah menerima dokumen rahasia dari Mustafa Amin, seorang agen CIA bangsa Mesir.

Nkrumah: 'Di Sudan Selatan, yang disebut Front Pembebasan Azana itu didirikan dengan dukungan dan dana dari CIA. Tujuannya ialah hendak melepaskan Sudan Selatan dari bagian lain negara itu dan memproklamirkan kemerdekaan negara Azana.' Sejak jatuhnya boneka CIA Soeharto, Indonesia mengalami banyak kekacauan, termasuk pembantaian penduduk dengan alasan agama. Kita hanya dapat berharap bahwa orang Indonesia yang bertanggung jawab menelaah semua peristiwa berdarah itu, bersedia mengkaji tingkah laku dan tindakan AS dan CIA di tempat-tempat lain di mana saja, seperti di benua Afrika.

Juga di sini, orang Amerika dengan angkara anti-komunis telah mengail di air keruh dan dengan sengaja mengobarkan emosi, pemberontakan, dan pembunuhan di antara rakyat yang tidak bersalah, yang biasanya hidup berdampingan dengan damai. Sangat masuk akal bahwa orang-orang CIA yang gila atau yang sangat terganggu pikirannya di dalam ‘pemerintahan bayangan’ di Washington berharap dan menganggap hal ini mungkin terjadi, bahwa dengan boneka pro-CIA mereka di Jakarta (paling tidak sementara ini), mereka mungkin menyangka bahwa di masa depan Indonesia akan menjadi sekutu kaum fundamentalis Islam dalam liganya Osama bin Laden. Oleh sebab itu, mereka boleh beralasan, ‘marilah kita hancurkan negara Islam terbesar di dunia ini. Kepulauan Indonesia yang dipecah belah menjadi banyak bagian kecil-kecil akan lebih mudah diobok-obok ketimbang negara kesatuan yang diciptakan Soekarno dan Hatta pada tahun 1945.’

Nkrumah: ‘Di antara tahun 1961 dan 1964, agen-agen CIA telah membunuh sejumlah politisi dan tokoh-tokoh penting di Burundi, yang terakhir ialah Perdana Menteri negara itu, Pierre Ngendandumwe, yang dibunuh oleh Gonzalve Muyenzi, agen CIA yang bekerja sebagai akuntan di Kedutaan AS.’ Diketahui bahwa Muyenzi menerima bayaran 3 juta frank Prancis dari CIA. Mantan Presiden Ghana ini mendaftarkan berbagai kegiatan militer di Afrika dalam kurun Desember 1962 sampai Maret 1967.

Senegal: 17 Desember 1962, percobaan yang gagal untuk menggulingkan Presiden Senghor.

Togo: 13 Januari 1963, pembunuhan Presiden Olympio.

Kongo-Brazaville: 12-15 Agustus 1963, Presiden Youlou dipaksa turun.
 Dahomey: 19-28 Oktober 1963, Presiden Hubert Manga digulingkan.
 Niamey: Desember 1963, pemberontakan militer dapat diatasi Presiden Hamani Diori.
 Tanzania, Uganda, Kenya: 20, 23, dan 24 Januari 1964, pemberontakan militer dapat diatasi dengan bantuan pasukan Inggris.
 Gabon: 18 Februari 1964, Presiden Leon M'ba digulingkan.
 Aljazair: 18 Juni 1965, Presiden Ben Bella digulingkan.
 Kongo-Leopoldville: 25 November 1966, Jenderal Mobuto menjadi presiden.
 Dahomey: 22 Desember 1965, Jenderal Soglo berkuasa.
 Republik Afrika Tengah: 1 Januari 1965, Presiden Davic Dacko dipaksa meletakkan jabatannya.
 Volta Hulu: 4 Januari 1965, Presiden Yameogo digulingkan.
 Nigeria: 15 Januari 1966, Perdana Menteri Federal Balewa dan dua orang perdana menteri regional tewas terbunuh. Jenderal Ironsi merebut kekuasaan.
 Ghana: 24 Februari 1966, perampasan kekuasaan oleh perwira angkatan darat dan kepolisian.
 Nigeria: 29 Juli 1966, Jenderal Ironsi terbunuh. Jenderal Gowon merebut kekuasaan.

Burundi: 29 November 1966, Raja Ntare V digulingkan.

Togo: 13 Januari 1967, Presiden Grunitzky dipaksa berhenti.

Sierra Leone: 24 Maret 1967, Angkatan Darat merebut kekuasaan.

Tanpa menyatakan secara tidak langsung perihal keterlibatan CIA dalam berbagai peristiwa di atas, Presiden Nkrumah menegaskan bahwa menjelang tahun 1968, ketika ia menulis bukunya ini, sepuluh dari 38 negara merdeka di Afrika membangun rezim militer sebagai akibat dari kup. Ia menekankan bahwa CIA terlibat sangat dalam di dalam kup tahun 1964 di Tanzania, di antaranya dengan membayar banyak uang untuk jasa sejumlah politisi Tanzania. ‘Contoh-contoh lain dari kegiatan CIA dan tindakan dinas intelijen asing lainnya di Afrika dapat saya berikan. Semua itu memberikan bahan untuk menulis buku secara tersendiri,’ demikian Nkrumah menulis. ‘Ketika saya menulis karangan ini di Conakry, saya baru saja mendengar bahwa lima pakar CIA telah tiba di Liberia hendak mencari tahu bagaimana saya masih dapat berkomunikasi dengan pendukung saya di dalam Ghana.’

‘Dean Rusk, Menteri Luar Negeri AS, dalam sebuah pertemuan yang dihadiri 150 pebisnis terkemuka AS di bulan Juni 1966,’ demikian ceriteranya, ‘meramalkan bahwa kejatuhan Presiden Ben Bella, Presiden Soekarno, dan diri saya sendiri akan diikuti oleh penggulingan lebih banyak pemimpin dunia yang ‘berhaluan kiri’. Ia mulai menyebut mereka, tetapi berubah pikiran, dan ia mengakhiri ramalannya dengan senyumnya yang mengandung teka-teki.’ (hlm. 50-51).

Pada tahun 1961 di Beograd saya menyaksikan kehadiran yang boleh dikatakan semua pemimpin negara-negara non-blok dari tahun 1950-an dan 1960-an, berkumpul untuk memetakan peran penengah Asia Afrika di antara negara-negara adikuasa, di antaranya Ben Bella, Soekarno, dan Nkrumah. Baru sekaranglah, empat puluh tahun kemudian, tuduhan mengenai campur tangan pihak asing dan CIA dalam urusan dalam negeri di banyak negara di Dunia Ketiga terbukti kebenarannya, karena dari berbagai kajian ilmiah, berbagai fakta mengenai apa yang sebenarnya terjadi atas dasar dokumen yang diungkap, mulai muncul ke permukaan.

Baru-baru ini ada data yang muncul mengenai manusia seperti apa sebenarnya Dwight Eisenhower itu. Kebanyakan orang di Barat cenderung mengingat ia sebagai orang militer nomor satu dan sebagai pribadi yang menarik. Stephen Ambrose, Direktur *Eisenhower Center* di Universitas Orleans, menulis di tahun 1981 *'Ike 's Spies'* (University of Mississippi Press). Eisenhower ternyata pembohong profesional juga. Ketika pesawat pembom CIA ditembak jatuh saat terbang di atas Ambon dan pilot CIA-nya ditahan pihak Indonesia, Eisenhower dimintai komentarnya pada suatu konferensi pers. Jawabnya: 'Kebijakan kami ialah agar dengan hati-hati menjaga kenetralan dan tingkah laku yang baik selamanya dan tidak memihak, bila hal itu bukan urusan kami.' Jenderal yang terhormat ini memang pembohong yang tidak tahu malu.

Ambrose menulis: 'Masalahnya dengan penjelasan Ike yang tidak dipikirkan dahulu itu adalah bahwa yang dikatakannya itu dusta. Misi pemboman oleh pesawat Amerika terhadap kaum pemberontak (orang Indonesia) bukanlah petualangan militer (seperti yang dikatakan Ike), tetapi agen CIA yang bertindak atas arahan Pemerintahan Eisenhower.' (hlm. 250). Nah, inilah, seorang direktur di *Eisenhower*

Center dengan gamblang membenarkan, atas dasar penelitiannya terhadap berkas-berkas yang ada, bahwa Washington menjalankan kebijakan untuk selalu campur tangan secara ilegal dan sering secara jahat, dalam urusan dalam negeri negara-negara lain, yang menjadi anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa.

Ambrose juga memberikan alasan mengapa Eisenhower dan Dulles bersaudara ingin melenyapkan Bung Karno. Hendaklah diingat, bahwa pada tahun 1956 Presiden Soekarno, dalam lawatan kenegaraannya yang pertama sebagai kepala negara, telah berkunjung ke Eisenhower. Richard Nixon menjemputnya di bandara dan ia mempersamakan Bung Karno dengan George Washington. Dua tahun kemudian, tuan-rumahnya yang orang Amerika itu mengirim CIA untuk menggulingkannya. Mengapa? Karena, setelah Washington menolak mengirim senjata ke Jakarta, Indonesia telah berpaling ke Moskow. Hal ini tentu saja merupakan dosa berat di mata orang Amerika. Patrice Lumumba mengalami nasib yang sama. Ia mula-mula datang ke Washington, ia tidak diterima dengan baik, dan kemudian ia berpaling ke Khrushchev memohon bantuan. Ia juga harus dilenyapkan. Orang Amerika, dengan ketaatan mereka beragama sepanjang sejarah terhadap hak asasi manusia, ikut terlibat dalam pembantaian Lumumba jadi berkeping-keping, di tahun yang sama ketika ia belum setahun menjadi Perdana Menteri Kongo pertama terpilih lewat pemilihan yang bebas.

Peneliti Ambrose menemukan banyak dokumen mengenai apakah Eisenhower tahu sebelumnya ihwal kegiatan CIA di seluruh dunia. Tidak dapat dipungkiri lagi fakta mengenai Dulles yang memerintahkan pembunuhan terhadap Lumumba. Apakah Ike tahu akan hal ini? Tentu saja teman-teman jenderal ini dengan berapi-

api menyangkal bahwa presiden ini menyetujui semua pembunuhan di luar negeri itu. Tetapi, ketika Komite Gereja Senator Frank menyelidiki masalah ini, yang disahkan tanggal 2 Februari 1972, 'Dulles percaya bahwa pembunuhan boleh digunakan sebagai cara untuk mematuhi tekanan dari Presiden untuk melenyapkan Lumumba dari panggung politik.' (hlm. 295).

Penemuan menarik lainnya oleh peneliti ini ialah ketika Menteri Luar Negeri Chou En-lai menghadiri Konferensi Bandung di tahun 1955, CIA mematangkan rencana akan membunuh orang Cina ini saat ia berada di Indonesia. Makanannya, misalnya semangkuk nasi, akan dibubuhi sejenis racun yang bekerja lambat, sehingga Chou akan meninggal hanya dua hari setelah ia kembali ke Peking. Komite Gereja Senat menemukan bahwa rencana CIA untuk membunuh ini telah diveto oleh Allen Dulles.

21

Fidel Castro

Setelah berceramah di West Palm Beach, Florida, saya tiba pada tanggal 21 Januari 1960 di Havana dengan pesawat Viscount milik perusahaan penerbangan Kuba, *Cubana Airlines*. Fidel mengejar diktator yang dibenci banyak orang, Fulgenzio Batista pada tanggal 6 Januari 1959 ke AS, tempat orang tersebut membawa lad uang negara Kuba dalam jumlah besar dan tempat penjahat itu meninggal pada tahun 1973, tanpa pernah diminta oleh Washington untuk mengembalikan uang yang dicurinya tersebut ke rakyat Kuba. Revolusi Kuba yang sudah dikutuk berat di Amerika Serikat, menarik perhatian seluruh dunia. Wakil Perdana Menteri Uni Soviet Anastas Mikoyan datang menawarkan bantuannya, dan Jean Paul Sartre dan Simone de Beauvoir juga ada di Havana. Saya berbincang panjang lebar dengan wartawan koresponden kawakan 'New York Times' di Havana, Ruby Hart Philips, yang ternyata merupakan jalan pintas yang efektif bagi saya untuk memperoleh informasi profesional dari tangan pertama. Saya menjadi amat tertarik akan peristiwa yang terjadi di sini.

Pada tanggal 19 April 1960, saya menemui Presiden Soekarno di *suite*-nya di Hotel Ambassador Wina. Selain berbicara masalah Indonesia - Belanda ihwal Irian Barat, kami juga

membicarakan peristiwa yang terjadi di Kuba. Saya ceriterakan kepadanya tentang kunjungan saya ke Havana dan memohon kepadanya, bahwa apabila Tito dari Yugoslavia boleh bergabung dengan negara-negara non-blok Bandung, Kuba tentunya juga dapat diikutsertakan. Oleh sebab itu perkembangannya menjadi menarik, ketika Bung Karno pada tahun 1961 menjadi kepala negara pertama yang mengunjungi Castro di Havana. Kuba kemudian bergabung dengan perkumpulan negara-negara non-blok. Fidel menjadi tuan rumah konferensi Asia Afrika yang kelima, yang saya hadiri.

Fidel, seperti halnya dengan Bung Karno dan Lumumba, mengunjungi Washington dalam lawatan kenegaraannya yang pertama ke luar negeri. Ia bahkan sempat merawat kukunya di pesawat. Ia hanya diterima oleh Wakil Presiden Richard Nixon. Presiden Eisenhower sedang pergi main golf ke selatan. Castro kembali ke Kuba dengan keyakinan yang mendalam bahwa AS adalah musuhnya. Ia berpaling ke Nikita Khrushchev, minta bantuan, dan oleh ulahnya ini ia harus berperang selama lebih dari 40 tahun lamanya. Fidel bahkan memperburuk keadaan dengan mengumumkan bahwa dirinya adalah penganut Marx dan akan selalu demikian, yang dianggap Washington sebagai tamparan keras di wajah mereka yang tidak pernah dapat dimaafkan. Mengapa pemimpin dari sebuah pulau yang berjarak 150 mil dari pantai Florida berani mengambil keputusan untuk bertingkah di hadapan Paman Sam? Ketika Castro menentang AS dan menerima bantuan Khrushchev, ia terang-terangan menantang dan membuat gusar seluruh perangkat 'pemerintahan bayangan' di Washington. Rakyat Kuba - sama seperti rakyat Indonesia, Pakistan, Libya, Irak, Iran, Korea, Vietnam, Nikaragua, El Salvador, Grenada, Panama, Chili dan banyak lainnya - semuanya telah

melakukan kesalahan besar dengan menganggap bahwa Amerika Serikat akan menjunjung undang-undang dan peraturan internasional yang ditetapkan untuk bertingkah laku di dunia internasional oleh Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa. AS dengan cepat mencerca dan menghantam kaum Komunis serta bangsa lain yang bertingkah laku sebagai ‘negara teroris’, karena semakin lama semakin banyak berkas rahasia yang diungkap, maka semakin banyak pula fakta yang tersingkap dari kotak Pandora¹ ini, bahwa sebenarnya, Amerika Serikat telah berubah menjadi negara adikuasa bajingan nomor wahid, seperti yang dikatakan dan ditulis pemenang hadiah Nobel Noam Chomsky dan penulis lain-lainnya.

JFK mewarisi masalah yang berkembang di Kuba dari Eisenhower, Nixon dan Dulles bersaudara. Ia berpendapat bahwa Washington berwenang meluncurkan kegiatan terselubung dengan pembunuh upahannya CIA di Teluk Babi (*Bay of Pigs*) pada tahun 1961. Ketika penyerbuan ilegal ke Kuba ini gagal, seperti telah diceriterakan di depan, JFK bersama dengan para pemikir di Gedung Putih mulai merencanakan ‘Operasi *Mongoose*’² di bulan November 1961. Yang disebut terakhir ini merupakan sebuah rencana bam, untuk meneliti ‘analisis fantasi’ dengan metode psiko-sejarah. Rencana ini bertujuan hendak mengatur pemberontakan menentang Fidel di Kuba sendiri dengan bantuan diam-diam, tindakan sabotase dan semua cara bajingan lainnya yang

1. Sumber berbagai masalah yang tak dapat diduga sebelumnya.
2. *Mongoose*: sejenis hewan pemakan daging, bertubuh langsing dan berekor panjang dan terkenal karena kemampuannya menangkap dan membunuh ular berbisa.

sudah sejak lama digemari di Washington, sementara dunia masih menganggap AS sebagai negara adikuasa yang santun dan taat hukum. Mula-mula, kelompok Kennedy menentang Kuba keluar dari Organisasi Negara-Negara Amerika. Orang sering mengatakan bahwa apabila bangsa Arab dibiarkan bersama sesamanya, mereka tidak akan ragu mengkhianati saudaranya. Hosni Mubarak dari Mesir mendapat 8 miliar dolar sebagai pelunasan utangnya ke pihak Barat, sebagai ganti pengiriman pasukannya melawan Irak di Perang Teluk tahun 1991, yang dikobarkan oleh Bush I dan beberapa konconya, yang sekarang membantu puteranya melanjutkan kebijakan bapaknya. Tentu saja, kedua Bush ini harus mencuri kemenangan dalam pemilu dari Al Gore agar dapat masuk ke Gedung Putih, tetapi ‘peristiwa yang tidak menggembirakan’ seperti itu sering terjadi di semua negara berdemokrasi, seperti juga di negara totaliter lainnya. Sementara itu, AS menuduh setiap orang di dunia ini telah bersikap tidak demokratis, tetapi pada akhirnya, apabila semua catatan itu akan ditulis orang di kemudian hari, Washington akan terbukti sebagai ibukota negara adikuasa yang selama ini menjalankan pemerintahannya secara tidak demokratis.

Robert Kennedy terutama ditugasi untuk pergelaran rahasia melawan Castro ini. Khrushchev membuat gerakan tandingan, ia mengirimkan projektil nuklir ke Kuba, dan tertangkap basah. Tetapi peristiwa ini paling tidak memberikan jaminan AS bagi Kuba, yaitu janji kepada negara adikuasa yang lainnya bahwa pulau ini tidak akan diserang lagi, baik oleh tindakan militer yang rahasia maupun yang terang-terangan. Dalam buku kenang-kenangannya, pemimpin Soviet ini, karena ia sadar akan fakta bahwa Castro merasa dikhianati, karena peluru kendali itu ditarik mundur di bawah tekanan militer AS yang kuat, mengutip kata-kata dari surat yang ditulisnya

untuk Castro saat itu: ‘Yang penting ialah bahwa keberadaan Kuba yang Sosialis sudah terjamin.’ (*Khrushchev Remembers*, Little Brown & Company, New York, 1970, hlm. 504). Khrushchev menyebut, misalnya, bahwa ia menunjuk seorang diplomat veteran ke Havana sebagai dubes. Sementara itu, wartawan Soviet Alekseyev telah mendapat kepercayaan Castro dan kaum revolusioner di Kuba. Khrushchev tidak menunggu lebih lama lagi untuk menarik diplomat profesionalnya tadi dan menggantikannya dengan sang wartawan. Pragmatisme komunis di dalam masalah internasional merupakan hal yang patut diteliti.

Pada tanggal 2 Mei tahun 1962, saya bepergian ke daerah pantai di Teluk Babi untuk menghadiri perayaan pertama memperingati peristiwa bersejarah dalam sejarah Kuba itu. Baik orang Kuba, maupun kami, para wartawan, tidak menyadari bahwa saat itu Robert Kennedy sedang memimpin Komite 5412 Dewan Keamanan Nasional, yang dibentuk secara amat rahasia untuk menentukan siapa orang asing atau pemerintah asing yang mana yang harus dibinasakan atau digulingkan, apabila mereka menghalangi hegemoni mutlak di dunia ini. Perlu waktu sampai tahun 1999, ketika sejarawan Inggris Mark White menemukan dalam berbagai dokumen rahasia mengenai apa yang saat itu direncanakan Washington, dan menuliskannya dalam buku *‘The Kennedy’s and Cuba’* (sudah saya sebut sebelumnya).

Tad Szule dari *‘New York Times’* pada tahun 1986 memberikan gambaran yang cermat dalam bukunya, *‘Fidel’* (William Morrow & Company, New York). Ia mendasarkan tulisannya kepada serangkaian pembicaraannya yang panjang lebar dengan Castro, dan kadangkala ia mengingat pembicaraannya dengan JFK. Szule ingat, misalnya, ketika ia dipanggil menghadap

ke Gedung Putih setelah peristiwa Teluk Babi. Ia berbicara berdua saja dengan Presiden Kennedy di Ruang Oval. Wartawan *'Times'* ini menuliskan ketertegunannya ketika JFK bertanya kepadanya: 'Apa pendapat Anda, bila saya menyuruh orang untuk membunuh Castro?' (hlm. 558). Selama pembicaraan selanjutnya, setelah wartawan ini menjawab bahwa AS hendaknya tidak melibatkan diri dengan pembunuhan politik, JFK menjawab 'tentu saja tidak'. Sementara itu, seperti yang diketahui umum beberapa tahun kemudian, Kennedy menggunakan Monica Lewinsky-nya, seorang perempuan bernama Judith Exner, sebagai perantara untuk berhubungan dengan para bos Mafia di Chicago, agar mengatur bantuan mereka untuk menyekap Fidel. Pernah, ketika mantan Wakil Presiden Hubert Humphrey berkunjung ke Havana, pemimpin Kuba ini memberikan seberkas dokumen kepadanya, yang memuat berlusin percobaan pembunuhan yang diatur Washington sejak pemerintahan beberapa presiden berturut-turut, semuanya dirinci dengan amat cermat.

Fidel, yang diberitahu oleh Szule bahwa Kennedy secara pribadi tidak menyetujui pembunuhan oleh Pemerintah AS, menjawab di tahun 1984 bahwa ia tidak pernah percaya apabila JFK memerintahkan akan membunuhnya. Tetapi, itulah yang dilakukan Presiden Kennedy, seperti halnya Eisenhower sebelum ia dan siapa tahu, juga presiden yang lain-lain sesudah ia. Selama bertahun-tahun, Gedung Putih telah berkembang menjadi selicin Kremlin dan beberapa tempat lainnya, seperti Kota Terlarang Beijing, untuk menutupi jejak mereka setiap kali mereka bertingkah laku seperti penjahat tengik, yang diselubungi serapi mungkin.

Bung Karno juga terlihat agak bingung, ketika saya berbicara dengannya mengenai perang rahasia Amerika melawan Kuba atas dasar yang diketahui umum di tahun 1966. Ia bertanya kepada saya, apakah dapat dibuktikan bahwa CIA terlibat dalam peristiwa pembunuhan di Dallas. 'Kennedy adalah pria yang saya percayai. Ia tulus dan bersungguh-sungguh. Sebenarnya, ia adalah Presiden Amerika Serikat yang pertama yang saya percayai.' Namun demikian, jelas tampak perasaannya yang campur aduk mengenai AS. Ia tahu mengenai percobaan kup CIA di tahun 1958. Ia sadar sepenuhnya akan tingkah laku bermuka-duanya Eisenhower. Ia begitu ingin percaya bahwa JFK berbeda. Ia tertarik kepada Jacqueline Kennedy, yang memperlihatkan kepadanya buku, yang diterbitkan di Peking, mengenai koleksinya yang unik dari lukisan-lukisan Indonesia. Dubes Indonesia di Washington dr. Zairin Zain telah mengirim buku-buku tersebut sebelumnya ke Gedung Putih, dan segera pula Jackie menunjukkannya kepada Bung Karno, yang menaruh buku-buku itu dipangkuan sementara Nyonya Kennedy berlutut di sebelahnya membolak-balik halaman buku yang luar biasa itu.

Tetapi, ketika berbicara tentang politik dunia di Ruang Oval, Kennedy menanyai Bung Karno, di mana tepatnya ia berdiri dalam permainan kekuasaan di antara Timur dan Barat. Bung Karno menjawab - dan ketika ia menyadari adanya alat penyadap di ruang terima tamunya Kennedy, ia menyarankan agar mereka meneruskan pembicaraan ini berdua saja di kamar tidurnya Kennedy. 'Bayangkan, pembicaraan saya yang paling penting dengan Kennedy dilakukan di sana. Kami duduk bersama di tepi tempat tidurnya. Tempat tidur besar yang kuno.' Bagi Presiden Indonesia ini terdengar sangat tidak masuk akal bahwa pria yang dikunjunginya dua kali di

Gedung Putih ini tertembak mati di tengah jalan di Dallas. Baginya, Amerika tampak seperti gila membunuh. Ia tidak dapat memahami, atau menemukan alasan, apa yang menggerakkan Washington untuk bermain polisi dan bandit-banditan, baik di negerinya sendiri maupun di luar negeri.

Penyidikan Komite Gereja Senat Frank mengenai rencana pembunuhan terhadap Fidel Castro menyimpulkan pada tahun 1972 bahwa ada delapan kali percobaan seperti itu, ‘termasuk penggunaan pil beracun, pena beracun, pakaian untuk menyelam yang dilumuri jamur pembawa penyakit, dan sebuah kerang laut yang eksotik, yang dipasang sedemikian rupa agar meledak di daerah tempat yang biasa dikunjungi Castro untuk berolahraga menyelam.’ (*The American Police State*, David Wise, hlm. 215). CIA bahkan merencanakan akan menyerang jenggotnya Castro dengan cara membedaki sepatunya dengan garam Thallium yang pada akhirnya akan merontokkan jenggotnya. Wise selanjutnya menemukan bahwa CIA terlibat dalam rencana pembunuhan terhadap penjahat Chicago Sam Giancana, dan mantan petinggi Mafia di Havana, Santos Trafficante. Sementara itu harga CIA untuk kepalanya Fidel telah meningkat menjadi 150.000 dolar. Rencana ini selanjutnya diperkuat dengan mengikutsertakan John Rosselli, seorang penjahat lainnya sebagai pembantu wirausahawan multimiliuner Howard Hughes.

Komite Church selanjutnya menyimpulkan bahwa CIA telah mempersiapkan enam kapsul gelatin berisi racun botulinum cair untuk upaya pembunuhan ini, yang telah diuji coba terhadap kera untuk meyakinkan bahwa Fidel juga akan mati karenanya. Rosselli mengirimkan kapsul itu ke Havana, karena monyet percobaannya mati. Pil-pil tersebut sedianya akan diselipkan ke makanan atau

minumannya Castro. Orang-orang CIA ini rupanya terlalu banyak menonton film Hollywood. Rosselli sudah diberitahu bahwa racun tersebut tidak berdaya di dalam sup yang panas. Betapapun juga, seperti yang kita sadari pada tahun 2001 ini, Fidel Castro agaknya mendapat perlindungan malaikat karena ia masih hidup dan selamat dari upaya jahat Amerika, termasuk peristiwa seorang anak laki-laki bernama Elian Gonzalez, yang menyebabkan para pengungsi Kuba di Miami, Florida, tidak lagi dapat berpikir selama beberapa bulan, tetapi semuanya itu menunjukkan kepada dunia bahwa Amerika Serikat adalah tempat yang paling sinting di muka bumi ini.

Sam Giancana tidak dapat ditanyakan lagi mengenai hal-hal tersebut karena ia ditembak di rumahnya di daerah pinggiran kota Chicago sebelum Komite Church dapat menemuinya. Rosselli dan Ny. Exner, pada saat itu namanya Judith Campbell, menyangkal keterlibatan mereka dalam rencana pembunuhan terhadap Fidel. Sam Trafficante belakangan ditemukan terbunuh, mayatnya terapung di dalam drum minyak di perairan pantai Florida. Beberapa tahun kemudian, Judith mengaku sambil menangis bahwa ia memang telah membaca surat-surat JFK yang dibawanya kepada penjahat Chicago dan merekalah yang mengatur siasat untuk melenyapkan Fidel.

Pada tahun 2000 William Blum menulis bahwa teror AS terhadap Kuba yang telah berlangsung selama 40 tahun ini berarti bahwa dunia tidak akan pernah tahu seperti apa masyarakat Kuba ini sekarang, apabila Fidelismo dibiarkan tidak diganggu (*'Rogue State'*, hlm. 140). Pemerintahan Kennedy, begitu juga pemerintahan sembilan orang presiden sesudahnya (Fidel dapat menyelamatkan diri selama pemerintahan 10 Presiden AS) terus meneras meneror

Kuba sebagai peringatan kepada negara-negara Amerika Latin lainnya, untuk menjamin agar mereka mengerti apa yang akan terjadi terhadap negara-negara yang menerima ajaran Marx. Seperti yang dikatakan Chomsky, orang-orang pandai dalam pemerintahan Kennedy berbuat sejauh itu karena keprihatinan mereka bahwa virus kemerdekaan dapat menulari yang lainnya (*'The New Military Humanism'*, hlm. 136). Pemikiran dan gagasan Castro dapat berakibat negara-negara lain di sebelah selatan Rio Grande akan berbuat serupa dan menangani masalah mereka sendiri. Washington tidak pernah ragu menggunakan tipu muslihat penteror apa saja yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan akhirnya di Amerika Latin, untuk tetap memegang kendali di sana sesuai dengan kepentingan murni kaum *Yankee*.

22

Muammar el-Qaddafi

Bob Woodward, asisten editor kepala untuk staf penyidik harian *'Washington Post'*, pada tahun 1987 menerbitkan *'Veil: The Secret Wars of the CIA 1981-1987'* (Simon & Schuster, New York, 543 halaman). Saat itu, Ronald Reagan menjadi Presiden Amerika dan Bill Casey menjadi Direktur CIA-nya.

Daerah panas masa itu adalah Nikaragua, Iran, dan Libya. Di samping pemimpin luar negeri yang terbantai mati (Lumumba), diganggu terus-menerus sampai mati (Soekarno), digantung (Ali Bhutto), pemimpin yang sangat mengejutkan penulis ini ialah Fidel Castro, Saddam Hussein, dan Muammar Qaddafi tiga orang yang sangat dibenci oleh sederetan presiden AS, para politisi atau agen rahasia juga. Pilot-pilot Amerika dan Inggris mencoba menembak mereka dengan sengaja dari udara - yang menyebabkan seorang anak pemimpin Libya terbunuh - seolah-olah mereka memiliki hak dari Tuhan untuk membunuh tanpa dapat dihukum oleh siapa pun juga, seolah-olah kejahatan terhadap kemanusiaan tidak terjadi di London atau Washington. Woodward juga menambah nama Ayatollah Ruhollah Khomeini dari Iran pada daftar saya.

Tentu saja ada banyak kegiatan CIA yang tidak begitu banyak dibicarakan orang. Woodward menyajikan sebuah contoh ketika Dinas Intelijen India menemukan mata-mata CIA di

lingkungan terdekat Perdana Menteri Indira Gandhi. Woodward melapor bahwa Indira sangat marah, tetapi ia bersepakat dengan Washington akan mendiamkan masalah ini. Saya bertemu dan mewawancarai Indira Gandhi sebanyak tiga kali, sebelum ia juga dibunuh. Ketika saya berbicara dengannya berdua saja, ia dengan yakin menyinggung masalah keterlibatan CIA di India, yang ia anggap sangat tidak layak dan tidak berdasar.

Casey sangat mendukung Presiden Hissen Habre dari Chad, bekas daerah jajahan Prancis di sebelah selatan Libya. 'Habre naik ke kursi kekuasaan dengan bantuan paramiliter CIA sebagai bagian dari salah satu penemuan awal Pemerintahan Reagan mengenai hidung Qaddafi yang keparat.' Demikian menurut Woodward. Presiden Sudan Nimeri dengan cara yang sama dijadikan sekutu untuk memojokkan Qaddafi lebih jauh lagi. Pada saat yang bersamaan, wakil kepala pengawal pribadi Presiden Liberia Samuel Doe, Letnan Kolonel Moses Flanzamaton, adalah agen CIA. Letnan Kolonel ini mengupayakan serangan tembakan terhadap jeep yang dikendarai Doe. Tetapi presiden ini selamat tanpa cedera apa pun. Flanzamaton ditangkap, ia mengakui dukungan CIA untuk percobaan kup, dan ia dihukum mati (hlm. 310-311).

Woodward mengetahui bahwa Casey pada hari ketiga ia menjadi Direktur CIA, telah menerima sebuah laporan SECRET SNIE (*Special National Intelligence Estimate*) sepanjang dua belas halaman mengenai Libya, yang menjadikan Qaddafi salah satu sasaran peringkat atas oleh Casey. Kesimpulannya: Qaddafi menjadi masalah yang semakin penting bagi AS dan pihak Barat. Laporan itu menyatakan bahwa gerakan oposisi terhadap Qaddafi tidak diorganisasikan dengan baik, dan tindakan tersembunyi untuk menggulingkan pemimpin Libya ini akan

menghadapi masalah sulit. US menjual senjata ke Libya sampai sejumlah satu miliar dolar dalam setahun. Laporan ini merujuk ke pendudukan militer atas negara tetangga Chad, dan mengatakan bahwa Qaddafi menggunakan ‘intrik politik, kegiatan berdiplomasi, penteroran, dan pembunuhan.’ Air di panci perebus sudah mendidih. Tetapi, orang Amerika di tempat yang tinggi tampaknya sering lebih suka membungkam kemampuan mereka untuk menggunakan otaknya secara objektif.

CIA memanfaatkan jasa ahli psikologi dan psikiatri. Menurut Woodward, mereka mengembangkan semacam pesawat mata-mata gaya Freud. Oleh sebab itu, Qaddafi dibayangkan sedang duduk di sofanya CIA. Menurut kesimpulan orang-orang CIA, putra penggembala yang hidupnya berpindah-pindah ini, telah mengalami situasi yang terjadi pada masa remajanya, ‘ia menyerap sifat-sifat orang *Bedouin*¹, seperti idealisme yang naif, kefanatikan beragama, kesombongan dan kebanggaan akan diri yang tinggi, keteguhan hati, ketidaksukaan pada yang berbau asing (*xenophobia*), dan kepekaan terhadap hal yang kecil-kecil.’ Ia mendapat perlakuan yang tidak adil sebagai bangsa Arab pengembara pada usia mudanya, dan karena ia merasa sangat dihina oleh kaum elit yang mapan, ia menjadi pemberontak terhadap yang berwenang dan mulai mendukung pemberontakan di seluruh dunia. Alasannya sesederhana itu saja. Woodward berkomentar bahwa dokter jiwanya CIA terduduk di kursi psiko-analisis mereka ketika mereka menjelaskan bahwa Qaddafi ‘dalam upayanya mempertahankan dirinya secara

1. *Bedouin*: Suku Bangsa Arab yang hidupnya berpindah-pindah di padang pasir.

psikologi, Qaddafi mengembangkan dalam dirinya perasaan bahwa dirinya sangat penting, bahkan sangat agung dan mulia. Visinya mengenai Libya ialah untuk mengembalikan kemurnian dan kesederhanaan yang menurut ia ada pada sejarah bangsa Arab masa lalu.' (hlm. 95).

Libya ialah negara seluas 1.759.540 kilometer persegi, dan 95% daerahnya terdiri atas lautan pasir dan dataran berbatu yang gersang, dengan hanya dua daerah perbukitan yang kecil. Negara ini sangat panas dan kering. Curah hujan di daerah padang pasir dan sub-padang pasir ini sangat kecil. Pada tahun 1973 tercatat 2.257.037 penduduk di Libya. Bangsa Turki menguasai negara ini pada abad ke-16 - ketika itu Cornelis de Houtman tiba di pantai Pulau Sumatra dengan empat kapalnya pada tanggal 5 Juni 1596, dan kemudian melanjutkan pelayarannya sampai ke Banten di barat laut Pulau Jawa - dan pada tahun 1835 Turki menyatakan daerah ini sebagai provinsi negara Turki. Pada tahun 1911 bangsa Italia menduduki Tripoli dan berdasar Kesepakatan Ouchy di Danau Jenewa, Libya secara resmi menjadi bagian Italia. Ketika Jerman dan Italia dikalahkan di Afrika Utara pada Perang Dunia II, Libya ditempatkan di bawah pemerintahan militer Inggris - Prancis. Setelah campur tangan Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tanggal 24 Desember 1951, negara ini diakui merdeka dan berdaulat secara internasional dan Raja Mohammed Idris el Senussi didudukkan sebagai kepala negara. Pada tahun 1953 ditandatangani perjanjian militer dan keuangan dengan London, yang diikuti perjanjian sejenis pada tahun 1954 dengan Washington, yang membolehkan pangkalan militer dan pasukan AS bertahan di Libya. Pihak Prancis menandatangani perjanjian pada tahun 1955 yang menyebabkan mereka menarik pasukan militernya dari negara ini. Pada

tanggal 1 September 1969, Kolonel Qaddafi menggulingkan sang Raja dan dewan komando revolusi mengambil alih kekuasaan. Permainan AS dan Inggris terus berlangsung. Oleh karena itu, Washington dan London merasa berhak menjalankan tipu muslihat dan tindakan terselubung yang biasa mereka lakukan itu, untuk menentang Qaddafi, termasuk upaya segera membunuh pria ini.

Peristiwa Libya dapat diperbandingkan dengan Malaysia pada awal tahun enam puluhan. Pemerintahan Inggris berawal di tahun 1786 dengan didudukinya Pulau Penang. Singapura dan jazirah Malaya menyusul, sampai ke Brunei. Pada tahun 1957 Malaysia merdeka. Tengku Abdul Rahman menjadi Perdana Menteri Federasi Malaya yang pertama. Tetapi, seperti yang ditekankan Bung Karno di dalam autobiografinya di tahun 1965, 'Rachman bersedia memberi Inggris Raya hak untuk mempertahankan pangkalan militernya dan membolehkan pemerintah memanfaatkan pangkalan itu apabila dianggap perlu... untuk menjaga perdamaian di Asia Tenggara.' (hlm. 302 buku edisi Bobs-Merrill). Bung Karno memandang kemerdekaan Malaysia dengan kehadiran militer Inggris yang terus berlanjut ini - yang pada praktiknya berarti bahwa pesawat pembom Amerika B-52 juga akan mendarat di situ - sebagai imperialisme yang menyamar. Konfrontasi yang terjadi sesudah itu di antara Jakarta dan Kuala Lumpur, yang akan saya bahas kemudian, pada dasarnya benar ditinjau dari segi sejarah dan politik, dan amat benar apabila ditinjau dari suasana yang disebabkan oleh pengaruh Indonesia yang sah dan dominan di daerah ini. Tentu saja Bung Karno dan Muammar Qaddafi merupakan sekutu wajar di bawah payung prinsip-prinsip Bandung, karena mereka berjuang menentang NEKOLIM, istilah yang diciptakan oleh Jenderal A. Yani sebagai kependekan dari Neo-Kolonialisme dan Imperialisme.

Sudah tentu para analis CIA barangkali telah menulis tentang tampang Soekarno, dengan gambaran bahwa pemimpin Indonesia ini menderita karena merasa dirinya besar, juga merasa dirinya rendah. Ia sebenarnya telah diperingati oleh Dubes AS Howard Jones. 'Masyarakat akan menyebutmu ekspansionis,' Saya tahu, bahwa bagi Bung Karno, yang adalah seorang pejuang kemerdekaan dalam arti yang sebenarnya, sangatlah tidak masuk akal bila seorang pemimpin yang menghargai dirinya sendiri, yang memimpin negara Asia yang baru merdeka, akan membiarkan pendudukan militer terus berlangsung menjalankan pengaruhnya dengan menempatkan perangkat keras militernya di bumi Asia. Peperangan militer AS di Vietnam sedang berlangsung. Mengapa orang Asia yang dapat berpikir tentang hal yang benar harus ikut bermain di saat selarut ini dengan permainan kartu militer Anglo-Amerika, sementara bangsa Vietnam diteror dan dibom sampai tak sadar? Qaddafi memendam perasaan yang sama terhadap kemerdekaan yang sebagian didukung oleh pangkalan udara NEKOLIM di tanah negaranya. Bahkan Fidel Castro pun menikmati sisa NEKOLIM di daerahnya, karena pada tahun 1993, menjelang berakhirnya kekuasaan militer AS atas Kuba, Teluk Guantanamo disewakan kepada Washington. Bahkan sampai hari ini, Angkatan Laut AS masih ditempatkan di bumi Kuba. Sifat imperialis mati perlahan-lahan.

Bob Woodward menceritakan bagaimana Gedung Putih dan CIA pada tahun 1985 menganggap Qaddafi sebagai 'penteror' yang paling berbahaya di dunia. Laporan sangat rahasia lainnya pada saat itu, setebal 23 halaman, menyangka pemimpin Libya ini menyediakan uang, mempersenjatai pangkalan operasi militer, bantuan perjalanan atau pelatihan bagi sekitar 30 orang dari

kelompok pemberontak, yang radikal atau menteror. ‘CIA membuat peta lipat yang penuh warna yang menggambarkan sangkaan CIA mengenai ke mana saja tangan guritanya Qaddafi akan menjelajah: ke Guatemala, El Salvador, Kolumbia, Chili, Republik Dominika, Spanyol, Turki, Irak, Libanon, Pakistan, Bangladesh, Thailand, Filipina, Niger, Chad, Sudan, Namibia, dan delapan negara Afrika lainnya (hlm. 409). Orang gila seperti Bill Casey, seperti juga semua Direktur CIA lainnya sebelum dan sesudah ia, terus-menerus meningkatkan ceritera khayal Baron Karl Friedrich von Munchhausen (1720-1797), serdadu dan tukang cerita bangsa Jerman yang terkenal akan ceriteranya yang tidak masuk akal. Di sini ada sebuah negara gurun pasir di Afrika Utara dengan sekitar 4 juta penduduk, yang diduga menandingi CIA yang mahakuasa dengan mempersiapkan berbagai tindakan terselubung di setiap penjuru dunia. Pada kenyataannya, Qaddafi adalah seorang anak lelaki yang nakal dan sombong, yang berani menentang London dan Washington, dan oleh sebab itu pria ini harus membayar harga CIA yang umum dan menjadi bulan-bulanan penteroran oleh negara adikuasa.’

Pada tanggal 30 April 1985, Reagan menandatangani *National Security Directive* (NSDD) No. 168, sebuah perintah RAHASIA berjumlah enam halaman. Qaddafi dimata-matai setiap hari, karena Gedung Putih memandang ia sebagai monster, makhluk ganjil yang menakutkan, yang mampu membakar dunia ini. Libya membeli pesawat MIG-p29s dan tank T-32 dari US dan sedang bernegosiasi dengan Yunani untuk kontrak pembelian senjata seharga 500 juta dolar. ‘*Flower*’ adalah nama sandi utama yang dipakai untuk tindakan tersembunyi terhadap Libya. ‘*Tulip*’ adalah sandi untuk upaya penggulingan Qaddafi. ‘*Rose*’, sandi untuk

serangan militer yang sudah disiapkan terlebih dahulu terhadap Libya. Woodward menyusun ulang peristiwa yang terjadi di Gedung Putih yang berakhir dengan pemboman Libya pada tahun 1986. 'Bill Casey (CIA) dan George Shultz (Menteri Luar Negeri) bertekad akan mengakhiri apa yang sudah mereka sulut di Libya. CIA menyebarkan mata-matanya ke seluruh sudut dari tujuh tempat kediaman yang dipakai Qaddafi yang utama, mungkin dengan harapan bahwa hal ini akan bocor ke kolonel itu, untuk mengingatkannya bahwa ia dimata-matai.' (hlm. 471).

Casey mendengar bahwa Qaddafi telah berlaku aneh ketika menemui para pejabat Yaman. Mungkin ia sudah berada di ambang kerusakan syarafnya. Casey merasa bahwa ia sudah dapat mengendalikan Qaddafi. Pesawat tempur AS diterbangkan dekat pantai di Libya. 'Hinakan dia, permalukan dia,' kata Casey. Woodward: 'Saat itu musim semi. Tak banyak yang harus dilakukan. Qaddafi dapat menjadi objek kemenangan Reagan.' Meskipun tidak terjadi krisis, sekelompok perencana berkumpul di *situation room* Gedung Putih pada tanggal 7 Agustus 1986. Departemen Luar Negeri telah menyiapkan memo 7 halaman berterakan TOP SECRET/VECTOR (amat rahasia). Setelah saya membaca berbagai usulan dan pilihan yang dibahas hari itu di Gedung Putih oleh orang-orang yang dianggap waras, bulu kuduk saya berdiri, merinding karena dongkol dan marah. Hal ini karena saya, sebagai orang Belanda, tahu bahwa negara saya adalah sekutu dekat para penjahat AS yang sedang merencanakan serangan teror adikuasa terhadap Libya.

Tidak lama kemudian ada pertemuan rahasia yang dihadiri oleh Presiden Reagan. Karena pesawat pembom AS yang menyerang Tripoli harus terbang melewati Prancis, ada yang

mengusulkan agar mereka tidak perlu meminta izin Presiden Francois Mitterand yang sosialis ini, tetapi lebih baik menghubungi militer Prancis dengan diam-diam. Pada tanggal 14 Agustus 1986, Reagan, Shultz, Casey dan lain-lain mengadakan pertemuan di Gedung Putih. Woodward menulis bahwa CIA dan Departemen Luar Negeri telah siap. Roda sudah berputar. Selama pembicaraan mengenai upaya memenggal kepala Qaddafi itu berlangsung, Reagan berkata, 'Mengapa tidak kita undang saja Qaddafi ke San Francisco, ia sangat suka pamer', jelas-jelas merujuk ke San Francisco sebagai kota tempat berfoya-foya yang nomor satu di Amerika. Menteri Luar Negeri George Shultz menambahkan: 'Mengapa tidak kita tulari ia (Qaddafi) dengan AIDS?' (hlm. 474). Barangkali akan lebih baik apabila para psiko-sejarawan tidak pernah menulis tentang tampang beberapa orang itu, yang memimpin Amerika di abad ke-20, beberapa orang di antara mereka betul-betul perlu diperiksa kepalanya.

Tentu saja penyerangan atas Libya pada tanggal 14 April 1986 itu, di bawah nama sandi '*Prairie Fire*', ketika sebuah armada dengan 45 kapal angkatan laut dan 200 pesawat tempur muncul di Teluk Sidra, diliput secara rinci dalam buku yang ditulis Woodward ini. Pada pukul 2 malam, 30 pesawat pembom Angkatan Udara menyerang Tripoli dan Benghazi. Delapan di antara pesawat itu membawa 2.000 ton bom yang dikendalikan laser untuk menyerang *Splendid Gate*, barak milik Qaddafi. Qaddafi selamat tanpa cedera, dua orang puteranya terluka, dan seorang bayi perempuan berusia 15 bulan, yang diceriterakan sebagai anak angkat Qaddafi, mati terbunuh. Reagan muncul di televisi dan berkata, 'Hari ini, kami telah melakukan apa yang seharusnya kami lakukan, bila perlu, kami akan melakukannya lagi.' (hlm. 446). Itu

adalah beberapa halaman dari buku Woodward yang berceritera tentang perang rahasia CIA melawan Libya. Ia menggambarkan seluruh daerah jelajah perang CIA di mana-mana.

Kesimpulan yang tidak didapat dalam laporannya Woodward ini, dan oleh sebab itu ketidakadaannya sangat mencurigakan, ialah fakta bahwa seluruh pejabat Gedung Putih semasa pemerintahan Reagan patut diajukan di tahun 2001 ini ke Pengadilan Kejahatan Perang Internasional di Den Haag. Hak asasi manusia tentu saja jarang disebut-sebut di Washington pada tahun 1980-an itu. Semua hal boleh dilakukan dalam perang yang direncanakan itu, yang sudah dimulai sejak tahun 1945. Tidak ada lagi yang peduli, apakah Washington telah melanggar Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa. Bukan hal yang aneh apabila Undang-Undang Internasional dan semua Perjanjian Kesepakatan digeser menepi demi kepentingan kemenangan AS atas komunisme. Sekarang, dengan menjadi satu-satunya negara adikuasa di dunia, tiba-tiba saja Washington menempatkan diri sebagai satu-satunya pembela hak asasi manusia dan menuntut setiap orang mematuhi peraturannya dengan ketat. Para pelanggarnya harus diajukan ke hadapan Peradilan di Den Haag dengan segera, dan tanpa kecuali. Kecuali Amerika dan sekutunya bangsa Inggris tentunya. Apakah mereka masih terus membombi Irak, menangkal Kuba dan menjalankan perang rahasia di Kolumbia, bukan urusan siapa pun. Dan apabila kaum penteror meledakkan gedung Kedutaan AS, di sana atau di sini, dunia harus memikirkan dengan sungguh-sungguh akan kemungkinan munculnya armada perang AS di daerah pantai yang diduga digunakan sebagai tempat persembunyian kelompok penteror itu. Tentu saja dalam keadaan seperti itu AS berwenang menembakkan beberapa peluru kendalnya ke sini dan ke sana,

karena, siapa lagi yang akan melawan kelompok penteror itu? Pengadilan Kejahatan Perang di Den Haag?

William Blum menceritakan pengamatannya tentang hal ini, ‘Hal yang tidak pernah terucap oleh para pemimpin dan begawan kita yang pandai ialah bahwa kaum penteror itu - apa pun anggapan orang tentang mereka, mungkin mereka juga manusia yang berakal budi; artinya, mereka juga mempunyai pemikiran sendiri dengan pembenaran yang waras akan semua perbuatan mereka. Kebanyakan penteror adalah orang yang amat prihatin akan apa yang mereka pandang sebagai masalah sosial, politik dan agama dalam peradilan dan kemunafikan, dan alasan segera untuk perbuatan teror mereka sering merupakan tindakan balasan terhadap perbuatan Amerika Serikat.’ (*‘Rogue Stute’*, hlm. 30).

23

Soeharto

Di tahun 1969, empat tahun setelah ia merampas kekuasaan, Soeharto berceritera tentang dirinya sendiri dalam buku *'The Smiling General'* (Gunung Agung, Jakarta) yang ditulis bersama seorang sosiolog Jerman O.G. Roeder, yang rupanya tidak tahu apa-apa mengenai Indonesia, apalagi tentang Bung Karno. Secara serampangan ia menulis semua hal yang dikatakan Soeharto kepadanya. Ia jelas tidak dapat melindungi orang yang diwawancarainya itu dari kekonyolan dirinya sendiri. Misalnya, Soeharto dengan mudah telah menipu Roeder agar menulis, bahwa jenderal ini memutuskan untuk bertindak karena ia memprihatinkan perkembangan yang terjadi di Indonesia, 'akibat kebijakan pro-komunis yang dibangkitkan Soekarno dan persekutuanannya dengan Peking'.

Hal itu merupakan salah tafsir yang disengaja mengenai fakta yang sebenarnya, karena setiap orang yang mengenai Soekarno atau yang telah mempelajari karir politiknya di antara tahun 1925 dan 1965, pasti tahu akan hal yang sebenarnya. Selama hidupnya, Bung Karno tidak pernah berbelok dari tingkah lakunya yang konsisten dan tidak memihak kepada satu atau beberapa partai politik tertentu, tidak juga ke partai komunis (PKI). Soekarno biasanya mencemoohkan semua tuduhan yang tidak berdasar itu.

Sejak lawatan kenegaraannya pada tahun 1956 ke Moskow dan Peking - harap diingat bahwa lawatan pertamanya keluar negeri ialah ke Washington, Roma, dan Bonn - di Barat sudah terdengar cerita omong kosong bahwa Soekarno telah menjadi komunis. Indonesia dan Soekarno akan menjadi korban yang kesekian dari obsesi negara-negara Barat, terutama AS, yang menyangkut komunisme. Baik pemerintahan yang tampak (nyata) maupun yang tak-tampak (bayangan) di Washington mulai terganggu pikirannya oleh kemungkinan bangkitnya gerakan mendunia yang dipimpin kaum komunis, gerakan kaum miskin di mana-mana menentang kapitalisme dan imperialisme kaum *Yankee*. Di mata mereka, Soekarno dianggap sebagai pengacau yang dapat menggerakkan negara-negara Asia dan Afrika menentang AS dan *Wall Street*. Ia hanya mempunyai dua pilihan. 'Itu terjadi ketika mereka mulai mencap pria yang amat mencintai Allah ini sebagai Komunis,' demikian dikatakannya dalam autobiografinya mengenai penyakit anti-komunis negara Barat ini (hlm. 278).

Dalam bab 2 buku *'The Smiling General'*, Soeharto mengatakan kepada Roeder tentang Brigjen Sugandhi yang telah mengingatkan Bung Karno bahwa tak lama lagi akan terjadi kup (*coup*) komunis. Saya mengenal Gandhi sejak tanggal 12 Juni 1956 di Roma, ketika itu ia menjadi *aide-de-camp*¹ yang pertama sampai setelah kup CIA tahun 1965. Dari tahun ke tahun saya melihatnya makin berubah, dari ajudan yang berbakti menjadi bajingan yang bertingkah tidak sopan di depan Presiden Soekarno. Ada satu

1. pejabat militer yang bertindak sebagai sekretaris dan pembantu terpercaya untuk pejabat tinggi pemerintah.

peristiwa yang terjadi di *suite* Soekarno di Waldorf Towers pada saat berlangsungnya konferensi tingkat tinggi dunia di gedung Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 1960. Presiden Soekarno dan saya sedang menonton film ceritera cinta buatan Hollywood. Gandhi masuk ke ruangan itu dan melaporkan bahwa mobil dan pengawal polisi telah siap menunggu karena Bung Karno mempunyai janji dengan Perdana Menteri Jawaharlal Nehru dari India. Presiden sedang menunggu pasangan di layar perak itu berpelukan dan mengunci cinta abadi mereka dengan ciuman di bibir. Gandhi menjadi tidak sabar dan untuk yang kedua kalinya ia meminta atasannya untuk berdiri dan segera berangkat. Sambil matanya tetap pada film tersebut, Presiden bertanya kepada ajudannya, 'jam berapa sekarang?' Saya terkejut mendengar jawaban Gandhi: 'Anda mempunyai arloji sendiri bukan?' Sebelumnya saya tidak pernah menyaksikan kekurangan seperti itu, dan saya sama sekali tidak pernah menyangka Gandhi mampu berbuat demikian. Saya melihat kepada Presiden. Ia tampaknya tidak menyadari hal itu. Setelah pasangan di film itu berciuman, Bung Karno berdiri dan mereka pergi menjumpai Nehru. Sugandhi adalah pria yang menarik, tetapi selama sepuluh tahun saya mengenalnya, ia tidak pernah mengesankan bahwa ia pandai. Tidaklah mengherankan apabila Soeharto telah menyebut namanya di halaman 15 bukunya, untuk memperkuat monolog anti-Soekarnonya.

Analisis yang cermat tidak saja dapat menunjukkan tindakan Soeharto yang memutarbalikkan fakta dan berbohong tentang Bung Karno, tetapi nada yang dipakainya untuk menyajikan argumentasinya juga dapat dipakai untuk memperkirakan jenis manusia seperti apa yang menjadi lawan Bung Karno ini. Bukunya yang pertama ini mengungkapkan rasa bencinya yang mendalam

terhadap panglima besarnya. Mengenai masalah penting penolakan Soeharto terhadap penunjukan Mayjen Pranoto Reksoasudro sebagai penjabat sementara Kepala Angkatan Bersenjata oleh Soekarno, sampai ada kejelasan mengenai apa yang terjadi pada Jenderal Yani, Soeharto mengatakan dengan nada menantang bahwa ia menanggapi pesan itu ‘tanpa perasaan apa-apa’ dan dengan senyumnya yang khas saja, oleh sebab itu bukunya yang pertama itu diberinya judul *‘The Smiling General’*. Tetapi, pejabat yang bersenyum ini telah berlaku tidak patuh pada saat terjadi krisis dalam republik ini, dan tampaknya ia terlalu tolol selama hidupnya untuk dapat memahami bahwa seluruh dunia menyebut tindakan yang dilakukannya pada tanggal 1 Oktober 1965 itu sebagai pengkhianatan besar.

Dalam *‘Notes from the Underground’*, Fyodor Dostoyevsky menulis. ‘Setiap orang memiliki kenang-kenangan yang tidak akan diceriterakannya kepada semua orang, kecuali sahabatnya. Ia memikirkan hal-hal lain dalam benaknya dan ia tidak akan mengungkapkannya, tidak juga kepada sahabatnya, dan hal tersebut tetap menjadi rahasia yang disimpannya sendiri. Tetapi ada hal lain yang orang takut menceriterakannya, bahkan kepada dirinya sendiri, dan setiap orang yang baik memiliki sejumlah hal tersebut yang tersimpan dalam pikirannya.’ Soeharto, yang tidak pernah membaca sebaris pun buku psikologinya Freud, hanya menggunakan ‘penekanan’ dan tetap membohongi dirinya sendiri betapa hebatnya ia, sambil menghapus tindakan pengkhianatannya merebut kursi kepresidenan dari Bung Karno, dari pikiran sadarnya.

Rasa bersalah, cemas, dan malu yang tidak tertahankan, dalam hal Soeharto, telah dapat ditekan, dipendam dalam-dalam, dan dihilangkannya agar ia terus dapat menghadapi dunia luar.

“Tekanan” mengurangi nyeri pikiran, seperti halnya dengan sepupu dekatnya, “bantahan”, yaitu tidak mengakui kesalahannya.’ Dramawan Henrik Ibsen menyebut rahasia yang terkubur sangat dalam di dalam jiwa manusia itu sejenis rahasia dalam diri yang digambarkannya sebagai ‘dusta yang hidup yang mendudukkan mitos pribadi menggantikan tempat kebenaran yang kurang menakutkan.’ (baca: *Vital Lies, Simple Truths: the Psychology of Self-Deception*, Daniel Goleman, Simon & Schuster, New York, 1985). Sejak tahun 1965 Soeharto hidup dengan dusta hidup yang amat penting mengenai pengkhianatannya terhadap panglima besarnya dan terhadap Indonesia, dan selanjutnya ia berperan dalam permainan NEKOLIM untuk memperkaya dirinya, istrinya, keluarganya, dan konco-konconya, sekali lagi, dengan mengorbankan rakyat.

Agar dapat memantapkan kekuasaan yang dicurinya, mula-mula ia harus melenyapkan semua yang menentang kekuasaannya. Untuk tugas ini, ia menunjuk Kolonel Sarwo Edhie. Sejak awal kudetanya, Soeharto menggunakan Sarwo Edhie sebagai algojonya yang utama. Pada tanggal 2 Oktober 1965, Edhie dan pasukan para-komandonya sampai di daerah pinggiran kota dekat Halim, tempat Soekarno berada, untuk mengancam presiden ini agar pergi. Dalam buku yang ditulisnya pada tahun 1969 ini Soeharto mengelak merinci peristiwa perburuan dan pembunuhan berdarah besarbesaran yang dilakukannya terhadap kaum komunis dan pengikut setia Bung Karno untuk menguatkan kekuasaan yang dicurinya itu. Radovan Karadzic dan Ratko Mladic yang dituduh sebagai penjahat perang Serbia adalah penjahat perang kecil dibandingkan dengan penjahat pelaku pembantaian masal yang terjadi setelah tanggal 1 Oktober 1965 di Indonesia di bawah tanggung jawab dan atas

perintah langsung dari Soeharto. Hanya Pol Pot yang berhasil melebihi Jenderal Indonesia ini dalam jumlah pemenggalan kepala dan penyembelihan orang yang tidak bersalah untuk menghemat peluru angkatan perang yang mahal harganya itu.

Dalam buku kenang-kenangannya yang kedua, *'Soeharto, My Thoughts, Words, and Deeds'* (PT Citra Lamtoro Gung Persada, Jakarta, 1989) kami menangkap secercah cahaya tambahan mengenai pribadi yang licik ini, yang memerintah Indonesia selama 32 tahun dengan persetujuan diam-diam sepenuhnya dari Pemerintah AS, baik yang tampak (nyata) maupun yang tak-tampak (bayangan). Rezim fasisnya Soeharto mengingatkan saya akan hari-hari ketika Belanda diduduki oleh Nazi Jerman (1940-1945), ketika Hitler menunjuk seorang kacungnya di Den Haag, pengkhianat yang menjadi bonekanya, A. Seyss-Inquart. Ia dihukum gantung setelah diadili di Neuremberg bersama dengan sekelompok penjahat perang Jerman lainnya.

Ceritera yang diberikan Soeharto, misalnya mengenai pertemuannya dengan Bung Karno di Istana Bogor pada tanggal 2 Oktober 1965, menggambarkan misteri yang meliputi peristiwa Gestapu-Gestok. Presiden Soekarno meyakinkan Soeharto, bahwa Panglima Angkatan Udara, Omar Dani, tidak ada kaitan apa-apa dengan Gestapu, sementara Soeharto memberitahu presiden bahwa Angkatan Darat pun tangannya bersih dan tidak bersalah. Oleh sebab itu, mengapa dapat terjadi kup apabila tidak ada orang yang merencanakannya? Soeharto dan antek-anteknya dengan kuat menyarankan, istilah yang lebih tepat ialah memerintahkan Bung Karno agar pergi ke istana tempat peristirahatan di Bogor, yang akhirnya dilakukan presiden ini setelah didorong Pak Johannes Leimena dan Dewi Soekarno.

Dewi bergegas naik jeep pergi ke pangkalan udara Halim dengan menyamar demi keselamatannya sendiri dan berbicara selama satu jam berdua saja dengan presiden ini.

Di Bogor selanjutnya diadakan pertemuan dengan Soeharto. Panglima Besar Angkatan Bersenjata ini meyakinkan jenderal bahwa Angkatan Udara dan Panglima Angkatan Udara Marsekal Omar Dani tidak ada kaitannya dengan peristiwa kup ini, seperti yang tidak saja diduga tetapi tampaknya sangat diyakini oleh Soeharto. Pak Omar Dani, yang dipenjara selama 29 tahun oleh kaum fasis, akhirnya menulis bukunya sendiri, yang menceritakan kejadian yang sebenarnya, yang menunjukkan betapa Soeharto telah berbohong mengenai segala sesuatu sejak hari pertama. Pimpinan Angkatan Darat telah meyakinkan Presiden agar tidak melibatkan diri. Dengan demikian, hanya tinggal Soeharto dan gerombolannya saja menjadi perwira pada saat itu, yang tahu akan hal yang terjadi dan siapa yang bersalah, dan tentu saja siapa lagi kalau bukan PKI.

Kebetulan yang luar biasa adalah bahwa CIA dan Tim Rahasia di Washington menjadi sumber berita yang lain, yang berteriak ke seluruh dunia bahwa PKI-lah yang bersalah. Mereka berhasil meyakinkan Soeharto bahwa PKI membunuh jenderal-jenderal itu, dan jenderal pengkhianat yang satu ini segera saja mempercayai para pembual dari Amerika ini yang berperang melawan kaum komunis di seluruh dunia. Karena ketidaktahuannya akan standar skenario CIA dalam merekayasa berbagai kup militer di mana-mana, Soeharto segera menerima informasi yang disampaikan kepadanya lewat saluran CIA di markas besarnya, yang meyakinkan ia agar bertindak sebagai pahlawan besar dan memulai pembantaian masa yang terbesar di dalam sejarah Asia Tenggara terhadap kaum kiri dan kaum komunis. Sarwo Edhie dan

gerombolannya kemudian melaksanakan pembunuhan berdarah itu. Bung Karno tentu saja menyadari hal yang terjadi saat itu, seperti yang saya ketahui ketika saya berbicara dengannya pada tahun 1966, bahwa Jenderal Yani telah dibunuh dengan sengaja untuk melumpuhkan kekuasaan langsung Bung Karno terhadap angkatan bersenjata. Oleh sebab itu, ia tidak berdaya menghentikannya atau menghadirkan orang yang berkepala lebih dingin. Soeharto dengan sekelompok pengkhianat lainnya bermata gelap dan mengamuk membabi buta, bahkan tanpa menyadari bahwa sekali lagi kerajaan iblis di Washington telah memanfaatkan mereka untuk meneruskan peperangan melawan apa pun yang terbayangkan dalam pikiran mereka yang tidak waras itu, bahwa kaum komunis sudah siap akan mengambil alih kekuasaan.

Kali ini motif CIA, bahkan juga di tahun 1958, yaitu untuk menghancurkan PKI, terlihat jauh lebih jelas dari sebelumnya. Perang di Vietnam telah menghabiskan tenaga dengan cepat dan hal ini tidak menguntungkan Amerika. Bila kaum komunis berkuasa di Jakarta maka hal ini merupakan pukulan pamungkas bagi usaha AS untuk menghentikan Hanoi bergerak ke Saigon. Angkatan perang musuh berkekuatan 450.000 orang, berada di belakang GI (serdadu Amerika) yang memperjuangkan hidup mereka di Delta Mekong, merupakan mimpi buruk bagi strategi Washington, bahkan jika PKI berhasil mengambil alih kekuasaan di Jakarta.

Siasat AS dengan tindakan terselubung diungkap dengan jelas pada tahun 1985 dalam *'The US Intelligence Community'* oleh Jeffrey Richelson (Westview Press, Boulder, Colorado). Bab XV buku ini dengan bebas membahas tindakan paramiliter atau politik yang dilakukan Dinas Rahasia AS 'di semua daerah utama (dan banyak daerah kecil lainnya) di dunia' (hlm. 342-371).

Tidak perlu diragukan lagi bahwa pada tahun 1965 itu Indonesia berada di puncak daftar tembak CIA untuk mengamankan kekuatan AS di Vietnam.

Dalam *'Necessary Illusions'* (Southend Press, Boston, 1989), Noam Chomsky merujuk ke editorial dalam *'New York Times'* setelah kup tahun 1965 di Jakarta, yang menyebut bahwa AS telah bertindak bijaksana dengan tinggal di belakang layar selama kekacauan itu berlangsung. Dan mengapa begitu? 'Karena Angkatan Bersenjata Indonesia telah berhasil mengamankan bom waktu politik di negeri itu, yaitu partai politik yang berkuasa saat itu (PKI), dengan melenyapkan semua pemimpin PKI tingkat satu dan tingkat dua dengan satu atau berbagai cara lainnya.' (hlm. 107). Orang Amerika tidak melakukan protes ketika kaum kiri atau pengikut Marx 'dilenyapkan', tetapi, ya ampun, betapa kecilnya dunia ini apabila ada *Yankee* yang terbunuh di luar negeri. Orang Israel begitu juga. Segera setelah seorang pemukim terbunuh, helikopter penembak diterbangkan sebagai balas dendam terhadap penduduk sipil Palestina, untuk menembaki dan membunuh lusinan orang yang tidak bersalah. Juga ketika *'Times'* merujuk ke 'satu atau berbagai cara' pembantaian terencana sejenis yang dilakukan Hitler, Stalin, atau Mao, dibiarkan dan selanjutnya diredam secara efektif.

Chomsky dengan cermat mencela *'Times'* atas pernyataan tersebut, dan menyalahkan editor koran yang paling berpengaruh di dunia ini karena telah seenaknya mengabaikan 'pembantaian ratusan ribu orang Indonesia, kebanyakan adalah petani miskin yang tak memiliki lahan.' Tentu saja mereka mengacuhkannya. Bangsa Barat selalu mengukur kejahatan atau pelanggaran terhadap kemanusiaan dengan standar ganda. Dinas Rahasia Amerika telah merencanakan peristiwa bergelimang darah itu sejak tahun 1945, seperti layaknya

usaha perakitan dengan sistem ban berjalan. Tentu saja mereka mengkhususkan diri dalam pembunuhan massal kaum kiri atau penteror. Bagi saya, saya masih belum dapat memahami, mengapa pemerintahan Abdurrachman Wahid yang katanya demokratis itu mencoba mengadili Soeharto, hanya atas tuduhan korupsi dan pencurian harta negara secara besar-besaran - Majalah *'Time'* merinci semua hal ini dalam sebuah laporan khusus di tahun 1999 - yang berjumlah miliaran dolar. Mengapa boleh dikatakan tidak seorang pun di Republik Indonesia yang sekarang diperintah secara demokratis, menyeret Soeharto ke pengadilan atas tuduhan membunuh ratusan ribu rakyat Indonesia dan barangkali setelah ini, tuduhan mencuri uang?

Slobodan Milosevic tidak pernah membunuh seorang pun di dunia dengan tangannya sendiri, tetapi ia dianggap bertanggung jawab akan hal yang misalnya dilakukan oleh Radovan Karadzic dan Ratko Mladic selama berperang dengan NATO dan teroris Albania yang menjadi sekutunya, yang diduga telah dipersenjatai CIA. Milosevic diculik dari rumahnya di Beograd oleh kelompok pemimpin Yugoslavia sekarang, yang bersedia bekerja sama dengan Washington dan CIA, seperti yang dilakukan Soeharto pada tahun 1965. Sebenarnya, para pembesar Yugoslavia saat ini telah menjual pahlawan negara mereka dengan ratusan juta dolar ke Pengadilan. Dibandingkan dengan jumlah orang yang terbunuh yang menjadi tanggung jawab Soeharto, Milosevic hanyalah seorang pembunuh kecil. Tetapi, Soeharto tampaknya masih tak dapat disentuh, ia bebas dan hanya dikenakan tahanan rumah. Apa sebabnya? Ia adalah dan masih menjadi orang yang dilindungi Washington, yang menjalankan pemerintahan diktator militer fasis yang sejalan dengan dambaan yang mendalam dari Tim Rahasia. Milosevic adalah diktator komunis penuh waktu yang terakhir di Balkan. Ia harus

dienyahkan pada tahun 2001, seperti halnya dengan Soekarno, yang diharuskan pergi tahun 1965. Tetapi, bagi mereka yang dapat membaca atau berpikir, kekaisaran iblis itu terdapat di Barat, bukan di Timur.

Dalam buku kenang-kenangannya yang kedua, '*Soeharto, My Thoughts, Words, and Deeds*' (PT Citra Lamtoro Gung Persada, Jakarta, 1989) kami menangkap secercah sinar tambahan mengenai watak asli pria yang licik ini, dan di atas semua itu, dari kata-kata yang diucapkannya sendiri. Saya yakin bahwa para psiko-sejarahwan di masa mendatang akan menemukan khazanah bahan juga dari *memoir*-nya yang kedua ini, yang edisi Belandanya setebal 392 halaman. Bagaimanapun juga, fakta sejarah pada hakikatnya adalah fakta psikologi. Kajian psiko-analitik lanjut mengenai pikiran Soeharto sajalah yang suatu hari kelak dapat menjelaskan mengapa pria ini ingin masuk dalam sejarah dengan tanda pengenalan sebagai pengkhianat dan pembunuh besar, ditempelkan pada namanya.

24

Saddam

Ramsey Clark, mantan *Attorney General* (Menteri Kehakiman) Presiden Lyndon B. Johnson memang sosok pribadi yang unik. Ia pergi ke Baghdad pada saat terjadinya pemboman besar-besaran oleh AS di bulan Februari 1991. Ia sangat terkejut melihat perbuatan yang sedang dilakukan negerinya di Irak, sehingga di dalam pesawat yang membawanya pulang ia menulis surat-surat berterakan 'segera' kepada Sekretaris Jenderal Perserikatan Bangsa-Bangsa, Xavier Perez de Cuellar, dan kepada Presiden George Bush, mendesak mereka agar segera menghentikan pemboman kota-kota dan penduduk Irak serta membatasi serangannya hanya kepada sasaran militer. Kepada Cuellar ia memohon, 'Perserikatan Bangsa-Bangsa tidak boleh menjadi pelengkap kejahatan perang.' Permohonan Clark jatuh ke telinga yang tuli, tidak seorang pun bersedia mendengarkan.

Oleh sebab itu, ia menyusun 19 tuduhan Kejahatan terhadap Perdamaian, kejahatan perang dan kejahatan terhadap kemanusiaan yang dilakukan Pemerintah AS dan Bush senior, 'semuanya berdasarkan bukti yang sudah tersedia sesuai dengan undang-undang internasional yang berkenaan dengan kejahatan terhadap perdamaian dan kejahatan perang,' demikian ditulisnya dalam *'The Fire this Time'* (Thunder's Mouth Press, New York, 1992).

Undang-undang itu mencakup Konvensi Jenewa, Konvensi Den Haag dan Piagam Nuremberg. Ramsey Clark menjadi penting dalam pembentukan *Commission of Inquiry* (Komisi Penyelidik) untuk Pengadilan Penjahat Perang Internasional. Setahun setelah berakhirnya pemboman besar-besaran atas Irak oleh AS, 22 hakim dari 18 negara menyatakan Amerika Serikat dan pejabat terasnya bersalah atas kesembilan belas tuduhan kejahatan perang tersebut. Clark menambahkan bahwa media AS mengabaikan peristiwa bersejarah ini.

Clark selanjutnya menulis di tahun 1992, bahwa ia mengharapkan kebenaran akan muncul sejak sejumlah besar bahan dan informasi tak diragukan lagi akan mudah diperoleh di tahun-tahun berikutnya. Pengadilan Clark ini menunjukkan dengan sangat jelas betapa Washington telah melanggar baik Undang-Undang AS maupun Piagam PBB, yang keduanya memuat hukum dan peraturan internasional yang berkenaan dengan kejahatan perang. Kemudian ada pengamatan tajam yang lain. Clark menunjukkan bahwa dengan tidak berdayanya media di AS menyajikan informasi yang cukup bagi pembacanya, unsur penting dari sebuah demokrasi agar dapat berjalan dengan baik juga telah dilanggar hak asasinya. Bagaimana kita dapat mencegah tragedi di masa depan, seperti di Irak, apabila opini publik dengan sengaja ditangkal dari informasi yang berkaitan dengan masalah itu, seperti yang dikumpulkan Clark dan kawan-kawannya. Sebenarnya, kenyataannya mungkin lebih buruk lagi. Kembali ke tahun 1977, *'New York Times'* menerbitkan berita tiga halaman penuh dengan rincian, lengkap dengan nama dari ratusan wartawan dan komentator AS yang terdaftar sebagai penerima gaji dari CIA.

Mantan Menteri Kehakiman AS juga menyajikan beberapa fakta sejarah yang relevan, pertama-tama mengenai peristiwa Irak. Pada tahun 1921, Sir Percy Cox dari *British Colonial Office* menarik garis pada peta yang memisahkan Kuwait dari Irak, yang sejak dahulu menjadi bagian dari Provinsi Basra. Dengan demikian Irak kehilangan akses ke Teluk Persia. Di tahun 1963, CIA mendukung penggulingan Jenderal Abdel Karim Kassem. Tahun 1972 Irak menjadikan industri minyaknya milik negara. Sehari sebelumnya, Nixon dan Kissinger berkomplot dengan Shah Iran untuk mempersenjatai kaum Irak Kurdi. Di tahun 1975, Wakil Presiden Saddam Hussein dan Shah Iran bersepakat di Aljazair. Tahun 1979 Shah Iran dijatuhkan. Tahun 1982, sementara Irak dan Iran sedang berperang, Baghdad dicoret namanya dari daftar bangsa penteror. Pada tahun 1984 Washington memulihkan hubungan diplomatiknya dengan Irak. Reagan setuju berbagi intelijen sangat rahasia dengan Saddam.

Pada tahun 1987, Jenderal Norman Schwarzkopf, yang mendirikan SAVAK, polisi rahasia untuk Shah Iran, ditunjuk sebagai Komandan CENTO (*Central Command for the Middle East*, Pusat Komando untuk Timur Tengah). AS mulai membom anjungan minyak Iran di laut. Dengan bantuan nasihat, sumber daya manusia, intelijen, pinjaman, dan sering juga senjata dari AS, Kuwait, Arab Saudi, Jordania, Inggris, Prancis, dan Jerman Barat, Irak berhasil mengalahkan Iran. Pada tahun 1989 Washington mulai merumuskan rencana perang 1002 untuk menandingi ancaman Soviet ke Teluk. Irak dianggap berteman dengan Moskow, sehingga ia merupakan ancaman bagi Teluk. Kajian ini segera diubah menjadi Rencana Perang 1002-90. Di bulan Januari 1990, markas besar CENTOM menampilkan permainan komputer yang disebut

Internal Look, untuk menguji Rencana Perang 1002-90 ini. Bulan Februari 1990, Jenderal Schwarzkopf bersaksi di hadapan Senat, bahwa Irak telah menjadi ancaman. Bulan Mei 1990, Saddam menuduh negara-negara Arab lainnya dalam suatu konferensi darurat tingkat tinggi negara-negara Arab di Baghdad telah melakukan perang ekonomi terhadap Irak. Washington sudah menggerakkan ‘sekutu-sekutu’ Arabnya untuk menentang Saddam. Di bulan Juli 1990, Saddam menuduh Kuwait berkomplot untuk menghancurkan perekonomian Irak. Pasukan Irak segera dikerahkan di sekitar Kuwait.

Tanggal 2 Agustus 1990, Irak pun menyerbu Kuwait. Tanggal 12 Agustus 1990, menyusul kehebohan internasional tentang penyerbuan Irak ini, Baghdad mengusulkan akan menarik pasukannya dari Kuwait dengan syarat Israel mundur dari daerah yang didudukinya. Bukan Israel tetapi AS yang menolak usulan Saddam. Tanggal 8 November 1990, Presiden Bush senior mengubah penempatan 400.000 anggota pasukan di Teluk, dari bertahan menjadi menyerang. Tanggal 29 November 1990, Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa menerbitkan Resolusi 678 yang memberikan wewenang bagi kekuatan militer untuk mengusir Irak dari Kuwait apabila Saddam tidak meninggalkan negara ini sebelum tanggal 15 Januari 1991. Tanggal 9 Januari 1991, James Baker menyerahkan surat dari Bush kepada Menteri Luar Negeri Tariq Aziz, bahwa Irak akan dihancurkan apabila Saddam tidak meninggalkan Kuwait. Namun Aziz tidak menerima surat itu. Tanggal 17 Januari 1991, Washington mulai menyerang Irak dari udara yang berlangsung selama 42 hari dengan rata-rata 2.000 pesawat per hari. Pada tanggal 13 Februari 1991 AS menewaskan 1.500 penduduk sipil ketika tembakannya

mengenai tempat perlindungan terhadap bom di Baghdad. Tanggal 15 Februari 1991, dalam pidatonya di perusahaan Raytheon, pabrik pembuat peluru kendali Patriot, Bush mendesak rakyat Irak agar menggulingkan Saddam. Tanggal 21 Februari 1991, usaha menengahi perselisihan yang dilakukan oleh Mikhail Gorbachev membuahkan hasil. Irak sepakat akan mundur dari Kuwait sepenuhnya dan tanpa syarat. Keesokan harinya, tanggal 23 Februari 1991, Bush memerintahkan agar mulai melakukan penyerangan di darat. Irak kehilangan sekitar 150.000 penduduk sipilnya hanya karena pemboman oleh AS.

Bagi Ramsey Clark, strategi yang dipakai gerombolan Bush ini sudah jelas sejak awalnya. Berhati-hatilah apabila para jenderal dan para politisi yang pandir di Washington mulai asyik dengan permainan komputernya. Clark: 'Pengamatan cermat atas keterlibatan Amerika di kawasan ini mengungkapkan bahwa Pemerintah Amerikalah, dan bukan Irak, yang paling bertanggung jawab atas perang ini, yang sudah direncanakan di Washington lama sebelum serdadu Irak yang pertama masuk ke Kuwait. Pemerintah AS menggunakan keluarga Kerajaan Kuwait untuk menghasut penyerbuan Irak sehingga peristiwa ini dapat dipakai untuk membenarkan penyerangan besar-besaran atas Irak untuk memantapkan kekuasaan AS di Teluk. Tentu saja hal inilah yang sebenarnya terjadi, Washington hanya menginginkan pemantapan kewenangan politik dan militernya sekali lagi atas Kawasan Teluk bersama dengan kepentingannya yang sangat besar akan sumber energi di Timur Tengah ini.'

Wartawan Bob Woodward menulis: *'The Commanders'* (Simon & Schuster, New York, 1991) tentang apa yang terjadi di balik layar di Gedung Putih dan di Washington selama peperangan

yang bertujuan hendak memberikan semacam pelajaran bagi Saddam. Dengan membaca secara cermat laporan berharga setebal 398 halaman ini, kita tahu bahwa ia juga menyimpulkan, ‘bahwa Amerika Serikat memutuskan akan mulai berperang sebelum peluru ditembakkan.’ Ketika George Bush senior mengumumkan akan menggandakan kekuatan pasukannya di sekeliling Irak, Senator Sam Nunn dari Komite Dinas Angkatan Bersenjata (*Armed Service Committee*) ingin tahu bagaimana cara Bush menentukan bahwa AS sangat berkepentingan akan memerdekakan Kuwait. Mengapa tergesa-gesa? Mengapa ia tidak memberi kesempatan kepada PBB untuk memberi sanksi ekonomi yang menguntungkan kepentingan AS?

Tetapi Bush senior, Colin Powell dan Dick Cheney telah menetapkan keputusannya. Bahkan Ketua *Joint's Chief of Staff*, Admiral William Crowe, mempertanyakan mengapa mereka ingin segera berperang dan berkata ‘Setiap orang sangat tidak sabar.’ Kelompok yang sama, yang agak terganggu syarafnya itu, kembali ke Gedung Putih pada tahun 2001 setelah George Bush junior berhasil mencuri suara dalam pemilihan tahun 2000. Sebenarnya, pada tahun 1989 tidak ada orang yang pernah mendengar nama Dick Cheney. Setelah beberapa bulan Bush senior masuk ke Gedung Putih, tiba-tiba saja orang ini dipanggil untuk menemui presiden, karena calon yang diusulkan sebelumnya untuk menjabat Menteri Pertahanan (*Secretary of Defense*) telah ditolak oleh Kongres. Dua puluh empat jam kemudian Bush memperkenalkan calonnya yang baru, Dick Cheney (48). Ia belum pernah masuk dinas militer, tetapi seminggu kemudian ia menjadi Menteri Pertahanan. Ia menunjuk David Addington, seorang pengacara CIA, sebagai pembantu khususnya.

Woodward menyusun ulang peristiwa terjadinya keputusan Gedung Putih untuk menyerang Saddam, dan sekali lagi, kita peroleh gambaran yang mengerikan tentang peranan yang terus dimainkan CIA, yang selalu menciptakan malapetaka, dari yang satu ke yang lain, yang menyebabkan kematian ribuan dan bahkan jutaan orang di seluruh dunia. Lloyd de Mause, Direktur Lembaga Psiko-Sejarah di New York, menerbitkan makalah yang menarik: *'The Gulf War as Mental Disorder'*, (Perang Teluk sebagai Kelainan Jiwa) yang setelah ditelaah, kesimpulannya memang demikian. Makalah lain yang saya baca mengenai perang melawan Irak, ditulis oleh ahli psikiatri Sandra Bloom di Universitas Pennsylvania, yang menyebut perang itu sebagai 'Krisis masa remaja'. Sekali lagi, Profesor Bloom secara tidak langsung juga menyimpulkan bahwa tidak ada alasan untuk meragukan keadaan mental beberapa orang dari kelompok yang bekerja untuk dinas rahasia, yang menyenangkan hobi pribadi seperti memburu orang yang diduga komunis atau para pemimpin negara asing yang tidak mereka sukai.

Woodward menggambarkan bagaimana para pembuat keputusan tertinggi di Gedung Putih itu membahas informasi CIA yang memperingatkan bahwa Saddam dapat dengan mudah memindahkan angkatan bersenjataanya dari Kuwait ke Riyadh, ibukota Arab Saudi, 275 mil dari Kuwait. Jenderal Brent Scowcroft menambahkan pendapatnya, bahwa Saddam harus digulingkan. Hal itu harus dilakukan secara rahasia oleh CIA dan dunia tidak boleh tahu. Pembaca di Indonesia, yang mungkin masih bertanya-tanya di tahun 2001 ini apakah CIA benar-benar terlibat dalam peristiwa tahun 1965 untuk menggulingkan Bung Karno dan menggantikannya dengan Soeharto, hendaknya membaca bukunya Woodward ini dengan cermat. Tipu muslihat kotor yang dipakai Washington tidak

berubah. Tampaknya pria seperti Scowcroft ini menderita sakit sehingga ia melihat dunia dengan cara yang tidak wajar. Orang-orang seperti ia barangkali berpikir bahwa mereka telah berbakti kepada negaranya, tanpa menyadari bahwa lebih baik bagi diri mereka sendiri apabila mereka minta nasihat seorang psiko-analis.

Woodward: 'Presiden Bush memerintah CIA untuk mulai merencanakan gerakan rahasia yang akan menggoyahkan rezim Saddam, dan ia berharap dapat menggeser Saddam dari tampuk kekuasaan. Ia menginginkan upaya dalam segala bentuk untuk mencekik perekonomian Irak, mendukung kelompok anti-Saddam baik di dalam maupun di luar Irak, dan mencari pemimpin pengganti di antara militer atau di mana saja dalam masyarakat Irak.' Ini adalah perintah dari sang bapak 12 tahun yang lalu. Bush senior: 'Apabila ada kasus mengenai tindakan terselubung yang dilakukan untuk kepentingan nasional, maka demikianlah yang terjadi'. Woodward menulis bahwa keesokan harinya Bush menginginkan agar Cheney, Powell dan Schwarzkopf di Camp David melaporkan beberapa pilihan tindakan militer yang dapat dipakai untuk menjatuhkan Saddam. (hlm. 238).

Yang agak mendebarkan hati ialah saat membaca ihwal siasat dan diplomasi yang dipakai Bush untuk menjaga agar Israel tidak membalas dengan kekuatan militer penuh apabila Saddam menembakkan peluru kendali SAM ke Tel Aviv. Larry Engleburger dan Paul Wolfowitz (mantan Dubes AS di Jakarta) dikirim ke Israel untuk meyakinkan Perdana Menteri Yitzak Shamir agar tidak berbuat apa-apa, tidak sama sekali melakukan serangan pendahuluan (hlm. 363). Bush telah memberikan izinnya untuk pengadaan saluran khusus sangat rahasia, terjamin keamanannya, untuk berkomunikasi dengan suara, antara pusat gerakan ini di

Pentagon dengan Departemen Pertahanan Israel. Bangsa Israel pun diberi projektil buatan Patriot agar paling tidak mereka dapat mempertahankan diri mereka sendiri. Washington sadar bahwa, apabila roket SAM ditembakkan ke Israel dan Shamir menggerakkan angkatan bersenjataanya menyerbu Irak, siasat Saddam untuk melibatkan negara-negara Arab lainnya agar berjuang di sisinya, akan membuka jalan yang lebar bagi peperangan di antara Barat, PBB, dan negara-negara Arab yang bersatu. Washington berhasil mencegah Shamir, tetapi Pemerintah AS segera menerima 'bon tagihan' pengajuan pembayaran sebesar miliaran dolar. Bush diminta membayar kerugian yang diderita Israel oleh SAM-nya Saddam.

Barangkali saya perlu mengakhiri tulisan saya tentang Saddam ini dengan mengutip kesaksian Mike Erlich dari *Military Council Network*, jaringan dewan militer di dalam Parlemen Eropa. Perdana Menteri John Major telah berkata di depan parlemen di London, 'Terus terang saya tidak yakin bahwa pasukan kita atau pendapat masyarakat umum di dunia mau memaafkan kami apabila pada tahap ini kami membiarkan pasukan Irak mundur dengan senjatanya.' Ramsey Clark mengatakan, 'Apabila kebenarannya sudah terungkap, pendapat masyarakat dunia tidak pernah mau memaafkan Major atas pembantaian manusia yang dilakukan atas perintah ia bersama Bush.'

Erlich bersaksi: '... ratusan, mungkin ribuan prajurit Irak mulai berjalan menuju posisi AS, mereka tidak bersenjata, dengan tangan diangkat ke atas untuk mencoba menunjukkan bahwa mereka menyerah. Tetapi, perintah yang diberikan kepada unit sekutu ini ialah untuk tidak menahan dan memenjarakan mereka

... Komandan unit ini mulai menembak salah seorang prajurit Irak itu dengan peluru kendali anti-tank mereka. Peluru kendali atau projektil ini dirancang khusus untuk menghancurkan tank, tetapi di sini dipakai untuk menghancurkan satu orang. Pada saat itu, semua anggota unit tersebut mulai menembaki para prajurit Irak tersebut. Begitu saja. Ini merupakan pembantaian.'

Seperti dikutip dari media AS, para pilot helikopter menyebut penerbangan mereka di atas Irak dan penarikan mundur pasukan Irak itu sebagai: '*a turkey shoot*' (tembakkan serampangan), yang lain menyebut '*a fish in a barrel shoot*' (seperti menembaki ikan yang berada dalam sebuah wadah). Patrick Sloyan melaporkan di dalam '*News-day*' mengenai penembakan pada saat penarikan mundur pasukan Irak dari Kuwait itu, artikelnya diberi berjudul '*Burried Alive*', bahwa Pentagon membuat rekaman video lengkap mengenai '*Highway of Death*', Jalan Raya Menuju Kematian ini. (Clark, hlm. 45-52).

Sementara itu, anak buah Cheney mencoba berbagai tipu muslihat yang tercatat dalam perbendaharaan siasat untuk membungkam pers dan mencegah para wartawan melaporkan apa yang sesungguhnya terjadi, apalagi yang menyangkut betapa banyaknya kejahatan perang yang dilakukan di sana atas perintah Bush senior, Cheney, Powell, dan Schwarzkopf, untuk menyebut beberapa nama yang bertanggung jawab. Mengapa Slobodan Milosevic dihadapkan ke Pengadilan Kejahatan Perang di Den Haag, dan mengapa tokoh-tokoh licik di atas boleh tems dipandang sebagai pembela hak asasi manusia yang paling gigih di dunia?

25

Kosovo

Perpecahan di dalam kekuatan politik Soviet meningkat dalam tempo yang makin cepat, setelah Mikhail Gorbachev mengambil alih kekuasaan pada tahun 1985. Menurut Dubes AS Jack Matlock, sejak saat itu dan seterusnya, US mulai tertulari satu dari serangkaian bibit penyakit yang mematikan. (*'Autopsy of an Empire'*, Random House, New York, 1995, 836 halaman). 'Kemenangan' ini telah dinantikan dengan berharap-harap cemas oleh Gedung Putih, perangkat keintelijen AS, dan terutama CIA. Tembok Berlin runtuh pada tanggal 10 November 1988. Gorbachev telah berkunjung ke DDR di bulan Oktober, mencoba menyelamatkan apa yang sebenarnya telah lenyap. Erich Honnecker mengundurkan diri dari jabatannya pada tanggal 18 Oktober 1988. Yang mengherankan ialah bahwa ia mendapat perlindungan di Chili, negaranya Pinochet. Puncak peristiwa terjadi di Praha, tanggal 10 Desember 1989. Tanggal 25 Desember 1989 Presiden Nicolae Ceausescu dari Rumania beserta istrinya dibunuh dengan kejam oleh gerombolan pro-demokrasi. Brian Crozier menerbitkan catatan peristiwa *'The Rise dan Fall of the Soviet Empire'* (Forum Publishing, Rocklin, California, 1999, 829 halaman), tetapi ia lupa menyebut nama seorang tokoh komunis

utama, Milosevic, yang masih bertahan dan banyak berkuasa, sebagai pewaris dari peninggalan Tito. CIA dan Tim Rahasia mendorongnya di tempat paling atas di daftar bajingan mereka.

Orang tidak perlu banyak berkhayal, atau dalam hal ini, menyusun ‘analisis fantasi’ psiko-sejarah, untuk dapat menyimpulkan bahwa *Mafia Incorporated* dan kelompoknya di Washington saling melontarkan pertanyaan mengenai cara yang terbaik untuk menghancurkan kelompok pengikut Marx-Lenin yang terakhir ini, yang masih bercokol di Istana Dedinje milik Tito, bekas istana kerajaan yang saya kunjungi pada tahun 1956, ketika Bung Karno pertama kali berkunjung ke Yugoslavia. Para koboi intelijen itu sudah mulai asyik dengan permainan komputernya, sekali lagi untuk menggulung balik Yugoslavia, atau lebih baik lagi, untuk menghancurkan federasi ini selama-lamanya, seperti taktik yang telah berhasil dengan sangat baik di bekas US, yang dijatuhkan dari status negara adikuasa ke tempat di mana para mantan sahabat terus menerus berusaha untuk saling mencabik leher yang lainnya. Karena, Pemerintah bayangan AS seperti yang diingatkan David Wise dan Thomas Ross dalam buku mereka yang terbit tahun 1964, di tahun 2001 ini telah berkembang menjadi makhluk intelijen raksasa yang sebenarnya sudah tidak dapat dikendalikan pada tahun 1960-an, apalagi di tahun 1990-an, ketika Yugoslavia menjadi sasarannya. Betapapun juga, para pejuang gigih dari Tim Rahasia telah bersumpah terhadap dirinya sendiri untuk tidak pernah menyerah sebelum seluruh dunia aman di bawah perlindungan payung kekuasaan AS yang kuat, dengan memanfaatkan peluru kendali, pesawat armada, Wall Street, IMF, dan World Bank, dan yang terakhir dan terpenting, dengan cara memanfaatkan ‘hak asasi manusia’, yang di sini tentunya sesuai dengan penafsiran CIA

mengenai hal yang dipikirkan gerombolan penjahat yang haus darah itu sebagai hal yang terbaik untuk Amerika Serikat, dan dengan demikian juga untuk dunia. Tidaklah mengherankan apabila para pemuda yang benar-benar menggunakan akalnyanya untuk berpikir, menentang tipu muslihat licik yang paling mutakhir dari pemerintahan bayangan ini, yaitu globalisasi atau pesemestaan.

Perlu perjuangan yang berkepanjangan selama sepuluh tahun untuk akhirnya berhasil menutup Milosevic dalam penjara Pengadilan Kejahatan Perang di Den Haag. Ia tiba di sana setelah diculik dari rumahnya di Beograd pada tanggal 29 Juni 2001. Semua hal dapat diperjualbelikan di AS. Sekarang ini orang menganggap wajar dan dapat menerima apabila Milosevic telah dijual seharga beberapa miliar dolar AS secara tunai, ditambah pinjaman, serta janji-janji lainnya kepada penggantinya di Yugoslavia, seperti yang diterima komplotan Soeharto untuk perbuatan sejenis terhadap Bung Karno setelah tahun 1965. Hal ini tidaklah mengherankan karena ‘dolarisasi’ di dunia ini telah merebak marak seperti kobaran api yang ganas. CNN menayangkan gambar pemimpin Yugoslavia ini dengan tangan terbelenggu memasuki selnya. Bush junior, Dick Cheney, dan Colin Powell sangat bangga akan diri mereka masing-masing karena tindakan kepahlawanan mereka ini. CNN hari itu selanjutnya menayangkan pertemuan Menteri Luar Negeri Powell di hadapan para wartawan, saat bersama Perdana Menteri Ariel Sharon dari Israel di sampingnya. Powell menyatakan rasa syukuruya yang dalam dan kebahagiaannya yang luar biasa, karena ‘ikan besar’ ini akhirnya dapat ditangkap, sekaligus menyiratkan betapa timnya Bush ini ‘kebal peluru’ dalam masalah yang menjijikkan ini.

Ketika saya menonton Powell dan Sharon di CNN itu, saya teringat akan laporan dua halaman yang terbit tanggal 9 Januari

1983 dalam rubrik *Education Survey* (Survei Pendidikan) dari harian 'New York Times', yang membahas hal yang mereka sebut 'menurunnya kemampuan bernalar dan mengambil keputusan lintas batas di Amerika Serikat yang mengkhawatirkan.' *National Education Association* (Perhimpunan Pendidikan Nasional) berupaya memutar balik penurunan kemampuan berpikir ini dengan memperkenalkan konsep 'Teaching Thinking' (Mengajar Berpikir) di 200 sekolah tinggi di Amerika Serikat. Pertanyaan: apakah George Bush junior memanfaatkan kesempatan emas ini untuk meningkatkan kemampuan otaknya? Satu hal yang pasti, hal ini jelas tidak terungkap dalam buku kenang-kenangannya, *'A Charge to Keep'* (Harper Collins, New York, 1999, 253 halaman), yang ditulisnya pada usia 53 tahun dalam kesempatan ia berkampanye untuk masuk ke Gedung Putih. Hal ini tidak juga tercerminkan dari pemilihan anggota timnya yang terdiri atas sekutu dekatnya, yang dapat dijadikan alasan bagi masyarakat untuk berharap adanya harapan realisme baru yang telah masuk ke pusat kekuasaan Amerika Serikat ini. George Bush junior kembali bersandar kepada konco-konco ayahnya, yang telah mengacaulaaukan segalanya selama hampir seluruh dasawarsa 1980-an dengan pikiran kuno mereka. Setelah pemerintahan-antara Clinton-Gore di tahun 1990-an, yang memunculkan otak-otak yang lebih muda, orang-orang lama yang sama dari zamannya Bush senior dikembalikan untuk mengawali abad ke-21 ini. Tidak seorang pun dari mereka pernah mendengar mengenai 'Mengajar Berpikir'. Amerika Serikat dan dunia akan kembali mengalami hal-hal kuno yang sama.

Colin Powell, didampingi Sharon, gagal menyadari bahwa ia telah memperkoryolkan dirinya sendiri, saat ia memperlihatkan kegirangannya mengenai penahanan Milosevic dengan berada di

sebelah pria yang lain, yang seharusnya dituduh bersalah dalam Pengadilan Kejahatan Perang sejak dahulu. Ia seenaknya mengabaikan fakta bahwa pengadilan di Belgia telah mulai mengajukan permohonan resmi untuk memenjarakan Sharon atas bukti kejahatan yang dilakukannya terhadap kemanusiaan. Tetapi, mereka yang ikut bermain dengan tangan kotor CIA selalu dapat mengandalkan dukungan dan perlindungan dari Washington. Oleh sebab itu, Colin Powell tahu bahwa Sharon tamunya ini tidak pernah akan diadili, karena mereka yang melakukan kejahatan perang, yang sepenuhnya didukung AS, akan tak tersentuh apa pun selamanya. Kami telah belajar dengan cara yang keras, bahwa Augusto Pinochet bahkan tidak dapat diajukan ke pengadilan di Chili. Demikian juga halnya dengan Soeharto. Diktator Chili ini telah melemparkan musuh-musuhnya ke lautan dari pesawat helikopter angkatan bersenjata, sama seperti yang tercantum dalam Buku Pintar CIA. Kejahatan perang yang dilakukan Soeharto sudah diketahui semua orang di Indonesia, tetapi ia belum juga dihukum meskipun tiga tahun telah berlalu sejak kelengserannya.

Bush senior, Colin Powell, dan Admiral Crowe pada tahun 1989 mengirim 36.000 anggota marinir ke Panama untuk menjemput mantan agen CIA dan kekasih Bush, Manuel Antonio Noriega. Mengapa harus berpayah-payah mengurusnya secara resmi lewat Perserikatan Bangsa-Bangsa apabila cara cepat seperti *Blitz Krieg*-nya Hitler dapat dipakai? Pemerintah Gedung Putihnya Bush tidak ragu-ragu untuk bertindak dengan melanggar peraturan perundangan internasional. Noriega telah bertingkah seperti anak nakal. Washington merasa tindakannya itu keterlaluan. Noriega melarikan diri ke tempat tinggal perwakilan Gereja Katolik Roma, tetapi Angkatan Bersenjata AS mengejar dan membuatnya tidak

berdaya dengan musik gila yang keras dan ia menyerah dan segera pula ia dibawa ke ruang bawah tanah dengan penjagaan sangat kuat di suatu tempat di Florida. Barangkali tidak ada seorang pun yang akan mendengar tentang ia lagi, sementara kebanyakan orang bahkan tidak tahu bahwa ia pernah ada. Dalam *'The Commanders'* Bob Woodward menyajikan ceritera yang dapat membuat orang menggigil mengenai penyerbuan ke Panama yang sungguh-sungguh ilegal, yang dilakukan oleh Bush senior, Cheney, Powell dan Crowe di daerah di dalam negara lain yang juga menjadi anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (hlm. 113-146). Bahan ini merupakan makanan ahli psikologi, karena Woodward mengkhususkan diri dalam pengumpulan kutipan kata-kata yang diucapkan sendiri oleh orang-orang tersebut, yang sangat sering menyingkap cara berpikir mereka yang tidak bermoral, dan kadang-kadang kriminal. Pada peristiwa Panama saja, semua tokoh penting AS yang disebut di atas itu dapat dengan mudah diadili karena kejahatan perang juga, tetapi siapa yang peduli akan Panama? Dan Kosovo?

Provinsi yang kurang beruntung dari negara yang dulu Yugoslavia ini masih tercantum di tempat teratas dalam daftar tembak CIA karena Milosevic menularkan ajaran Marx di kawasan Balkan. Apa yang menurut permainan komputer merupakan rencana yang terbaik untuk menyerang dirinya? Di manakah sebaiknya pangkalan pasukannya ditempatkan? Albania selalu merupakan tempat yang memiliki posisi khusus di kawasan ini. Hubungan dengan US memburuk dalam tahun 1960-an. Enver Hoxha dari Tirana telah berpaling ke Peking. Mao dan Chou bermninat ingin mempunyai sekutu di Eropa. Di bulan November 1968 Kremlin memutuskan hubungan dengan Tirana. Cina mulai masuk dengan dedikasi penuh.

Mereka menyalurkan bantuan pinjaman dan membangun hubungan radio dan propaganda. Albania menjadi pusat utama kegiatan mata-mata Cina. (baca: '*The Chinese Secret Service*', Richard Deacon, Taplinger, New York, 1974).

Tentu saja malapetaka Kosovo ini merupakan inisiatif kebijakan luar negerinya Bill Clinton, dan mengenai hal ini '*The Complete Idiot's Guide to American President's*' (Patrick Sauer, Alpha Books, Macmillan, New York, 2000) melihat mereka seperti 'kantong yang isinya macam-macam' (hlm. 411). Sementara Yugoslavia mengira dirinya masih bernegosiasi dengan Clinton dan Blair, setelah berhasil atas dasar dusta yang paling hebat mengenai apa yang terjadi di Kosovo, peristiwa itu berhasil menyeret semua sekutu NATO ke dalam petualangan *Wild West*¹ di kawasan Balkan. Sadar bahwa Cina dan Rusia akan memveto rencana jahatnya ini di Dewan Keamanan, Washington dan London berhasil melaksanakan perang internasionalnya secara penuh, yang pertama kali tanpa perlu meminta persetujuan dari Dewan Keamanan sebelumnya. Peristiwa itu merupakan pertanda yang paling buruk sejak tahun 1945.

Barat meluncurkan pemboman yang ilegal dan kriminal atas Serbia dan Kosovo selama 78 hari. Clinton menganggap hal ini normal karena ia telah melakukan hal yang sama di Somalia, Bosnia, Sudan dan Afghanistan. William Blum teringat akan pengadilan kejahatan perang di Neuremberg dan Tokyo yang tetap tutup mulut mengenai pemboman berbagai kota sejak Sekutu juga bertindak

1. Bagian Barat Amerika Serikat dalam masa pengembangan permukiman, terutama merujuk kepada tiadanya hukum dan peraturan.

seperti *Luftwaffe*², dalam membunuh penduduk sipil secara besar-besaran (hlm. 68-90). Blum merinci bahwa daftar pertama kejahatan perang AS harus mencakup Clinton, Bush senior, dan jenderal-jenderal Clark, Schwarzkopf, Powell, Westmoreland, serta Reagan, McNamara, Weinberger, Kolonel Oliver North, dan lain-lain (hlm. 70). Blum merujuk ke Konvensi mengenai Genoside. Ia menyebut sebuah tuntutan yang diajukan di bulan Maret 1999 oleh para pengacara internasional di Kanada, yang menuduh 68 orang sebagai pelaku Kejahatan Perang, termasuk Albright, Cohen, Blair, Solana, Chretien, dan lusinan nama yang lainnya. Ketua jaksa penuntut dalam Pengadilan Kejahatan Perang di Den Haag, Louise Arbour dan penggantinya, Carla del Ponte, mereka berdua menerima wakil-wakil dari kelompok ini yang datang dengan dokumentasi yang lengkap. Kedua jaksa perempuan itu mengabaikan tuntutan yang diajukan secara resmi itu dan masalah ini boleh dikatakan tidak pernah disebut-sebut dalam media.

Barangkali kita harus menunggu karena seperti halnya semua kasus lainnya yang disebut dalam laporan ini, selama 10, 20, atau 30 tahun, sampai ada orang-orang baru yang seperti Woodward, Chomsky, Ramsey Clark, Blum, dan lain-lain, muncul, mereka sementara ini mungkin sudah dididik cara berpikir dengan benar, sebelum semua yang terjadi dalam Perang Kosovo ini dapat disusun kembali dengan baik. Pada pertengahan tahun 1980-an, Milosevic memiliki pasukan yang beranggotakan 200 orang menjelajah seluruh Albania, mereka menimbulkan beberapa masalah kecil di Kosovo dan mereka sama sekali bukan tandingan bagi Angkatan Bersenjata

2. Angkatan Udara Jerman sebelum dan selama Perang Dunia II

Yugoslavia. Kedutaan Cina di Beograd telah diperlengkapi dengan teknologi modern untuk menyadap hal-hal yang terjadi di sekitar Albania. Cina memiliki tradisi yang sudah lama dikenal sebagai negara di dunia ini yang paling banyak tahu tentang hal-hal yang menyangkut masalah Albania. Pada tahun 1999, tidak seorang pun memahami bagaimana mungkin, sebuah pasukan yang terdiri atas 200 gerilyawan dalam setahun dapat berubah menjadi legiun paramiliter yang beranggotakan 12.000 prajurit berseragam dan diperlengkapi dengan senjata berat, yang siap untuk melahap habis, apabila perlu, bahkan seluruh Angkatan Bersenjata Yugoslavia. Buktinya ada di sana. Di manakah permainan komputer dijalankan untuk menggusur Milosevic? Barangkali, mantan kepala negara Yugoslavia ini harus meminta bantuan pengacara Cina untuk bergabung dengan timnya, karena, pemboman oleh AS - CIA yang ditujukan tepat ke Kedutaan Cina sudah jelas bukan suatu kesalahan yang sangat buruk akibatnya, seperti dikatakan Clinton, tetapi sebuah sasaran yang telah diperhitungkan dengan cermat oleh CIA, karena kedutaan itu adalah satu-satunya sumber informasi yang penting dan unik bagi Milosevic mengenai keterkaitan di antara para Penjahat Perang di Washington dengan apa yang disebut pejuang kemerdekaan yang ditanam CIA di buminya, yaitu kelompok UCK Albania.

Sebenarnya, yang dilakukan di sini ialah pengulangan tipu muslihat yang dipakai terhadap Castro di Teluk Babi di tahun 1961, kecuali bahwa sekarang siasatnya sudah lebih disempurnakan, karena penelitian dan pengembangan tentang gerakan peperangan tersembunyi telah berkembang menjadi jauh lebih baik selama empat puluh tahun ini. Kelompok UCK telah diperlengkapi dan kemudian diperintah untuk memulai peperangan di dalam provinsi di

Yugoslavia ini. Sebagai balasan, London dan Washington menjanjikan akan berupaya menimbulkan kekacauan politik dan diplomasi untuk menarik perhatian dunia ke daerah kecil di Balkan ini, sementara Milosevic tentu saja harus digambarkan sebagai penjahat internasional yang terbesar sepanjang zaman, yang telah menginjak-injak hak asasi manusia, yaitu kelompok minoritas Albania yang tidak berdaya. Menurut Clinton dan Blair, di Beograd terdapat penjahat-penjahat perang yang paling buruk dalam sejarah masa kini. Orang Serbia mengirimkan jenderal-jenderal mereka ke seluruh daerah kekuasaan mereka untuk menghancurkan kelompok penyerbu kriminal, yang sebenarnya adalah pembunuh upahan yang disewa CIA. Hal ini seolah-olah presiden negara mana pun tidak berhak atau berkewajiban untuk berbuat seperti itu. Tetapi, pihak Barat menggambarkan UCK sebagai korban keganasan pasukan Serbia. Tidak seorang pun tampaknya menyadari bahwa tanpa adanya serbuan dari UCK, maka tidak akan ada masalah Kosovo ataupun Perang Kosovo. Tanpa adanya campur tangan CIA, maka tidak akan ada enam jenderal dan satu letnan yang terbunuh di Jakarta. Tanpa keterlibatan CIA, maka Patrice Lumumba tidak akan tercincang sampai berkeping-keping, tidak akan ada Pinochet, penculikan Noriega, pengusiran Nkrumah dan Sihanouk, hukuman gantung bagi Ali Bhutto, dan sangat mungkin bahkan juga pembunuhan terhadap Kennedy bersaudara atau Martin Luther King, kalau boleh menyebut beberapa nama saja.

Tim Rahasia berusaha membuat Milosevic terlihat sebagai seorang Hitler yang lain, yang memperlakukan rakyat Albania seperti diktator Nazi itu memperlakukan orang Yahudi. Retorika gila sejenis ini menjamin terjadinya histeria di seluruh dunia. Siasat ini selalu berhasil. Bush I memakainya terhadap Saddam Hussein untuk

menggerakkan kekuatan sekutu sebesar 600.000 prajurit untuk menyerang Irak. Oleh sebab itu, setelah kartunya Hitler dimainkan terhadap Milosevic, sangatlah mudah untuk mendapatkan persetujuan setiap orang bahwa peluncuran sebuah armada pesawat tempur di atas Yugoslavia dibenarkan sebagai tindakan yang tepat.

Penggunaan *cluster bomb*³ dalam jumlah yang amat besar, yang merupakan pelanggaran langsung terhadap Konvensi Jenewa, setelah adanya tuduhan yang menyamakan orang seperti Hitler, jadi dibenarkan untuk dipakai di Kosovo. Pikiran orang Amerika yang paling cemerlanglah yang telah merancang semua hal itu. Ketika bom tersebut dijatuhkan di daerah padat penduduk, senjata ini membuka di udara dan selanjutnya menebarkan sekitar 200 'bombom kecil' lainnya seukuran kaleng soda. 'Bom itu akan meledak,' demikian ditulis Blum, 'menembakkan ratusan pecahan baja berkecepatan tinggi yang dapat memenuhi daerah yang amat luas.' (hlm. 100). Pesawat pembom AS menjatuhkan 1.100 bom seperti itu di Yugoslavia, yang turun dengan parasut kuning dan mengenai 'sasaran lunak'-nya. Yang dimaksudkan Washington dengan sasaran lunak ialah militer dan penduduk sipil. Seluruhnya ada 220.200 bombom kecil berukuran kaleng minuman yang dijatuhkan di Yugoslavia, banyak di antaranya tidak membuka dan masih tersebar di lapangan atau di hutan-hutan Serbia dan Kosovo. Siapakah penjahat perang yang sebenarnya? Apa yang memberikan hak kepada NATO untuk menyerang jantung kawasan Balkan? Siapa yang berwenang atas kejahatan perang ini? Mengapa dunia ini harus

3. Sejenis projektil yang apabila dijatuhkan dari pesawat terbang atau ditembakkan ke udara, akan melepaskan ratusan pecahan bom yang masing-masing dapat meledak sampai ke daerah yang luas

terus menderita dari mimpi buruk yang direkayasa oleh makhluk mengerikan dan penjahat perang profesional di sekitar selusin dinas rahasia AS, yang membentuk pemerintahan bayangan Amerika, yang tidak dapat dikendalikan siapa pun, tidak PBB, tidak Kongres AS, tidak Gedung Putih, bahkan barangkali tidak pula Dewa?

Seperti disimpulkan Stanley Kober, peneliti di Institut Cato dalam buku *'NATO's Empty Victory'* (Cato Institute, Washington, 2000), bahwa dalam perang di Kosovo, Bill Clinton telah melanggar tidak saja Piagam PBB, tetapi juga Undang-Undang AS. 'Presiden ini memulai penyerangan atas sebuah negara asing dengan wewenangnya sendiri - bahkan ia juga mendelegasikan kekuasaan untuk menerbitkan perintah yang sebenarnya kepada Sekretaris Jenderal NATO, yang bahkan bukan warga negara AS - tanpa meminta persetujuan Kongres.' Kober menjelaskan dengan amat jelas mengapa para pelanggar Konstitusi itu berupaya agar kekuatan perang tetap berada pada Kongres. Tetapi tidak seorang pun presiden Amerika sejak Hany Truman pernah mencermati peraturan sah yang tercantum di dalam Konstitusi Amerika Serikat (hlm. 93-106). Hal yang sama telah terjadi selama bertahun-tahun terhadap Piagam PBB. Dengan istilah sehari-hari, semua hal ini berarti bahwa kemanusiaan dapat bertahan hidup di dalam dunia yang amat teramat berbahaya, sebuah fakta yang menggigilkan, yang sama sekali tidak disadari banyak orang.

26

Pertanggungjawaban

Naskah buku ini ditulis di bulan Juni 2001, sebelum Megawati Soekarnoputri menjadi presiden. Sejak saat itu, telah banyak lagi informasi mengenai peristiwa 1 Oktober 1965 yang muncul di Washington dan London. Di Amerika Serikat, *the State Department's Bureau of Diplomatic Security* sedang panik, bergegas dan berupaya keras hendak melacak satu jilid dari serangkaian dokumen mengenai Hubungan Luar Negeri AS yang khusus menyangkut Jakarta. Dokumen-dokumen itu sebelumnya biasa dikeluarkan untuk umum secara berkala. Tetapi, ketika para wartawan menemukan dokumen ini berisi bukti bahwa Washington ikut bertanggung jawab atas pembunuhan besar-besaran oleh kekuatan militer Soeharto terhadap anggota PKI dan pendukung Soekarno, pejabat pemerintahan AS menjadi cemas dan menginginkan agar dokumen itu ditarik kembali. Hal ini tidak mungkin dilakukan karena kucingnya telah keluar dari dalam karung.

Seorang jurubicara di Washington mengakui hal ini, bahwa sangatlah sulit untuk melacak salinan dokumen itu, yang sudah banyak dikirim ke luar negeri dalam bentuk mikrofilm. 'Usaha itu seperti mencoba memasukkan pasta gigi yang sudah dikeluarkan, kembali ke tabungnya,' kata Tom Blanton, Direktur *National Security Archive* di Universitas George Washington. *'The New*

York Times’ melapor bahwa Blanton telah menempatkan laporan 830 halaman itu ke *website*-nya. Apa pun masalahnya, laporan itu membenarkan bahwa Kedutaan AS di Jakarta telah menyerahkan sebuah daftar kepada komplotan Soeharto, berisi nama orang-orang komunis yang harus dilenyapkan. Tepat seperti yang sudah saya tulis di beberapa halaman awal buku ini.

Dokumen yang dikeluarkan itu membenarkan bahwa Dubes AS Marshall Green melapor ke Washington dengan telegram bahwa ia mengetahui apabila pejabat yang berwenang dalam masalah keintelijen di Indonesia telah memanfaatkan daftar dari kedutaan itu untuk membunuh mereka yang tercantum namanya. Dokumen itu juga membuktikan bahwa Green telah menyerahkan uang sebanyak 50 juta rupiah untuk terus membantu dalam penyingkiran PKI. Meskipun demikian, masih ada sejumlah dokumen CIA lainnya yang masih merupakan dokumen rahasia di tahun 2001 ini, seperti dilaporkan oleh George Lardner dalam *‘Washington Post’* tanggal 30 Juli 2001.

Kenaifan orang Indonesia dalam hal pengetahuan tentang cara dinas intelijen AS bertindak, sukar diukur. Tetapi, setelah mengalami 32 tahun pemerintahan militer dengan kendali ketat terhadap media, berbagai percakapan yang saya lakukan di Jakarta meyakinkan saya, bahwa saya harus menulis buku ini, agar orang Indonesia dapat mengetahui tentang nasib beberapa orang sahabat dan rekan Bung Karno. Barangkali sesudah itu mereka akan lebih mudah mengakui bahwa, seperti halnya di tahun 1958, kup (*coup*) yang terjadi di tahun 1965 sebenarnya merupakan tindakan ulang CIA, tak peduli apakah semua dokumen yang relevan dikeluarkan atau tidak. Kegiatan intelijen dirancang untuk dirahasiakan selamanya. Pembunuhan terhadap JFK masih belum terungkap

tentang hal yang sebenarnya terjadi. Sementara filmnya Zapruder tentang pembunuhan itu sangat jelas membuktikan bahwa peluru-peluru yang mengenai Presiden ini ditembakkan dari dua arah, versi resminya bertahan pada ceritera bahwa Lee Harvey Oswald-lah yang menembak JFK. Sementara bukti-buktinya jelas ada dan dapat dilihat semua orang, namun masih ada orang yang percaya bahwa Oswald melakukan semuanya itu sendirian. Oliver Stone mendapat 40 juta dolar dari bangsa Jepang dan ia membuat filmnya berjudul JFK. Dalam film itu ia mengambil alur ceritera bahwa peristiwa Dallas itu adalah hasil sebuah rencana persekongkolan. Segera pula ia diserang oleh kelompok yang keras kepala itu, yang menolak mengakui bahwa AS menderita akibat ulah dinas rahasianya yang tidak terkendalikan.

Di London, *'Shadow of a Revolution, Indonesia and the Generals'* karangan Roland Challis terbit di bulan Juni 2001 (Sutton Publishing, London). Diceriterakan bahwa pada tahun 1965, Challis bertemu dengan Norman Reddaway pejabat *Foreign Office* (Kantor Perwakilan Luar Negeri) di markas besar *Far East Command* di Singapura. Pria ini menceritakan pekerjaannya adalah 'melakukan apa saja yang terpikirkan orang untuk menenyapkan Presiden Indonesia Soekarno.' Challis menulis di *'The Sunday Times of London'* terbitan tanggal 20 Juli 2001, sebuah artikel berjudul *'Our Dirty Secret Behind Indonesia's Coup'*. Di dalam bukunya, Challis merujuk ke dokumen yang berisi persetujuan JFK dan Perdana Menteri Harold Macmillan bahwa sebaiknya Soekarno dilenyapkan. Keputusan itu diambil setelah keputusan Bung Karno yang ingin menenyapkan pangkalan AS dan Inggris dan sisa-sisa kolonialisme di Negara Federasi Malaysia-nya Tengku Abdul Rahman.

Challis: 'Dengan dukungan rahasia dari Amerika, unsur-unsur sayap kanan di Angkatan Bersenjata (Angkatan Darat) Indonesia siap untuk berperang. Peristiwa itu dipicu oleh gerakan rahasia mendadak pada dini hari tanggal 1 Oktober 1965, yang sampai sekarang disebut sebagai percobaan kup kaum komunis yang gagal. Peristiwa itu sekarang dikenal sebagai 'karya' beberapa perwira nasionalis yang cemas akan adanya kecenderungan anti-Soekarno dari atasan mereka dari sayap kanan. Gerakan mendadak itu dimainkan dalam tangan Soeharto. Ia berurusan dengan divisi di dalam Angkatan Bersenjata, kemudian dengan pembunuhan orang-orang yang diduga komunis.' (*'Sunday Times of London'*, 29 Juli, 2001).

Selangkah demi selangkah, akhirnya kebenaran mengenai apa yang terjadi pada malam yang menentukan itu di Jakarta, sejak 30 September hingga 1 Oktober 1965, mulai muncul ke permukaan. Indonesia akan dihadapkan kepada kejutan lebih banyak, karena Roland Challis baru mengorek permukaan masalah ini saja ketika ia menulis tentang Nasution & Co mendapat dukungan AS, yang sebenarnya, jauh lebih banyak dari itu. Para arsitek peristiwa 1965 - seperti di tahun 1958 - yang berkomplot di Washington adalah kekuatan gelap yang sama yang sejak Perang Dunia II melakukannya di mana saja di dunia ini. Pangeran Sihanouk selamat dan tinggal di Beijing. Ia berhasil menulis buku *'My War with the CIA'*, demikian juga Kwame Nkrumah. Tetapi Bung Karno tidak pernah beroleh kesempatan menulis buku sejenis itu, yang pasti dapat ditulisnya dengan mudah, saya tahu benar akan hal itu, karena saya telah berbicara lama dan mendalam dengannya di tahun 1966.

Waktu yang diperlukan rakyat Indonesia sebelum mau membuka mata mereka terhadap kenyataan adalah proses yang dapat diperbandingkan dengan rakyat Amerika yang menolak pendapat bahwa pembunuhan JFK adalah sebuah persekongkolan. Bahkan mereka yang sudah melihat dengan mata mereka sendiri, bahwa setelah ditembak dari belakang, ada peluru lain yang menembus leher Presiden ini yang datang dari arah yang berlawanan. Saya mewawancarai ahli bedah dr. Ralph Greenlee, salah satu dokter ahli di Dallas yang memeriksa JFK ketika presiden ini dibawa masuk ke *Parkland Memorial Hospital*, tempat ia meninggal tidak lama kemudian. Pada tanggal 10 Maret 1967, ia sudah berceritera kepada saya, ‘Satu peluru mengenai dari belakang, peluru yang lain langsung menembus lehernya dari depan. Para dokter di rumah sakit ini sangat yakin bahwa peluru yang kedua datang dari arah yang lain dari tempat yang diduga Oswald berada. Ini berarti bahwa kami semua di sini tahu, bahwa pembunuhan Presiden ini adalah perbuatan yang direncanakan sebuah komplotan. Saya tidak dapat memahami mengapa para pejabat di Washington bersikukuh dengan ceritera bahwa Oswald adalah satu-satunya pembunuh. Saya sangat tercengang, bahwa negara saya mampu membodohi seluruh bangsa seperti cara itu. Saya sama sekali tidak dapat memahami betapa mereka berhasil memendam fakta-faktanya. Seluruh staf rumah sakit ini tahu akan hal yang sebenarnya terjadi. Ini menjijikkan.’ (Baca: *Reportage over de Kennedy Moordenaars*, Willem Oltmans, Bruna, Utrecht, 1977).

Pembandingan dengan rakyat Indonesia yang masih ragu apakah CIA ada di belakang kup tahun 1965 itu dan rakyat Amerika yang menolak pendapat bahwa pembunuhan atas

Presiden mereka jelas-jelas hasil suatu komplotan, sangatlah mencolok. Karena saya telah tinggal di New York dari tahun 1958 sampai tahun 1992, saya tahu bahwa tidak ada yang dapat dilakukan orang untuk membuka mata masyarakat agar melihat kenyataan yang tidak ingin mereka lihat atau terima. Hal ini membawa saya kepada beberapa pengamatan mengenai pergantian rezim dari Pak Wahid ke Ibu Mega, yang seperti lompatan dari wajan penggorengan ke api yang menyala. Sayang sekali, seperti yang saya tulis di *'Jakarta Post'* pada tahun 1999, putri sulung bapak bangsa ini telah masuk ke perangkap yang sudah dipasang baginya, karena satu-satunya kualifikasi untuk menjadi Presiden dari Republik Indonesia yang dimilikinya hanyalah nama keluarganya. Ayahnya, yang sangat saya kenal, pasti akan sangat sedih menyaksikan kejatuhan putrinya jauh lebih cepat dari kehancuran kepresidenannya Pak Wahid.

Patut kita cermati juga perbandingannya dengan situasi di Filipina. Di Manila, Gloria Macapagal Arroyo berusaha dengan sungguh-sungguh hendak menyelamatkan bangsanya, tetapi ia menikah dengan Miguel Arroyo, yang dituduh telah menerima suap sejumlah 2,5 juta dolar sehubungan dengan transaksi bisnis TELECOM yang besar. Sejauh ini, Senat Filipina belum mulai menyelidiki semua tuduhan tersebut, tetapi Gloria telah memasuki daerah yang berbahaya, enam bulan setelah ia menjabat. Suami Ibu Mega, Taufiq Kiemas, sudah banyak dibicarakan di Jakarta karena ia bukan seorang *'Mr. Clean'*. Sementara itu, Gloria dan Mega tidak ada kaitannya apa-apa dengan bisnis suami-suami mereka. Demikian juga halnya dengan Benazir Bhutto, suaminya juga dituduh dan dipenjara karena tindak korupsi, yang akhirnya membawanya (Benazir) melarikan diri ke luar negeri, mengakhiri

kepresidenannya secara *force majeure*. Pakistan kembali ke cara lama sebagai rezim militer, yang bisa saja menjadi pilihan berikutnya bagi Indonesia juga, setelah Ibu Mega dijatuhkan dan mengakhiri mitos tentang Soekarno untuk selama-lamanya.

27

Lampiran Terjemahan Surat Bung Karno

3/10 '65

Bewi sayang,

Saya sudah menerima dua suratmu. Saya senang bahwa kamu mendengar pidato saya, dan saya mengucapkan terima kasih karena kamu menghargai pidato itu.

Panoto, anggota staf markas besar Angkatan Darat, memang agak lemah, tetapi ia adalah satu satunya orang di M. B. A. D. yang dapat berhubungan dengan pihak kiri dan kanan. Saya menunjuk ia menjadi pengembian tugas harian untuk mengelola pekerjaan sehari-hari Angkatan Darat untuk sementara. Komando atas Angkatan Darat saya pegang sendiri. Segera setelah semuanya tenang kembali, saya akan menunjuk komandan angkatan darat yang pasti. Saya masih belum mengetahui di mana Yani berada, atau apa yang terjadi padanya.

Dan segera setelah semuanya aman, saya akan kembali ke Djakarta. Informasi hari ini adalah: "belum".

Saya selalu memikirkan kamu. Kamu tahu betapa saya amat mencintaimu.

1000 ciuman

Socharno

Surat ini membuktikan bahwa Bung Karno sama sekali tidak tahu tentang hal yang menimpa Yani, sementara Soeharto mengatakan bahwa Bung Karno terlibat dalam komplotan untuk membunuh Yani. Soeharto mendengarnya dari CIA, dan ia lebih percaya kepada CIA ketimbang panglima besarnya sendiri.

Daftar Bacaan

- Alexander Mitscherlich. dr., *Society without the Father*. Harcourt. Brace & World, New York, 1963.
- Ali Bhutto. *From My Death Cell*. Orient Paperbacks, New Delhi, 1980.
- Anthony Sampson. *The Sovereign State History of ITT, International Telephone and Telegraph Corporation*. Hodder & Stoughton, London, 1973.
- Arthur Schlesinger Jr. *The Thousand Days*. Houghton Mifflin, Boston, 1995.
- Bob Woodward. *Veil: The Secret Wars of the CIA 1981-1987*. Simon & Schuster, New York, 1987.
- Bob Woodward. *The Commanders*. Simon & Schuster, New York, 1991.
- Brian Crozier. *The Rise and Fall of the Soviet Empire*. Forum Publishing, Rocklin, California, 1999.
- Bruce Mazlish. *In Search of Nixon*. Basic Books, New York, 1974.
- C.L. Sulzberger. *A Long Row of Candles*. MacMillan, New York, 1969.
- Chomsky. *What Uncle Sam Really Wants: The Real Story Series*. Odonian Press, 1997.
- Christopher Hitchens. *The Trial of Henry Kissinger*. Verso Publishers, New York, 2001.
- Daniel Goleman. *Vital Lies, Simple Truths: the Psychology of Self-Deception*. Simon & Schuster, New York, 1985.
- Dwipayana. *Soeharto My Thoughts, World, and Deeds*. PT. Citra Lamtoro Gung Persada, Jakarta, 1989.

- Dave Grossman. Let. Kol., *On Killing*. Little, Brown & Company, Boston, 1995.
- David Rudgers. *Creating the Secret State*. Kansas University Press, 2000.
- David Wise dan Thomas Ross. *The Invisible Government*. Random House, New York, 1964.
- David Wise. *The America Policy State*. Random House, New York, 1976.
- Dean Acheson. *Power and Diplomacy*. Harvard University Press, 1958.
- Frank Snepp. *Decent Interval*. Random House, New York, 1977.
- Frans Goedhart. *Een Revolutie op Drift: A Revolution Adrift*. G.A. van Oorschot Publishers, Amsterdam, 1953.
- George Bush Junior. *A Charge to Keep*. Harper Collins, New York, 1999.
- George McTurnan Kahin. Prof., *Nationalism and Revolution in Indonesia*. Cornell University, 1952.
- George McTurnan Kahin. Prof., *Subversion as Foreign Policy: The Secret Eisenhower Dulles Debauch in Indonesia*. University of Washington Press, 1995.
- I. Fletcher Prouty. *The Secret Team: The CIA and Its Allies in Control of the United States and the World*. Prentice-Hall, New Jersey, 1973.
- James Bamford. *Body of Secret*. Double Day, bagian dari Random House, New York, 2001.
- Jean Paul Sartre. *On Genocide*. Beacon Press, 1968.
- Jeffrey Richelson. *The U.S. Intelligence Community*. Westview Press, Boulder, Colorado, 1985.
- Joe Borkin. *The Crime and Punishment of I.G. Farben, The Startling Account of the Unholy Alliance of Adolf Hitler*

- and Germany's Great Chemical Combine*. MacMillan, New York, 1978.
- L.K. Johnson. *Secret Agencies, U.S. Intelligence in a Hostile World*. Yale University Press, 1996.
- Lyndon B. Johnson. *The Vantage Point*. Popular Library, New York, 1971.
- Loch Johnson. *Secret Agencies, US Intelligence in a Hostile World*. Yale University, 1996.
- Ludo de Witte. *De Moord op Lumumba*. Van Halewijck, Leuven, 1999.
- Mark White. Prof., *The Kennedys and Cuba*. Ivan R. Dee Publisher, Chicago, 1999.
- Nikita Khrushchev. *Khrushchev Remembers*. Little Brown & Company, New York, 1970.
- Nkrumah. *Dark Days in Ghana*. International Publishers, New York, 1968.
- Noam Chomsky. Prof., *Necessary Illusions*. Southend Press, Boston, 1989.
- Noam Chomsky. Prof., *Rogue States: The Rule of Force in World Affairs*. South End Press, Cambridge, 2000.
- Norodom Sihanouk. *My War with the CIA*. Allan Lane, London, 1973.
- O.G. Roeder. *The Smiling General*. Gunung Agung, Jakarta, 1969.
- Patrick Sauer. *The Complete Idiot's Guide to America President's*. Alpha Books, Macmillan, New York, 2000.
- Peter Schweizer. *Victoty: The Reagan Administration's Secret Strategy that Hastened the Collapse of the Soviet-Union*. Atlantic Monthly Press, New York, 1994.

- Ramsey Clark. *The Fire this Time: US War Crimes in the Gulf*. Thunder's Mouth Press, New York, 1992.
- Richard Deacon. *The Chinese Secret Service*. Taplinger, New York, 1974.
- Richard Falk. Prof., *Crimes of War*. Random House, New York, 1971.
- Richard Schultz. *The Secret War Against Hanoi*. Harper Collins, New York, 1999.
- Roger Hilsman. *To Move a Nation*. Doubleday & Co., New York, 1967.
- Roland Challis. *Shadow of a Revolution, Indonesia and the Generals*. Sutton Publishing, London, Juni 2001.
- Seymour M. Hersh. *The Target is Destroyed*. Random House, New York, 1986.
- Soebandrio. dr., *Meluruskan Sejarah Perjuangan Irian Barat*. Yayasan Kepada Bangsa, 2000.
- Stanley Kober. *NATO's Empty Victory*. Cato Institute, Washington, 2000.
- Stephen Ambrose. *Ike's Spies*. University Press of Mississippi, Jackson, 1981.
- Tad Szulc. *Fidel*. William Morrow & Company, New York, 1986.
- Victor Marchetti dan John D. Marks. *The CIA and the Cult of Intelligence*. Book of the Month Club, 1974.
- W. van Hoeve. Nusantara: *A History of Indonesia*. The Hague, 1959.
- Willem Oltmans. *Den Vaderland Getrouwe*. Bruna, Utrecht, 1973.
- Willem Oltmans. *On Growth: the Crisis of Exploding and Resource Depletion*. Putnam & Sons, New York, 1974.
- Willem Oltmans. *Memoires-1961*. Inden Toren, Baarn, 1989.

- Willem Oltmans. *Reportage over de Moordenaars*. Bruna, Utrecht, 1967.
- Willem Oltmans. *Het Land der Blinden*. Papieren Tijger, Breda, 2001.
- Willem Oltmans. *On Growth*. Putnam & Sons, New York, 1975.
- Willem Oltmans. *Memoires: 1959-1961*. Torenboeken, Baarn, 1988.
- Willem Oltmans. *Reportage over de Kennedy Moordenaars*. Bruna, Utrecht, 1977.
- Willem Oltmans. *Bung Karno Sahabatku*. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, Juni 2001.
- William Blum. *Rogue State, a Guide to the World's Only Super*. Common Courage Press, Monroe, Maine, 2000.
- William Blum. *Rogue State, A guide to the World's Only Super Power*. Common Courage Press, Box 702, Monroe, Maine,
- William Colby. *Honourable Men: My Life in the CIA*. Simson & Schuster, New York, 1978.